GURU
PRIVAT GILA!
Writen by: Aniya Dewi

Episode 1

"Fika Lavina Maureen, kamu ini gimana? Nilai kamu makin lama makin nurun aja!" celoteh Pak Bima, melihat nilai Fika yang jauh dari KKM.

"Anu...Pak... Saya sudah belajar di rumah tapi ya gak masuk diotak Pak" ucapnya asal.

"Fika... Fika... Sebentar lagi UNBK nanti kalau kamu tidak lulus bagimana? Gak malu kamu?" cibir Pak Bima.

"Ya... malu Pak, salahin aja ni otak kenapa gak nyambung-nyambung" ucap Fika asal, bodoamat sama ocehan Pak Bima!.

"Yaudah gini aja, kamu bakal saya adain les privat, tapi bukan dengan saya. Saya sibuk dengan UNBK kalian." sombong Pak Bima.

Hillih Pak... Pak emang Fika mau diajar sama Bapak?

"Arkan Keano Antarikssa"

—

"Pulang sekolah lo ke rumah gue" ucap seorang pria Arkan Keano Antarikssa, most wanted sekolah SMA GARUDA.

"Ehh? Gak bisa gitu dong, abis pulang sekolah gue mau ke Mall sama temen-temen gue." elak Fika.

"Terserah, ini ponsel siap ngelaporin lo". Ancam Arkan, sambil memperlihatkan ponselnya di depan wajah Fika. Lalu pergi meninggalkan Fika yang tengah menjadi sorotan adik kelasnya, karena beruntung sekali bisa dekat dengan seorang most wanted!.

"Sial!" umpatnya melihat punggung Arkan yang mulai menghilang dari pandangannya.

—

"Muka lo kenapa kusut gitu? Kaya jemuran belum kering aja" tanya Meta, teman sebangku Fika, melihat Fika yang sejak tadi masuk ke kelas dengan wajah cemberutnya.

"ARGHHH GUE GAK MAUUU!!!" teriaknya membuat satu kelas melihatnya. Membuat Fika malu, alhasil dirinya cengengesan saat sorot mata murid kelasnya melihat dirinya dengan tatapan tanda tanya!

"Lo kenapa dah Fik? Apanya yang kagak mao?" tanya Ocha, teman Fika.

"Kalian gak tau kalo gue dapet les privat sama Arkan!" rusuhnya.

"Lo yang bener?"

"Apa?!"

"Lo serius?" Tanya ketiga temannya Fika, Melva, Meta, Ocha tidak percaya.

"Ya bener lah! Gak boong gue, tadi Pak Bima manggil gue, ngomongin nilai MTK gue nambah turun, terus dia nyuruh gue les privat sama si Arkan" jelas Fika menceritakan hal tadi.

"Aaaaaaaaa...! Lo enak banget Fik, bisa natap cogan, dari deket lagi..." ucap Ocha tergiur.

"Lo gamau Fik?" Tanya Meta serta diangguki oleh Melva.

"Ya enggak lah amit-amit gue, ntar yang ada pusing tujuh turunan gue" tolak mentah Fika.

"Lo goblok amat si Fik, lo bayangin deh, bisa natep si cogan dari deket? Yang lain aja mau ngegantiin elo, lah elo?" ucap Melva geleng-geleng.

Iya juga si? Gue bisa natap tuh anak, menurut gue emang lumayan ganteng, UAHH FIKA LO DAPET BONUS!! Batinnya bersorak gembira.

"Buku apa yang gue bawa? Masa ia buku gambar kan goblok" ucapnya sendiri, memikirkan akan membawa buku apa.

"Nah buku ini aja kali ye" ucap Fika, mengambil buku coretannya.

"Lah bolpoin gue mana??!! Aaaaaa..! lupa pinjem sama Ocha lagi… Ish goblok amat lo Fik" kesalnya. Merogoh-rogoh tasnya.

"Aaaaah bodoamat tuh cogan pasti punya ntar gue pinjem aja dah" ucapnya enteng.

"Siap lets go!" ucapnya lalu meninggalkan kamarnya.

Menanyakan di mana rumah Arkan? Yaelah tuh depan rumah Fika. Tinggal toktoktok ntar ada yang bukain, masuk nyari tuh anak. Fika juga sudah 3 hari tidak ke rumah Tante Kia, Mama Arkan.

Tok..tok..tok..! Ketuknya ketika sudah sampai di depan rumah Arkan.

"FIKA?!!" ucap terkejut plus histeris seseorang yang membuka pintu.

"KAK VINA?!!" ucap Fika tak kalah histeris.

Dan akhirnya mereka berpelukan…

"Lah udah gede aja lu Fik..Fik" tanpa sadar Vina, karena dulu ketika ia belum kuliah dan ngekos di Bandung, tubuh Fika masih kecil nan pendek.

Sekedar info, Vina adalah kakak dari Arkan satu-satunya.

"Yaudah lah kak, masa iya gue masi kek anak ingusan" ucapnya sambil tertawa dibalas tawa dengan Vina. Tapi sayang ketawanya sambil mukul.

"Ehh masuk-masuk" ucap Vina menyuruh Fika masuk ke dalam.

"Siapa Vin?" Tanya seseorang dari dalam yang tak lain adalah Tante Kia, Mama Arkan.

"Ehh Fika?" terkejut Tante Kia.

Ini rumah napa pada syok sih klo gue dateng? Emang kali ya? Kalo gue tuh keturunan bidadari batinnya.

"Ehh Tante" ucap Fika mencium punggung tangan Kia.

"Arkan nya ada di dalam kamarnya samperin gih" ujar Kia.

Bentar-bentar gue kan kagak nanya si Arkan, ehh bodolah kan enak tidak ditanya langsung dijawab eeaaa! Batinnya.

"Ohiya Tante... Fika masuk ya Tante" ucap Fika sembari senyum. Menaiki tangga yang jumlahnya Fika gaktau!

Cleek.

Tanpa ketok ataupun salam Fika nyelonong masuk ke dalam kamar Arkan.

"Hoapp---" terkejutnya melihat Arkan yang hanya memakai handuk yang dililitnya.

"Lo! Keluar!" ucap Arkan, Fika langsung keluar dengan tangan yang masih menutup mulutnya. *Wehh anjirr pemandangan tidak terduga, dapet bonus lu Fik, ngeliat tubuh cogan tanpa baju!*

Fika yang hanya membelakangi pintu kamar Arkan. Tiba-tiba pintu tersebut terbuka sehingga membuat Fika jatuh tersungkur di bawah lantai kamar Arkan!.

"Awhhh" rintih Fika, memegang bokongnya yang terasa sakit.

"Lo kalo buka pintu tuh bilang-bilang ngapa!" oceh Fika.

"Yang ada elo tuh, masuk gak ngetok pintu salam aja enggak" ucap Arkan yang sudah memakai pakaiannya.

"Assalamu'alaikum" ucap Fika yang sudah bangun.

"Telat" ucap Arkan.

Disini gue serba salah banget ya? batin Fika.

"Lo bawa buku apa aja?" Tanya Arkan.

"Nih" ucap Fika menyodorkan buku yang ia bawa.

"Buku coretan MTK elo?"

"Iya, masi kosong yak, namanya anak rajin" ucap Fika menyombongkan diri.

"Gua kasih contoh, ntar lo pahami. Kalo ada yang gak ngerti lo tanya ke gue" Fika hanya mengangguk. Arkan mulai menuliskan soal beserta contoh untuk Fika pahami di buku coretannya. Fika hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenernya lo paham gak sih?!

"Ini lo kali dulu sama yang ini, ntar kalo udah, lanjut dibagi pangkatnya, kalo udah dapet jawabannya, liat tanda apa yang harus lo kaliin, bagiin, ya liat aja. Trus kalo yang ini,

lo cari dulu dari mana hasilnya? Kok bisa segini?" jelas Arkan tangannya sembari menunjukkan angka-angka yang ia tulis ke Fika. Moga tu anak ngerti.

"Paham?" tanya Arkan lagi.

"Ooogitu, ini si gampang" jawab Fika mengambil alih bukunya.

"Kalo emang menurut lo gampang gue kasih soal"

"Yaudah cepet"

"Salah 1, 5 ciuman" ucap Arkan pelan namun bisa didengar oleh Fika.

Episode 2

"Salah 1, 5 ciuman" ucap Arkan pelan namun bisa didengar oleh Fika.

"Enak aja lo, GAK. Gue. Gak. mau!" tolak Fika, dengan ejaan kata, enak saja! Pikirnya.

"Terserah" ucap Arkan lalu mengotak-atik ponselnya membuat Fika penasaran. *Jangan...jangan!!!*

"Ehh lo mau apa?!" Tanya Fika yang melihat Arkan tengah mencari nomor Pak Bima.

"Ngelaporin lo ke Pak Bima"

"Ehh setan jangan! Iya udah iya! Gue mau" pasrah Fika, jika ia menolak maka ia yakin tidak akan lulus sekolah.

Fika mulai megerjakan soal yang diberi oleh Arkan, ia kebingungan. Sedangkan Arkan memainkan ponselnya dengan santainya.

Ini kek gimana? 47 dari mana? Anjirr gak ngerti guee...!

Aaaa bantuinnnn. Gue pura-pura ngambil minum aja kali ya terus gue kabur, huah lo emang pinter Fik!

"Ar gue hauss gue ambil minum ya?" ucapnya seserius mungkin.

“Biar gue aja yang ngambil, lo kerjain itu aja” ucap Arkan lalu beranjak bangun.

“Eee eggak usah... biar gue aja” tolak Fika gugup. Tangannya menyilang cepat dengan tubuhnya yang menghalangi Arkan.

“Gue balik harus udah selesai” ucap Arkan seenteng-entengnya. Lalu melonggos pergi ke arah samping tubuh Fika. *Mampus lo Fik! Mampus! Sekali lagi MAMPUS!!!*

“AAAA GUE TERJEBAK DALAM HATI ARKAN, IDIDIDIDIEEE NAJONG KAGAK! Teriak nya setelah Arkan pergi.

“EHH ELO YANG BACA BANTUIN GUE NAPA! JAN KETAWA KARENA GUE GOBLOGG, EHH GAK! GUE TUU CUMAN GAK BISA MTK DOANG, WEHH YANG LAIN MAH GAMPANG” ucap Fika tanpa tidak ia ketahui siapa yang membaca.

Fika mengelilingi kamar Arkan dan terfokus pada satu foto yang terbingkai dinakas kamar Arkan.

“Ehh anjir ini kan foto--” Hampir saja ia ingin teriak namun seseorang memergokinya.

“Lo ngapain?” Tanya Arkan, satu tangannya menutup pintu.

“Eee anuu... gue.. gue cuman liat-liat doang hehehe” ucapnya nyengir.

“Gak sopan!” ucap Arkan. Lalu meletakkan air minum yang ia bawa.

Apa katanya? Gue gak sopan? Ehh anjir emang iya sii hihihi.

“Tugas yang gue kasi belum selesai?” Tanya Arkan yang belum ada satupun jawaban yang Fika tulis.

“Eeeee tadi gue pengen kerjain tapi.. kamar lo banyak... Nyamuk! Nah iya banyak nyamuk!” ucap Fika padahal tidak ada satupun nyamuk di kamar Arkan.

Puk..! Pukk...! Tepuknya berakting menepuki nyamuk.

Hahaha hebat lo Fik! Akting lo bagusss.

Fika mundur hingga menubruk Arkan, Fika menatap wajah Arkan dari samping. Sebaliknya Arkan melihat Fika yang tubuhnya sedikit pendek darinya. Fika tersadar lalu membenarkan posisinya, namun Arkan menarik pinggangnya. Tubuh mereka berhempitan, kedua tangan Fika yang berada di dada Arkan.

“Ar..kan Lo mau nga..pain?” tanya Fika gugup, karena wajah Arkan yang sengaja Arkan dekatkan dengan wajah Fika.

“Kak Vina, Mama sama Papa gue lagi pergi, jadi di rumah ini cuma ada gue sama lo” ucap Arkan.

FIKAA LO TERJEBAK FIK! FIKS LO TERJEBAK!

“Ya.. terus?” Tanya Fika.

"Ya jadi gue gampang ngasi hukuman buat elo" ucap Arkan lalu melepas tangannya yang berada di pinggang Fika.

"Hukuman apaan? Perasaan kata Pak Bima kagak ada hukuman deh" ucap Fika yang telah terlepas dari Arkan.

"Kerjain, ntar gue kasi tau" ucap Arkan.

Fika mulai mengerjakan. Dan hap! Ia selesai.

Fikk ni gampang banget sumpah, gue yakin gue seratus!

"Gue dah selesai, gampang banget ini mah" ucap Fika menyodorkan bukunya santai. Arkan mengambilnya, ekspresinya disaat melihat buku Fika tidak memungkinkan!

"Salah semua" ucap Arkan hanya melihat sekilas.

"Kok bisa salah si! Gue ngitung sendiri!" dumel Fika protes.

"Aaaa pasti lo sengaja kan disalahin biar gue kena--" Arkan menarik pinggang Fika, membuat Fika gugup terkejut, campur adukk! Arkan memajukan wajahnya dan…

Dan...

Dan…

Arkan menciumnya.

Fika membulatkan matanya sempurnya!

Firstkiss Gue!! Aaaaaa!

Tok..tok..tok..!

Fika yang tersadar memukul dada Arkan, Arkan melepaskan tautan bibir mereka. Fika bangun dan membuka pintu dan ternyata...

Bi Jum!

AHHHH..! BIBI NGEGANGGU DEH Jeritnya dalam hati.

"Ehh bibi.. Ada apa Bi?" Tanya Fika

"Itu non, Bibi gak denger suara non sama Nak Arkan, Bibi khawatir takut ada apa-apa non" ucap Bi Jum.

IYA BI! TADI ADA APA-APA NYA! SEKARANG ENGGAK LAGI!!

"Ooo itu Bi tadi Arkan sama Fika belajar Bi" jawab Fika. Memang benarkan?

"Oyaudah non, Bibi lanjut kerja ya non" Fika mengganguk tersenyum.

Fika menutup pintu kamar Arkan dan menatap Arkan tajam. Arkan mengernyitkan dahinya tak paham.

"ARKAN LO UDAH NGAMBIL FIRSTKISS GUE!!" ucap Fika teriak.

"Masi ada 4 lagi, sini" ajak Arkan, Fika membulatkan matanya!

"Idiee gak!" ucap Fika lalu mengambil bukunya dan pergi.

Huh padahal gue mau! Iii kaga-kagak ihh gak tau lah!.

Episode 3

"Kalian gak tauu gua terjebak disana!!" ucap Fika histeris membuat semua orang yang berada di kantin merasa biasa saja karena mereka sudah puas. Kakak kelas yang cerewet! Atau cempreng.

"Kagak usah teriak, malu diliat tetangga" ucap meta menarik lengan Fika supaya duduk.

"Meeetaaa! Lo ga tau betapa kesel nya guee!" ucap Fika setelah duduk.

"Terjebak apa maksud lo?" Tanya Ocha.

"Itu Ar--" ucapannya terhenti saat melihat Arkan yang mentapnya tajam.

"Bi Yati cireng nya keasinan!" teriak Fika mengalihakan ucapannya tadi. Bi Yati yang merasa terpanggil, merasakan cirengnya sendiri, rasanya enak dan pas, lalu kenapa Fika mengatakan jika asin? Bi Yati mengernyitkan dahi tanda binggung.

"Lah?" Melva, Meta, Ocha bersamaan melihat Fika yang cengengesan.

“Kak Fika, ditunggu Pak Bima di perpustakaan” ucap anak berkacamata.

“Hah?” Tanya Fika, adik kelas itu seperti menghela nafasnya.

“Kakak dipanggil Pak Bima di ruang perpus” ucap adik kelas itu lagi.

“Oo bilang dari tadi geh” ujar Fika, adik kelas itu hanya menggelengkan kepalanya. Fika langsung pergi meninggalkan teman-temannya. Padahal ia tengah memakan cireng.

“Samlikum” salam Fika mulai masuk ke dalam perpustakan.

“Salam tuh yang bener” ucap seseorang dari dalam, Fika mencari sumber suara tersebut dan terlihat seseorang Arkan Keano Antariksa sedang memainkan ponselnya.

“Lo!”

“Ngapain disini? Terus Pak Bima nya mana?!” Tanya Fika.

“Barusan keluar, lo cari buku Rumus Matematika cepet gak usah drama” ucap Arkan, mendengar hal itu Fika menghentakkan kakinya kesal, namun ia mencari bukunya. Mengelilingi perpustakaan seperti orang bodoh, itulah Fika Lavina Maureen.

Fika tidak bodoh, ia mencari buku itu namun tidak ada. Mengelilinginya lagi sampai suara Arkan terdengar.

“Ehh sorry Bukunya udah di gua” ucap Arkan entengnya meminta ma’af.

“Arkan!!!”

“Apa?”

“Lo?”

“Ganteng? Dari lahir”

“Najis”

“Nih lo hapalin” Arkan menyodorkan buku Paket tebal Rumus Matematika.

“Gila banyak banget !” protes Fika.

“Dalam 2 menit” Arkan.

“Hah!? Yang bener lo!? Segini banyaknya lo bilang 2 menit?” protes Fika.

“Cepet waktunya berjalan” ucap Arkan lalu memainkan ponselnya.

Fika mulai menghafal rumusnya, setelah 2 menit berlalu, sebentar lagi Fika membaca dan menghafal bait terakhir, Arkan mengambil bukunya!

“Waktunya udah abis, cepet lo hapal gua dengerin”

“Kuartil tunggal ke-i. Qi= i(n=1)/4. Kuartil kelompok Qi= tepi bawah kelas kuartil ke-i. Ditambahain per 4 dikurang frekuensi ku.. kumulatif kelas sebelum kelas kuartil. Per frekuensi ke..ke..em..ke--” Arkan mengernyitkan dahinya,

melihat Fika yang menggigit bibir bawahnya, mengingat kata-kata rumus tadi.

"Gak hapal?" Tanya Arkan tepat di depan wajah Fika. Fika memundurkan tubuhnya. Namun, Arkan memegang lengan atasnya. Arkan mendekat memiringkan wajahnya, Fika memejamkan matanya. Arkan berhenti sebentar menatap wajah Fika yang gugup. Lucu.

Huuuff~

Tiupan Arkan diwajah Fika membuat Fika membuka matanya.

Malu itu yang dirasakan Fika, Arkan masi menatap Fika.

"Hapalin jangan berfikir gua mau nyium lo terus" ujar Arkan tanpa ekspresi. Hanya datar. Lalu melepaskan pegangannya dari lengan Fika. Fika malu.

Malu.

Malu pake banget.

Fika lo ngapain mejemin mata lo coba.. Bego goblokk!!

Fika menarik buku itu lalu mulai menghafal lagi.

"Fika" Arkan memanggil Fika dengan sebutan nama woeee!!

Dulu kemaren berabad-abad lalu seorang Arkan tidak pernah memanggil Fika dengan sebutan nama tapi sekarang? Keajaiban!

"Ya?" Arkan mendekat, mencium kening Fika cukup lama.

Ini apaan? Yodah nikmatin aja Fik, cogan!

Kreeekk

Suara pintu perpustakaan.

Ada seseorang?

Arkan menatap ke arah pintu... Dia?

Fika merasakan Arkan yang tengah menatap ke arah lain, Fika pun mentap ke arah yang ditatap Arkan. Terkejut! Fika terkejut melihat ke orang itu!

Episode 4

"Meta?"

Ya wanita itu adalah meta. Meta sahabat Fika, melihat Fika yang tengah dicium oleh Arkan, tak lama Meta pergi dengan tatapan tak terekspresikan. Membuat Fika harus mengejar Meta. Namun lengannya ditarik oleh Arkan. Melirikkan buku rumus kepada Fika.

"Sahabat gue lebih penting dari itu semua" desis Fika lalu melepas tangan Arkan dari lengannya.

Fika berlari mengejar Meta yang sudah jauh dari dari langkahnya, ia tidak perduli dengan mereka yang menatap Fika. Sahabatnya lebih penting. Fika dan Meta menjalin hubungan sejak SMP, namun jika Melva dan Ocha baru 3 tahun lamanya. Yang Fika takuti Meta akan salah paham. Setelah merasa cukup menyamai langkah kaki Meta. Fika mengambil udara sebanyak-banyaknya.

"Met..ta guehh bisa jelasinn.. Huh..huh.." ngos nafasnya yang tidak beraturan.

Meta menarik Fika ke ruang music. Menghempaskan tubuh Fika, yang hampir membuat Fika jatuh.

"Lo mau jelasin apa hah? Mau bilang kalo lo ciuman gitu sama si Arkan? Alah dasar munafik lo Fik!" sarkas Meta.

"Gak gitu Ta!" bentak Fika.

"Dengan lo ninggiin suara lo? Lo pikir gue takut gitu sama lo?"

"Gua ceritain unek-unek di hati gua sama lo, sejak 6 tahun yang lalu".

"Lo mau tau? Kalo lo egois Fik! Lo cuman mikirin kebahgiaan lo! Apa pernah? Lo nanya masalah gue? Gak kan? Lo ceritain masalah lo ke gue, gue kasih saran yang baik buat lo, tapi.. Gak pernah sekalipun lo nanya masalah gue, gue cerita pun, lo gak akan pernah ngedengerin Fik! Karna lo sibuk dengan urusan lo sendiri!" ucap Meta menepuki kelakuan sahabatnya. Matanya yang sudah merah menahan air mata yang akan menetes, sedangkan Fika? Fika mengingat semua yang telah ia lakukan kepada Meta.

"Lo gak tau kan kenapa gue kek gini? Gue dari dulu suka sama Arkan, bahkan Melva dan Ocha pun tau, lo? Gak. Kenapa? Gue gak cerita sama lo? Lo udah tau jawabannya, jadi walaupun gue cerita, lo gak akan dengerin Fik! Per.cu.ma!" desis Meta.

"Cukup lo tau, dulu waktu SMP, gue juga suka sama Gibran sebelum lo! Tapi apa? Gua relain Gibran supaya lo bahagia dengan dia Fik" ucap Meta menahan air matanya

yang hampir keluar, lalu meninggalkan Fika diruangan music sendirian.

Gibran? Gibran adalah mantan kekasih Fika dulu waktu SMP. Sewaktu SMP, Fika adalah murid baru dan bertemu dengan Meta dan bersahabat. Namun Gibran yang dikenal ketua OSIS mengatakan cinta nya di depan semua murid di lapangan. Fika menerima cinta Gibran, tanpa tau seseorang yang ia kenal sakit hati dengan penerimaan cintanya ke Gibran.

Fika keluar dari ruangan music, anehnya para siswa yang berada di sekitarnya menatap sinis. Apa Meta menceritakan semuanya? Membeberkan jika ia dicium oleh Arkan? Fika tidak peduli dengan tatapan mereka kepadanya. Fika berjalan melewati lorong sekolahnya dengan menatap kosong lantai. Tak lama, seseorang dari belakang menarik bahunya, dan mendorong dirinya ke tembok sekolah.

Mira?

“Lo dicium Arkan? Bangga?” cibir Mira.

“Apa maksud lo!” Fika memang sudah tau, jika Mira memang menyukai Arkan sejak 2 tahun lalu, beritanya pun dulu tersebar.

“Gak usah cari masalah sama gue, jauhin Arkan lo aman” ancamnya lalu pergi bersama teman-temannya.

"Lo kira gue takut sama lo? Gak! Dengerin lebih jelas GAK!" Ucap Fika, Mira berhenti berbalik arah menatap Fika dari bawah sampai atas, melangkah mendekati Fika.

"Lo ngomong gak? Berarti lo bakal nempel ke Arkan? Seperti benalu?"

"Yang ada lo! Lo mikir Arkan gak suka sama lo! Masi aja berharap tinggi!" hina Fika.

Mira terlihat mengepalkan tangannya, ucapan Fika membuat orang disekitarnya menerkekehkan dirinya. Mira pun pergi dengan wajah kesalnya, Fika pun merasa menang, namun Fika mencari kesalahan besar dengan bermasalahan dengan singa yang lapar.

—

"Ta, gue bisa jelasin" Bujuk Fika ke Meta.

"Udah deh fik, mending lo duduk sama si Dara dulu" ucap Ocha.

"Gila lu Fik, bisa munafik juga" cibir Melva.

Fika yang mendengar itu menatap melva tidak percaya.

"Udahlah Mel, gak usah memperbesar masalah" ucap Ocha melerai.

Fika bangun, mengambil bukunya dan duduk disamping Dara.

Fik, lo goblok apa tolol si? Sekarang lo mesti gimana coba? Ga ada yang percaya sama omongan lo, batinnya.

“Meta!”

“Ta! Tunggu”

“Ta!” teriak Fika, memanggil Meta dari belakang. Meta tak berhenti ataupun menegok sampai saat Meta masuk ke mobilnya dan melaju pergi dari parkiran sekolah.

“Yah.. Dia pergi” pasrah Fika bahunya merosot ke bawah kecewa.

“Mangkanya, jadi orang jangan bermuka dua. Bilang gak mau ehh taunya..ckck” sindir Melva.

“Udah lah Mel” lagi-lagi Ocha. Keduanya pergi setelah mengatakan itu. Bukan mengatakan, melainkan sindiran itu.

Fika berjalan dari sekolahnya, namun sebuah mobil berhenti disamping dirinya. Seseorang di dalam menurunkan kaca mobilnya, menatap ke arah depan tanpa menatap Fika.

“Masuk” to the point nya. Fika mencondongkan tubuhnya, melihat ke arah jendela mobil itu. Ternyata.. Arkan.

“Gak” tolak Fika perlahan berdiri tegak.

“Disuruh Mama lo”

“Mama gue udah pulang?”

“Dah, cepet!” Fika tanpa babibu langsung masuk ke mobil Arkan. Tanpa ia sadari, seseorang melihat kejadian itu.

Gue kira lo bakal berubah atau sekedar ngertiin perasaan gue, ternyata gak, gue salah bersahabat dengan lo Fik. Germing seseorang yang tak lain adalah Meta.

Episode 5

"Makasih" cuek Fika lalu turun dari mobil Arkan. Arkan tidak menjawab ataupun menatapnya dan langsung melajukan mobilnya dan memasuki gerbang rumahnya.

"Dasar upil batu" umpat Fika.

Saat Fika membalikan tubuhnya, ia melihat gerbang rumahnya dikunci. Bukankah Arkan bilang? Mama nya pulang? Jika pulang mengapa dikunci? Lalu Bi Inah kemana??! Fika mencoba membuka gerbang rumahnya dengan cara menarik mendorong, apapun cara yang ia lakukan hasilnya tetap nihil.

"MAMAAA!!"

"FIKA PULANG! KENAPA GERBANGNYA DIKUNCI!" Teriaknya.

"FIKA! FIKA!" teriak kak Vina dari balkon kamarnya.

Fika mencari sumber suara itu, namun sangking bodohnya Fika ia mencari di bawah sepatunya. Vina yang melihat itu menepuk dahinya atas kelakuan Fika yang absurd.

"FIKA WOII DISINI" teriak Vina melambaikan kedua tangannya sambil loncat-loncat. Kek bocah kak-kak. Fika yang

mendengar lebih jelas teriakan Vina, mendongakkan kepalanya.

"KAK VINA, KAKAK TAU GAK MAMA KEMANA? KATA ARKAN MAMA UDAH PULANG, TAPI GERBANGNYA MALAH DIKUNCI" teriak Fika, telapak tangannya ia letakkan di atas keningnya, menghindari panas matahari.

"TANTE MONA SAMAA MAMI LAGI ADA URUSAN PENTING, BARUSAN PERGI" teriak Vina, mereka berdua memang tidak malu berteriak-teriak dilihat tetangga pun tidak peduli. Bodoamat.

"LAH TERUS FIKA TIDUR DI MANA KAK??" Tanya Fika, dalam hati ia berkata, apa Mamanya ini tidak ingat bahwa ia memiliki anak secantik bidadari?

"OHYA KATA TANTE MONA, LO MINEP SAMA GUE" jawab Vina.

"TERUS BAJU SAMA BUKU FIKA GIMANA KAK? Tanya Fik.

"KALO BUKU GAMPANG, ADA ARKAN, KALO BAJU LO MINJEM PUNYA GUE" JAWAB Vina. Fika memang terbiasa jika dirinya ditinggal Mamanya, Mamanya akan menitipkan dirinya di rumah Arkan. Gampang. Tapi bagi Fika enggak!

"YODAH FIKA KESANA" teriak Fika lalu menyebrang. Vina membukakan pintu, mengajak Fika masuk.

"Kak, Fika mandi dulu ya" ucap Fika ke Vina. Vina menganggguk, ia tidak takut privasinya diganggu oleh Fika

karena Vina telah menganggap Fika sama seperti Arkan. Adiknya.

Fika berjalan ke arah kamar Vina yang melewati kamar Arkan. Arkan yang tengah sibuk memainkan ponselnya. Fika bodoamat, dan membuka kamar Vina. Saat ia sudah selesai mandi, ia tidak membawa baju untuk dirinya bersalin, lalu tak sengaja matanya menagkap celana cargo yang menggantung. Ia mengambil celana tersebut dan memakainya tanpa ia ketahui milik siapa celana tersebut. Fika keluar dari kamar mandi dan melihat Vina yang tengah video call bersama pacarnya.

"Kak gue minjem celana ini" ucap Fika, Vina menatap Fika. Vina berfikir sebentar. Lalu..

"Emm oke, ohya Fik, gue mau jalan sama pacar gue, sekalian gue beliin makanan buat lo sama Arkan oke?" ucap Vina lalu bangkit dan melihat dirinya di cermin sebentar.

"Oke" jawab Fika. Mengiyakan.

Saat ia turun, dan melihat Arkan yang tengah menatapnya, Fika bodoamat dan berjalan deluan melewati Arkan.

"Make celana orang tuh izin" seketika Fika berhenti, Arkan mendahului dirinya dan melihat kaos yang dipakai Arkan adalah setelan dari celana yang ia Pakai.

Fika ternganga, malu sumpah. Dan baru Fika sadari bahwa ia dan Arkan sedang berdua di dalam rumah. Fika berjalan ke arah sofa, sedangkan Arkan mengambil sebotol soda dari dalam kulkas. Fika membuka ponselnya, ada pemberitahuan yang tidak terhitung dari ponsel Fika. Namun ia hanya membuka Ig.

/picture Fika

@FikaLavina_ selamat malam. 8.945 love dan 879 komentar. Komentar:

@Boby_Setiawan ehh eneng

@RaendraEgas_sombong

@FensFika cantik banget kak

@Fika_Lope uwuu idungnya bikin irii

@OchaAlexsa_ lo dimana?

@MelvaAndini muka dua lewat

@HetersFika01 dihh mit-amit muka panci gosong nonggol

@HetersFika02 hadeh lonte lewat.

Fika membalas @FikaLavina_:

@ Boby_Setiawan ehh abang,

@RaendraEgas_ mana ada kang somay

@FensFika@Fika_Lope hehe

@OchaAlexsa_ rmh, napa?

@MelvaAndini maksud lo?

@HetersFika01@HetersFuka02 ngaca sayang.

Dan lainnya.

Dalam hatinya Fika berfikir, mungkin sahabat-sahabtnya tidak akan seperti dulu lagi...

ini semua karena Arkan, jika Arkan tidak menciumnya maka Meta tidak akan salah paham terhadapnya.

Fika melirik tajam Arkan yang tengah bermain ponsel, tiba-tiba dalam otak Fika berfikir, apakah seorang Arkan Keano mempunyai instagram? Fika mulai mengetik nama Arkan dalam pencarian dan hap. Ketemu.

@ArkanKeano_ pengikut 10 Rb | mengikuti 10

@ArkanKeano_ (photo) 9.765 love 879 komentar. Komentar dibatasi.

@ArkanKeano_ (photo) 9.654 love 679 komentar. Komentar dibatasi.

Gilak tuh cowo banyak juga pengikutnya lah gue ☹ 9 rb kagak nyampe.

Fika melirik Arkan dan tak sengaja handphone nya jatuh dan mengetap dua kali hingga Fika menyukai postingan Arkan yang sedang bersama wanita!!

@ArkanKeano_ (photo) 10 Rb love 9.879 komentar.

@Keyra_ aaa..! Dia siapa?

@FensArkan yahh patah dah hati ku ☹

@Bella34_ saingan,

dll.

OMG!! Tuh cewe siapa!! Aaaa..! kepencetttt tuh anak pasti kege'eran... Aaaa gimanaaaaaa Ting!

Sebuah pesan masuk.

***@Arkankeano_** lo stalk Ig gue?*

Mampus lo Fik mampussssssss...!

Episode 6

@Arkankeano_*lo stalk Ig gua?*

Mampus lo Fik!! Mampusssss!! Gua jawan apa jengggg!!!! Aaaaaa!!! Kak Vina mana sihhh Ya Allah...

@FikaLavina_ *enggak*

Bodoamatttt

Ya Allah Fika bohong ma'af

Sebelum Arkan membalas, Fika berjalan seperti maling agar Arkan tidak melihatnya. *Tet.. teret... teret,teret,teret..te..ret~teret...* tiba-tiba.

Dup! lampu rumah mati.

"Arkan!!!" jerit Fika, dia takut kegelapan. Tapi Arkan tidak menjawab, Fika memalingkan wajahnya ke meja makan dimana Arkan sedang duduk dan bermain ponsel tadi. Namun nihil. Arkan tidak ada!

"ARKAN LO DIMANA?!!" teriak Fika melihat sekelilingnya.

OMG!!! Ia lupa bahwa ia memegang ponsel! Dasar Fika! Ia menghidupkan senter hp nya dan menyenter keberadaan Arkan, tapi tidak ada, bagaimana ini?

Kalo gue ke kamar kak Vina, ntar ada bayangan-bayangan kek hantu lagi, gakk mauu huaa!! Trus kalo gue berdiri disini aja cape dong... Ahh mending gue ke sofa, pura-pura tidur jadi hantu kagak bakal gangguin gue. Pikir Fika dalam hati.

Fika menyenter ke arah sofa, berlari cepat hingga ia meloncat dari kepala sofa sampai tepat di perut sofa tersebut. Dan sampai saat itu juga, ia langsung pura-pura tidur, lampu senternya ia matikan. Namun ia merasakan dan mendengar langkah kaki seseorang yang datang mendekatinya! Siapa dia?

Apa mungkin Arkan?

Aaaa enggakk-enggakk pasti hantu! Pikir Fika.

Tepat di meja sofa, Fika merasakan cahaya yang menyinari wajahnya. Apa itu sajen? *Mamaa Fika belum mauu matii!! Mama!!!* Teriaknya dalam hati.

Fika merasakan seseorang duduk di sofa, Fika memejamkan matanya kebih dalam. Kemudian ia merasakan seseorang mendekati wajahnya! Siapa dia??! Fika penasaran hingga ia membuka matanya dan sedikit mencondongkan badannya.

Dan...

Itu...

ARKAN.

Namun disaat itu wajah mereka dekat sekali! Sampai hidung mancung mereka bersentuhan. Bibir Arkan sedikit

lagi menyentuh bibir Fika, mata Arkan pun menatap ke bibir. Fika seakan candu dengan bibir tersebut, ingin sekali ia melahapnya!

Haap..!

Lampu rumah menyala, namun mereka masi bertatap mata.

“ARKAN FIKA LO BERDUA NGAPAIN HAH!!” Teriak Vina dari arah pintu, kaget melihat pemandangan yang tak terduga.

Seketika mereka berdua menatap Vina secara bersamaan. Lalu beralih ke satu sama lain seakan shyokk karena posisi mereka, Arkan dan Fika membenarkan posisi mereka saat itu juga. Arkan bangun dan berjalan mendekati Vina, Vina menatapnya tajam. Arkan mengambil alih bawaan Vina, dan langsung membawanya ke meja makan. Tidak memperdulikan wajah Vina yang sedang ternganga melihat perilaku adiknya terhadap dirinya. Vina menghampiri Fika, dengan tergesa-gesa.

“Fikk lo diapain sama tuh anak? Bilang sama gue” Tanya Vina.

“Eng..gak kak, gue sama Arkan gak ngapa-ngapain sumpah” jawab Fika jujur tapi kenapa ia gugup?

“Lo ga bo’ong kan?” koreksi Vina.

“Enggak kak..” hela Fika.

“Oke bagus kalo gitu! Kalo tuh anak macem-macem sama lo, lapor ke gue” suruh Vina.

“Siap kak!” semangat Fika.

“Yodah yok makan, gue bawain BuBur ayam, pasti lo dah laper” tebak Vina.

Krukkk... Krukk.. suara perut Fika. Upss

“Hiyahahaha” tawa mereka berdua.

“Ohya Fik, katanya lo belajar privat sama tuh bocah?” tunjuk Vina memajukan bibirnya menunjuk Arkan, yang tenga memakan bubur. Fika meneguk salivanya.

“Iya kak”

“Ooo, emang lo dimapel apa yang kaga nger--”

“Gua udah” sela Arkan memotong pembicaraan Vina.

Fika dan Vina mantap Arkan, ia mencuci piringnya sendiri. Woahhh.. Fika? Jika ia di rumah tidak akan pernah seperti itu. Piringnya akan diambil alih oleh Bi Inah langsung. Setelah menatap Arkan, Arkan pergi ke kamarnya. Fika teringat dengan foto yang di postingan Arkan tahun-tahun lalu. Yang ia bersama seorang wanita di pantai. Apa mungkin? Itu adalah kekasih Arkan? Mungkin lebih baik ia tanyakan langsung pada Vina, barangkali tahu.

“Kak gue mau nanya dong” Fika menatap Vina.

“Tanya aja Fik, Pake izin segala lo, biasanya juga langsung terobos” jawab Vina, Fika hanya cengegesan.

"Kak, Arkan dulu punya pacar?" Tanya Fika.

Vina kaget.

"Uhukk..uhukk" Vina tersedak.

"E..eeh minum kak" ucap Fika menyodorkan segelas air putih.

"Kenapa kak? Kurang tau ya?"

"Engga Fik sebenernya..--"

"Kak, gua ke rumah Rian" ujar Arkan yang memakai jaketnya lalu nyelonong pergi.

"Pulangnya jangan lama-lama woii!" teriak Vina.

"Jadi kak?"

"Fik besok lanjut dah gue ngantuk nih" alih Vina.

"Em.. Yaudah deh kak" lenguh Fika.

Sorry Fik, lain hari gue ceritain, gue gak sanggup nginget kisah cinta Arkan yang.. em.. rumit.

Kriiinggggggg!!!

Suara alaram berBunyi membangunkan seorang manusia.. yaiyalah goublogg.

Gadis itu Fika. Ia mengucek-ngucek matanya, bayang-bayangan kamarnya muncul, Fika mengucek-ngucek matanya lagi, sampai beleknya habis tak tersisa.

“Lah kok gue di kamar gue? Siapa yang mindahin gue!” umpatnya karena semalam ia tidur di kamar Vina dan saat itu juga ia hanya memakai tentop.

Fika turun dari kamarnya dan melihat Mama nya yang tengah menyiapkan sarapan.

“MAMA!!” kejut Fika, lalu berhambur kepelukan Mona.

“Astaghfirullah Fika, bukannya mandi..” ucap Mama Fika, Mona Maureen geleng-geleng.

“Mama! Mama gak tau Fika kangen sama Mama” ucap Fika memeluk tubuh Mamanya dari belakang.

“Kalo Mama enggak” mendengar ucapan itu Fika melepaskan pelukannya.

“Mama enggak kangen sama Fika?” Tanya serius Fika kaget dengan jawaban Mama nya.

“Ya kangen lah sayang.. Mama bercanda” ucap Mama Fika tertawa.

“Ishh Mama jahat” kesal Fika, lagi-lagi ia memeluk Mamanya.

“Ohya.. Mama kapan pulang?” Tanya Fika menyentuhkan dagunya di pundak Mamanya.

“Malem-malem sayang” jawab Mona.

“Terus yang nyangkat Fika ke kamar siapa?”

“Siapa lagi kalo bukan Arkan sayang”

ARKAN!!

Episode 7

Yah memang benar kemarin malam, Fika digendong oleh Arkan ke kamarnya. Saat ini Fika tengah berjalan untuk pergi ke halte, kenapa ia tidak ingin menaiki mobil atau motor? Alasanya capeee. Kan g.b.l.k. Fika menutup gerbang rumahnya, saat membalikkan tubuhnya, Fika melihat Arkan yang tengah melajukan mobilnya bersama Papinya. Tiba-tiba mobil Arkan berhenti disamping dirinya. Fika mengernyitkan dahinya menengok ke arah mobil Arkan.

"Fika mau bareng sama Om?" ajak plus Tanya Papi Arkan atau Om Arga.

"Em.. Gakusah om, ntar Arkan nya nggak mau" sindir Fika.

Hahahahaha! Mampus lo upil batu.

Arkan yang mendengar namanya diseBut, menatap tajam ke arah Fika, Fika kicep.

"Arkan? Kamu nggak ngebolehin Fika? Berani kamu?" Tanya Om Arga menatap Arkan.

"Siapa bilang Pih, masuk lo" suruhnya kepada Fika.

Fika menurut ia masuk ke dalam mobil, duduk di kursi belakang. Masa iya di depan? Mo dipangku dia? Wkwk..

Fika sendari tadi mendengarkan Om Arga dan Arkan yang mengobrolkan tentang pekerjaan, ia mengambil handsetnya lalu memasangkannya dikedua telinga miliknya. Mobilnya berhenti, karena Arkan yang mengantarkan Om Arga diperusahaan miliknya, lalu disamBut oleh asisten Om Arga. Fika bersenandung kecil, mengangguk-anggukan kepalanya mendengarkan alunan lagu yang ia putar.

"Duduk depan, gua Bukan supir lo" suruh Arkan tanpa melihat Fika.

Fika tidak menjawab, volume handsetnya ia besarkan. Arkan menatap Fika. Fika melirik Arkan yang menatapnya, dan mengangkat satu alisnya seperti mengisyaratkan.

"Ada apa?"

"Duduk depan, gua Bukan supir lo" suruh Arkan lagi.

"Lo ngomong apaan sih?!" Tanya Fika dengan mimik wajah kesal.

Arkan memutar matanya jengah.

"Lo ngomong apaan?" Tanya Fika, melepas handsetnya.

"Duduk depan, gua Buka supir lo!" oceh Arkan.

"Ya bilang dong, gakusah marah-marah"cibir Fika.

Jika saja Fika Bukan wanita, maka Fika akan remuk ditangan Arkan.

Fika mendorong pintu mobil belakang, berjalan kedepan. MemBuka pintu depan dan duduk disamping Arkan.

“Puas!” ucap Fika kesal, lalu memasang handsetnya lagi.

“Pake saBuk” ucap Arkan melihat kelakuan Fika. Fika yang sedang mendengarkan music tidak mengerti apa yang dikatakan Arkan, ia menatap sebentar lalu menatap ke arah depan. Arkan yang merasa dikacangi oleh Fika, mendekati Fika lalu mengambil saBuk pengaman yang disamping Fika. Fika kaget. Arkan sangat dekat dengannya bahkan Fika menahan nafasnya supaya tidak mengenai wajah Arkan. Tapi sayang saBuk pengamannya susah untuk diambil Arkan. Baru ia sadari Fika menduduki talinya.

“Bangun” ucap Arkan.

Pikir Fika, bagaimana bisa ia bangun, jika wajah dan tubuh Arkan sangat dekat pada tubuhnya. Kalian bisa bayangkan Bukan? Jika ia bangun otomatis dada dan wajahnya akan terbentur oleh tubuh Arkan dan kepalanya.

“Gimana?” gugup Fika.

“Lo bisa bangun kan?” Tanya Arkan.

“Yaaa bisa.. tapi lo nya” ucap Fika, lalu sedikit bangun dari kursi mobil. Rambut Fika yang mengenai wajah Arkan membuatnya salah focus. Salah focus melihat kedua Buah dada yang terlihat besar dibalik baju Fika. Ntah kenapa Fika memakai baju yang agak ngetat. Arkan menghela nafasnya berat, ujian apaan ini… pikirnya. Fika terlalu sedikit membangunkan bokongnya, membuat Arkan sulit untuk

mengambil tali saBuk tersebut. Sampai Arkan kesal, Arkan menarik paha Fika dan hap. SaBuknya sudah berada ditangan Arkan. Fika shyokk atas Arkan yang seenak jidat memegang pahanya.

"Arkan lo!!" ucap Fika emosi, nafasnya sudah memBuru untuk menelan Arkan hidup-hidup.

"Lo banyak drama" ucap datar Arkan.

"Apanya yang drama hah! Lo mega.."

Cuupp.

Arkan mencium sekilas bibir Fika, membuat Fika berhenti mengoceh layaknya emak-emak.

"ARKAN LO APA-APAAN HAH! SEENAKNYA LO NYIUM BIBIR GUE! LO KIRA GUE CEWE MURAHAN?!! SORRY GUE BUKAN CEWE DAMA QUEEN YANG LO PUNYA! DAN ASAL LO TAU! FIRSTKISS GUE LO AMBIL BANGSAT!" umpat Fika menaikkan nada suaranya. Arkan diam.

"Hiks.." Arkan mendengar isakan seseorang?

Apa Fika? Fika menangis?

"Lo nangis?" Tanya Arkan.

"Lo gak liat! Mata lo kemana hah! Lo galiat? Ingus gue sampe keluar karena lo anj*ng" kesal Fika.

Arkan ingin ketawa sumpah... dalam hati Arkan tertawa, melihat wajah Fika..

"Gua..gua.. ma'af" minta Arkan.

“Seenaknya lo minta ma’af ke gue, firstkiss gua balikin! Gue jaga Buat suami gue nantinya..hikss” curhat Fika sambil mengelap ingusnya memakai tisu yang berada di mobil Arkan.

“Dari pada gak” enteng Arkan melajukan mobilnya.

Fika lo ngapain nangis begooo??

Firstkiss lo diambil cogan njir. Ya Karena gue gak tau cogan yang lo maksud jodoh gue apa Bukan. Kalo iya gakpapa, ikhlas gue dunia akhirat.

Episode 8

Ketika Arkan dan Fika telah sampai di sekolah, mereka menjadi pusat perhatian para siswa di SMA nya.

Kak Arkan cocok ya sama kak Fika

Cantik ganteng pas deh

Eleh gua lebih cocok sama si Fika

Mauan tuh si Fika pacaran sama batu

Eh emang kak Arkan sama kak Fika pacaran?

Belum tau tuh

Bisik-bisik mereka, huh Fika muak mendengarnya.

Fika dan Arkan berbeda kelas, Arkan kelas MIPA 1 sedangkan Fika kelas MIPA 3. Saat Fika masuk ke dalam kelasnya ia menjadi sorotan tatapan oleh semua murid MIPA 3. Tau kan yang pinter siapa. Saat Fika masuk ke dalam kelasnya ia menjadi sorotan tatapan oleh semua murid MIPA 3. Fika berjalan santai, duduk disamping Dara. Bukannya ia tak mau duduk disamping Meta, namun gadis itu tidak sama sekali menegurnya ataupun menatap bahkan meliriknya.

Sampai Pak Bima masuk di kelas mereka.

“Pagi anak-anak” sapanya.

“Pagi Pak” jawab mereka serempak.

“Baiklah, bapak kesini hanya ingin memberitahu kepada nak Fika, tolong maju nak” suruhnya, Fika yang sedang memainkan penanya disenggol oleh Dara. Dara yang melirikkan matanya mengisyaratkan Fika untuk maju. Seakan Fika mengerti, Fika maju.

“Fika kamu akan bapak pindahkan ke kelas MIPA 1” jelas Pak Bima, membuat Fika membulatkan matanya sempurna. Sedangkan anak murid di kelasnya yang tadi sibuk dengan urusan mereka menjadi menatap Fika dengan terkejut.

Pak masa si Fika si Pak

Saya gitu Pak

Pakk MIPA 1 itu terlalu bagus Pak

Pak ntar kalo Fika gak ada, siapa yang saya godain Pak

Fika jangan pergi Fik

Si Fika enak banget njirr, padahal otak pas-pasan

Anjir MIPA 1 banyak cogan

Ricuh MIPA 3

“Heh sudah diam!” ucap Pak Bima.

“Fika ambil tas dan buku-buku kamu, bapak anterin kamu sampe kelas MIPA 1” perintah Pak Bima. Fika menganggguk.

Fika melewati meja, dimana ia dan Meta duduk bersama, main bersama, teriak-teriakan, secontekan.. Huh andai Meta

tidak salah paham. Fika mengemasi bukunya lalu memasukkannya ke dalam tas.

"Ta, lo salah paham sama gue" ucap Fika membujuk. Meta tak menatap Fika maupun melirik sekalipun.

"Udahlah Fik, mungkin Meta butuh sendiri dulu" Ocha mewakili.

"Yaudah deh, Ta gue minta ma'af kalo gue salah" ucap Fika terakhir kali.

—

"Pak kenapa Fika si Pak?" omel Fika.

"Saya memindahkan kamu, supaya kamu disana disiplin Fikaa" jawab Pak Bima.

"Yaa.. Fika bakal disiplin Pak di kelas Fika, tapi gak pake acara pindah-pindahan Pak" cerca Fika protes.

"Suutt udah diam" suruh Pak Bima. Dan akhirnya Fika dan Pak Bima sudah tepat di depan kelas MIPA 1. Di dalam kelas ada Miss Celine yang sedang mengajar, kelasnya tampak damai. Tidak seperti kelasnya jika ada guru, mereka tetap saja berisik.

"Permisi Miss Celine..." tegur Pak Bima dari pintu. Miss Celine tersenyum, mendekati Pak Bima dan mulai membahas Fika.

"Fika ayo nak" ajak miss Celine, Fika mengangguk. Fika berjalan di belakang miss Celine, semua murid yang tadi sibuk dengan tugasnya kini beralih menatap Fika.

"Tolong perhatiannya sebentar" ucap Miss Celine.

"Kita kedatangan murid baru, bisa kamu perkenalkan dirimu nak?" Tanya Miss Celine, Fika mengangguk.

"Selamat pagi saya Fika Lavina Maureen, dari kelas MIPA 3, mohon kerjasamanya" ucap Fika tersenyum ramah.

"Ada pertanyaan?" Tanya Miss Celine.

Seseorang paling depan mengangkat tanganya, Fika meliriknya. Namun tatapannya beralih dengan seseoramg yang duduk di belakang tengah tertidur. Fika seperti mengenalnya, siapa dia?

"Gua Billy ketua kelas paling ganteng" ucapnya percaya diri.

"Dihh sok-sokan lu, ehh neng.. kenalin akang Oji" ucap sebelahnya lagi.

Fika hanya tersenyum tipis, kalian tahu? Kelas baru itu tidak menyenangkan, guru ada yang baru, teman baru, apapun yang baru di kelas baru.

"Baiklah nak Fika, kamu bisa duduk di kursi yang masih kosong" ucap Miss Celine, Fika mengangguk. Tatapannya teralihkan dengan kursi kosong di samping seseorang yang tertidur tadi.

—

Bu Nur..

Terajanahh terajanahh.

Astaghfirullah sadar Fik dosa nistain guru.

Bu Nur Flora. Tumbuhan: bunga, nur: cahaya.

Wahh sebuah nama yang memiliki arti yang bagus, apa sifatnya sama seperti arti namanya?

Guru yang dikenal killer, memasuki kelas MIPA 1. Bu Nur tidak mengajar di kelas Fika dulu, jadi ia tidak mengenal ataupun tahu sifat Bu Nur. Ia mengetahui jika ibu itu killer saja dari omongan kelas lain.

“Pagi anak-anak”

“Pagi Bu”

Fika memandangi seseorang yang duduk di sampingnya ini, kenapa dia santuy-santuy aja coba? *Bangunin Fik, mayan nambah pahala lo*. Hati baiknya mengusul.

“Ehh woii bangun, guru masuk noh” ucap Fika, setidaknya Fika pikir orang di sampingnya mendengarkan. Tidak ada pergerakan ataupun jawaban dari orang di samping Fika. Saat Fika memegang bahu orang itu, ada pergerakan dari tubuhnya. Terkejutnya Fika saat mengetahui siapa orang disamping nya ini.

“ARKAN LO!” teriak Fika langsung berdiri menjauh, Bu Nur yang sedang berbicara tentang materi seni,

menghentikan omongnnya dan menatap Fika dengan tajam. Setajam silet.

Mampus lo Fik! Baru pertama masuk udah dapet masalah lo!

"Kenapa kamu? Saya tidak pernah melihat kamu, dari kelas mana kamu?" Tanya Bu Nur dengan sedikit nada penuh penekanan. Bu Nur sudah tau bahwa ada anak baru di kelas MIPA 1.

"MIPA 3 Bu" ucap Fika.

"Oohh..., pantes..! maju sini!" Teriak Bu Nur menyuruh Fika. Fika memutar matanya jengah. Namun meski begitu ia maju. Berdiri disamping Bu Nur.

"Nama kamu?" Tanya Bu Nur menatap Fika dari bawah sampai atas.

Bisa nggak matanya gak usah ngeliat gue dari bawah sampe atas! Pengen gua colok lo!

"Fika Lavina Maureennn" ucap Fika kesal memperpanjang kata "N" dinamanya, tanpa senyum dan tatapan yang datar.

"Androk kependekan, baju ketat, dasi tidak dipakai, mau jadi apa kamu? Sementang kamu akan lulus, kamu gak mau ngikutin praturan sekolah lagi?" sinis Bu Nur, mengelilingi tubuh Fika. Fika seperti dihina oleh nenek lampir ini! Cihh..

Tak segan-segan Fika membalas perkataan Bu Nur.

"Androk saya dah kecil Bu, kalo beli lagi kan nanggung, baju saya kena cuci jadi saya Pake baju kelas 11, dasi saya di tas Bu, Amiinn Bu semoga Fika lulusss" ucap Fika mulutnya dinyonyorin. Kirain Fika gak berani apa!

"Berani kamu ngejawab!"

"Bu kan Ibu nanyaa... nanti kalo Fika gak jawab juga Ibu marah, mending Fika jawab kan?"

"Angkat kakimu satu, dan jewer telingamu! Jangan berhenti sampai jam saya selesai!"

Oke!

Sabar Fik.

Episode 9

“Baiklah untuk tugas hari ini, Buatlah seni grafik. Kerjakan bersama teman sebangku kalian, Ibu ingin besok sudah ada di meja Ibu” ucap Bu Nur, lalu pergi, sebelum ia pergi ia menatap Fika. Fika yakin nilainya akan D Bukan C lagi.

Setelah guru menyebalkan itu pergi, Fika menghentakkan kakinya pegal. Karena bel istirahat berBunyi, kelasnya sepi. Maksudnya kelas baru, hanya ada Billy, Oji, dan… Arkan. Fika berjalan ke arah mejanya, dimana lagi kalau Bukan di samping Arkan. Fika mencerna kata Bu Nur *‘kerjakan bersama teman sebangku kalian’ berarti gue sama Arkan dong!? Gak yakin gue.*

Lamunannya Buyar ketika Billy mengajaknya ke kantin sekolah.

“Fik, kantin yok” ajak Billy

Tidak ada salahnya berteman dengan mereka. Batinnya.

“Let’s go!” ucap Fika bersemangat. Mereka bertiga, Fika, Billy dan Oji.

Menduduki kursi yang berada di pojok kantin, karena kantin telah ramai, hampir saja mereka tidak mendapatkan kursi.

"Fik lo mau pesen apa? Biar gue pesenin" ujar Oji.

Wihh kalo gini gue kek ratu jerr!

"Em.. cireng sama es tehnya, makasih Oji.." ucap Fika.

"Gue gak lo tanyain?" Billy.

"Alah biasa lu mah, tapi lu yang bayar eaaaa.. haha!!" tertawanya ketika sudah jauh dari Fika dan Billy.

"Anjir apes-apes.." Billy.

"Ohya Fik, lu kok bisa pindah?" ujar Billy memecah keheningan.

"Suruh Pak Bima biar gue disipin" Fika memutar matanya jenggah.

"Haha.. Fika.. Fika" remeh Billy. Fika teringat sesuatu, bagaimana jika ia menanyai tentang Arkan kepada Billy? Tidak ada yang salah Bukan?

"Ohya Fik"

"Ohya Bil" ucap mereka bersamaan, namun setelah itu mereka tertawa.

Sedangkan disisi lain 3 orang cewek tengah menatap kejadian itu diam-diam. Meta, Melva dan Ocha.

"Cha, lo sekarang sadar kan?" Tanya Melva.

“Cha, lo jangan mandang Fika dari sisi baiknya aja Cha, lo liat dia dengan keduanya, baik maupun buruk” tambah Meta.

Fik.. Sebenernya gue gak yakin lo ngambil Billy dari gue. Batin Ocha melirik Fika yang tengah tertawa bersama Billy.

“Ya tapikan, Fika emang gak tau kalo gue masih sayang sama Billy”.

“Cha..Cha, lo kan dah tau kalo tuh anak egois. Sadar Cha, jangan sampe lu terlambat” Melva meyakinkan sahabatnya.

Ocha yang tengah berfikir, melirik setiap saat apa yang dilakukan oleh Fika dan Billy. Sementara itu, kedua gadis yang bersama Ocha, tersenyum miring dan menjabat tangan mereka karena telah mempengaruhi sahabat mereka sendiri.

Skip Fika.

“Lo deluan”

“Gak..gak..gak lo deluan” tolak Fika.

“Gua ngalah, udah cepet” ucap Billy.

“Em.. Si upi.. maksud gue si Arkan gak ke kantin?” Tanya Fika.

Untung saja ia tidak kelepasan memanggil Arkan dengan sebutan upil batu. Astaga!

“Ah..elahh.. tu anak emang gitu Fik, bawaan dari lahir haha… tuh anak kerjaanya tidur mulu di kelas” ujar Billy.

Masa iya sih?

"Btw lu kenapa nanyain si Arkan? Lo ada apa-apanya nieeh?" curiga Billy.

"Ehh..eng..ak gue cuman penasaran aja.." ucap Fika gugup.

"Yodah.. kalo gitu gue sekarang" ucap Billy diangguki oleh Fika yang terkekeh.

"Gue dulu pernah pacaran sama Ocha, kawan lo" ucap Billy, seketika Fika membulatkan matanya sempurnya!

"Lo yang bener!?" ucap Fika berteriak histeris, sambil berdiri. Membuat seluruh orang yang berada di kantin melihatnya termasuk Meta, Melva dan Ocha.

"Kagak usah begitu juga kale... Masa lo gak tau? Lo kan sahabtnya Fik"

Ya dulu, tapi sekarang nggak. Gue gak pernah diceritain, percuma juga mereka nyeritain.. batin Fika mendadak lesu.

"Ehh woii makanan datengggg" ujar Oji dari kejauhan.

"Nih untuk Fika terlampau cantik" modus lu bambank.

"Dan ini untuk lo kutu kupret" Oji menyodorkan nasi yang sudah setengah.

Kok setengah?

"Kok punya gue setengah?"

"Tadi di jalan gue jambalin" ceplos Oji.

"Ups...!"

"Hahaha" tawa Fika.

"Anjing lo Oji !!" teriak Billy.

—

Bel berBunyi tanda siswa harus masuk kelas dan menyantap makanan. Ralat. Pelajaran. Huffft.

"Fik ayo!" ajak Billy, ketika Fika berhenti di koridor.

"Kalian deluan aja, gue mau ke toilet bentar" ucapnya diangguki oleh Billy dan Oji. Namun, Bukannya ke toilet Fika malah ke atap sekolah atau gudang.

"AAAAAAAAAAA!!! INI SEMUA GARA-GARA PAK BIMA, NGAPAIN COBA PINDAHIN GUA!! LO JUGA OTAK, KAPAN PINTER DI MTK COBA! GAK MASUK-MASUK TAU GAK!!" "DAN SI UPIL BATU, ARKAN SETAN ANJING! GARA-GARA TU ANAK GUE GAK PUNYA SAHABAT LAGII!!!!!" teriak Fika saat sudah sampai di atap sekolah, ia berteriak tidak akan didengar oleh siswa-siswa lain, karena jauh dari kelas.

"Kalo teriak itu gak usah bawa-bawa nama orang, ganggu aja!"

Tunggu..

Siapa itu? Setan? Gak mungkin!

Masa siang bolong ada setan?! Orang yang berbicara itu pun keluar, dan tenyata..

ARKAN!!

MAMPUS LU FIKA....FIKA!

Episode 10

"Lo kok ada disini sih!!" protes Fika tak terima. Kenapa disaat dirinya ingin berteriak sekeras-kerasnya malah ada upil batu?

"Terserah gua lah?" jawab Arkan.

"Udah bel masuk" beritahu Fika. Sindiran halus mengusir Arkan.

"Yaterus?"

"Ya masuk ke kelas lah, pake nanya" Fika mencibir. Namun Arkan tak mengubris.

Arkan menyenderkan dirinya, di tembok. Memasukkan tangannya ke dalam kantong celananya. Menatap kosong.

Tuh anak gila kali ya, ngalahin gue. Batin Fika, menggaruk kepala, mengernyitkan dahinya bingung.

"Lo kenapa?" Arkan menatap Fika. Arkan bangun, mendekati Fika, Fika mundur. "Lo…m..mau nga..ngapain?" gugup Fika, lirik matanya melihat ke belakang.

Sampai saat punggung Fika membentur tembok gudang. Arkan mengunci pergerakan tubuh Fika dengan satu tangan. Dan tangan satunya ia masukkan ke dalam kantong celananya

seperti terkesan badboy. Arkan mendekatkan wajahnya, memiringkan kepalanya ke samping seperti hendak mencium Fika. Sangking gugupnya Fika memejamkan matanya, wajah yang gugup takut serta terkejut. Sudut bibir Arkan tertarik ke atas membentuk senyum miring.

Kok gak ada yang menempel? Batin Fika.

Huuffft..

Angin menerpa wajah Fika.

Fika membuka matanya, seketika matanya membulat sempurna. Arkan meniup wajahnya dan membisikannya.

"Jangan harap gue mau nyium lo" sarkas Arkan lalu membenarkan posisinya.

"Gue gak berharap sama sekali SO THE RY, SORRY!" ketus Fika.

"Terus kalo gak berharap kenapa mejemin mata?"

"Ya..gu..ee…-- Sibuk amat lo"

Tak.. tak.. tak..

Arkan mendengar langkah seseorang yang terburu-buru. Otaknya sempat berfikir.

Arkan menarik tubuh Fika ke samping gudang untuk bersembunyi.

"Ehh lo ng--" mulut Fika dibekap oleh Arkan, wajahnya sangat dekat dengannya.

"Tadi gue ngeliat mereka berdua! Lagi ciuman! Tapi gue gak tau sekarang mereka dimana" suara seseorang gadis bernada kesal.

"Lo videoin?"

"Yah.. gue lupa, lain kali bakalan gue videoin" ucap gadis itu menyesal.

Fika dan Arkan menatap satu sama lain, saat suara tersebut sudah tidak terdengar dan menghilang, Arkan melepaskan tangannya dari mulut Fika.

"Tangan lo bau tau gak!" ucap Fika mengusap hidungnya.

"Bau dari mana? Nih cium" tambah Arkan menyumpelkan tangannya di wajah Fika.

"ARKAN LO!" teriak Fika.

Preeeekkk...

Suara yang membuat keduanya sama-sama menautkan alis.

Rok Fika sobek! Terkena paku yang berada di sampingnya.

"Huapp!" kejut Fika menutup bagian belakang androknya.

"Kenapa?" Tanya Arkan.

"E..nggak" ucap Fika menggeleng.

"Coba liat" Fika menggeleng. Pake ada paku segala lagi! Isshhhh.

Arkan memutarkan tubuh Fika.

Arkan membulatkan matanya, melihat androk Fika sobek, apalagi rok yang dipakai Fika pendek. Memperlihatkan shot yang sedang Fika pakai berwarna merah pula!

"Arkan lo!" Fika langsung memutar balikkan tubuhnya menyender ke tembok, dengan tangannya yang masih memegang androk nya yang sobek untuk menutupinya.

"Rok lo robek?" Tanya Arkan.

Fika binggung ingin menjawab apa? Fika hanya menunduk, nantinya yang ia takuti Arkan akan menertawakannya.

"Ck. Ditanya itu dijawab" Arkan meninggalkan Fika.

Gue jalan gimana dong? Arkan ninggalin gue. Gak punya perasaan.

"Nih Pake" Arkan menyodorkan hoodie nya yang berwarna hitam.

Ternyata Arkan tidak meninggalkan Fika, Arkan mengambil hoodienya untuk Fika. Apa itu sifat khawatir? Fika mendongakkan kepalanya, menatap Arkan.

"Ck kelamaan, pegel ni tangan" keluh Arkan, lalu memakaikan hoodienya kepergelangan pinggang Fika.

"Maka--"

"Makasihnya ntar aja, sekarang lo pulang sana" ucap Arkan, lalu meninggalkan Fika

—

Arkan sudah pergi meninggalkan Fika yang sendirian di atap sekolah. Fika berjalan menuju kelas barunya masi dengan hoodie Arkan yang melilit di pinggangnya.

Ehh itukan hoodie yang biasanya dipake Arkan?

Ehh iya bener. Kok ada di cewe itu?

Namanya Fika anak MIPA 3

Cari masalah aja tuh anak.

"Bacot lo semua!" balas Fika menunjukkan jari tengahnya. Fucek. Saat masuk ke kelas MIPA 1. Fika langsung mengambil tasnya.

"Loh Fik? Lo mau bolos?" tanya Billy.

"Izinin gue Bill, rok gue sobek" ucap Fika.

"Liat dong" ujar Oji bercanda.

"Yeeu modus lu bambank!"

"Yodah gih, ntar gue izinin" ucap Billy lagi.

"Thanks Bill"

—

Sampainya Fika di depan gerbang rumahnya, Fika melihat rumah disebelah rumah Arkan terdapat mobil yang sedang mengangkut-angkut barang. Apa rumah itu akan ditempati? Siapa? Tiba-tiba Fika menangkap seorang lelaki

tampan yang tengah menatap dirinya. *Omght ganteng... bingitttttt....*

Lelaki itu berjalan mendekati Fika. *Fika mesti gimana ini Ya Allah...*

"Permisi" sapa pria itu.

"Ah..hm iya?" salting Fika. *Kok gue jadi salting gini dih.*

"Gue Aland, tetangga baru lo" ucap pria yang bernama Aland tersebut memperkenalkan dirinya. Menyodorkan tangannya seperti ingin dijabat oleh Fika, Fika menatap tangan Aland lalu menerima jabatan tangannya.

"Oh gitu. Gue Fika" tangan gue kok gak dilepas sih..

Aland mengibaskan tangannya ke wajah Fika.

"Ah ehh iya?" gugup Fika

"Tangan gue gak mau dilepas nih?" Tanya Aland yang tangannya belum dilepas oleh Fika.

"Eh... Sorry" ucap Fika langsung melepas tautan tangan Aland.

Astaga Fika cogan aja lu demen. Dasar semprul gosong lu.

Episode 11

Ting! Suara notice line.

Seorang gadis yang tengah berselfie di kamarnya dengan gaya yang berbeda-beda, mengernyitkan dahinya. Siapa yang mengganggunya? Ck.

ArkanKeano_ *cpt ksini.*

Lahlahlahhh?? Ini apa-apaan coba?

Tu anak dari mana line gue njir?

Terus gue kesana? Yakin?

Etdah keknya gue bakal dikasi donat deh asekk..

Yuhuu mending otw kesana!

Tapi gue pake kaos kek gini doang. Celana pendek sepaha? Ahhh bodoamat!

Fika langsung turun dari kamarnya dan melewati Mamanya yang sedang menonton serial? Apa coba? Drama Korea.

"Ma..! Fika ke rumah Tante Kia!!" teriaknya ketika sudah sampai di pintu. Mamanya tidak menjawab, matanya terfokus pada tv, tangan yang sibuk mengambil cemilan, mulut yang

beroyang menyantap cemilan. Astaghfirullah.. Punya emak gitu banget gue.

Tok..tok..tok

10 menit Fika menunggu di depan rumah Arkan dengan bergigit jari. Ini rumah ada penghuninya kagak si?

“ARKAN!! KAK VINA!! FIKA DILUAR!! BUKAIN PINTUNYA!!!” teriaknya.

Tidak ada cara lain.

Cklekk..

Pintu terbuka, menampilkan kak Vina.

“Fika ngapa teriak-teriak?” suara Vina, Fika mendonggakan kepalanya.

“Fika dari tadi ngetok pintu, ehh gak ada yang bukain, otak Fika berfikir keras.. jadikan lumayan, Fika kan punya suara yang… Beuuhhh, jadi Fika teriak pinter kan?” pujinya pada diri sendiri. Vina yang melihat dan mendengar kelakuan Fika, memukul jidatnya pelan. *Ni anak bego banget sumpah. Batinya.*

“Astaghfirullah Fika.. Fika, ya pantes gak kedengaran kamu ngetok pintunya. Noh ada bel, ngapa kagak di pencet?” lirik Vina ke samping pintu.

Fika yang melihat ke arah Vina melihat, membulatkan matanya sempurna!

“Sejak kapan rumah ini ada bel?” gemingnya.

“Dari lu di dalem perut Fika.. Fika, yodah gih yuk masuk” ajak Vina.

Vina masuk deluan, sedangkan Fika menatap tajam ke arah bel rumah Tante Kia.

“Sejak kapan lo disini??!” ucapnya kepada bel tersebut, menunjuk-nunjuk ke arahnya.

“Bukannya ngasi tau gue ya! Gue dah teriak-teriak… ish!!”

“Kalo lo manusia gue injek lo ampe penyet kek ayam penyet.., Dua singit.. Dua singit..” ucap Fika meniru gaya Mail dikartun Upin dan Ipin.

“Fika!!”

“Eh iya kak!”

—

“Tante..” sapa Fika ke Tante Kia yang berada di dapur.

“Ehh Fika, sini nak” ucapnya.

Fika mengangguk dan mendekat ke Tante Kia.

“Tante masak apa?”

“Kue cemilan, Fika mau?” tawar tante Kia.

Pas banget perut gue laper dari tadi bunyi huhff emang rezeki anak pinter.

“Em.. Fika dah kenyang Tante…”

lah anjir kok ngomongnya beda sama dihati?

Kriukkk...Kriukkk…

"Bohong nih sama Tante, itu bunyi perut siapa coba?" ucap Kia terkekeh.

"Nih bawa ke kamar Arkan, barengan yah.." ucap Tante Kia menyodorkan nampan yang berisi makanan dan minuman.

"Oke siap Tante"

Tok..tok..tokk

Cklekkk

Fika mendonggakkan kepalanya. Melihat arkan yang menatapnya datar. Fika menyelonong masuk. Duduk di Ranjang king size milik Arkan. Memakan kue yang diberi Tante Kia tadi.

"Nih lo cari grafik di internet, gua nulis keterangannya ntar" ucap Arkan membawa laptop dan menaruhnya di samping Fika.

Mana donatnya? Tuhkan noh donatnya. Santap Fik laptopnya! Huh.

Fika mulai berbaring di atas kasur Arkan dan mengetik di pencarian laptopnya. Tiba-tiba kak Vina nonggol di pintu.

"Fika yok ke kamar gue sebentar, ada sesuatu yang mau gua kasih ke elo" ucapnya. Fika mendonggak. Dan menganggguk. Bangkit dari ranjang Arkan dan mengikuti Vina ke kamarnya. Sedangkan Arkan diacuhkan.

“Sesuatuu yang ada dihatimu, sesuatu…” nyanyi Fika. Lalu berlari mengikuti Vina ke kamarnya. Sedangkan Arkan diacuhkan.

“Fik lo tinggal milih, item atau putih?” Vina memperlihatkan dress yang berwarna hitam dan putih.

“Buat Fika kak?”

“Iya cepetan pilih soalnya soalnya gue emang sengaja beliin buat lo”

“Repot-repot amat kak, yaudah Fika ambil yang item” ucap Fika lalu diangguki oleh Vina.

“Kak Fika lanjut ngerjain tugas sama Arkan ya?”

“Oke” ucapnya.

Bagus! Fika milih baju yang serasi sama baju Arkan! Geming Vina.

“Lama” ucap Arkan ketika Fika sudah sampai di kamarnya.

“Ya ma’af”

Fika mulai mengetik mencari seni grafik dan hap ketemu!

“Nih dah ketemu” ucap Fika.

“Yaudah bagus, nih lo catet” ucap Arkan menyodorkan buku tebal.

Isss tau tulisan gue kaya cocor ayam!

1 jam berlalu. Fika mulai mengantuk. Ia tertidur di ranjang Arkan.

“Selesai juga nih tugas” geming Arkan, lalu mengalihakan pandangannya ke arah Fika yang tertidur. Saat siap untuk memindahlan Fika, Arkan melihat Fika yang hanya memakai kaos tipis dan celana pendek.

Ujian.. sabar Ar lo bisa! Semangatnya.

Episode 12

"Fika!" teriak seseorang dari belakang.

"Ehh Aland?" tenggok Fika saat melihat siapa yang meneriaki namanya. Saat sudah sampai di depan tubuh Fika, ia seperti ngos-ngosan.

"Lo kok ada disini?" Tanya Fika.

"Gue baru pindah" jawabnya, Fika hanya meng'O'kan saja.

"Lu kelas berapa Fik?" Tanya Aland.

"MIPA 1"

"Yah sayang banget, gua MIPA2" ekspresinya kini berubah menjadi cemberut.

"Ohya? Gakpapa donk" Fika tersenyum menyemangati Aland.

Trriiiinnngggggg...!

Bel sekolah berbunyi menandakan bahwa murid akan masuk kelas.

"Gue ke kelas yap" ujar Fika lalu melambaikan tangannya. Sementara Aland, menatap nanar Fika yang hampir menghilang dari pandangan.

—

“Keluarkan tugas yang Ibu kasih kemarin” Bu Nur.

Tugas?

Pas kemaren?

Yang mana?

Asu?

Arkan gak ada?

Mampus lo Fika!

“Fika? Dimana tugas kamu dan Arkan?” Tanya Bu Nur menatap ke arah Fika.

“Ee.. Anu Bu…. Tadi... Arkan.. Fika gak tau Bu” ceplosnya.

“Dasar kamu! Maju!” suruh Bu Nur. Fika maju, menjadi sorotan utama dari tatapan anak murid MIPA 1.

“Tugas kamu mana?” Tanya Bu Nur horror.

“Kan saya tadi bilanng gak tau..” ucap Fika.

“Kamu ngapain aja sampe tugas segampang itu gaktau?” Bu Nur dengan tatapan horror yang lebih seram.

“Huhff..huhff..huhff” ngos seseorang dari pintu. Fika melihat siapa orang itu dan… Arkan.

“Arkan? Dari mana kamu?” ucap Bu Nur, mendekati Arkan.

“Kesiangan” balasnya.

“Ooo gitu ya kerjaan kalian berdua! Sekarang Ibu tanya, dimana tugas yang kemarin Ibu kasih?” Arkan mengeluarkan

tugas yang telah selesai dan menyerahkannya kepada nu Nur. Fika membulatkan matanya!

Kok tu tugas dah selesai? Setan yang ngerjain? Fika mulai mengingat-ingat bahwa tadi malam, ia tertidur di kamar Arkan. Dan akhirnya Fika selamat ya Allah.

"Kalian berdua lari lapangan 10 kali" perintah Bu Nur.

Fika mulai angkat bicara. *kampret nih guru, gue kasi ketek Pak Maman, baru tau rasa dia!*

"Bu kan saya sama Arkan sudah ngerjain Bu, masa dihukum" protes Fika.

"Nilai dan hukuman beda, cepat! Ibu akan memperhatikan kalian dari sini" tegas Bu Nur. Fika menoleh ke arah lapangan. *Gila mutung gue bisa-bisa…Ish nyusahin*.

Arkan mulai berlari deluan, meninggalkan Fika yang sedang menatap kearah Bu Nur dengan tatapan tajam ala Fika.

"Nunggu apalagi kamu? Cepat lari!"

"Iyaiyaa" balas Fika dengan suara malas.

Fika menyeimbangi larinya dengan Arkan, ketika sudah bersampingan Fika mulai angkat bicara.

"Lo ngapain aja, dihukum kan gue" kesal Fika cemberut.

Arkan tidak mendengarkan ucapan Fika, saat itu juga ia mempercepat langkah kakinya sehingga Fika tertinggal. Sudah 7 putara, keringat sudah membasahi tubuh Fika dan Arkan. Baju Fika transparan, branya yang terlihat berwarna

hitam! Hingga sekerumpulan cowo yang melihatnya menelan ludah. Putaran ke 9, Fika gak kuat! Fika aussss, pake bangettt. Arkan malah udah mau selesai. Tiba-tiba Fika merasakan pusing yang berada di kepalanya, pandangannya buram. Dan semuanya berakhir dengan gelap. Terakhir matanya sebelum menutup, Arkan berlari ke arahnya.

—

Pusing… kunang-kunang.

Minum paramek.

Fika mulai sadar.

Arkan yang sejak dari tadi menunggu Fika sadar akhirnya…

Fika menatap ke atas. Pandangannya kunang-kunang.

"Maag lo kambuh, nih gue bawain lo roti, makan! Gue cabut" ucap pria yang Fika yakini adalah suara Arkan.

Arkan khawatir sama gue? Kok rasanya beda ya? Tauu ahh

Fika mulai mendirikan tubuhnya supaya duduk, mengambil roti yang diberikan Arkan tadi. Saat ingin melahap rotinya, Fika melihat cewe berada di depan pintu UKS. Ya Fika memang berada di UKS. Cewe itu menatap Fika gugup. Fika menatapnya dari bawah sampai atas. Gila tuh anak cupu?

“Ha..hai” sapanya, lalu masuk ke dalam UKS menemui Fika. Fika tidak kenal dengan gadis yang berada di depannya saat ini.

“Kenalin aku Fara” ucapnya mengulurkan tangannya, seperti meminta Fika untuk menjawab uluran tanganya.

“Fika” Fika mejabat tangan Fara.

“Fika aku mau nanya boleh?”

“Silahkan” ucap Fika sambil mengunyah roti dimulutnya.

“Kamu kenal Aland?”

“Kenal. Kenapa?” tanya Fika.

“Emm.. Aku mau minta nomor dia boleh?” ucapnya menyodorkan ponsel miliknya.

“Gue gak punya, kenapa gak minta langsung?”

“Aku.. Aku takut diejek Fika… kamu tau penampilan aku kumuh.. engga kayak kamu” lirihnya menundukkan kepala.

“Yaudah ntar gue pintain” ucap Fika. Ia yakini gadis yang berada di hadapannya ini akan senang.

“Yey..! makasih Fika” ucapnya ingin memeluk, namun dihentikan oleh Fika.

“Kita baru kenal” ucapnya sambil memakan roti yang diberikan Arkan tadi, tidak menawarkannya kepada gadis itu.

“Eehh iya hehe” cengegesannya

***

Trrriiiiingggggg... suara bel pulang.

"Fika!" panggil Aland dari arah belakang.

"Iya?" jawab Fika menoleh ke belakang.

"Pulang bareng gue yuk?" ajak Aland dengan senyum semangat.

Gak papa kali yaa? Mayan gak keluar duit. Gra-tiss!

"Ngga ngerepotin?" sae lu Fik, dalam hati pengen'ayok!

"Engga lah kan gue ajak"

"Yodah gaskeeeen" Fika menaiki motor Aland. Fika berpegangan di belakang gagang motor Aland. *Ni norak kali yaa?* Batinnya.

"Lah Fik, pegangan aja disini" ucap Aland mengambil kedua tangan Fika dan menautkannya diperutnya.

"Eegghh..."

Sementara itu seseorang tengah menatap mereka dengan tajam.

Episode 13

Pria itu Arkan.

Saat sudah sampai di gerbang rumah Fika, Fika turun dari motor Aland. Namun mobil dari arah belakang mengklakson.

Tiinnn! Suara klakson mobil Arkan. Padahal Aland memakirkan motornya sudah dipinggir jalan, masa iya masi kena? Fika menatap tajam ke arah Arkan, namun Arkan melesat tanpa melihat tatapan maut dari Fika.

"Yah motor lo jadi rusak" norak Fika.

"Mana ada rusak Fika, itu cuma kegaret doang gakpapa kok, lagian kalo lo yang gue anter, motor gue sampe ancur parah juga gak papa" goda Aland sambil menggaruk leher belakangnya. Anjirr…

"Oh begitu..~ yaudah Fika masuk nih ya, babay" ucap Fika, tapi saat Fika ingin membuka gerbangnya tiba-tiba.

"Fika" panggil Aland.

"Kenapa?" jawab Fika.

"Helm nya kagak mau dibalikin nih?" ehh? Fika melirik ke atas kepalanya dan meraba kepalanya yang terdapat helm Aland.

Astaghfirullah Fika! Helm orang pen lu colong!

"Ehh ya Allah ma'af.. ma'af gue gak sadar tadi" balas Fika lalu meraba kunci helm tersebut. Namun sangking susahnya ia tidak bisa membukanya

"Butuh bantuan?" tawar Aland.

"Enggak usah ini bisa kok" usahanya lagi.

"Udahlah sini" Aland mengambil alih kuncinya dan... mereka dekat. Sampai nafas mereka berbenturan.

Toong!! suara peletukan somay.

Ternyata Arkan sedang membeli somay, namun seperti bocah. Ia memainkan peletukan kang somay tersebut. Fika dan Aland melihatnya. Kira-kira apa Arkan cemburu? Aland focus pada kunci helm nya. Agak susah. Dann..

Toong!! Suara peletukan itu nambah keras.

Si Arkan napa si?

Ptekk..! kuncinya akhirnya lepas juga.

"Sorry banget Aland Fika gak tau" ma'af Fika lagi tersenyum canggung dan malu.

"Sans aja kali Fik" jawabnya.

"Ohya Fik, lo malem ini ada acara gak?" tanya Aland yang sedang menaruh helmnya.

"Enggak ada sih, kenapa emangnya?"

"Dinner sama gua mau gak?" ajak Aland.

Terima ga? Haha terima aja Fik lumayannn..

“IYA GUE MAU AL NTAR MALEM KITA KENCAN OKE!” teriak Fika, sengaja ingin pamer kepada Arkan. Fika meliriknya, namun Upil batu tidak menaggapinya.

Sedih sekali.. *yang penting gue dah pamer.*

Aland yang bingung mengapa Fika berteriak hanya mengacuhkan bahunya tidak tahu.

”Sipp asikk kalo gini mah, yodah ntar malem gua tunggu depan gerbang okeyy?” “Okeyy!” ucap Fika, lalu menunggu Aland pergi.

Breeemm!

Motornya sudah pergi… saat ingin membuka gerbang rumahnya. Vina memanggil namanya.

“FIKA!”

“CIEE YANG DIANTERIN PACARNYA CIIEEE” ucap Vina dari balkon kamarnya.

“Iiiii apa soh kak, orang temen doang kok” elak Fika.

“Temen apa temen?”

“Temen kak”

“Bodo ahh yang penting gue anggep tuh pacar lo” anjir kak Vina.

“Yodah serah-serah” ucap Fika kesal mengiyakan Vina.

Saat ingin membuka gerbang rumahnya lagi. Seseorang memanggilnya.

SETAN! Dari tadi gue pen masuk gak jadi-jadi! Perut gue lapeerrrr..!

"Neng Fika gak beli somay?" tanya mang Dadang penjual somay.

"Wihh mau dong, tapi gratis Mangg, sama aja kan beli?" recok Fika.

"Ya gak bisa atuh neng, pas kemaren geh utangnya eneng belum bayar, masa iya mau gratis? Rugi Mamang teh neng" ucap mang Dadang.

"Ish emang jahat banget! Gara-gara Mamang Fika gak jadi masuk-masuk, dah ahh" ucap Fika lalu masuk ke dalam rumahnya.

"Eettdah si eneng, cantik-cantik bokek" geming mang Dadang lalu mengambil ponselnya, mengetikkan sesuatu.

"Hari ini teh ketemu cewe cantik tapi bokek" ketiknya diponsel.

"Nahh tinggal posting!"

—

"Tinn!" suara klakson dari motor Aland.

"Maah! Fika berangkat!" sampai Fika di depan tubuh Aland. Aland melihatnya dari atas sampai bawah. Cantik gumannya.

“Kenapa? Jelek ya? Fika ganti deh” ucapnya ingin memutar balik tubuhnya.

“Eeh jangan.. lo cantik Fik” ucap Aland pelan namun kedengaran oleh Fika.

“Yodah ayok” ajak Aland yang sudah menaiki motornya deluan. Fika naik.

“Ciee yang bakal kencan” Vina tiba-tiba lewat.

“Iiii apa si kak, udah lah Land, ayo jalan” ucap Vina kesal, Vina tertawa.

Saat Fika dan Aland pergi, Vina masuk dan mencari keberadaan Arkan.

“Lo mau kemana?” tanya Vina yang melihat Arkan sudah rapih ingin pergi.

“Rian” ucap Arkan.

“Ohya tadi gue liat si Fika pergi sama pacarnya” Vina sengaja mengatakan hal tersebut, supaya Arkan cemburu.

“Urusannya sama gue apa?” tanya Arkan lalu melonggos pergi.

Sok banget ya ngomong gitu, masi mending gue kasi tau lu. Guman Vina mendumel.

—

“Waw!” terkejut Fika saat ia tahu Aland membawanya kemana.

"Suka?"

"Banget"

"Tapi itu siapa? Kok Pake masker sama topi? Corona?" Fika melihat seseorang misterius. Seperti ia kenal, tapi siapa?

Episode 14

“Perasaan ni tempat udah gue booking dah, Buat dua orang. Tapi itu siapa? Kayanya pembersih tempat ini deh” guman Aland.

“Dah lah yok, disana pemandangannya bagus tuh” ajak Aland.

Mereka berada di samping seseorang misterius itu. Lebih teptnya Fika yang berada di samping orang itu.

“Bagus banget gue suka” ucap Fika terhura.

“Ya bagus lah” Aland semakin semangat.

“Ehh ada daun dirambut lu tuh, sini gue ambilin” ucap Aland lalu mendekati Fika, daun itu berada di belakang rambut Fika. Posisi Aland dan Fika yang seperti berpelukan, nafas yang berbenturan yang dirasakan oleh keduanya.

Sementara itu, seseorang misterius di samping Fika mengepalkan tangannya, sehingga menimbulkan suara yang membuat Aland dan Fika melihatnya. Alhasil Aland memundurkan tubuhnya karena merasa tidak enak dengan seseorang tersebut.

Suasana hening. Mereka berdua seolah-olah kehabisan kata. Aland yang menggaruk leher belakangnya. Dan Fika? Menggaruk kepalanya!

"Eeh Fik ada tikus" ucap Aland melirik ke bawah kaki Fika. Fika melirik sedikit ke arah kakinya dan..

"Aaaaa...! Aland Buangin!!!" teriaknya histeris, namun saat itu Aland mundur.

"Aland!! Bantuin!! Aaaa!! Emaakk!! Momy!! Mama!!" teriak Fika

1

2

3

Fika berlari dan langsung memeluk Aland.

Deg! Kaget Aland, namun sebuah senyuman terukir di bibirnya. Pelukan mereka masih, Fika yang ketakutan karena tikus adalah phobianya. Sedangkan Aland yang menikmati pelukan dari Fika. Sementara itu seseorang yang misterius itu melirik apa yang dilakukan keduanya. Ntah apa yang orang itu rasakan. Sebuah ide muncul dibenaknya. Orang itu memutar lagu DJ, yang lumayan keras di hpnya. Senyum miring tercetak dibibirnya, saat ia melirik Fika yang sudah tidak lagi memeluk Aland.

Dalam hati Fika berkata. *Tuh orang siapa sih! Ganggu aja! Ni pasti orang-orang yang jomblo!*

“Ohya gue sampe lupa Al, gue minta no line lu dong” Fika menyodorkan ponselnya yang langsung diambil Aland. Ketika Aland mengembalikan ponsel Fika, Fika melihat nama Aland di handphone nya.

“Aland gtg” ucap Fika lalu mendonggakkan kepalanya melihat Aland tersenyum. Manis banget..meleleh dedek..keduanya tertawa

“Fik makan yuk” ajak Aland, Fika mengangguk, apa yang tidak disukai Fika coba? Apalagi kalau yang pedess beuuhh mantull.

“Lo mau makan apa?” tanya Aland.

“Terserah”

Cewe kalo ditanya makan apa sama cowo pasti jawabnya terserah. Batin Aland.

“Nasi goreng?”

Malem-malem makan nasi goreng, apa rasanya??

“Gak”

“Burger?” Apalagi ini?

“Gak”

“Terus apa dong? Katanya tadi terserah, yodah mesen makanan yang namanya terserah, ada?”

“Yaudah seblak aja seblak” ucap Fika. Aland pun memesan seblak dua porsi. Mereka berdua mulai memakan

seblak tersebut. Aland melihat disudut bibir Fika, Fika makan belepotan.

"Ehh Fik bibir lu"

"Kenapa?" tanya Fika mulai meraba bibirnya.

Aland yang melihat Fika kesusahan, mengambil tisu dan mulai mengelap bibir Fika dengan pelan-pelan. Fika diam seakan tidak menolak apa yang dilakukan oleh Aland terhadapnya. Sedangkan seseorang misterius itu menyelonong pergi.

"Pulang" ucap seseorang. Fika mengenali suara itu! Fika langsung mendonggakan kepalanya ke atas melihat siapa seseorang yang sudah ia dugakan.

"Arkan?" ucap Fika bangun dari kursinya. Arkan menarik tangan Fika untuk pergi.

"Arkan lo apa-apaan sih, gue lagi makan" ucap Fika meronta-ronta ingin dilepaskan oleh Arkan.

"Udah malem, Mama lo nyuruh gua nyusul" jelas Arkan. Fika menatap arloji ditangannya, masi jam delapan malam. Apa itu sudah malam?

"Lo tau dari mana kalo gue disini?" skakmat.

"GPS hp lu" jawab Arkan.

Untung gue pinter.

"Kok gue kek pernah liat baju lo?" selidik Fika.

Melihat Arkan dari bawah sampai atas, matanya menatap saku celana Arkan yang terlihat seperti ada tali masker. Mampus.

"Ooh gue tau, orang yang make masker dan topi tadi lo kan?" tebak Fika.

"Iya emang"

"LO ITU NGEGANGGU BANGET TAU GAK!" ucap Fika mengertakkan giginya geram.

"Disuruh Mama lo"

"Terus kenapa, lo ngidupin music yang gak guna itu?" curiga Fika.

"Lo banyak tanya, cepet gua punya urusan laen gak semua urusan gua tentang lo"

Kok kek nyesek gitu ya?

"Fika balik bareng gua" ucap Aland memisahkan.

"Dia bareng gua" Arkan.

Berasa direbutin cogan gua. Batin Fika.

"Kalian ini kenapa sih? Gue kasi tantangan. Kalian tanding bola basket, Arkan kalo lo menang lo boleh nyuruh gua apapun itu. Dan Aland kalo lo menang, lo boleh minta apapun ke gue. Dan kalo kalian seri, fiks! Kalian jadi budak gue!" ucap Fika.

Episode 15

ARKAN!! ARKAN!!

GO!GO!GO!...

ALAND!! ALAND!!

GO!GO!GO!...

Suara cheleeders menggema di lapangan basket. Ya Arkan dan Alan tengah bertanding saat ini. Lapangan yang dipenuhi siswi, untuk memberi semangat dan sorakan untuk oaring yang mereka pihaki. Termaksud seorang gadis yang tengah menyiapkan cemilan dipangkuannya, ditemani oleh kedua kawan lelakinya. Gadis itu Fika.

“ALAND!! GO!GO! GO! Teriak Fika disela makannya.

Siswa MIPA 1 melihat Fika yang malah mendukung Aland daripada Arkan. Padahal Arkan adalah siswa yang sekelas dengannya. Aland yang melihat dan mendengar teriakan Fika, senyumnya terukir di wajahnya.

Fiiiittttt...! Bunyi pruit yang ditiup oleh wasit.

Keduanya focus dengan strategi jalan pikiran mereka. Bola yang diambil oleh Arkan saat itu, mengecohkan lawan dengan strateginya. Meloncat, menggiring bolanya...

Daaan...!

Hap...!

Bola basket itu masuk.

YEEEE!!!

ARKAN!!

ARKAN!!

TETAP SEMANGAT ALAND!!

Suara ricauan siswi-siswi.

“ALAND AYO GUE YAKIN LO BISA!!” teriak Fika melebihi sorakan dari siswi lainnya.

Fiiiittttt...! Bunyi suara Pruitt ditiup lagi oleh wasit.

Bola tersebut diambil alih oleh Aland. Kefokusan Arkan melebihi Aland. Ntah dari mana Arkan mendapat semangat tersebut. Sedangkan Oji dan Billy melihat kearah Fika yang sangat semangat melihat Aland yang sedang mengecohkan bola terhadap lawannya.

“Fik lo kok malah ngedukung Aland?” tanya Billy yang disertai anggukan Oji.

“Gue maunya Aland”

“Maksud lo?”

YEEEE!!!

ALAND!!

GO!GO!GO!

"Tuhkan lu mah, gue kehilangan konsentrasi, tapi gakpapa Aland menang yeesss!!!" ucap Fika.

Masi ada satu babak lagi. Namun wasit menghentikan pertandingan untuk beristirahat sebentar. Fika langsung menghambur berlari ke arah Aland. Keduanya disibukkan dengan botol minum yang disodorkan oleh siswi-siswi. Fika yang ingin memberikan botol minum untuk Aland pun kesusahan untuk menerobos masuk ke dalam kerumunan siswi-siswi yang menyodorkan air minum juga untuk Aland. Arkan yang melihat Fika kesusahan untuk memberi Aland minum pun bangun dari duduknya padahal ia pun kesusuahan untuk menghindar dari gadis-gadis yang ingin memberikan minuman untuknya. Arkan mendekati Fika, lalu langsung mengambil alih botol air yang berada di tangan Fika saat itu. Fika terpelonjak kaget, melihat Arkan yang langsung meminum air yang akan diberikan kepada Aland.

"ARKAN LO APA-APAAN HAH! ITU MINUM BUAT ALAND TAU GAK!!" protes Fika. Aland yang mendengar namanya disebut dengan keras pun bangun dari duduknya dan menghampiri Fika. Arkan langsung memberi botol air yang telah ia minum setengah tadi ke tangan Aland.

"Dari Fika" ucapnya lalu pergi meninggalkan keduanya.

"Dah lo buang itu botol, pokoknya Al lo harus menang titik!" ucap Fika.

"Tenang aja Fik" ucap Aland menunggingkan senyum miring.

—

Pertandingan dimulai lagi, kedunya mulai siap dan focus.

Fiitttt...!

Bola diambil oleh Aland, mengecohkan Arkan ynag berada di depan yang siap ingin mengambil bola darinya. Dengan konsisten Arkan mengalihkan bola dari Aland dan saat itu Arkan lah yang mengambil alih bola. Dan saat itu pun Arkan meloncat untuk memasukkan bola ke dalam ring basket. Namun sebuah ide muncul di benak Aland dan saat itu tanpa diketahui oleh siswa dan siswi Aland menyepak kaki Arkan sehingga membuatnya terjatuh! Arkan yang terjatuh memegangi kakinya yang terasa nyeri, sedangkan Aland mengambilalih bola dan langsung memasukannya ke dalam ring!!

ALAND MENANG!!!

Fika yang melihat itu berlari dan langsung memeluk Aland! Sedangkan Arkan dibantu oleh Billy dan Oji. Arkan berjalan tertatih-tatih mendekat Fika dan Aland

“Lo curang!” ucap Arkan.

“Lo gak terima kalo lo kalah?” Aland.

Dan terjadilah adu fisik diantara mereka...

“UDAH!! STOP!!” Jerit Fika menyudahi keduanya. Muka keduanya yang babak belur, namun Arkan lebih parah.

“Arkan lo dah kalah! Terima dong Aland yang menang!” jelas Fika.

“Lo gak tau tu anak curang!” bela Arkan untuk dirinya.

“Lo dah kalah bro terima! Gue yang menang!”

“Lo menang karena curang, bangga?” Arkan.

“Udah! Oji mending lo bawa Arkan ke UKS” suruh Fika.

“Gak usah! Gua bisa sendiri!” tolak Arkan mentah-mentah.

Arkan berjalan tertatih-tatih menjauh dari keduanya. Dan saat itu Aland mengatakan dengan lantang.

“Dan karena gua yang menang, Fika jadi pacar gua!” teriak Aland. Arkan yang mendengar itu berhenti sebentar, lalu berjalan kembali untuk menjauh.

“Fik sesuai janji lu” ucap Aland. Ntah senang atau sedih Fika mengangguk tapi tidak tersenyum, ntah lah perasaanya saat ini ia tak mengerti.

Episode 16

"Butuh bantuan?" tawar Fika, melihat Arkan yang kesusahan mengobati luka dibibirnya. Arkan melihat Fika sebentar lalu melanjutkan mengobati lukanya kembali.

"Ck, sini gue bantuin!" cela Fika, ia kesal seklai melihat Arkan yang mengoleskan lukanya tidak rata.

"Gak! Pergi!" usir Arkan, namun Fika tidak mengubris perkataan Arkan, ia tetap ingin mengambil alih kapas yang Arkan pegang. Fika mengobatinya secara perlahan-lahan, meniupnya dengan lembut. Arkan diam.

"Ck..ck.. Hebat!" suara seseorang dari belakang menepuki apa yang dilakukan oleh Fika. Fika melihat ke belakang betapa tekejutnya ia melihat ketiga sahabtnya Meta, Melva dan Ocha.

"Kita salah bersahabat dengan lu Fik, dasar muna lo!" ucap Melva.

Gak nyangka gua kira Fik, gua kira lo bakal berubah? Nyata nya…?" ucap Meta memutar matanya jenggah.

“Lo sadar Fik barusan Aland bilang ke semua muris SMA Garuda kalo lo pacarnya! Belum aja satu hari. Eeh udah selingkuh aja” sinis Melva.

“Jaga ucapan lo! Gua diem bukan berarti gue takut sama lo!” ucap Fika membela dirinya.

“Fik..” lirih Ocha.

“Ocha? Lo kenapa?” tanya Fika khawatir.

“Gua salah ngebela lo Fik, gua kira omongan mereka beda dari yang gue kira sama lo. Lo rebut Billy dari gue” sesal Ocha.

“Ca? lo ternyata sama kayak mereka Ca, lo salah paham sama gue” ucap Fika memegang pundak Ocha.

“Lo semua mending pergi! Gua lagi sakit anj*ng” sela Arkan yang dari tadi menyimak pertengkaran keempat gadis ini.

“Sorry Ar..” Meta mendekat.

“Pergi!” keempatnya pergi meninggalkan Arkan yang sedang mengobati lukanya. “Dikira gua setan apa, dari tadi disini kek gak dianggep bangsat emang” geming Arkan.

—

Fika ditarik-tarik oleh Melva, sampai Fika merintih kesakitan karena Melva memegang tangannya terlalu kuat.

“Lepas!” pinta Fika, meronta-ronta dengan tenaganya. Hingga ia bisa menghempaskan tangannya dari genggaman Melva.

Mereka berhenti di koridor sekolah, semua mata tersorot pada mereka.

“Lo bisa gak, gakusah narik-narik tangan gue!” protes Fika memegangi tangannya yang memerah.

“Kenapa? Sakit?” remeh Melva.

“Lo kenapa si Mel? Gue punya salah sama lo?” tanya Fika.

“Lo punya otak mikir dong! Semua lo embat, cihh lonte lo!”

“Gue punya otak Mel, gue gak ngembat mereka. Mereka yang ngedeket ke gue, lo… iri sama gue?” sindir Fika.

“Iri? Hah! Iri sama lo sorry gak level” elak Melva.

“Lo nunjukin ke gue kalo lo iri Mel” ucap Fika dengan nada datar.

“Ck”. Melva yang terlihat kesal mendorong Fika sampai kepalanya membentur tembok.

“Awh..” rintihnya, kemudian Fika meraba dahinya, ia terkejut melihat darah di tagannya. Dan saat itupun juga Melva menampar pipi Fika dengan keras.

“Mel lo!!” terik Meta.

“Astaga Fik!!” kejut Ocha saat melihat darah yang mengalir di hidung nya. Tiba-tiba pandangan Fika memburam, sebelum itu ia mendengar suara…

“FIKA!!” Pahlawannya… ARKAN.

Saat itu Arkan sudah selesai mengobati lukanya, namun sayang kakinya terkilir, yang menyebabkan ia sedikit pincang untuk berjalan. Arkan berlari walaupun kakinya terasa sakit.

“Lo apain dia hah!” bentak Arkan ke Melva, namun Melva terlihat santai-santai saja, melipat tangannya di dada dan memutar matanya jenggah.

Arkan langsung menggendong Fika. Perasaan khawatirnya tidak terkendali, rasa sakit kakinya pun ia tak perduli. Fika lah yang penting saat ini, ia berusaha untuk mempercepat langkahnya, namun entah darimana Aland menghentikan langkahnya saat itu juga. Wajahnya terlihat emosi, tatapannya beralih ke Fika.

“Fik..lo kenapa???” paniknya, tatapanya yang mulai tajam mengarah dan beralih ke Arkan.

“Lo apain dia hah!”bentak Aland menarik kerah baju Arkan.

“Land Fika harus cepet di bawa ke rumah sakit!” ucap Ocha dengan nada khawatir.

“Gara-gara lo, cewe gue sampe kek gini, awas lo! Ancam Aland lalu mengambil alih Fika dari Arkan.

Arkan diam. Ia tidak punya hak bukan? Aland adalah pacarnya, lalu dia? Arkan melihat punggung Aland yang semakin menjauh, tatapannya beralih ke arah wanita yang

membuat Fika seperti itu, tatapan tajam dingin dan menusuk. Ntahlah mengapa perasaannya begitu khawatir melihat Fika seperti itu. Yang jelas, apakah ia mencintai Fika? Ia tak mengerti. Sudah 3 tahun lamanya ia tak mengenal lagi kata cinta.

—

"Keluarga pasien?"

"Kami Dok" ucap Aland beserta Ocha dan Meta mangangguki.

"Pasien mengigau menyebutkan nama seseorang dari tadi, apakah paca.."

"Saya pacarnya dok!" jawab cepat Aland.

"Nama anda?"

"Aland"

"Ma'af sepertinya anda bukan pacarnya, sebab pasien menyebutkan nama Arkan" jelas dokter.

Episode 17

Pffftt..

Suara kekehan dari Meta.

“Saya Arkan dok” suara seseorang dari belakang. Semua menghadap ke arah sosok tersebut.

“Ohya? Anda bisa masuk, kalian yang lain tolong menunggu dan masuk dengan bergiliran” jelas dokter. Arkan langsung masuk, tak melihat wajah Aland yang nampak emosi. Tatapannya langsung mengarah ke Fika.

“Ar..kan” ngigau Fika.

“Iya gue” lirih Arkan.

“Ar..kan”

“Sssttt gue disini” ucap Arkan, ia mengelus kepala Fika dengan lembut.

Seketika Fika membuka matanya perlahan. Mata sayunya langsung menatap wajah Arkan dari dekat.

“Arkan…” lirih Fika , suaranya yang lesu.

“Gue disini.. lo istirahat aja” ucap Arkan, Fika menutup matanya perlahan, namun suara gebrakan pintu di dobrak dengan keras.

Aland menedang pintu itu dengan keras, di luar dia mengunggu dengan sangat khawatir. Namun saat melihat dari kaca pintu ruangan Fika, posisi Arkan dan Fika yang seakan-akan tengah mencium Fika.

Seketika Aland menarik bahu Arkan dan menonjok pipinya yang masih lebam.

"Aland!" teriak Fika, Aland menegok ke arah Fika, mendekati Fika.

"Fik lo gak papa?" tanya khawatir Aland.

"Lo kenapa mukul Arkan, hah! Dia salah apa sama lo!" Teriaknya.

"Fik gue gak.."

"Mending lo pergi!" ucap Fika memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Fik--" bujuk Aland.

"Dia nyuruh lo pergi, mending lo pergi" ucap Arkan, memegang pipinya yang terasa nyeri. Jika saja tidak di rumah sakit, pasti ia akan membalas pukulan Aland.

"Ini semua gara-gara lo bangsat!" tuduh Aland.

Setelah Aland pergi, Arkan mendekati Fika.

"Lo mau ngapain?" tanya Fika menatap Arkan.

"Gue.. Pak Bima bilang sama gue, les privat lo sama gue masi lanjut. Gue pergi... gue cuma mau ngasi tau itu doang, nggak bermaksud ngehawatirin keadaan lo" balas Arkan.

“Ar..kan” panggil Fika pelan. Arkan membalikkan tubuhnya, mengernyitkan dahinya dan menaikkan satu alisnya.

“Makasi..” ucap Fika, Arkan tersenyum.

Arkan senyum!! Gila manis bangettt. Batin Fika. *Baru kali ini gue ngeliat dia senyum, mana ikhlas lagi ngasih tuh senyum.*

“Senyumnya jangan manis-manis dong, ntar diabetes gue” keluh Fika dengan kekehan tawanya, dibalas kekehan dari Arkan.

Fika dipulangkan ke rumahnya, begitu pula Arkan. Karena luka di wajahnya yang mulai memar, Aland? Ia tetap melanjutkan pelajarannya di sekolah, namun tadi saat Aland juga ingin izin pulang ke rumah, ia tidak diperbolehkan.

Mama Fika membawa makanan, bukan makanan melainkan bubur!

Fika benci itu, rasanya tidak enak, tidak ada rasa!

“Sayang, kok kamu bisa gini?” tanya Mama Fika (Mona).

“Mah..?”

“Hm?” dehem Mona sambil mengaduk-aduk bubur yang dibawanya. Saat ingin menyuap Fika, Fika menggelengia menutup rapat-rapat mulutnya.

“Gak enak Mahh..” lirihnya.

“Biar kamu cepet pulih lagi sayang.. ntar ngga bisa ketemu Arkan lagi lohh” goda Mona.

“Mamaa apaan sih..” kesel Fika. Ntah kenapa pipinya memerah, bahkan ia lupa bahwa ia sudah memiliki pacar.

Tingnung…~

Suara bel rumah Fika.

“Kamu tunggu sini biar Mama yang Buka, abisin buburnya” ucap Mona.

Abisin? Yakin? Punya ide gue! Batinnya dalam hati. Sambil mengarah ke jendela. Saat Fika hendak namun dan berjalan ke arah jendela, seseorang membuka pintu kamarnya. Aiihh ketauan!

“Mama gak kok Ma… Fika mau makan nih liat Fika makan.. Beeeehh enak mahh” ucap Fika lain dengan ekspresinya yang merasakan tidak enak rasanya.

“Fika…Fika..”

Kok suara cowo? Jangan-jangan Mang Dadang!

Fika menegok kearah belakang dan melihat lelaki yang saat ini sudah menjadi pacarnya. Aland.

“Aland?” kejut Fika.

“Iya gue.. gue bawa buah buat lo, makan nihh” ucapnya menyodorkan plastik yang berisi buah-buahan.

“Hm.. makasih, kok lo tiba-tiba dateng ke rumah gue? Ada apa?” Fika menerima plastic tersebut.

“Ketemu pacar sendiri emang gak boleh?” ehh!? Oohya.. gara-gara tantangan itu.

“Hehe.. seharusnya kabarin gitu, kalo mau kesini”

“Biar surprise, sini biar gue suapin” Aland mengambil alih piring yang berisi bubur.

“Egh gaak us--”

“Am..”Aland langsung memasukkan bubur ke dalam mulut Fika.

Dari arah jendela kamar Fika, seseorang menatap Aland dan Fika, orang itu tak lain adalah Arkan. Jendela kamar Arkan dan Fika memang berhadapan. Fika menganggapnya keberuntungan. Sebab dulu ia pernah melihat Arkan pagi-pagi hanya memakai handuk yang dililitnya, pada saat itupun Fika baru bangun tidur.

Asupan pagi! Batinnya.

Ting! Sebuah pesan masuk ke ponsel Fika.

Arkankeano_ *ke rumah gue cpt.*

Episode 18

Arkankeano_ *ke rumah gue cpt.*

Deg!

Aland gimana? Fika menatap Aland dengan sorot mata ragu.

"Land dah malem, lo gak mau pulang?" tanya Fika memiringkan kepalanya.

"Gak gue masih mau disini" jawab Aland, menyampingkan rambut Fika ke telinga kiri. Aland melihat ponsel Fika.

Drrrtttt...

ArkanKeano_ calling..

Ponsel Fika bordering, matanya membulat sempurna saat mengetahui siapa yang menelponnya.

"Ha..lo?" suaranya terlihat gugup saat ia menerima panggilan.

"Kerumah gue cepet!" balas Arkan dengan penekanan kata.

"Tap— Eghh" Fika mendesah.

Aland tahu bahwa Arkan menelpon Fika, sebuah ide muncul dibenaknya. Aland menelusup ke ceruk leher Fika, mengendus-endus disana. Membuat Fika geli.

"..."

"Ar..kan..uhhh...ntarr guehh kesanahh" ucap Fika, ia berusaha menghindari Aland. Namun Aland malah membuat tanda kepemilikan di leher jenjang Fika. Fika mematikan sambungan telephone. Sedangkan Arkan yang mendengar suara Fika yang seperti mendesah, ia cukup kaget. Apa yang mereka lakukan disana? Pikirnya. Matanya mengarah ke jendela kamar Fika, namun sayang jendela tersebut telah tertutup. Sedikit cela Arkan melihat Aland yang sedang mencium leher Fika.

Deg!

Matanya membulat.

"Aland lo seenaknya nyium gue!" protes Fika mendorong Aland dengan dirinya yang sudah berdiri protes.

"Ma'af Fik..hilap" jawabnya mangut-mangut.

"Hilap-hilap, gue sekolah kek mana coba! Ntar kalo ditanya guru ini kok ungu gue jawab apa?! Digigit nyamuk kagak sampe begini..!" sesal Fika melihat tanda ungu kemerahan yang berada dilehernya. Mencoba untuk menghilangkannya, namun hasilnya nihil.

"Ya lo ngacangin gue, mangkanya gue kek gitu"

“Lo..!! issssshhh” Fika menarik Aland dan mendorongnya untuk keluar dari kamar.

“Gua marah!” ucap Fika lalu lalu langsung mendorong pintunya agar tertutup. Dup! pintu kamarnya ia kunci. Kenapa ia sangat sensi sekali? Padahal kemarin Arkan malah menciumnya di bibir. Tanpa status apapun? Sedangkan Aland adalah pacarnya.

“AAAAAA INI GIMANA NGILANGINNYA COBA!! NTAR KALO ARKAN LIAT BISA GAWA, DIKIRA GUE CEWE MURAHAN!!” teriaknya setelah Aland pergi, tangannya yang sibuk menghilangkan tanda berwarna merah keunguan tersebut.

Drrttt..

ArkanKeano_ Calling…

Fika langsung mengambil ponselnya dan memencet tombol hijau.

“Cepet”. Tip. Baru saja akan membalas perkataan Arkan, namun sudah Arkan sudah mematikan samBungan telphonenya.

“Ni anak juga, belom juga ngejawab udah dipatiin aja!!” kesalnya.

—

Tingnung~ Fika memencet bel rumah Arkan.

Udah gue duga lo bakal kesana Fik.. geming seseorang memperhatikan Fika dari jauh.

Ckleekk

Pintu terbuka, menampikan seorang yang tengah menatap Fika dengan tatapan yang tajam namun datar.Tatapan yang membuat Fika membeku ditempat.

"Lama!" sinis Arkan, mendeluankan jalannya. Sedangkan Fika mengikutinya dari belakang. Namun langkahnya terhenti saat Tante Kia memanggilnya.

"Lohh Fika? Kamu sakit?" tanya Tante Kia mendekati Fika.

"Engg..gak Tante" ucap gugup Fika, matanya beralih ke meja makan, terdapat seseorang yang ia ketahui adalah Papi Arkan.

"Om.." sapa Fika, Om Arga mengangguk, Fika cengegesan.

"Tan, Fika ke kamar Arkan dulu.." ucap Fika, Kia mengangguk sambil megelus punggung Fika.

Huhfttt untung aja… Hela Fika.

Cklekk..

Fika membuka pintu kamar arkan, lalu masuk dan menutupnya kembali. Fika kaget, karena Arkan yang menatapnya dari bawah sampai atas dengan tangan yang melipat di dada.

Gue aneh? Apa cantik?

“Lo ngapain pake syal-syal segala?” tanya Arkan. Yap Fika memakai syal.

“Enggg..gak papa si..” ucap Fika cengengesan. Kenapa ia memakai syal? Sebab tadi ia bingung bagaimana cara untuk menutupi tanda ungu dilehernya, ia tak ingin dicap murahan oleh Arkan. Namun ia tidak mengetahui bahwa Arkan telah mengetahuinya. Arkan melanjutkan aktivitasnya, mencari buku matematika untuk Fika pelajari. Sebab beberapa hari lagi UNBK akan segera dilaksanakan dan kemudian hari kelulusan.

“Arkan idupin Ac nya.. panass tau..” cemberut Fika sambil mengipasi lehernya yang panas. Memakai syal yang tebal, uhh Fika tidak suka.

“Udah, liat aja tuh” ucap Arkan, Fika melihat ke arah Ac kamar Arkan, yaps telah hidup. Lalu mengapa panas sekali?

“Masih panass…” keluh Fika.

“Dingin gini, lo kepanasan karna tuh syal, buka aja” suruh Arkan.

“Ihh gak!” tolak Fika.

“Yaudah terserah”ucap Arkan.

“Uuh panas bangett..”

“Pen buka baju rasanya”

“Isshh ini syal bikin ribet aja!”

“Mama.. panas bangettt.. huhffttt” kelah-keluh Fika.

Arkan menghela nafasnya panjang, ia mendekati Fika. Fika kaget dengan Arkan yang mendekatinya.

"Lo kenapa deket-deket?" tanya Fika. Arakan diam.

"Arkan lo kenapa! Natep gue gitu amat!" was-was Fika.

Fika yang memang sudah duduk di ranjang Arkan, was-was karena Arkan yang mendekati tubuhnya. Kedua tangan Fika yang bertumpu pada kasur king size milik Arkan. Fika memejamkan matanya, eskpresi gugup. Membuat Arkan harus menertawai wajah Fika dalam hatinya.

Dan...

Sreeettt...

Syal Fika di tarik oleh Arkan, Fika membuka matanya, tangannya yang langsung menutup dibagian tanda ungu kemerahan. Arkan menatapnya, dengan ekspresi yang tak bisa diartikan. Syal yang masih Arkan pegang ditangannya.

"Ini.. Buu--"

"Mau gue ilangin?" tawar Arkan. Fika melotot terkejut, bagaimana cara menghilangkannya? Fika memakai apapun di kamarnya seperti sabun, bedak, krim apapun itu yang berada di kamarnya untuk menghilangkan tanda tersebut namun nihil tanda itu tak hilang.

Tiba-tiba Arkan mendekat...

Dan...

Episode 19

Arkan menarik bahu Fika. Arkan memicingkan kepalanya mengarah ke arah tanda ungu di leher Fika. Fika diam, ia tak mengerti apa maksud dan apa yang akan dilakukan oleh Arkan. Arkan langsung menghisap, menggigit kecil leher Fika, membuat Fika mengelinjang geli.

"Eghhh" Gelinya. Tangan Fika yang melingkar di leher Arkan, ntah sejak kapan tangan itu berada disana. Tiba-tiba Arkan tersadar, ia melepaskan tangan Fika dan menghindari Fika. Fika terkejut. Dalam hati ia ingin lebih.

"Udah" ucap Arkan menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal.

Udah?

Kok ngilanginnya gitu?

Fika mengusap tempat yang dihilangkan oleh Arkan.

"Ini bener udah ilang?" tanya Fika penasaran. Arkan diam saja. Ia malah melipat tangannya di dadanya. Dengan melihat Fika. Fika berjalan ke arah cermin yang berada di kamar Arkan, Fika membulatkan matanya saat ia melihat lehernya lebih ungu dari sebelumnya!

Emosinya menguap…

"ARKAN!! KOK NAMBAH HAAAAAAA!!" jerit Fika, Arkan terkekeh.

Seketika Fika mengejar Arkan, Arkan yang dikejar pun berlari melewati ranjang miliknya melompat-lompat. Fika yang mengambil bantal Arkan dan menimpuknya dengan bantal tersebut namun melesat. Aishhh.. dengusnya. Saat Fika ingin melempar Arkan dengan bantal yang ia pegang, Arkan berjalan mendekatinya. Deg…deg… seketika bantal yang Fika pegang jatuh. Fika mundur hingga punggungnya membentur tembok. Arkan mendekatkan wajahnya ke wajah Fika, nafas mereka yang saling berbenturan. Tangan Arkan yang menjadi penghalang supaya Fika tidak kabur. Ini jantung kagak bisa diem ape! Aneh. Menurut Fika, kenapa disaat ia sedang bersama Arkan jantungnya dagdigdugser. Namun saat bersama Aland, biasa saja…

Arkan mendekatkan bibirnya, sekali lagi Fika memejamkan matanya!

"Udah maen-maennya, sekarang belajar" ucap Arkan berbisik ditelinga Fika.

"Arkan.."

"Hm?"

"Ni ngilanginnya gimana?" tanya Fika menunjukkan tanda ungu di lehernya.

“Ntar juga ilang sendiri” ucap gampang Arkan.

Fika percaya, padahal akan butuh waktu dua hari samapai tanda itu menghilang dengan sempurna. Dalam benak Arkan, mengapa ia mencium/ membuat kissmark dileher Fika, karena ia tak ingin Aland membuatnya, Arkan tidak suka..! Arkan mulai mengajari Fika, Fika pun mulai sedikit-sedikit mengerti.

—

Penampilan seorang Fika Lavina Maureen berbeda pada hari ini, semua mata tertuju dengan pakaian yang ia kenakan. Syal, baju kebesara, androk yang naik ke atas. Kaus kaki panjang. Bisa bayangkan?

Fika anjir!

Lah anjir kaget gue.

Kak Fika udah sembuh?

Ehh gue denger-denger kak Melva diskors anjay.

Anjir tau dari mana lu? Biasa hehe nguping

Wehh nyari perhatian tuh!

Cih!Serasa ingin sekali Fika meludahi orang yang mengibahinya, namun Fika menganggap mereka iri terhadap apa yang ada di dalam dirinya. Fika teringat kan Melva… Apa benar Melva diskors? Ia sebenarnya tidak percaya mengapa Melva berubah kepadanya. Saat Fika masuk ke dakam kelas

barunya. Eeitss Bukan baru lagi lah, udah 3 harian Fika disana dan yahh… nyaman gitu.

"Loh Fika?" kejut Oji yang melihat penampilan Fika lalu duduk disamping Arkan.

"Fik kok lo beda?" tanya Billy.

"Em… gakpapa hehe"

"Gak panas gak ujan lu pake syal gila pro juga" ucap Oji, Fika hanya terkekeh.

Setelah itu guru datang dan pelajaran pun di mulai.

"Hari ini ibu akan membagikan kertas latihan untuk melatih kalian supaya siap untuk UNBK nanti, semoga saja apa yang ibu ajarkan, akan ada disoal ujian kalian nanti" ucap Bu Yulia menerangkan, namun tatapannya beralih ke arah cewe yang memakai syal.

"Kamu? Kenapa pake syal?" tegur Bu Yulia ke cewe itu yang tak lain adalah Fika. Semua mata mengarah ke Fika, Fika gugup.

"Anu..anu Bu.."

"Anu apa?"

"Dia demam Bu" ucap Arkan berdiri lalu duduk kembali. Fika menoleh ke arah Arkan.

Apa Fika tidak salah dengar? Gak deh kekny, gue dah ngorekin kuping gue minggu lalu. Batin Fika.

“Ohyasudah” ucap Bu yulia, lalu membagikan kertas latihan.

Huffttt..

“Maka--”

“Udah kerjain” sela Arkan, matanya fokus untuk mengerjakan soal tersebut.

Wadidaw! Saat Fika menoleh ke lembar kertas miliknya, betapa terkejutnya ia saat melihat angka-angka, simbol-simbol dalam lembar soalnya.

“ANJIR!” umpat Fika.

MIPA 1 yang tadinya sibuk dengan tugas mereka, sekarang dikejutkan dengan suara Fika.

“Kenapa kamu?” tanya Bu Yulia.

“Enggakkk papa Bu hehe” cengengesan Fika, Bu Yulia hanya menggeleng-geleng. Digeleng-geleng kepala digeleng-geleng upss... Dosa Fik!

“5 menit lagi” ucap Bu Yulia memberitahu. Fika panik! Ia baru mengerjakan 2 soal dari 2 jam! Fika melihat Arkan yang sudah mengumpul deluan, bahkan ia yang pertama!

“Arkan..” Bujuk Fika dengan puppy eyes yang ia buat-buat.

Arkan mengernyitkan dahi, namun ia mengerti saat itu juga karena Fika menunjukkan lembar soalnya yang masih kosong melompong, terisi hanya 2, ntah itu benar atau salah.

"Ponsel lu bawa sini, gua kasi tau jawabannya" ucap Arkan memegang kertas coretannya. Fika langsung memberikan ponselnya saat itu juga, ia tak berfikir dua kali. Fika langsung mengisi jawaban dari Arkan.

Drrttt... Namun, notice dari hp Arkan bergetar. Fika yang kepo membukanya, untung tidak dikunci. Fika membulatkan matanya saat melihat! Arkan mengirimkan foto Fika dari ponsel Fika ke ponselnya. Kalian tahu foto yang bagaimana?

"Arkan!!"

Episode 20

Fika menatap tajam ke arah Arkan.

Sungguh Fika ingin menggorok lelaki di sampingnya ini, berani sekali ia mengirimkan fotonya keponsel miliknya. Dan foto itu pun, Fika yang hanya memakai bra hitam! Ya dulu Fika hanya mencoba-coba memfoto dirinya seperti itu, dan saat itupun sedang gabut. Arkan mendonggakkan kepalanya.

"Apa?"

"Lo ngapain ngirim foto gue di hape lo!" marah Fika menatap Arkan gemas.

"Gakpapa, udah cepetan. Kalo gak gue ambil lagi jawaban gue"

"Lo.." Aishh. Dengus Fika.

Ni semua karna otak gueee, kenapa si gak pinter di mtk, huh!

Triinggggg!! Bel istirahat berbunyi. Dalam hati Fika bersorak gembira, Bu Yulia pun sudah pergi.

"Fik kantin kuy"

"Ku--"

“Fika bareng gue” kata seseorang dari belakang yang tak lain adalah Aland. Aland menarik lengan Fika supaya ia mengikuti dirinya.

“Ishh Aland!! Lepas sakit tau!” berontak Fika. Arkan yang tadinya sedang membaca buku berhenti, dan menatap Aland dan Fika. Tangannya terulur untuk membantu Fika melepaskan tangan Aland.

“Lo nyakitin dia” ucap Arkan. Aland maju mendekati Arkan.

“Urusan lo apa? Lo sapanya Fika hah!” tanya Aland emosi. Oji dan Billy waspada, mereka yakin akan ada adu fisik lagi antar mereka berdua.

“Lo gak bisa jawab kan? Lo diem, lo gak bakal dapet masalah” ucap Aland memperingati, mendorong bahu Arkan.

“Lo nyakitin dia, gua emang bukan siapa-siapanya dia. Gua cuman jadi manusia yang baik, menolong sesama umat” jelas Arkan memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

“Lo kal--”

“Udah! Aland iya gue bakal ikut lo! Dan lo Arkan mending lo isstirahat, kaki lo masi sakit kan?” potong Fika cepat, lalu menarik Aland menjauh dari kelas.

“Lo mau apa? Lo gak liat gue pake baju aneh kek gini gara-gara lo tau gak!”

“Iya… gue minta ma’af gua hilap” jelas Aland.

“Ma’af-ma’af enak lo tinggal ngomong gitu, gue yang ngerasain”.

“Ngerasain enak?” goda Aland.

“Iihhh eng..gak! jadi gak sih!” Kesal Fika.

“Iya yaudah yok, gua teraktir” *yes!! Alhamdulillah rezeki anak pinter…*

—

“Loh kok?” Fika heran, sebab meja yang Aland pesan di kantin, ada dua orang yang selama ini menjauhi Fika. Orang tersebut adalah Meta dan Ocha. Fika menoleh ke arah Aland meninta penjelasan.

“Mereka pen minta ma’af sama lo” jelas Aland.

“Iya Fik, gue sama Ocha pen minta ma’af sama lo… gue sama Ocha dihasut sama Melva Buat benci lo” Meta mulai menjelaskan.

“Fik gue minta ma’af sama lo karna gue nuduh lo ngambil Billy dari gue, ya gue gak pernah cerita sama lo, kalo gue masi say--”

“Kok nyebut-nyebut nama gue” tanya Billy datang tiba-tiba.

Fika, Aland, Meta dan Ocha melihat secara bersamaan ketika Billy, Oji dan Arkan datang. Aland yang melihat Arkan tadinya tidak suka dan ingin mengusirnya, namun saat

melihat Fika yang memberi kode untuk tidak bertengkar, Aland mengurungkan niatnya. Ocha memalingkan muka. Semenjak ia putus dengan Billy, mereka tidak pernah bertemu secara tatap mata, berpapasan pun seperti orang yang tidak kenal.

"Ini si Ocha masih sayang ama lu Bil.. awww!" tangan Fika dicubit oleh Ocha. Ocha melototkan matanya yang bibalas kekehan dari Fika karena dia keceplosan.

"Bener?" tanya Billy, yang dibalas anggukkan dari Fika.

Punya temen kek Fika bagusnya diapain? Batin Ocha.

"Bagooss semuanya udah baekan kan? Waktunya si Billy teraktir broo" ucap Oji bersorak gembira.

"Yee anjing kok gue!" protes Billy sambil memukul pelan punggung Oji.

"Udah, hari ini gue teraktir kalian. Karena gue pacaran sama Fika dan untuk lo juga" Aland menatap Arkan.

"TOLONG DENGARKAN! TEMEN GUE ALAND BAKAL TRAKTIR LO SEMUA JADI PESEN APA YANG KALIAN MAU NTAR ALAND BAYARIN!" teriak Arkan, memasukkan tangannya ke dalam saku celananya, yang membuat Aland melotot terkejut.

Seluruh isi kantin bersorak gembira, mereka langsung berhamburan memesan makanan sebanyak-banyaknya, karena bagi mereka kesempatan ini tidak datang dua kali.

Tadi saat Arkan mengucapkan kata 'temen' ia tidak niat, ia tak sudi!. Aland hanya senyum terpaksa, membuat mereka tertawa. Aland langsung mendekati Arkan, lalu merangkulnya seperti kawan. Namun bukan sebuah rangkulan yang dirasakan Arkan, melainkan seperti cekikan.

"Bangsat lo!" bisik Aland menatap arkan, seperti pertarungan sengit mata antara keduanya.

Di depan mereka, Aland dan Arkan seperti berteman. Namun dalam sendiri, seperti harimau dan singa yang memperebutkan si kancil. Aland melepaskan rangkulannya, dan mendekati Fika. Aland memundurkan kursi untuk Fika duduki. Arkan pun begitu, namun ia sendiri. Ada yang ingin menemaninya?

"Kalian pesen apa biar gue sama Meta yang pesenin" ucap Oji.

"Iihh kok gue!" prots Meta.

"Bodo, lo ikut gue" ucap Oji tak mau kalah.

Posisi mereka sekarang, Aland bersampingan dengan Fika, disamping Fika Ocha, disamping Ocha Meta, disamping Meta Arkan, disamping Arkan Oji dan disamping Oji Billy. Berbentuk lingkaran. Arkan yang menatap Fika intens, Fika yang merasa ditatap Arkan, seperti salting. Namun ia mengalihakan pandangannya ke arah Aland yang sedang

bicara tadi. Sedangkan Billy dan Ocha, keduanya saling diam. Namun tersimpan rasa ingin bicara satu sama lain.

"Ca gue pen ngomong sama lo"

"Bil gue pen ngomong sama lo" ucap keduanya bersamaan.

"Aaaa cieee sosweettt bangettt" alay Fika. Keduanya saling diam lagi. Tanpa diketahui Billy mengambil ponselnya dan membuka linenya diam-diam.

Ting!

Ponsel Ocha berdering. Ocha langsung membuka notice dari linenya. Betapa terkejutnya ia bahwa Billy mengechat dirinya. Kontak yang hanya menjadi penonton story dirinya, begitu pun sebaliknya.

BillyAlindo_ *ketemuan di café Late*.

Ocha menatap Billy dan mengangguk. Meta dan Oji datang membawa pesanan mereka. Mereka langsung melahap makanan yang dipesan. Aland yang menyendok makanannya untuk disuapi Fika. Fika kaget, ia melihat sendok yang ingin masuk ke dalam mulutnya. Sedangkan Arkan yang berhenti makan saat Aland menyuapi Fika.

"Aaaaaa..." arah Aland. Fika membuka mulutnya namun suara batuk mengalihkannya.

"Uhuk..uhukk" batuk Arkan.

Episode 21

Mata mereka mengalih melihat Arkan, Meta yang berada disampingnya siap memberikan minum kepadanya.

“Lo kenapa?” tanya Meta.

“Ya Allah Arkan… Arkan lo ngapain makan sambel goblok!” titah Oji.

Arkan melihat ke piringnya, begitu banyak sambel berada disana. Matanya membulat.

“Whahahaha” tawa mereka.

Wajah Arkan memerah. Ia sebenarnya tidak kuat untuk memakan pedas-pedas, mata yang sudah seperti ingin menangis, nafas yang tidak teratur. Fika yang melihat Arkan, tiba-tiba bangun dari kursi dan mendekatinya. Ia teringat waktu kecil, Arkan memakan kerupuk pedas bersamanya. Waktu itu Fika memberinya tantangan, dan Arkan memakannya, tubuhnya langsung memanas, nafasnya yang tersengal-sengal dan Arkan pun dilarikan ke rumah sakit.

“Lo kenapa?” khawatir Fika. Arkan tidak menjawab ia masih mengendalikan nafasnya.

“Oji tolong mintain makanan yang manis ke Bi Yati cepet! Tolong!” suruh Fika, Oji langsung ke tempat Bi Yati.

“Nih lo minum dulu” Fika menyodorkan gelas yang berisi minuman. Arkan meminumnya, namun Fika tidak sadar apa yang ia lakukan dilihat oleh Aland.

“Nih Fik” ucap Oji yang tiba-tiba datang membawa gula. Cuma ada itu, yang laen abis semua” jelas Oji , Fika langsung menyuapi Arkan dengan gula tersebut.

“Mendingan?” tanya Fika, Arkan mengangguk, dan saat matanya menatap ke Aland, tatapan datar dan dingin yang dilihat Fika. Upss Fika…Fika.

Fika langsung kembali duduk di samping Aland.

Suasana hening~ Tiba-tiba Meta angkat bicara.

“Fik kok lo make syal?” tanya Meta penasaran.

“Engga..gaak papa kok” jawab Fika rada-rada gugup.

Meta yang tidak merasa puas dengan jawaban yang diberi Fika pun bangkit.

Sreettt…

“Hah!!” kejut Meta melihat tanda ungu di leher Fika. Sangking penasarannya Meta menarik syal Fika begitu saja.

“Fik ni kok ungu?” tanya Meta penasaran.

“Ahh..itu..gue.. gue make koyo terus gue lupa cabut, pas paginya kek gini hehe” ucap Fika berbohong.

“Entu mah kek dicipok belo’on” timpal Oji.

"Wahh ni kerjaan lu ya Land?" tuduh Meta. Aland yang merasa dipanggil, menoleh ke arah Meta, namun terkejutnya ia melihat tanda dileher Fika yang berwarna ungu merah tebal. Dibenaknya ia membatin.

Perasaan gue kagak ngebuat nya sampe segitu... batin Aland.

Arkan melihat Fika, Fika melototkan matanya tajam.

"Fik bareng gue" ucap aland, Fika mengangguk.

Karena sudah bunyi bel pulang, seluruh anak murid SMA Garuda berhamburan untuk pulang. Sebelum itu Fika melihat Arkan bersama... Adik kelas!!??

Ngapain?!

Wahh gak beres nih!

Awas aja lu bocil!

Breemmm...!

Karena suara motor Aland, Arkan mendongakkan kepalanya namun ia kembali menatap adik kelasnya yang ingin meminta penjelasan.

"Yaudah ntar lo rumah gue aja" ucap Arkan.

"Oo..oke kak" ucapnya, mata gadis itu celingak-celinguk seperti mencari tumpangan?

"Kak aku boleh ikut kakak gak? Sampe depan itu aja, ntar aku jalan abis itu" ucap gadis itu mendekati Arkan.

Arkan menoleh menatap gadis itu yang menunduk dengan bibir yang ia gigit. Arkan Nampak berfikir, namun saat itu juga ia mengangguk. Keduanya menaiki mobil Arkan dan melaju saat itu juga.

—

Hari yang sudah malam. Gadis berambut panjang bak mba kunti. Salah. Maksudnya Fika. Fika yang sedang mencari buku untuk ia minta ajari dengan Arkan. Ketemunya Buku itu ia langsung ke rumah Arkan tanpa babibu.

Tingnung...~ Cklekk

"Kak ada Arkan?" tanya Fika ke Vina yang membuka pintunya.

"Ada, you know? Dia lagi sama cewe Fik!" ucap Vina histeris.

Cewe?

Pacar Arkan?

Kok mendadak lesu ya? Tadi perasaan gue semangat bener pen kesini.

"O..oh ya, Fika cuma mau minta lajarin Arkan kak"

Emang dasar ya anak muda jaman sekarang, sukanya diem-diem. Dasar cinta monyet. Batin Vina.

“Yodah gih masuk” Fika pun masuk, matanya yang langsung mendapat pandangan ketika Arkan berdekatan dengan adik kelas tersebut.

“Arkan gue minta ajarin yang ini!” ketus Fika sambil menyodorkan bukunya.

Arkan mendonggak kepalanya ke atas melihat Fika yang seperti kesal. Namun Arkan mengacuhkan Fika. Ia tetap menjelaskan kepada adik kelasnya yang diketahui bernama Fani. Fika terlihat kesal dengan Arkan yang tidak mengambil bukunya, ia menghentakkan kakinya!

“Kak itu kak Fik--”

“Udah lanjutin, gak usah ngurusin setan” ucap Arkan.

Wtf? Gue dibilang setan? Satu kata! Anjeng!

“Maksud lo gue setannya!” emosi Fika, bodoamat dengan rumah orang! Lagi pula dari kecil dia puas kesini. Sombongnya

“Udah tau nanya” ucap Arkan. Fika melototkan matanya tajam.

Sedangkan disisi lain.

“Mah.. coba tuhh liat mereka, lucu ya ma..” ucap Vina ke Kia.

“Iya ada-ada aja mereka” balas Tante Kia tertawa.

"Uhukk..uhukk" batuk Fani, Arkan sigap memberikan air untuk Fani, bahkan ia yang mengarahkan gelas tersebut ke mulut Fani!

Agrrggggg jadi nyamuk kan gue!!!

Arkan juga memegang tengkuk leher Fani.

Mampus lo nenek lampir! Keselek kan lo!

"Makasih kak" ucap Fani.

Eghhh drama!

"Arkan gue minta lajarin! Gue gak ngerti ini dari mana!" ketus Fika.

"Dan lo, siapa nama lo?" tanya Fika ke Fani.

"Fa-Fani kak" gugup Fani, is melihat Fika bak monster human.

"Oh Fani, lo ganjen banget ya. Gue sampe nanya kagak dijawab sama tu anak! Mending lo pergi deh!" Usir Fika.

"Hak lo apa ngusir Fani?" tanya Arkan.

Deg!

Episode 22

Nyesek.

Pake banget.

“Lo mau tau hak gue? Gue dari tadi jadi nyamuk tau gak! Gue kesini Cuma mau nanya soal yang gue gak ngerti, lo disuruh Pak Bima buat ngajar gue bukan?! Terus kenapa gue nanya, lo malah ngacangin gue! Buat cewe centil kek dia!” ketus Fika menunjuk Fani, menahan air matanya yang sudah ingin jatuh.

Brak...!

Suara Buku Fika yang ia banting tepat di depan meja Arkan dan Fani. Lalu Fika pergi meninggalkan mereka di rumah.

“Kak aku pulang aja yah, ma’af kak udah buat kakak sama kak Fika berantem. Fani pamit, Assalamu’alikum” ucap Fani

Arkan diam. Pikirnya, ia hanya ingin membuat Fika cemburu, tapi tadi apa Fika cemburu? Ntah lah ia tidak mengerti bagaimana seorang wanita cemburu, bayangkan saja sudah 3 tahun ia tidak mengenal kata cinta lagi. Ia merasa

bingung sebab telah membuat seseorang sakit hati dan bersalah.

—

"Hiksss… jahat banget tu anak.. tega banget bilang gitu sama gue..!" tangis buatan Fika, Fika menangis seperti orang yang tidak serius menangis. Tangannya yang terus memukul-mukul guling yang berada di atas pahanya.

"Fika… sayang makan dulu nak" Bujuk Mona kepada anaknya, pasalnya ia dikejutkan saat Fika pulang tiba-tiba menghapus air matanya. Saat itu Mona sedang menonton serial kesukaannya.

Pintu tidak dibuka oleh Fika. Mona yang sendari tadi mengetuk pintu.

"Fika gak mau Mama…!" tolaknya menjerit.

"Fika..--"

"Biar Arkan aja Tante" tiba-tiba Arkan datang dan memotong ucapan Mona.

"Hm.. emang Fika nya tadi kenapa Ar?"

"Itu.. tan… tadi Arkan salah sama Fika, terus dia ngambek gitu" jawab Arkan menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal. Mona ber'oh'.

"Yaudah kalian baikan yah... Fika kalo ngamuk lucu lo Ar, yaudah Tante lanjut nonton dulu. Ntar keburu abis Muslimah

nya" kata Mona, sebenarnya selain menyukai drakor, ia juga menyukai serial Indonesia, apalagi Kisah Nyata, Suara Hati Istri. Sampai-sampai Fika puas melihat Mama nya menangis ketika menonton tv.

Tok..tok..tok...! ketuk Arkan.

"Mama Fika bilangkan Fik.."

"Ini gue.." potong Arkan cepat.

Arkan?

Suara Arkan!?

"Ngapain lo kesini!" ketus Fika.

"Buka dulu pintunya" balas Arkan.

"Kalo mau nyakitin gue mending lo pergi?"

"Engga... mangkanya buka dulu pintunya" jawab Arkan lembut.

Di dalam Fika terbirit-birit membuka kunci pintu dan berlari kembali untuk duduk di kasur dengan guling yang berada di pahanya.

"Buka aja gak dikunci" ucap Fika bernada malas.

Cklekk..

Arkan membuka pintunya dan langsung melihat Fika yang mencemberutkan wajahnya sambil mengelap air matanya. Arkan duduk disebelah Fika, menatapnya. Sedangkan nampan berisi makanan yang diberikan Mona ia taruh di nakas kamar Fika.

"Gue minta ma'af.. gue salah kan?" Fika masih memalingkan wajahnya, tidak menjawab Arkan. Tiba-tiba tangan Arkan terulur untuk menyentuh dagu Fika dan mengarahkan supaya melihatnya. Walaupun begitu Fika tidak menatap Arkan, bahkan ia menghempaskan tangan Arkan dari dagunya.

"Fik.." panggil Arkan.

Dalam hati Fika berkata, *cihh sok lembut lo! Tadi apa, lo maluin gue di depan Fani*. Batin Fika. Fika masih enggan untuk membalas Arkan.

"Liat gue" Bujuk Arkan lembut. Karena merasa tidak enak, Fika pun melihat wajah Arkan dengan malas.

"Apa!" ketus Fika.

"Ingus lo" jawab Arkan.

Ingus?

Yang bener?!

Fika menyentuh bawah hidungnya. Tapi tidak ada apa-apa. Tukan tuh anak bercanda! Fika melihat Arkan yang tertawa.

Manis... Issh gakgak, Fik lo tu lagi marah sama dia, jangan lo puji-puji deh. Pujian buat dia di lu tuh mahal, MA THE HAL MAHAL! Batin Fika.

“Gak ada juga!” ucap Fika, memalingkn wajahnya. Arkan memegang dagu Fika dan mengarahkannya untuk melihat dirinya.

“Hei..” panggil Arkan. Fika masih memalingkan wajahnya, walau tangan Arkan masih menarik-narik dagu Fika untuk melihatnya. Tiba-tiba Arkan mengusap pipi Fika lembut dan menghapus air matanya. Fika tersadar dan melihat Arkan.

“Maksud gue, ingus air mata lo.. kan gak bagus kalo cewe sejelek lo nangis nambah jelek iya” ucap Arkan masih mengusap pipi Fika. Fika mendengar itu mendengus kesal dan memukul Arkan dengan gulingnya.

Dan terjadilah perang guling.

“Dasar ya lo!” Fika memukul-mukul arkan dengan gulingnya. Sampai-sampai mereka terguling dari kasur ke lantai.

Kedebrakk...!

Jatuh mereka berdua, dengan posisi yang intim. Fika di bawah dan Arkan di atas, Arkan yang menahan kepala Fika supaya tidak terkena lantai.

“Fika Arkan ada ap--”

“Kalian!!!” teriak Mona terkejut. Arkan dan Fika menoleh secara bersamaa, dan menoleh lagi untuk satu sama lain. Arkan bangun dan membantu Fika untuk bangun.

“Engak Tan..”

“Mama! Arkan bilang Fika jelek Mah…!” ucap Fika berlari memeluk Mona. Arkan hanya menggaruk tekuk lehernya tidak gatal.

“Kalian ini ya, dari kecil sampe gede masi aja berantem. Mama lagi nonton drakor keganggu, yaudah Mama lanjut nonton tv ya, ntar Mama ketinggalan lagi” ucap Mona, meninggalkan keduanya. Fika berjalan ke arah kasur, sedangkan Arkan yang ingin mengambil nampan yang tadi ia taruh di nakas kamar Fika. Arkan naik ke ranjang Fika dan berada di sebelah Fika.

“Mau makan?” tawar Arkan, Fika tidak menjawab.

“Pesawat.. datang… yuuuuuyyy” Arkan menyendok nasi dan bergaya seperti ingin menyuapi anak kecil.

Fika yang kaget dengan sendok yang berada di depan wajah, tak berfikir lama untuk melahap nasi tersebut. Perutnya juga sudah lapar. Namun Arkan menariknya kembali, sendok yang tadinya berada di depan wajah Fika, sekarang berada jauh dari wajahnya.

Ni anak ngeselin banget sih! Fika mendengus!

“Kalo gak niat nyuapin itu gak usah!” ketusnya.

“Iyaiya ma’af..nih” sodor Arkan. Dan hap Fika memakannya.

“Gimana rasanya?” tanya Arkan

“Sama kayak biasa” jawab Fika sambil mengunyah makananya.

“Mau yang luar biasa?” tanya Arkan, Fika melihat wajah Arkan bingung.

“Kaya gini” Arkan memakan nasi tersebut dan mendekati Fika…

Dan?...

Episode 23

Dan..

Arkan mendekatkan ke wajah Fika. Fika sontak memundurkan wajahnya hampir ke tembok.

"FIKA!" teriak dua orang gadis bersamaan dari arah pintu.

Sontak Arkan dan Fika menoleh secara bersamaan ke arah pintu. Terlihatlah kedua manusia dengan wajah terkjuttt. Meta dan Ocha. Meta dan Ocha berjalan mendekati keduanya. Meta yang berdecak pinggang dan Ocha yang melipat tangan di dada, keduanya mengisyaratkan untuk meminta penjelasan. Arkan memundurkan tubuhnya dan menelan makanan yang berada dimulutnya. Arkan yang merasa tidak enak, entahlah pasti yang baca juga tahu bagaimana dan apa yang harus ia lakukan, selain pergi dan menghindar dari dua bebek manusia yang berada di depannya ini.

"Arkan lo..!" sebelum itu Arkan sudah menyelonong pergi. Saatnya untuk meminta penjelasan dari Fika. Fika yang mendapat tatapan tajam dari kedua sahabatnya, menelan

salivanya gusar. Ia berpura-pura makan. Namun saat itu juga Meta menarik piring berisi makanan tersebut.

"Met lo..!" protes Fika.

"Apa? Coba jelasin tadi itu apa?" tanya Meta meneliti wajah Fika yang terlihat gugup, serta diangguki Ocha.

"Gue juga gak tau Met, tiba-tiba aja Ar--"

"Hadeuuhh Fik jawab yang bener dong" Mata merasa tidak puas.

"Lo gimana si Met, gua pen jelasin lo malah motong" kesal Fika memalingkan wajahnya ke arah depan.

"Ya bukan gitu Fik.. lo berbelit-belit" jelas Meta.

"Tau ah" ngambek Fika. *Keknya acting gue berhasil deh*. Batin Fika.

Dalam hatinya ia tersenyum dengan penuh kemenangan..

"Fika… lo marah? Seharusnya kan gue sama Ocha yang marah" Bujuk Meta, suaranya yang dibuat lirih. Meta menyenggol paha Fika, berusaha untuk membujuknya.

"Lo kan tau gue suka sama Arkan" ucap Meta menunduk.

Fika lupa! Astaga! Fika langsung melihat Meta dengan tatapan khawatir.

"Met… gue gak bermak--"

"Fik, gue juga baru sadar.. mungkin gua cuman terobsesi sama Arkan buat milikin dia. Ya secara lo tau kan pesona seorang Arkan Keano!" Meta histeris.

"Beneran?" serius Fika, Meta mengangguk.

"Ma'afin gua ya Fik, gua salah banget sama lo" lirih Meta.

"Kayak sama sapa aja lo" Fika, Meta hanya terkekeh.

Keduanya saling berpelukan, namun keduanya menatap aneh dengan Ocha. Ocha yang sendari tadi memainkan ponselnya dengan tersenyum-senyum. Dalam benak keduanya mempunyai ide yang sama, Fika dan Meta menatap secara bersamaan dan tersenyum devil. Dan saat itu juga Fika menarik ponsel Ocha dan memberikannya kepada Meta.

"Hayooo loh nyembunyiin apa coba dari kita?" tanya Meta curiga. Menyembunyikan ponsel Ocha ke belakang tubuhnya.

"Meta bawa sini" pinta Ocha.

"Gak mau wlee" ucap meta menjulurkan lidahnya. \

"Udahlah Ca.. lo napa coba senyum-senyum? Menang lotre?" tanya Fika.

"Eng..gak ada apa-apa" jawab Ocha gugup.

"WHAT!!! Teriak Meta saat itu juga. Dan berhasilnya Ocha mengambil kembali ponselnya dan melihat ketika seseorang mengatakan '*Ca lo mau balikan sama gue?*'.

Kalian yang baca tau dong! Billy!!! Ocha menatap kedua sahabatnya.

"JAWAB IYA CA!!!" teriak keduanya bersamaan.

"Ta--"

“Udah ahh sini gue yang jawab!” ambil alih Fika. Fika mengetik sesuatu

dan...

“Se le sai” ucap Fika mengembalikan ponsel Ocha ke tangannya. Ocha melihat ponselnya seketika matanya membulat!

‘Guee mau Bill, lopyuu’

“FIKAAAA!!!”

—

Fika menutup gerbang rumahnya, ia dikejutkan dengan Aland yang tersenyum dengan menaiki motornya. Matanya mengisyaratkan untuk naik bersamanya, Fika berjalan namun saat ingin naik, matanya dikejutkan dengan Arkan yang menatapnya intens.

“Fik..?” panggil Aland.

“Hah? Ohiya” gugup Fika langsung menaiki motor Aland.

Sebelum itu ia tersenyum ke arah Arkan, Arkan membalasnya!! Ada apa dengan perasaan mereka? Sampai di sekolah, mereka berjalan bersama, seluruh siswa pun tau jika mereka berpacaran. Termaksud seseorang yang telah membuatnya masuk ke rumah sakit… dia temannya sahabatnya…Melva. Melva yang sudah diperbolehkan untuk masuk sekolah kembali dengan pihak sekolah dengan syarat

tidak akan membuat kekacauan lagi. Aland mengantarkan Fika tepat sampai di depan kelas MIPA 1.

"Gue masuk yah" ucap Fika berbalik tubuh, namun Aland memanggilnya.

"Fika.." pelan suaranya, namun Fika dengar. Fika mendekat.

Dan

Chup...

Aland mencium kening Fika.

"Semangat" ucap Aland memberi semangat, Fika tersenyum namun semua itu dilihat oleh seseorang yang tak lain adalah Arkan. Setelah Aland pergi, Arkan melewati Fika, keduanya dikejutkan dengan meja mereka dirubuni oleh murid MIPA 1.

Arkan mengernyitkan dahinya, maju dan mencoba masuk ke dalam kerumunan itu. Fika pun sama. Ketika keduanya melihat, meja Fika yang dipenuhi tulisan.

Dasar jalang !

Lonte!

Mati aja lo!

Gak guna lo!

Semua cowo diembat!

Cihh!

Nyadar tolol!

Dan banyak lagi tulisan dengan spidol hitam dan tip x. Fika ternganga. Siapa yang berani melakukannya?

Apa..Melva? Ya! Pasti dia..

Fika dengan emosi mencari Melva! Bertemulah dengan melva di lapangan sekolah, ia sedang berbicara dengan ketua OSIS. Fika dengan sengaja menarik kasar tangan melva dan menghempaskannya lagi dengan kasar.

"Maksud lo apa nulis-nulis di meja gue!" Fika dengan emosinya.

"Maksud lo apa!" terial Melva tidak terima.

"Lo gak usah Pake drama! Lo ngaku aja kalo lo yang nulis!" Mereka berdua kini tengah menjadi sorotan anak SMA Garuda.

"Lo jangan asal tuduh, emang lo ada buktinya kalo gue yang ngelakuin?" tanya Melva.

Bukti?

Fika tidak punya..

Episode 24

Fika diam. Ia memang tidak ada Bukti.

"Lo diem berarti lo gak punya? Cih, lo udah nuduh orang sembarangan!" ucap Melva dan mendorong Fika kasar, lalu meninggalkannya yang sedang terdiam di lapangan dengan bisikan-bisikan tetangga.

"FIKA!" panggil Meta bersama Ocha. Fika menunduk tak menatap, ia malu, bimbang, bingung semuanya tercampur dalam otaknya saat ini.

"Fik lo kenapa?" tanya ocha khawatir.

"Lo diapain sama Melva Fik?! Jawab gue!" ucap Meta memegang pundak Fika. Fika menggeleng, berjalan lunglai. Namun dari arah yang tak diketahui, dua orang gadis tersenyum licik. Rasain! Keduanya berucap.

—

Fika berjalan kearah bangkunya, namun seketika moodnya hancur melihat Fani dan Arkan tengah berbicara serius.

Huhfttt..

"Ooh gitu, oke kak makasih" kata Fani beranjak ingin pergi, ia juga berpapasan dengan Fika.

Fani tersenyum namun Fika tidak membalasnya. Yang baca pasti tau, dan pasti pernah melakukan hal yang sama seperti Fani, disaat kita tersenyum dengan orang tersebut. Namun orang tersebut tidak membalas senyuman dari kita. Rasanya ingin sekali merunyek-runyek wajah orang tersebut. Fika duduk lunglai.. bersikuh dengan kedua tangannya sambil memejamkan matanya. Benar saja mood Fika hancur.

"Kenapa?" tanya seseorang, Fika membuka matanya, namun ia memejamkan matanya lagi. Seakan menganggap pertanyaan itu tidak penting. Posisi Fika, bersikuh tertidur tertidur dengan kedua tangannya, wajahnya yang miring menghadap Arkan.

"Heii.." Arkan mencubit hidung Fika. Fika membuka matanya.

"Apa?" tanya Fika tanpa mengubah posisinya.

"Kenapa?"

"Gak"

"Serius?"

"Iya"

"Gak bo'ong?"

"Gak"

"Yang bener?"

"IYA ARKAN BENER SERIUS GAK BOHONG!" teriak Fika. Kesel pake banget.

"Lu boong Fika.." ucap Arkan.

"Tau ah" ngambek Fika melipat tangan di dada.

"Fik.."

"Apasih"

"Fika.."

"Apa!"

"Lo temus" Tembus? Apanya? Jangan-kangan! Fika langsung menatap Arkan.

"Tembus?! Apanya?!!" serius Fika tak sabar.

"Liat rok lu" ucap Arkan.

Fika melihat roknya dan… Fika bocor..!! Fika haid. Pantas saja mood dia tidak baik. Ia lupa tanggal datang bulannya. Arkan memalingkan wajahnya ke depan.

"Arkan.." ucap Fika menunjukkan puppy eyes buatannya.

Fika mengoyang-goyangkan lengan Arkan. Huh.. Arkan membuang nafas panjang. Lalu melihat ke arah Fika. Ia mengambil sesuatu dari tasnya. Hoodie hitam. Arkan menyodorkan hoodinya ke Fika, Fika menatap aneh. Untuk apa?

"Pake buat nutupin?" ucap Arkan. Fika yang terlalu lama mengambil hoodie tersebut, membuat tangan Arkan pegal,

dan Arkan dengan sigap memakaikan hoodienya dipinggang Fika.

"Hoodie yang satunya belom lo balikin" ucap Arkan mengikat hoodie tersebut. *Yang mana?!! Oh..itu yang roknya sobek..* Fika tercengir.

"Ma'af gue lupa hehe" lirih Fika.

"Pacar lo mana?"

"Gak tau"

"Mangkanya gak usah punya pacar kalo pacar lo gak guna" sinis Arkan.

"Anterin plisss" Bujuk Fika mengalihkan apa yang dikatakan Arkan. Arkan mengambil nafas panjang dan menghembuskannya.

"Lo deluan jalan ke parkiran ntar gua nyusul" suruh Arkan Fika menganggguk cepat. *'Peduli banget lo sama dia Ar?'* Geming Arkan lalu bangkit menyusul Fika.

—

Sampainya di parkiran, Arkan melihat Fika yang celingak-celinguk di depan mobilnya.

"Nyari apa?" tanya Arkan tiba-tiba.

"Lo kelamaan, cepet banjiirrr!!" Arkan yang mengerti langsung masuk ke dalam mobil dan Fika pun begitu. Melajukannya saat itu juga.

"Bagus dia pergi, jadi gampang buat ngelakuin rencana kita haha..!" geming seorang gadis.

Ditempat Arkan dan Fika.

Arkan mengantarkan Fika ke rumahnya, namun sayang gerbang rumahnya terkunci. Mungkin Mona sedang tidak ada di rumah.

"Gimana?"

"Di kunci?" jawab Fika.

"Trus mau gimana?"

"Di rumah lu gimana" tanya balik Fika.

"Yaudah cepet"

Arkan dan Fika masuk ke dalam rumah Arkan.

"Gue nyalin di mana?"

"Kamar kak Vina" jawab Arkan.

Fika terbirit-birit ke kamar Vina namun sayang, kamarnya di kunci. Fika pun berlari mencari Arkan. Tidak ada? Kemana dia? Di kamarnya!

"Ar--"

"Lo ngapain megang piso!!!"

"Lo mau bunuh diri?!!"

"Jangan dulu!!"

"Bunuh diri?" tanya Arkan mengernyitkan dahi.

"Iya lo mau bunuh diri kan?" Fika dengan emosi.

"Haha.. Bunuh diri pala lo, gue motong apel o'on" jawaban Arkan menunjukkan apel di sampingnya. Sebab Arkan terbaring di ranjang miliknya.

"Lo ngapain? belom nyalin?"

"Kamar kak Vina dikunci, gue kesini mau nanya, gue nyalin dimana?"

"Tuh kamar mandi. Pake cepet!" ucap Arkan.

Sumpah kok Arkan baekk banget sama gue? Batin Fika. Sedangkan Arkan bermain game diponselnya sambil menunggu Fika selesai.

"Arkan.." panggil Fika.

Arkan menegok melihat kepala Fika yang nongol di pintu kamar mandi.

"Apa?"

"Gue gak bawa pembalut"

"Jadi?"

"Beliinnnnn" pintanya meraung-raung.

"Males"

"Arkan plissss"

"Gak"

"Arkan lo tega.."

"Bodo"

"Arkan…plissss"

"Plissss gue mohon" Dalam hati Fika sebenarnya ia tidak ingin melakukan ini, membujuk Arkan?! He'eh gak mau!

"Gak"

"Arkan.." Tiba-tiba Arkan bangkit dari kasurnya.

"Arkan lo mau kemana?!!"

"Supermarket"

"Supermarket?!! Sip beliin gue pembalut, ntar gue ganti duitnya..!"

"Gak"

"Arkannn!!!" teriaknya dengan suara yang dibuat-buat ingin menangis.

—

Sedangkan disisi lain tepatnya sekolah.

"Hai Aland" sapa Melva.

Aland membuang wajahnya ia tahu Melva lah yang membuat Fika masuk rumah sakit. Aland yang baru saja beristirahat dari bermain bola basket.

"Nih gue bawain minum buat lo" ucap Melva menyodorkan botol minum ke wajah Aland. Alan tidak menjawabnya, ia mengelap keringat dilehernya, terlihat sexy!

"Dasar cowo gak guna cih!" umpat Melva menjauh dari Aland.

Bruukk!

“Aw..awh” rintih Melva, seseorang ia tumbur dari belakang karena ia berjalan mundur sambil mendumel.

“Lo kalo jalan liat-liat dong!” protes Melva, padahal ia yang salah.

“Ma..ma’af..kak aku gak sengaja..” ucap wanita itu menunduk.

Polos banget ni anak. Batin Melva.

Dalam benak Melva ia berfikir, gadis polos seperti ia pantas untuk menjadi korban. Melva tersenyum licik.

“Gue ma’afin, kalo lo ngasi ni botol ke cowo yang duduk disana” ucap Melva menyodorkan botol minum itu kepada gadis polos yang berada di depannya. Dan menunjukkan siapa cowo tersebut yang tak lain adalah Aland. Gadis dengan name tage Fani Alvareta itu mengangguk.

Dari kejauhan Meta mengamati Fani.

“Kak.. i..ni a..ku bawa.. minum.. Buat kakak” ucap fani menyodorkan botol minum tersebut kepada Aland.

Aland mendongakkan kepalanya, melihat Fani tertunduk sambil menggigit bibirnya.

“Lo siapa?”

“Ak..u.. aku..”

“Yaudah sini” ambil Aland. Berfikir jika gadis yang beada dihadapannya adalah salah satu dari mereka yang menyukai dirinya.

Aland meneguk air tersebut sampai habis, sedangkan Fani melirik Melva yang tersenyum dengannya, Fani pun membalas senyum tersebut. Aland yang sudah menghabiskan air di botol tersebut dan merasakan panas yang menjalar di tubuhnya. Panas…

Aland mencium botol tersebut.

Bau obat?

Obat perangsang?!

Panas…sekali…

"Kak… aku… deluan yah…" ucap Fani, namun Aland menarik tanganya.

Satu pikiran di benak Aland.

Membawa gadis ini ke gudang!

Episode 25

“Kak… lepas ka… sakitt.. kak” rintih Fani, tangannya ditarik-tarik oleh Aland.

Mereka menjadi sorotan mata siswa saat berada di koridor sekolah.

Braakk..!

Aland menedang pintu gudang. Aland menghempaskan tubuh fani secara kasar. Mendorongnya ke tembok. Mengunci Fani dengan kedua tangannya. Fani takut, ia hanya gadis polos yang tak tahu apa-apa.

“Lohhh harusshh tanggunghh jawabhh… lo masukin apa hahh ke dalam air ituhh” serak Aland menahan gejolak panas di dalam tubuhnya.

Tidak dengan aba-aba Aland langsung mencium bibir pucat Fani dengan ganas, memgang tekuk leher Fani untuk memperdalam ciumannya. Fani diam, dalm hati kecilnya berkata.. *Tuhan lindungi Fani..*

Fani menitikan air matanya, ia takut sesuatu yang lebih terjadi pada dirinya.

Sudah dengan bibir Fani, Aland menelusup ceruk leher Fani, membuat kissmark disana.

“Kakkkh akuuh gak masukinhh apa-apah ke dalam minuman kakakh” Jawab fani, usahanya mendorong tubuh Aland untuk menjauhinya, namun nihil.

Aland seseorang lelaki yang memiliki otot bukan? Sedangkan Fani? Gadis polos nan lemah. Aland tak mengubris perkataan Fani, ia tetap menjalankan aksinya. Merobek seragam yang Fani kenakan, seseorang menyaksikan melihat aksi keduanya, ia merekam semua kejadian tersebut, hanya gambar saja, suaranya ia bisukan dalam video tersebut. Dia gadis dulu yang pernah menemui Fika. Fara Astrela. Fara mengetik sesuaru diponselnya. Mengirim foto yang berisi Aland dan fani.

—

Arkan sedang berada di supermarket. Matanya mencari keberadaan benda yang Fika mau, sebanarnya ia sangat malu. Namun karena kasihan melihat Fika mengemis kepadanya, ia menurutinya. Seorang pelayan supermarket menemui Arkan.

“Ada yang bisa saya bantu mas?” tanya pelayan yang datang menemui Arkan.

“Ahh.. tidak mba saya bisa mencarinya sendiri” tolak Arkan lembut.

Udah ganteng lembut lagi... batin pelayan supermarket.

"Memang yang dicari apa mas?"

"Hm.. pembalut wanita mba" ucap Arkan pelan namun didengar oleh pelayan tersebut. Pelayan itu seperti menahan tawa. Arkan tau itu, dalam dirinya ia berkata tidak akan pernah lagi melakukan hal ini. Ingat itu.

"Disana Mass" tunjuk pelayan tersebut. Arkan langsung melongos pergi, sebelum pergi ia mendengar tawa menggelegar dari pelayan tersebut.

"Banyak amat" ucap Arkan melihat deretan merk yang tertera di pembalut tersebut. Arkan mengambil ponselnya, menelpon nomor Fika.

FikaLavina_

"Hallo?! Halo Arkan? Lo beliin pembalut gue kan?! Arkan! Arkan woi! Ar--"

Arkan menjauhkan sedikit ponselnya dari telingannya dikarenakan suara Fika yang keras.

"Merek apa?" tanya Arkan langsung.

"Apa? Apa? Lo mau beliin?! Seriusan?! Omght Arkan maka--"

"Cepet"

"Oh.. okeoke tenang.. Hello Kitty"

"Oh"

"Kok oh doang?! Lo mau beliinkan?"

"Ar--"

Tit. Arkan mematikan sambungan telponnya. Karena kesal sendari tadi Fika mengoceh. Apa otaknya tidak berfikir? Tidak berfikir jika ia bertanya berarti akan dibelikan? Arkan langsung pergi membawa satu pack pembalut tersebut.

"Ini aja mas?" tanya pelayan lasir perempuan.

"Iya mba, tolong cepet"

"Buat pacarnya ya mas? Mas yang pertama loh beliin pembalut wanita di supermarket ini" ucap pelayan itu. Arkan menggaruk tekuk lehernya yang tak gatal.

"Nih mas" sodor pelayan tersebut memberika pembalut yang sudah di plastikkan.

"Iya makasih ya mba" ucap Arkan menyodorkan uang untuk membayarnya lalu pergi. Ingat. Ia tidak akan mau lagi disuruh membeli pembalut wanita. Termasuk Maminya pun ia tidak akan mau.

—

"Nih" Arkan menyodorkan plastic yang berisi pembalut tersebut kepada Fika.

"AAA..! MAKASIII" teriak Fika mengambil plastic tersebut. Fika ingin memeluk Arkan, namun Arkan berdehem.

"Ehem"

"E..eh map hil.."

Ting!

Pesan masuk di ponsel Fika.

Unknow

Pacar lo.

Deg!

Aland?

Dan… gadis ituu..

Fani!

Episode 26

Berlari dengan terburu-buru, bahkan hampir semua orang yang ia lintasi tertabrak karenanya. Dia gadis yang mendapat pesan tak dikenal, Fika. Satu pikirannya saat ini. Menuju ke arah gudang.

Braakk!

Pintu gudang tersebut Fika tendang. Emosinya menguap saat melihat, Aland yang tengah menyetubuhi Fani dengan kasar. Fika berjalan cepat, hingga ia menarik tubuh Aland supaya menjauh dari Fani.

Plak...!

Fika menampar Aland. Aland memegang pipinya, melihat ke arah Fika yang menampar pipinya. Mulai berjalan mendekati Fika.

"Fika..."

"Berhenti disitu!" teriak Fika. Namun seperti tidak mendengar, Aland makin mendekat ke Fika.

"Fika... Gua bisa jelasin kalo--"

"Lo Budek apa curekan?" Arkan yang tiba-tiba datang dan mendorong tubuh Aland, dengan tatap datar namun

tajam. Arkan melempar kain ke arah Fika. Agar Fika memberikannya kepada Fani, untuk menutupi tubuhnya. Seragam Fani yang sudah tersobek-sobek karena Aland, rok yang hampir menaik ke atas, rambut yang acak-acakan dan air mata yang tak berhenti menetes.

Fika mendekatinya, memakaikan kain yang dibawa Arkan ketubuh Fani.

"Lo diapain sama dia?" tanya Fika serius. Fani menggeleng.

"Jujur" ucap Fika lagi, namun Fani malah menggeleng.

"Fik gua bis--"

"Gue gak nanya sama lo" potong Fika cepat saat Aland ingin membela dirinya. Arkan yang masih menahan Aland.

"Fani? Lo jawab jujur, gue bantu lo" ucap Fika meyakinkan Fani. Memegang bahunya.

"Ak..ku hikss.. a..ku cu..man... hikss.. ngasih.. air.. hikss.. air minum kak.. hikss.. tiba-tiba.. hiks kak Aland--" jelas Fani sesegukkan.

"Udah stop, gak perlu lo jelasin semuanya, gue tau apa selanjutnya" ucap Fika melik ke belakang. Tepatnya Aland.

"Fik.. dia nga--"

"Gue berhubungan sama lo? Cih sorry cowo kaya lo mending musnah!" ucap Fika lalu menedang kelamin Aland. Aland memegang kelaminnya yang terasa sakit.

“Lo ngasi botol minum itu ke gua kan! Lo campurin apa hah!” bentak Aland ke Fani. Fani menunduk, takut diwajahnya sudah terekspresikan.

“Ak..ku disuruhhh..kak.. aku..aku..gak..hikss.. aku..gak ta-tau kal..lo.. air itu..hikss ada obatnya..hikss” jelas Fani sesegukan.

Terpintas dibenak Aland, seseorang sebelum Fani memberikan air minum kepadanya, namun ia tolak.

Melva!

—

Disisi lain kedua gadis itu terkikik geli saat melihat Aland masuk kedalam jebakannya. Setelah keempatt curut itu pergi dari gudang, Melva dan Fara keluar dari tempat persembunyian mereka.

“Gimana Far, rencana gue berhasilkan?” ucap Melva bangga, ia mengibaskan rambut curly nya centil macam miper keselandung biji batu.

“Kamu hebat! Sekarng, kita tinggal jebak kawan labil kamu si Meta” ujar Fara licik. Melva melirik Fara yang tersenyum licik, ia termenung sesaat.

Harus banget si Meta gue jebak? Tapi gak papa deh, permainannya baru dimulai Fika Lavina..Maureen! Batin Melva.

"Melva!" teriak seseorang dari arah pintu.

Aland?

Bukankah ia sudah pergi?

—

UKS.

Tergeletak tak berdaya, mata yang tertutup, hidung yang memerah sebab ia menangis.. tak lain dia adalah Fani. Korban rencana dari Melva. Arkan dan Fika lah yang membawa dirinya ke UKS sedangkan, Aland yang frustasi sebab apa yang ia lakukan kepada Fani tanpa sadar. Fika yang duduk di samping Fani, sedangkan Arkan yang berdiri sambil melipat tangan di dada.

"Gue gak nyangka.." geming Fika menunduk.

"Maksud?" Arkan mengernitkan dahi, bingung.

"Pas kemaren Fani ngapain?" tanya Fika mengalihkan.

"Emang kenapa?"

"Lo sama dia deket?" tanya Fika ragu-ragu.

"Menurut lo?" pancing Arkan.

"Lo nyebelin banget si! Tinggal jawab iya apa enggak aja susah!"

"Urusannya sama lo apa? Kalo gue deket sama dia?"

"Ya gue gak suka! Ehh.. ups maksud gue..gue--"

“Kak Arkan cuman ngajarin aku doang kak, buat olimpiade bulan depan” lirih seseorang yang tak lain Fani. Fika dan Arkan menoleh secara bersamaan saat mendengar suara Fani.

“Lo dah sadar?!”

“Kalo nanya gak usah ngegas” ujar Arkan.

“Sibuk lo!”

Braakk...!

Pintu UKS didorong secara kasar. Ketiganya menoleh secra bersamaan.

“Fika.. huh..huh..huh… Al..Aland…” tiba-tiba Fara datang dengan ngos-ngosan bak dikejar orang gila.

“lo?” Fika

“Iya aku.. yang dateng pas itu tu, masi ingetkan?”

“Lo kenapa?” tanya Fika yang terlintas sudah mengingat seseorang itu.

“Al..Aland… sama Meta..”

“Meta? Kenapa?!”

“Ayuk ikut aku..” ujar Fara.

Episode 27

“Ooh ni semua rencana lo?” ucap Aland sambil terkekeh tajam.

“Lo.. Bukannya lo udah pergi?!” ujar Melva tak percaya.

“Gue? pergi? Gua gak sebodoh yang lu pikirin!” tukas Aland.

“Lo ngaku ke Fika, atau gue yang bilang semuanya kalo lo yang ngerencanain!” suruh Aland dengan setiap penekanan kata.

“Lo bodoh tau gak?” ucap Melva menertawai kebodohan Aland.

“Dengan lo ngomong ke Fika, emang dia percaya? Setelah lo ngelakuin semua yang udah di liat?” ucap Melva melipat tangan di dada.

“Aland…Aland.. lo jadi cowo jangan bodoh! Dari pada lo ngomong kalo gue yang ngerencanain ini semua, mending lo bantu gua” ucap Melva tersenyum licik.

“Gue? Bantu lo? Cih gak sudi!” tolak mentah Aland, lalu mundur untuk pergi.

Saat ingin membalikkan tubuhnya, ia dihentikan oleh Melva.

"Lo udah tau Land, kedekatan Fika sama Arkan? Trus kenapa lo diem? Lo mau Fika lo diambil secara perlahan? Atau.. lo gak cinta sama Fika?" pancing Melva.

"Jaga ucapan lo! Fika? Setau gua, Fika sama Arkan tetanggaan dan nggak mungkin untuk Fika nyelingkuhin gua" yakin Aland.

"Yang namanya selingkuh, emang mau ngaku? Mau jujur gitu? Selingkuh juga gak mungkin bukan untuk dibeberkan? Yaelah yang ada ter..sem..bunyi" ucap Melva memutari tubuh Aland, saat mengatakan kata tersembunyi ia membisikkannya pelan di telinga Aland.

Aland berfikir sejenak, mencerna kata-kata Melva. Ingatannya terlintas akan Fika yang menyuruhnya pergi dari rumahnya, saat itu ia belum pergi dari sana, ia melihat Fika yang langsung berlari-lari ke rumah Arkan.

Dan saat Arkan membela Fika…

Apa mungkin Fika selingkuh dibelakangnya?

Ya… mungkin. Aland tidak tahu.

"Setelah ini, pasti Fika bakal minta putus sama lo, lo mau gitu? Setelah lo sama dia putus, Arkan maju buat ngambil Fika?" jawabannya tidak.

Ia tidak mungkin membiarkan Fika yang berposisi sebagai pacarnya saat ini direbut oleh seseorang siapapun itu.

"Tugas gua apa?" Aland menatap Melva dengan datar.

—

Fika mengikuti langkah kaki Fara, sedangkan Arkan menemani Fani di UKS.

Sampai kaki Fara berhenti, Fika berhenti, mendongakkan kepalanya, melihat bahwa ia sekarang berada di lapangan sekolahnya. Disana tepatnya, Aland dan Meta yang sedang adu mulut. Tanpa babibu Fika langsung menghampiri keduannya yang sedang menjadi tontonan para mata siswa SMA Garuda.

"Lo ngaku sama Fika kalo lo yang ngerencanain ni semua!" tuduh Aland.

"Ngerencanain? Maksud lo?" tanya Meta yang bingung dengan perkataan Aland.

Sebab tadinya ia sedang berada di kantin, tiba-tiba Aland datang dan menariknya sampai ke lapangan sekolah, ia dihempaskan secara kasar.

"Lo gak usah pura-pura!" tukas Aland membentak.

"Maksud lo apa? Gue gak ngerti!" protes Meta, ia tidak tahu, apa masalahnya saat ini ia telah dituduh tanpa bukti sama sekali.

"Aland lo kenapa hah?!" Fika dengan emosi.

"Lo tau gak Fik, Meta yang ngerencananin ini semua".

"Lo nuduh Meta emang ada buktinya?" remeh Fika.

"Ini dengerin" ucap Aland seraya memberikannya ke ponsel ke tangan Fika. Seketika Fika membulatkan matanya saat mendengar suara dari ponsel Aland.

"Meta? Lo gila! Lo ngebiarin cewe polos kaya Fani kena korban gara-gara keegoisan lo?" ucap Fika tak percaya.

"Maksud lo apa Fik?" tanya Meta bingung.

"Gila lo masi pura-pura nggak ngaku?" ucap Fika.

"Sumpah gua gak ngerti!" ucap Meta. Benar saja ia tak mengerti.

"Lo dengerin" Fika melempar ponsel Aland ke Meta, untung saja Meta bisa menangkapnya, kalo tidak? Hancur sudah ponsel Ip milik Aland.

Gue pengen Fika dapet balasan yang setimpal sama apa yang gue rasain saat ini! Gue gak akan biarin dia bahagia! Gak akan pernah!... Suara itu...? Ya! itu memang suaranya. Tapi mengapa bisa sampai ke Aland? Satu nama atas jawabannya saat ini, Melva.

—

"Melva! Panggil Meta dari jauh, langkahnya yang cepat, manarik lengan Melva dengan kuat.

“Lo apa-apaan sih! Sakit tau gak!” Melva tak terima, ia memberontak saat tangannya dipegang kuat, hingga menimbulkan warna merah dilengannya.

“Ikut gue!” ucap Meta menarik lengan Melva.

Melva yang ditarik-tarik layaknya seperti ingin diusir sebab tidak membayar hutang kontrakkan, memberontak dari seperkian koridor sekolah mereka. Sepasang sorot mata siswa-siswi melihat, bahakan ada saja yang berbisik-bisik. Sampai Meta menghempaskan Melva secara kasar di ruang music. Sebelum itu pintu ruangan tersebut telah Meta tutup.

“Gila ya lo! Liat tangan gue!” cerocos Melva, memegangi tangannya yang berwarna merah.

“Gue peduli gitu?” remeh Meta melipat tangannya di dada.

“Lo ngapain bawa gue kesini hah!” teriak Melva.

“Lo sadar apa yang lo perbuat Mel! Lo nuduh gue ngelakuin semua rencana lo! Padahal lo tau gue gak punya salah apapun sama lo!” protes Meta, matanya yang sudah melotot tajam menatap Melva.

“Lo sama Aland? Sama-sama bodoh tau gak! Haha..” tawa remeh Melva.

“Kalo aja dulu lo berpihak sama gue, lo gak bakal kena imbasnya” ucap Melva.

“Gue berpihak sama lo? Sama aja gue ngebuang diri gue ke tempat sampah!” tukas Meta.

“Maksud lo?! Gue tempat sampah?!” Melva berteriak tak percaya.

“Yaps!” ucapnya berhenti sebentar.

“Mel sadar Mel, Fika gak tau apa-apa tentang kalo lo saudara tirinya!”

“Lo gak tau apa-apa Ta, diem lebih baik buat lo!”

—

Disisi lain. Aland tengah mengejar Fika, Fika yang melangkah dengan cepat, menghindar dari Aland.

“Fik..Fika!” panggil Aland, ia memegang lengan Fika supaya berhenti.

“Lo mau apa lagi sih?!” Fika menghempaskan tangan Aland dari lengannya.

“Kita masih pacaran kan?” ucap Aland. Fika diam.

“Iyaa… dalam mimpi lo!”

Episode 28

"Lo bilang gue sama Fika gak bakal putus, kalo gue ngebantu lo! Tapi apa hah! Gue sama dia putus bangsat!" bentak Aland ke Melva.

Yaps. Benar saja Aland dan Fika benar-benar putus.

"Gue? Kapan gue bilang gitu?" Melva melipat tangan di dada, tertawa menertawai Aland yang ia anggap pria paling bodoh.

"Lo bilang kemarin! Gak usah pura-pura lupa lo!"

"Gue pura-pura lupa? Gak guna! Punya otak kan? Coba lo saring perkataan gue kemarin, apa ada gue bilang kalo lo gak bakal putus sama Fika?"

"Lo gak punya tipe lain apa? Ganteng-ganteng selera rendah! Cih… nyari pacar tuh kaya gue, udah cantik, body goals, pinter lagi, gue sama Fika bedain, ya pasti menang gue lah" Melva menyombongkan diri dengan mengibaskan rambutnya bangga.

"Dih ngaca! Lo kebalikan dari semua yang lo bilang!" Melva terlihat emosi, ia menghentakkan kakinya, lalu pergi dengan keadaan marah.

Saat Aland memutar tubuhnya, seseorang yang kemarin ia tuduh datang setelah Melva pergi. Meta.

"Oh! Jadi lo sekongkolan sama tu sampah?!"

—

"Gue gak nyangka hiks.. Meta tega sama gue hiks..!" tangis Fika.

Bagaimana tidak? Sahabatnya? Sudah 6 tahun mereka bersama, dan Meta? Memang ia juga pernah egois terhadap Meta, mungkin ini balasannya. Tapi ia tak tega melihat Fani yang menjadi korban atas balasan Meta. Untung saja keadaan Fani sudah membaik.

"Hikss…ini semua karena keegoisan gue! Kalo gue gak egois.. hiks.. pasti Meta gak ak--"

"Yakin Meta yang lakuin?" suara seseorang dari belakang. Seseorang itu mendekat, dan sekarang merada di samping Fika, ya dia Arkan. Fika menoleh menghadap Arkan, Fika yang sudah sesegukkan karena menangis.

"Cengeng!" cibir Arkan menoleh ke arah Fika dengan tatapan datar.

"Liat gue" panggil Arkan, sekarang Arkan yang sudah menghadap keseluruhan untuk menatap Fika.

Posisi mereka berada di balkon kamar Fika, dengan mereka yang duduk di teras tanpa kursi lebih tepatnya duduk

di lantai. Fika bersedekap dengan kedua dengkulnya, sedangkan Arkan yang duduk bersila longgar menghadap Fika. Fika masih juga tidak menoleh, seperti enggan menatap balik Arkan, karena telah mengatakan dirinya cengeng. Ya bilang saja Fika memang cengeng, dibalik wajah yang ceria, banyak senyum, jika kalian lihat dengan baik-baik, ia menyimpan luka dibalik senyum dan tawa yang ia buat. Percaya lah.

“Please liat gua” mohon Arkan.

Ettt kenapa Arkan memohon kepadanya? Oh ayolah seorang Arkan Keano Antariksa? Bayangkan saja? Arkan tak pernah memohon kepada siapapun kecuali Tuhan nya. Fika melihat Arkan dengan tatapan mengisyaratkan berbicara

‘ada apa’ atau ‘mau apa’.

“Jangan nangis..” ucap Arkan mengelap air mata Fika lembut.

“Senyum...” ucap nya lagi dengan Arkan yang tersenyum.

Ya Tuhan... maniss! Batin Fika. Fika tersenyum kecil, sangat kecil, dan hanya sebentar juga, lalu memalingkan wajahnya lagi.

“Lo jelek tambah jelek tau gak, udah jangan nangis ya” ucap Arkan dibuat selembut-lembutnya.

Ini perhatian apa penghinaan sih? Batin Fika.

"Bodoamat, apa peduli lo kalo gue nangis?" ucap Fika bertanya yang membuat Arkan sedikit gugup, namun tidak terlihat.

"Gua gak suka.. ngeliat cewe nangis" jawab Arkan, setelah mengatakan 'gua gak suka' ia berhenti sebentar dan melanjutkan kata-katanya lagi.

Entahlah perasaan Fika ingin lebih dari jawaban Arkan. Mungkin saja Fika mengira Arkan tak suka bila ia menangis tapi nyatanya? Semua cewe! Inget semua cewe!

"Lo ngapain kesini? Ganggu orang lagi sedih aja!" ketus Fika, tangisnya sudah berhenti dan hanya segukan kecil saja.

"Sedih karena putus sama cowo itu?" cowo itu? Aland? Pertanyaannya gitu amat ya?

"Idih! Amit.. Amit gue nangisin cowo kaya dia, nih ya buat pembaca. Jangan sekali-kali kalian nangis karena cowo! Walau itu orang yang kalian sayang? Kalian sayang sama do'i kalian kan? Tapi kok malah nyakitin? Hadehh mending buang-buang pikiran yang mau nangisin cowo!"

"Emang tau siapa yang baca?"

"Tau lah, dia manusia, dia punya dua mata, idung satu, mulut juga satu, te--"

"Gue juga tau kalo itu Fika.." ucap Arkan dingin.

"Yakan lu tadi nanya, salah gue apa coba?"

"Menerima orang yang salah"

—

"Syutttt"

"Iya iya" kedua manusia yang sedang bersembunyi-sembunyi, seperti ingin maling sebuah barang berharga.

Tapi ini bukanlah barang! Yang mereka cari adalah bukti!... Bukti! Kedua orang terseut adalah Aland dan Meta. Mereka bekerjasama dengan dengan pergi ke rumah Melva secara tersembunyi, untuk mencari bukti, supaya Fika mau berbaikan dengan mereka. Padahal mereka tidak salah, ini hanya sebuah salah paham. Terlihat seseorang yang tak lain Melva yang sedang berbicara serius dengan seorang wanita paruhbaya yang Meta ketahui itu adalah Mamanya.

"Sayang? Gimana berhasil gak? Pasti berhasil dong, yakan?
"Berhasil lah Ma! Melva gitu!"

"Emang pinter anak Mama! Sebenarnya Mama belum puas, Mama belum meliahat secara langsung, tangisan seorang ja--"

Bruukk...!

Meta terselandung batu! Untung saja Aland cepat menangkapnya, jika tidak? Mereka bisa ketahuan. Posisi mereka seperti sedang berdansa. Bertatap mata lekat. Sampai...

"Siapa itu?!"

Episode 29

Keduanya tersadar dan saling membenarkan posisi mereka. Suasana yang canggung mereka alami saat ini, Aland yang mendengar suara langkah kaki sesorang yang mendekat, tanpa berfikir panjang Aland langsung manarik tangan Meta.

Memojokkan Meta ke tembok, debgan tangannya ia gunakan untuk menutup mulut Meta, jika tidak? Sudah pasti Meta akan membacotkan dirinya. Meta membulatkan matanya sempurna.

"Siapa disana?" suara Melva lah yang terdengar oleh kedunya.

"Meow..." ucap Aland menirukan suara kucing.

"Oh kucing doang" Melva lalu mulai melangkah pergi.

Setelah Melva pergi. Keduanya saling bertatap mata, sangat dalam nan lekat, Meta yang sadar mempunyai ide jahil.

Akhhh..!

Aland meringis menguncang-guncangkan tangannya kesakitan, sebab Meta menggigit tangannya.

"Tangan lo bau!" ujar Meta melotot. Aland yang mendengar hal itu, mengecek apakah tanganya bau? Nayatanya tidak, harum…~

"Banyak drama lo, cepet!!" ucap Meta dengan kesal melihat tingkah laku Aland.

"Cuma kucing ma" ucap Melva

"Yaudah kalo gitu, si Fara temen kamu mana?"

"Di rumahnya lah ma, mah.. Mama tau gak? Tu anak bego tau gak" sambil terkekeh.

"Mau'an Melva jadiin boneka"

"Masa si?" ucap Mama Melva (Dena) tak percaya.

"Iya mah... kalo dipikir-pikir itu anak cantik mah, kalo dia ngerubah penampilannya, tapi ya otaknya cuma sedengkul bisa apa?" ucap Melva tertawa, yang dibalas Dena dengan tawa.

"Mama gak sabar Mel, ngeliat Mo--"

"Ngeliat apa mah?" suara lelaki paruhbaya, mulai mendekat.

Ketika Meta mendengar suara itu, ia seperti mengenalnya, tapi siapa? Sayangnya lelaki itu membelakangi Meta, ia tak bisa melihat lelaki tersebut, bersusah payah ia melihat wajah lelaki iti, namun nihil ia tak bisa.

"Lo ngapain kek anak dongo gitu?" tanya Aland yang sendari tadi melihat Meta yang ke kanan dan ke kiri ingin melihat sesuatu di depan mereka.

"Ish lo ganggu aja tau gak, noh bokapnya si Melva gua kek pernah denger suaranya gua kira kan mirip--"

"Aelah suara orang itu emang banyak yang sama ogeb" potong Aland cepat. Meta mendengus kesal.

"Ehh papa.. engga papa kok pah, ini si Melva cerita doang" Dena mengalihkan.

"O~ gitu, yaudah papa mau berkunjung ke--" Melva mengerti ucapan papanya, langsung memotongnya.

"Pah, Melva mau nunjukin sesuatu" Melva mengalihakan niatan papanya.

Saat Melva menarik tangan papanya, terlihat jelas lah wajah lelaki tersebut. Saat itu juga Meta melotot terkejut.

"Oh astaga!!"

—

"Jadi lo ngerjain yang ini dulu, trus baru yang ini, ntar kalo ud--"

"Stopp!! Gak masuk ke otak Ar" frustasi Fika, sendari tadi Arkan mengajarinya, namun seperti ada hal lain yang mengganggu pikirannya.

"Fokus"

“Fokus fokus trulala”? ucap Fika mengikuti layaknya Masha yang sedang simsalabim.

“Serius Fika”

“Mau diseriusin emang?” goda Fika, Arkan memutar bola matanya malas.

“Konsentrasi”

“Dosen trasi? Hah?! Yang bener lo Ar kalo ngomong” tiba-tiba saja tanpa aba-aba atau peringatan, Arkan menarik lengan Fika dengan cepat. Mendekatkan wajahnya, tak lupa mata mereka yang menatap satu sama lain.

“Bentar lagi ujian jangan bercanda disaat gua ngejelasin, jangan buat gua hilaf disini” ucap Arkan lalu melepaskan pegangannya dilengan Fika.

“Siap bos-!”

“Jangan sok siap, ntar gak ketangkep lo jatoh.. hahaha”! Ledek Arkan.

Fika memasang wajah cemberut. Arkan berhenti tertawa, walau masi ada kekeh-kekehan kecil.

“Kagak usah manyun gitu, pen banget gue bujuk?” goda Arkan.

“Ish apaan sih!” ketus Fika, yang benar saja pipinya seakan ingin memerah bak tomat.

“Udah bercandanya, sekarang serius sama gue”

“Maksud lo?”

"Lo suka sama gue?"

Deg!

—

Disisi lain.

Wanita paruhbaya yang memegang bingkai foto, foto yang berisikan tentang keluarganya yang harmonis dulu. Hanya dulu. Dia tak lain, Mama nya Fika (Mona Maureen). Ya. Memang benar Mona menyukai film-film yang berada di cenel Indosiar, apalagi jika Muslimah? Yang berada di cenel AnTv woaah terkadang Mona mengumpat karena Muslimah yang sering disakiti. Sering sekali Fika melihat Mamanya yang menonton tv sambil menangis, tisu yang sudah berada dimana-mana. Namun ada maksud lain di dalam itu. Mona membawa nya kedalam perasaan. Seakan-akan dia lah yang berada diposisi itu. Bahkan pembaca pun begitu, menganggap peran utamanya adalah mereka itu sendiri, bahkan jika cerita tersebut sangat sedih tak memungkinkan mereka ikut terharu. Oke stop it.

Fika yang sudah puas dengan sikap Mamanya. Dulu ia pernah bertanya.

Flashback.

Saat itu Fika barusan pulang sekolah, saaat di ruang kelluarga ia mendengar isak tangis perempuan. Ternyata itu

adalah Mona. Mona yang sedang mengelap air mata serta ingusnya. Fika terbelalak, ia berlari menghampiri Mamanya.

"Mah?! Mama kenapa? Siapa yang nyakitin Mama?!" namun Mona diam masih dengan isak harunya.

"Mah??!! Jawan Fika?!!" Mamanya hanya melihat tv! Oh dan ternyata?! Mamanya sedang menonton Suara Hari Istri!!

"Liat tuh kasian banget.. kalo Mama disitu Mama tonjok tuh si brengsek sialan itu!" protes Mamanya.

"Yaudah gih Mama ke sutradaranya aja mah, Mama bikin Fika khawatir tau gak! Kirain Fika ,Mama kenapa-napa.. isshh!!"

Flashback off.

Namun kini berbeda. Mona yang tengah beada di kamarnya.

"Gila aja si Arkan! Buat gue malu aja bangsat emang!" ucap Fika sendai berajalan.

Flashback Fika dan Arkan.

"Maksud lo?"

"Lo suka sama gue?" Deg!

"Ha?" Fika diam membeku raut wajahnya yang gugup tercetak jelas diwajahnya. "Bhahahahahahahahaha...!"

"Lah lo kenapa? Lo serius nanya gitu sama gue?"

"Muka lo ngakak anjir hahhaha!" is the bangsat!

"Anjir kepedean lu haha..!"

"Mana mungkin gue nanya gitu hahaha...!" mati aja lo setan!

"Sialan emang ish!!"

Saat Fika berjalan melewati kamar Mamanya ia mendengar tangis wanita, apa mungkin itu Mamanya? Fika mendekati pintu kamar Mona.

"Kapan kamu kesini mas? Aku sama Fika kangen kamu Mas… hikss.. udah satu tahun kamu gak nemuin aku sama Fika Mas.. hikss.. aku harap kamu bahagia sama kak Dena Mas.."

Dena?

Bukankah?!!!

Dia??

Episode 30

Ckleek...

Mona menoleh ke arah pintu, mendapati anaknya Fika dengan wajah tekejut namun ia Buat datar, Mona memalinglan wajahnya, ia mengelap sudut matanya, dan mulai menoleh lagi ke arah Fika dengan tersenyum.

"Sayang..? udah pulang?" Fika memutar bola matanya jenggah, berjalan mendekati Mona.

"Ma..Mama kenapa? Ada yang Mama sembunyi'in dari Fika?" Mona tampak gusar dengan pertanyaan Fika.

"Eng..gak sayang" Mona mengelus rambut Fika lembut.

Posisi Fika yang duduk dilantai sedangkan Mona duduk di ranjang pojok, Fika dengan kepalanya yang ia sengajakan di paha Mona.

"Trus Papa kemana Ma? Kak Dena siapa? Apa papa selingkuh dengan orang yang bernama Dena?" Mona tampak gugup dengan pertanyaan putri sematawayang nya itu.

Apakah ia harus menceritakan semuannya? Saat ini? Fika seperti mengenal nama itu. Tapi siapa? Oh otak ayolah~ingat Dena itu siapa?! Memang, satu tahun tak berjumpa Papa

kandung? Bahkan saat ulang tahun Fika, Papa nya tidak hadir, tiba-tiba saja di kamar nya terdapat hadiah yang nampak besar. Mona bilang hadiah itu dari Papanya. Senyum tipis Fika tampilkan saat usianya 16 tahun. Dulu Fika memangil Papanya itu, Papa Pinpin hahaha… sungguh lucu! Ia tidak tahu siapa nama lengkap Papanya walau ia sudah dewasa. Setiap ia bertanya Mona hanya menjawab 'Bukannya anak Mama ini suka memanggil Papa nya dengan sebutan Papa Pinpin?'. Setelah itu, Mamanya akan mengalihkan topic yang Fika buat. Apa arti dari ucapan Mama tadi?

Bahagia bersama kak Dena?! Siapa Dena?!

"Ma..kenapa diem? Sekarang Fika udah besar ma..jujur sama Fika.. ceritain semuanya mah..!" rengek Fika memaksa.

"Fika..ma'afin Mama nak.. Mama..Mama..Mama…hiks.. Mama takut kamu salah paham..hiks.."

Mungkin saatnya bagi Fika mengetahui siapa Papa nya yang sebenarnya.

"Sebenarnya… kamu.. kamu.. kamu punya Mama dan saudara tiri say--"

"Oh~jadi Papa menikah lagi ma…?" ucap Fika bangkit dan berdiri.

"Eng--"

"Mama diem? Mama mendem sendiri? Mama relain Papa Pinpin pergi bersama wanita lain? Dan Dena? Wanita ja..lang?"

“Fika kamu salah paham nak, bu--”

“Ma..? Mama jahat sama Fika..! Mama.. ahh! Mama jahat!!” Fika melengah pergi dengan air mata yang berurai ingin menetes.

“Ba..bagaimana ini… apa… apa aku salah bicara…? Oh astaga.. anakku.. anakku salah paham… aku akan memberitahu.. ya! Aku akan memberitahu Mas Fito” Mona mencari nama Fito dalam ponsel dan menelponnya.

“Hallo..hallo mas Fito?”

“Oh..~ ternyata kamu masih mengganggu suami ku?” namun sayang Bukan Fito yang mengangkat nya melainkan..

Dena.

“Kak.. Dena?”

“Ya! Jangan pernah lagi kamu mengganggu Mas Fito! Apa kurang cukup untuk kejadian bulan lalu?”

“Tapi..tapi kak.. aku mohon.. sekali saja… tolong berikan handphonenya ke Mas Fito kak… aku mohon”

“Mimpi kamu!”

“Kak--?” pip. Sambungan dimatikan oleh Dena.

“Ya Tuhan bagaimana ini… bagaimana aku akan menjelaskan jika Fito Bukan ayah kandung Fika… bahkan aku tidak tahu siapa ayah kandungnya.. ya Tuhan tolong diriku” saat Mona berbalik,, betapa terkejutnya ia ketika melihat seseorang.

“Arkan?”

“Ma’af Tante... Arkan mengganggu Tante.. nanti Arkan kesini lagi”

Apa Arkan mendengar? Oh Tuhan jika tidak aku sangat bersyukur...

“A—ahh tidak.. nak, ada apa?”

“Fika?”

“Fika ada di kamarnya..” Mona sungguh gugup.

“Terimakasih Tante” ucap Arkan berbalik.

“Arkan...?”

“Ya?”

“Apa kamu mendengar...”

“Jika Arkan mendengar, Arkan tidak akan memberitahu Fika, Tante tenang saja” Mona tersenyum lega. Ia mengerti, Arkan memang mendengar semua yang ia ucapkan tadi. Tapi ia percaya Arkan, akan mengatakan bila memang itu sangat sangat mendesak.

—

Tok..tok..tok..

“Fika, ini gue” Arkan mengetuk pintu kamar Fika.

“Mau apa lo kesini?! Pergi gak!” usir Fika, suaranya terdengar isakkan.

“Gue..gue mau bujuk putri pangeran”

"Gak ada putri sama pangeran di kamar gue" balas Fika ketus, walau hatinya mengatakan hal yang berdesir aneh.

"Ada, mangkanya buka pi--"

Ckleek

"Apa?" ucap Fika, terlihat mata Fika yang habis menangis.

"Nangis?"

"Sok tau"

"Mau tau?"

"Gak"

"Yakin?"

"Tau ah"

"Putrinya lo"

"Pangerannya?" Fika tertarik dengan ubalan-ubalan yang Arkan buat, sehingga membuatnya penasaran. Siapa pangerannya, jika putrinya adalah dirinya.

"Mau tau? Kalo gak gue pergi nih"

"Yayaya cepet siapa?"

"Yakin mau ngomong disini?"

"Yaudah cepet ma--"

Belum sempat Fika menyelesaikan ucapannya, Arkan masuk dengan menyelinap cepat, dan berbaring diranjang milik Fika.

"Sini"

"Mau apa? Ntar lo macem-macem" tolak Fika.

"Gak, badan kek penggaris gitu, apa yang gue demenin?"

Tanpa membalas ucapan Arkan, Fika berbaring disamping Arkan, posisi mereka berdua tengkurap.

"Apa?"

"Pangeran nya.."

"Siapa?"

"Kerjain ini ntar gue kasih tau" sial ribet! Arkan menyodorkan kertas seperti latihan. Fika melirik ke arah kertas tersebut, lalu menatap Arkan.

"Besok UNBK, siapin diri lo" Fika mengerti. Ia mengambil kertas tersebut, mulai mengisinya, ia melupakan kejadian tadi dengan Mona.

Sedangkan Arkan yang menatapnya dalam diam. Saat rambut Fika mengenai matanya, sebelum Fika membenarkan, Arkan lebih dulu menyangkutkan rambut Fika ke telinganya. Fika mendongakkan kepalanya.

"Lo kenapa?" tanya Fika.

"Gak"

"Mulai"

"Apa?"

"Sifat upil batu keluar"

"Upil batu?"

"Iya.. kalo lo kek tai, gua manggilnya upil batu"

"Aneh"

"Bodo wlee" Fika menjulurkan lidahnya.

Mulai kembali focus dengan soal yang diberikan Arkan, sedangkan Arkan yang memainkan ponselnya. 30 menit berlalu..

"Dah se--" Arkan menoleh, namun yang ia dapati adalah Fika yang tertidur.

"Sial, malah tidur"

"Hm.. lo nunggu jawaban tadi? Jawabnannya.. jika lo putri nya, gue… prajurut lo, yang setia mati demi ngelindungi nyawa lo, jika musuh mati ditangan gue, gue maju jadi pengeran lo"

Setelah mengatakan itu, Arkan bangkit dan pergi. Sebelum itu, Fika tersenyum, entah mimpi atau ia mendengar ucapan Arkan yang membahagiakannya.

—

Bangun dah pagi.

Jangan sok ngambek sama Mama lo.

Rumus yang gue kasi, diinget. Iler lo jatoh tuh.

Pagi-pagi Fika mendapati tulisan, yang ia ketahui itu tulisan Arkan. Setelah membaca 'iler lo jatoh tuh' ia melirik ke arah lain dan mengecek di bawah bibir nya. Tak ada. Mana mungkin Fika ngiler? Emang dasar tuh anak! Fika melotot saat melirik surat itu.

Haha o'on dari pada ngejelotin mata lo, mending lo mandi, sarapan, berangkat dan... Dan?

Tulisannya menggantung, seperti author yang menggantung cerita ini. Iya kan pembaca?

Fika membuka lipatan kecil yang disengajakan Arkan. Maybe.

Tersenyum.

—

Setelah membaca tulisan Arkan. Ntah mengapa hari ini ia tersenyum.. tertawa seperti orang gila. Saat kata tersenyum. Ntah lah ia dibuat gila dengan kata itu. Dan saat sarapanpun, ia tetap mendiami Mona, walau Mona tetap harus membujuk Fika yang salah paham.

Fika ke loker miliknya. Ingin memasukkan baju olahraganya. Membukannya. Namun..

"AAAAAAAAAAAA.....!"

Episode 31

"AAAAAAAAAAAA.....!"

Mereka yang berlalu lalang, menghampiri Fika yang berteriak setelah melihat isi dari dalam loker. Loker yang berisi bangkai tikus berdarah. Bisa dibayangkan? Jika kalian phobia terhadap binatang? Seperti macam halnya Fika. Tiba-tiba entah angin dari mana, bangkai tikus berdarah itu jatuh dihadapan Fika. Alhasil Fika jatuh dan terduduk di bawah, wajahnya yang tadi tersenyum kini menjadi pucat pasi, dan tubuh yang gemetar. Mata yang masih menatap bagaimana seramnya bangkai tikus itu, matanya tak salah liat ketika, dibadan tikus itu terdapat bacaan 'Jalang'. Fika membulatkan matanya, siapa yang berani melakukan ini? Kenapa tega sekali dengannya? Hanya satu orang yang mengetahui phobianya kecuali Mamanya Meta.

Meta yang sedang berjalan tidak jauh dari posisinya, melihat kerumunan siswa-siswi yang mendekati loker. Ada apa? Rasa penasaran meliputi otak Meta, ia mendekati kerumunan tersebut. Sampai matanya membulat, karena melihat Fika yang beringsut dengan bertumpu pada lututnya,

sehingga rambutnya menutupi wajahnya. Meta melihat tubuh Fika yang gemetar hebat. Memang tadinya ia tidak mengetahui siapa gadis itu, namun setelah melihat lebih jelas lagi, ternyata itu adalah Fika.

“Fika? Fik?! Lo? Lo kenapa?!” namun Fika tak membalas, lirik mata Meta melihat bangkai tikus itu. Masi dengan menggoyangkan tubuh Fika, Meta langsung menarik Fika sahabatnya ke dalam pelukannya, ia tahu, Fika phobia terhadap tikus, karena traumanya dulu.

“Fik? Fika bangun! Fika?!!” Fika pingsan, karena sangking takutnya. Meta menepuk-nepuk pipi Fika, namun nihil Fika tidak bangun. Tiba-tiba dari mana Aland datang.

“Meta? Fika?!” khawatirnya, matanya menatap Meta meminta penjelasan.

“Ntar gue jelasin! Ayo! Bawa ke UKS” Aland dengan sigap mengendong Fika.

Fika diperiksa oleh guru penjaga UKS, sebut saja Bu Rani.

“Bagaimana Bu? Apa Fika baik-baik saja?”

“Keadaanya kurang baik, apa dulu ia mempunyai trauma? Saya sarankan Fika harus beristirahat total, karena trauma tersebut sudah memenuhi otak dan pikirannya” jelas Bu Rani, lalu permisi pergi. Tak lama Arkan datang dengan ngos-ngosan, bak dikejar setan.

“Fika? Man..mana?” ngosnya menstabilkan nafasnya.

“Di.. di dalem” jawab Meta. Arkan masuk, saat Aland hendak mencegah Arkan, lebih dahulu Meta mencegah niatya.

“Biarin, lo mau gue jelasin kagak?”

“Ck, yaudah ayok” dengan berdecak sebal.

—

Disisi lain.

“Gimana? Rencana gue buat neror Fika good gak?” yaps. Kalian tau itu. Nenek lampir. Ralatnya Melva. Mela dengan gaya mencuntil-cuntil kukunya.

“Hebat bangettt, aku suka!!” Fara dengan antusias.

“Tapi Va? Kamu tau dari mana kalo Fika phobia sama tikus?” tanya Fara, sedangkan Melva terkekeh kecil.

“Ma—kepo banget si lo!” tukas Melva tajam, yang membuat Fara cemberut.

“Iya deh, kamu emang hebat, tapi tikus itu kamu dapet dari mana? Kamu masuk-masuk ke selokan buat ambil tuh tikus?” mendengar itu Melva melotot

Enak aja ngomong kalo gue ngambil diselokan? Idihh! Gue beli kalii!

“Ya beli lah! Enak aja lo ngomong gue ngambil di selokan, orang kaya mah bisa ngelakuin apapun” Melva dengan bangganya.

"Hm..selanjutnya apa?"

"Liat aja nanti" Melva manarik sudut bibirnya.

Hidup lo gak bakal tenang Fika! Batin melva.

—

Tepatnya di taman belakang kedua manusia tengah berbicara serius. Mereka adalah Meta dan Aland.

"Fika punya trauma sejak gue sama dia SMP, jadi pas..

Flashback..

"Fika lo mau gue anterin?" tawar Meta.

"Em.. gakusah deh Ta, gue disusul Mama gue" jawab Fika.

"Cieeecieee disusul Mamanya... yodah dehh hati-hati ya, kalo ada apa-apa telpon gue, oke?" Fika mengganguk.

Mona memang saat Fika menginjak SMP, sangat sibuk hingga sulit sekali untuk meluangkan waktu untuk putrinya tersebut, tidak heran mengapa Meta menggodanya. Meta masuk ke dalam mobilnya, sambil melaju, tangannya ia lambaikan ke Fika, Fika membalasnya.

Disaat itu, kepala Fika dimasukkan karung dan digotong oleh seorang yang berbadan besar, Meta menjelototkan matanya sempurnya.

"Fika?! Pak! Berhenti Pak!" suruh Fika kepada supirnya. Mobil Meta berhenti, meta langsung pergi ke arah Fika, namun

ia telat, sebelum menolong Fika, mobil tersebut melaju dengan cepat.

"Fika!!! Gue.. gue harus nelpon Tante Mona..tapi..tapi.. gue gak punya nomornya! Trus gue minta tolong sama siapa..!?"

"Gi..gibran!" terlintas di otak Meta untuk menghubungi Gibran.

"Hall..halo.. Gibran tolong gue.."

—

"Kejadiannya gimana?" wajah Gibran yang sudah khawatir karena calon kekasihnya sedang dalam bahaya. Meta langsung menjelaskan.

"Sial! Fika bawa hp?"

"Bawa tapi gue telponin tetep gak diangkat" jawab Meta.

"GPS" jawab Gibran, lalu melacak posisi Fika.

"Gue tau di mana, lo lapor polisi"

"Ayok kesana cepet! Polisi bakal nyusul"

Disini mereka, Gibran dan Meta serta beberapa polisi. Dengan diam-diam masuk ke dalam ruangan yang gelap, bau dan pengap.

Disisi lain Fika.

Tangan terikat tubuh serta kaki nya pun diikat, wajah yang ditutupi dengan karung.

"TOLONG!! MAMA TOLONG FIKA!! TOLONG.. HIKS.. TOLONG KELUARIN FIKA!!.. KALIAN SIAPA HIKSS... TOLONG KELUARIN!!!"

"DIEM LO BOCAH!"

"KALIAN SIAPA?! FIKA SALAH APA SAMA KALIAN!"

"Buka karungnya!" suruh bos mereka, suara yang Fika dengar adalah wanita. Setelah karung itu dilepas, Fika melihat wajah seorang wanita paruhbaya, dengan memegang pisau di tangannya.

"Gimana sayang? Kejutannya bagus kan?"

"SIAPA KAMU?!"

"Saya? Lalu siapa ibumu? Seorang perebut suami orang?"

"MAKSUD KAMU APA NGOMONGIN MAMA FIKA!"

"Kamu masih kecil sayang.. belum ngerti"

"Saya salah apa sama Tante? Kenapa Tante nyulik saya?..hikss" tangis Fika pecah.

"Kamu nggak salah kok.. Mama kamu yang salah, karena telah merebut suami orang.."

"Papa Pinpin?"

"Bener, jadi kamu Tante jadiin umpan sayang..."

"Umpan?"

"Iya..em.. kamu mau liat pertunjukkan?"

"Bobi! Ambilkan kotak itu kemari!" suruh wanita itu ke salah satu anak buahnya. Setelah kotak itu diambil, wanita itu membukanya. Mengambil apa isi di dalamnya.

Tikuss...

Tikus itu dipegang oleh wanita itu dengan cara menggantungkannya dengan ia memegang ekor dari tikus itu. Sebelumnya ia telah memakai sarung tangan.

"Kamu lihat sayang? Ini tikus.. kamu bayangun ini Mama kamu oke?"

Dengan perlahan pisau yang dipegang wanita itu, menggores tubuh tikus itu, yang berwarna putih yang nampak memberontak. Dilantai tempat wanita itu berpijak sudah penuh dengan darah dari tikus yang dipegangnya, tikus itu ia dekatkan ke Fika.

"Kamu liat? Mama kamu akan seperti ini, jika kamu tidak nurut sama Tante" tikus itu di dekatkan ke wajah Fika, Fika takut gemetar, darah tikus tersebut menetes dibaju Fika.

Mama Fika takuttt... batinnya berkata...

"Hahaha takut--?"

Dor!

"Angkat tangan!"

Polisi datang... sedangkan wanita itu, mendorong anak buahnya, ia berhasil lolos, sedangkan anak buahunya tertangkap.

"Fika?!! Fika lo gakpapa?" teriak Meta. Gibran langsung membuka ikatan ditubuh Meta, seketika Fika memeluk Gibran,

Sedangkan meta...? Ya kalian tahu... Meta menyukai Gibran. Ia memendam dalam diam perasaanya.

Setelah itu Fika pingsan, dengan khawatir mereka membawanya ke rumah sakit.

Flashback off..

"Jadi karena kejadian itu.. Fika phobia tikus?"

"Siapa Gibran?"

"Em..masa—kepo lo"

"Jangan bilang lo suka sama Gibran waktu itu?"

"Dih siapa bilang?"

"Mata lo berucap"

"Emang mata gue bisa ngomong? Ya enggak lah!" elak Meta.

"Dari mata turun ke hati" Bucin Aland, yang membuat Meta merasakan hal aneh di dalam jantungnya.

"Gak jelas lo"

"Jelas melebihi cinta gue.. ke.. Fika"

Udah di atas... kan jatoh ke bawah!

"Bucin lo! Relain dia Land

"Maksud lo?"

"Arkan sama Fika"

"Gak"

“Lo cinta kan sama Fika? Relain, dia bahagia sama Arkan”

“Trus? Gue sama siapa?”

“Entah”

“Lo aja gimana?”

Deg!

—

Di UKS. Arkan berjalan mendekati Fika yang menyender di tembok UKS, kiranya Fika belum sadar, namun sudah. Ia melihat Fika yang melamun.

“Ngelamun?” Fika melihat ke arah suara, Arkan yang ia dapati. Masi dengan mulut tertutup dan pucat.

“Ada gue.. istirahat ya..” perhatian Arkan.

“Ta.. ta—kut..” lirih Fika

Dengan lembut Arkan menarik tubuh Fika ke dekapannya, Fika menyender di dada Arkan. Nyaman.

“Ada gue.. jangan takut

“Gue bakal ngelindugi lo, lo jangan takut… gue ada disini” telunjuk Arkan mengarah dihati milik Fika. Fika mendonggakkan matanya.

“Gue milik lo. Lo milik gue”

Episode 32

"Fika makan ya nak?" Bujuk Mona. Sendari tadi ia menunggu satu suapan masuk ke dalam mulut Fika, namun Fika enggan membuka mulutnya, sehingga hampir membuat Mona putus asa.

"Fika kenapa sayang? Fika masih marah sama Mama?" Fika tidak menjawab, matanya yang melihat ke arah lain, ia melamun

Tok.. tok.. tok

Arkan?

"Biar Arkan aja Tante" ucapnya mendekati Mona, lalu mengambil alih nampan yang berisi makanan.

"Beneran?"

"Iya Tante, biar Arkan aja yang jagain Fika"

"Yaudah Tante keluar ya" Arkan menganggguk, matanya langsung melihat Fika. Fika yang diam sejak tadi.

"Mau makan gak?" Fika tetap tak menjawab.

"Gue suapin" Fika tetap tidak menjawab.

"Aaaaa?" arah Arkan supaya Fika membuka mulutnya. Namun bukan membukanya, Fika malah menutup rapat-

rapat mulutnya, dan menggeleng pelan, matanya yang saya menatap Arkan.

"Kalo lo gak makan, ntar sakit, pangeran lo kasian kan?" pancing Arkan, semoga saja dengan cara ubal-ubalan nya Fika mau makan, walaupun hanya satu sendok.

"Fika gak punya pangeran" lirihnya.

"Punya"

"Siapa?" akhirnya! Caranya berhasil.

"Makan dulu ya?"

"Pait" jawab Fika pelan, namun didengar oleh Arkan.

"Enggak, coba dulu ya?" Arkan menyuapi Fika, bagai seorang pasang kekasih tua, kakek dan nenek. Nenek yang sedang sakit dan kakek menyuapinya. Sangat sedikit. Fika menelan nasi itu.

"Siapa pangerannya?" tanyannya, surau suara nya yang begitu penasaran.

"Orang di depan lo" di depannya? Berarti Arkan?

"Bo'ong"

"Serius, gue kan dah bilang, gue milik lo, lo milik gue. Jadi gue sama lo sekarang pa--"

"Pa?"

"Pa?" tanya balik Arkan

"Pa apa lo?" akhirnya suara Fika kembali bersemangat, tidak seperti tadi yang lesu.

"Ya pa apa?"

"Kan lo yang bilang"

"Emang mau nya gimana?"

"Tau ah"

"Ngambek ciee?"

"Gak jelas"

"Yakin?"

"Gatau"

"Iyadeh kita pacaran"

Deg!

"Kenapa diem?"

"Gak percaya"

"Dalam suatu hubungan harus ada yang namanya kepercayaan, jika kepercayaan hilang, ngapain berhubungan?"

"Bucin"

"Prajurit maju menjadi pangeran karena tugasnya akan dua kali lipat"

"Apa?"

"Melindungi dan membahagiakan putrinya"

—

"Melva, kamu yakin? Ngebuat Fika sampe segitunya ?" tanya Fara, jujur dalam lubuk hatinya yang paling dalam ia tidak tega melihat Fika seperti itu.

Dirinya membantu Melva hanya ingin membalas karena Fika yang menerima Aland menjadi pacarnya. Ia tidak ingin sampai Fika diteror seperti itu lagi, lagi pula Aland dan Fika sudah putus. Ia tidak ingin melanjutkannya.

"Emang kenapa? Lo kasian sama tu anak?"

"Iya aku kasian, aku mau berhenti neror Fika, udah cukup"

"Segampang itu lo bilang pengen berhenti? Heh! Gak gampang lo pen berhenti, kalo lo berhenti alhasil rencana gue bubar dong! Kalo lo pengen berhenti, gue bakal buat Aland benci sama lo!"

"Dengan gue bilang lo yang ngelakuin rencana neror Fika! Lo mau?" ancam Melva. Melva yakin, Fara tidak akan mau.

"Kamu kok gitu?"

"Gue emang gue! Kalo lo gak nurut sama gue, siap-siap aja satu sekolah benci sama lo! Dah lo pergi sana!" usir Melva, Fara pergi dengan cemberut.

"Enak aja tuh bocah pen berhenti! Kirannya gampang nyusun rencana!" disisi lain, dua orang mendengar itu semua. Meta dan Aland. Namun, mereka tak sempat merekam semuanya.

"Anj*ng! Ternyata Melva yang neror Fika!" Umpat Aland.

"Udah lo jan emosi dulu, gue punya rencana nih" Meta mulai membisikkan rencananya ditelinga Aland.

"Gila lo? Yakin lo gak cemburu sama gue?"

"Cemburu apaan!"

"Gue sama lo kan dah jadi kita"

"Apaan si kagak jelas!"

"Jelas sayang..."

—

"Iyaudah sana cepet, nih pake jadi ntar ke rekam ke ponsel gue, kan kita gaktau ntar klo kehapus dipunya lo, harus lo pancing, gue tau lo bisa, poko--"

"Iya sayang ngerti kok"

"Apaan si serius dulu coba!"

"Kan udah aku seriusin"

"Gila. Udah sana" usir Meta yang bersembunyi, mengawasi gerak-gerik Aland dari kejauhan, sedangkan Aland mendektai gadis yang tengah asik sendiri, Fara.

Niat mereka berdua adalah menjebak Fara, Aland akan memancing Fara, karena mereka tahu gadis itu menyukainya.Memancingnya mengatakan bahwa Melva lah yang melakukan semuanya terhadap Fika. Bingung tidak? Dengan hubungannya terhadap Aland? Mengapa Aland seringkali mengutarakan kebucinannya terhadap Meta.

Flashback.

"Lo aja gimana?"

Deg!

"Maksud lo"

"Gak, gak jadi"

"Gue bakal bantu lo buat lupain Fika kok"

"Serius?"

"Iya"

"Jadi lo sekarang budak gue dong?"

"Hah?! Kok gitu?!"

"Haha!"

"Tau ahh"

"Jadi sekarang dah mulai ngambek nih"

"Gak tau"

"Jujur gue nyaman sama lo, tapi cinta gue masi ke Fika, jadi gue pengen lo bisa ngebantu gue ngilangin cinta gue dari Fika dan pindah ke lo"

"Kok ke gue?"

"Yaiyalah.. lo kan ibu dari anak-anak gue nantinya"

"Apaan si gak jelas lo"

"Mau ya?"

"Mau apa?"

"Yaelah gak peka"

"Ya bilang dulu mau apa"

"Jadi pacar dari pria brengsek kek gue?"

"Gak lah"

"Gak! Jadi nolak?"

"Bukan gak bisa nolak lagi eaaa..! gue yakin gue bisa ngerubah pria brengsek kek lo menjadi pria yang diimpikan oleh wanita"

Dan... dari Meta untuk pembaca. Jika mempunyai pasangan yang menurutmu tidak cocok dengan sifatmu atau misal pasanganmu itu sifatnya kasar, ubahlah ia menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Maka dari situ kamu akan merasa nyaman dengan sifat baru yang kamu ubah dari dirinya. Ingatlah seseorang itu akan berubah, entah kapanpun niatnya, hanya masalah waktu saja.

Flashback off.

Ditempat Aland dan Fara.

"Fara?"

"Eh—i-ya?" kagetnya, sebab aneh sekali dan baru pertamanya, ia dijumpai dengan seseorang yang ia sukai.

"Lagi ngapain? Sendiri aja?"

"I—i..ya"

"Mau ditemenin gak?"

"Ha???"

—

"Yakin mau sekolah?" Fika mengangguk.

"Gue ketinggalan ujian Ar" jawabnya.

“Tumben?” mengernyitkan dahi binggung.

“Ya tumben ngomong gitu. Biasanya bodoamat” ceplos Arkan.

“Yaudah gak jadi sekolah!”

“Ehh kok gak jadi?” cegah Arkan dengan memegang lengan Fika.

“Gak tau”

“Yaudah”

“Kok yaudah si! Peka ngapa! Bujuk kek apa kek ini malah yaudah!” protes Fika yang merasa Arkan tak peka terhadap nya.

“Gue peka, cuman mau tau aja putrinya Arkan ini mau apa?”

Episode 33

“Muka lo pucet, yakin masi mau sekolah?” tanya Arkan, ia ragu dengan kondisi Fika.

“Gue bisa ke UKS kok”

Mereka berdua turun dari motor, sengaja Arkan memakai motor karna ingin Fika dan dirinya…

Ya kalian tahu pasti!

“Yaudah jalannya bareng, ntar ada preman yang giniin putrinya pangeran lagi” ucap arkan mencubit hidung Fika gemas.

“Lebay”

“Masa? Gitu aja pipi nya merah” goda Arkan

“Apaan si! Ayo ah cepet! Panas tau!”

“Kan disini ada pangeran, yang siap dimanapun ngelindungin putri nya”

“Diajarin sapa coba ngegombal gitu” Fika yang terkejut dengan Arkan yang sekarang bucin nya terlalu.

Namun tak diubris oleh Arkan, ia malah merangkul bahu Fika kedekapannya, berjalan bersama, yaa..mereka memang pasangan yang serasi.

Arkan yang sendari tersenyum, sedangkan Fika yang dagdigdugserr….

Anjir mereka pacaran?!

Ehh ya Allah…. Arkan gue…!!

Tapi cocok juga si…

Arkan berubah setan! Noh liat senyam-senyum!

Biasa kayak gitu

Fika centil kali! Masa baru putus dari Aland dah sama Arkan!

Omongan tersebut masuk ke telinga Fika, membuat nya berhenti. Sementang itu Arkan menoleh ke arah nya. Ntah kenapa Fika malah melepas rangkulan Arkan.

“Em… gue deluan aja ya” Fika menunduk, sedangkan Arkan menatapnya aneh. Arkan berjalan menyusul Fika yang entah sudah menghilang dari pandangannya.

—

Fika berjalan dikoridor sekolah. Mereka yang melihat Fika sinis, bahkan banyak yang membisikan tentang dirinya.

Dih.. emang bener sih tu anak centil,pantes dia ada yang neror

Yakali yang gue tau tu Fika baek

Lah lu mandang dia dari sisi baik doang coba kalo dua-duanya?

Putus dari Aland ngembat Arkan! Cihh gak tau malu ! minggat lu sana!

Fika ditertawai, bukan nya ia tak berani menjawab mereka, hanya saja ia tidak ingin membuat masalah, dan ia tidak ingin dibenci oleh mereka.

Sampai dikelasnya. Mata nya membulat karna dipapan tulis terlihat jelas sekali bacaan.

Dasar centil! Lonte!jalang! dijual berapa lo! Minggat lo dari sini! Putus dari Aland ngembat Arkan! NAJIS!

Siapa yang menulisnya? Walau itu memang tidak terdapat nama nya, namun dalam hati ia tahu, itu pasti dibuat untuk dirinya. Sedangkan murid MIPA1 yang melihat nya sinis, bahkan ada saja yang membisikan nya. Fika berjalan lunglai ke kursi nya.

Melipat kedua tangan nya diatas meja untuk sandaraan kepala nya. Saat ia mendonggak kepalanya, bacaan itu masi di papan tulis, apa tidak ada yang ingin menghapusnya?

" Ehh woii liat madding sekolah gih!"

"Emang ada apaan?"

"Berita besar anjir! Kuy Buruan! Gua jua pen liat"

Madding sekolah? Ada apa?

Fika penasaran. Sangat. Bahkan kelasnya sudah sepi hanya untuk melihat madding itu. Hanya satu jawabanya, ia harus kesana. Saat Fika sudah di depan madding sekolah nya,

ramai sekali. Bahkan mereka berebut-rebut untuk melihat, bahkan Billy, Ocha, dan Oji pun disana. Fika melangkahkan kaki nya mendekat. Seketika mereka yang tadi nya melihat madding itu pergi dan melihat ke arah Fika dengan tak suka.

“Fika?” ucap mereka terkejut bersamaan, mereka bertiga menutupi madding itu dengan cara berhempitan.

“Iya ada apa?” tanya Fika yang mencoba melihat apa isi madding hari ini sampai-sampai mereka menatap nya sinis.

“Eng—gak Fik, eng—gak ada apa—apa kok, yakan??” Ocha menjawab dengan melirik ke arah kedua lelaki disamping nya. Kedua lelaki itu menganggguk cepat.

Fika yang sangat penasaran, menggeser tubuh Ocha pelan. Dan terkejutnya ia tatkala membaca tulisan itu yang berisi tentang diri nya dan…Mama nya.

Pantesan anak nya centil! Mama nya ajajual diri! Haha Fika lavina Maureen anak dari jalang yang bernama Mona Maureen! Keturunan haha!

Tahu bagaimana rasanya membaca setiap kata dari kertas itu? Fika. Mata nya berlinang ingin meneteskan air mata nya. Fika menyobek kertas yg berada di mading itu sambil terisak, tak tahu kapan air mata itu menetes deras. Tega-tega nya seseorang yang membuat itu, berani sekali mengatakan jika Mama nya disebut dengan kata menjijikan

itu! Dengan perasaan yg tercampur aduk Fika berlari dengan derai air mata. Tidak tahu ia ingin pergi kemana.

“Fi..Fika!” teriak Ocha, namun tak dijawab oleh Fika, sampai seseorang datang.

“Kenapa?” tanya Arkan.

“Kenapa?”tanya Arkan, ya orang tersebut adalah Arkan.

Tidak ada yang jawab.

Lirik mata Arkan menatap sebuah kertas itu, namun Billy menghentikan.

“Ark--” dengan cepat Arkan memberi kode untuk diam dengan tangannya.

Matanya membaca setiap kata dalam kertas itu. Memang sedikit tidak jelas. Namun Arkan masih bisa membacanya.

“Anjing! Siapa yang masang kek gini!! Hoax!!”

—

“Gimana?”

“Gak dapet tu anak malah kesenengan”

“Gimana si lo! Kayak nya mungkin… kita yang harus ngejebak si Melva” usul Meta. Karna Aland yang tak berhasil memancing Fara.

“Gimana? Jangan yang beresiko yang”

“Udah yang penting dapet bukti nya”

—

"Mau apa lagi lo? Puas nuduh gue?!" cerca Melva.

"Mel lo kenapa si benci sama Fika? Dia salah apa sama lo?" Meta yang mulai dengan memancing Melva, rekam audio yang sudah berada disaku baju nya.

"Kayak nya lo pengen tau bener ya?" desisi Melva.

"Ya! Lo gak kayak gini Mel! Lo siapa? Melva yang dulu kemana?!"

"Gue tetep gue! Gak ada yang berubah dari diri gue! Lo gak tau cerita asli seorang Fika! Jadi lo diem!"

"Gue gak bisa diem! Kalo lo jelasin kenapa lo sampe neror Fika?!"

"Oh jadi lo dah tau?"

Mereka berdua yang beradu mulut di dalam ruangan toilet.

"Ya gue tau semua nya! Bentar lagi gue bongkar kebusukan lo di depan semuanya!"

"Bukti?"

"Gak punya kan?" ucap nya lagi.

"Mel, sadar Mel! Fika saudara lo!"

"Saudara kata lo? Cihh jijik gue bersaudaraan dengan jalang seperti dia!"

"Jadi lo yang nulis di madding sekolah?!" timpal Meta.

"Iya gue! Kenapa? Yang gue tulis bener kali! Tante—ralat Mona Maureen seorang jalang! Yang ngerebut Papa gue!"

"Ja..ja-di Mel..va lo?"

Mereka berdua menoleh ke arah suara.

"Fika!"

Episode 34

“Ja..ja-di Mel..va lo?” Mereka berdua menoleh ke arah suara.

“Fika!”

Melva tersenyum miring, mendekat ke arah Fika, dan membisikan..

“Oh...haha ternyata udah dengar ya? Anak jalang!” desis Melva memainkan rambut Fika.

Plakk!!

Siapa? Yang ditampar?

Tentu Melva!.

Emosi Fika meluap, dan saat itu juga ia menampar dengan keras pipi Melva.

“lo!!” Melva tak terima, tak lupa mata yang ingin keluar. Ralat. Mata yang melotot tajam ke arah Fika, dengan tangan nya yang , memegang pipi yang ditampar oleh Fika.

“Apa hah?! Lo kira gue takut sama lo! Gak sekali! Jadi selama ini yang neror gue lo juga?! Dan.. yang nulis dimading? Lo juga?? Lo sadar gak sih? Omongan lo hoax tau gak! Yang ada Mama lo yang rebut Papa gue dari Mama gue!! Dan yang

pantes disebut jalang itu Mama lo! BUKAN Mama gue!" Fika dengan emosi tak terkendali.

Walau air mata yang menetes, Fika kuat, ia kuat!

"Lo berani ngomomgin Mama gue jalang?! Rasain ini!" Melva menarik rambut Fika kuat, tak mau kalah Fika pun menarik rambut Melva.

Dengan adu mulut, membuat Meta bingung bagaimana memisahkan mereka? Ia bicara saja tak diubris oleh mereka. Mereka berdua. Melva dan Fika tengah menjadi tontonan dari toilet, mereka yang berlalu lalang malah berhenti, sambil memakan makanan mereka dari kantin dan menonton pertunjukan di toilet tersebut. Aneh? Mungkin dalam benak mereka di sekolahnya ada bioskop? Dengan gratis. Meta menghubungi seseorang meminta bantuan kepada orang tersebut, secara cepat siapa lagi jika bukan Aland? Masih dengan jambak-menjambak rambut, tarik menarik.

Namun bukan Aland yang datang.. tetapi.. Pak Bima.

Ruang BK.

"Kalian sadar yang kalian lakukan?" ucap Pak Bima dengan tegas.

Keduanya. Fika dan Melva. Menunduk tak berani menatap mata tajam Pak Bima.

“Jawab!!!” bentak Pak Bima.

“I-iya Pak”gugup mereka berdua secara bersamaan.

“Permisi Pak” ucap seseorang dari belakang Melva, Fika dan Pak Bima menatap kearah suara tersebut secara bersamaan. Ternyata..Arkan.

“Ya…ada apa Arkan?” jawab Pak Bima, Arkan masuk, namun tak lama.. orang dari belakang Arkan pun juga masuk .

Aland..

Meta...

Ocha..

Billly..

Oji dengan senyum pepsodent.

Setelah Oji, Fara. Ya gadis itu.

Melva membulatkan mata nya, mengapa Fara bisa ada disini? Melva tersenyum miring, dalam benak nya mungkin Fara akan membela dirinya. Tapi jika berbalik?

“Ini ada apa ramai-ramai” tanya Pak Bima yang melihat siswanya menghampiri dirinya tanpa alasan.

“Kami ingin melaporkan Pak” Aland angkat bicara.

Pak Bima mengernyitkan dahi.

“Si nenek lampir kejerumus empang Pak!” sambung Oji dengan kecepatan 4G, yang membuat mereka menatap dirinya secara bersamaan.

“Bego apa tolol lo” tanya billy.

“Ganteng”

“Najis!”

“Diam! Arkan tolong jelaskan” Pak Bima yang melihat Arkan sendari tadi Arkan menyimak dengan tangan yang ia lipatkan di dada nya.

“Saya hanya ingin melihat wanita itu menjelaskan kejadian tadi Pak” ucap Arkan dengan nada serius yang ia tunjuk wanita itu adalah Melva. Ya gadis itu.

“Kok gue? Fika juga salah Pak”

“Dih lo yang salah bego! Maksud lo apa masang tulisan gitu di madding?!” bela Ocha tak kuasa dengan omongan Melva yang menyalahan Fika.

Melva diam. Ia kehabisan kata-kata.

“Lo nuduh gue yang masang? Pak bukan saya Pak yang masang tulisan dima—“

“Pak sebenernya Fara salah juga Pak, Fara nolongin Melva buat neror Fika,.. sebenernya Melva yang ngerencanain semua nya, dari yang nulis-nulis dimeja Fika, neror Fika, dan.. yang masang di madding itu juga Melva. Fara gak apa-apa kalo dihukum” jelas Fara tanpa menatap Melva. Jika mata nya sampai menatap Melva. Habis sudah riwayat nya.

“Lo!!” tangan Melva siap menampar Fara namun ditahan oleh Aland.

“Mau apa?” Aland dengan sigap menahan tangan Melva. Melva menatap Aland dan langsung menghempaskan nya.

“Melva? Dengan alasan apa kamu sampai-sampai berbuat seperti itu?” tanya Pak Bima, yang sudah mendengarkan penjelasan dari mereka.

“Saya benci sama dia Pak! Mama dia ngerebut Papa saya! Emang kerjaan jalang begitukan Pak!” sindir Melva dengan melirik Fika.

Mengapa Fika tak akan bicara? Sendari tadi ia diam. Menyaksikan semua yang ia lihat.

“Masalah nya mungkin tercampur dengan masalah pribadi kalian, Bapak telah menelfon orang tua kalian untuk menjelaskan nya ke Bapak” ucap Pak Bima ke arah Fika dan Melva. Setelah mengatakan itu Melva keluar dengan keadaan kesal. Sebelum itu ia membisikan sesuatu ketelinga Fika.

“Urusan kita belum selesai!” ucap nya lalu melenggang pergi.

Fika mematung. Apa Melva tak lelah? Mengusik dirinya? kenapa? kenyataan yang pahit yang ia dapat?

“Gakpapa?” tanya Arkan langsung menghampiri Fika. Fika menggeleng, mata nya sembab dan hidung nya merah.

“Fika lo gakpapa?” tanya Meta dan Ocha.

Namun bukan nya menjawab. Fika malah memeluk merek berdua, tanpa babibu Ocha dan Meta pun membalas.

Ternyata begini? Rasa nya mempunyai sahabat? Fika sangat bersyukur karena telah menemukan sahabat yang seperti Meta dan Ocha. Apa Melva juga harus ia anggap? Tidak? Atau iya? Yang Fika ketahui sekarang Melva adalah saudara tiri nya, dan Dena? Wanita itu? Mungkin adalah istri pertama dari Papa nya, Papa Pinpin.

"Ma'af dan...terimakasih" ucap Fika melerai pelukaan nya.

"Inget ya. Dalam persahabatan tidak ada kata ma'af atau terimakasih" bijak Ocha.

"Tu dengerin pacar lo saiton!" ucap Oji ke Billy.

"Pa'an?"

"Lo kalo mo neraktir gue, kan gue gak usah bilang makaseh"

"Keenakan lo taik!"

Mereka tertawa kecuali Arkan. Ya pria itu tidak tertawa.

"Kalian tidak ingin keluar?" suara tersebut membuat mereka terdiam semua.

Pak Bima!!!

Episode 35

“Arrghh sial! Liat aja lo Fika! Hidup lo gak akan tenang”

Yap. Suara itu, suara nenek lampir. Salah-salah. Suara Melva. Gadis dengan rambut curly, tengah berada di dalam mobil nya.

Tringgggggggg!!!!!!!

Bel sekolah berbunyi menandakan pulang sekolah. Dua anak remaja yang diketahui berpacaran, dua hari yang lalu. Yakni Arkan dan Fika. Arkan dan Fika yang pulang bersama. Dengan motor vespa milik Arkan. Arkan bukan lah pria yang sok bergaya. No! itu bukan dirinya. Arga. Papa Arkan meminta nya untuk membeli motor sport namun yang Arkan beli malah motor vespa berwarna biru. Alasannya motor itu akan menjadi saksi dirinya dan pacarnya. Yaps sekarang terjadi. Dirinya dan Fika.

“Sini gue pakein” tawar Arkan yang melihat kesusahan memasang helm.

Sangat romantis. Berbeda dengan Melva, gadis itu memutar bola matanya jenggah, lirik matanya beralih pada gadis yang membuka kedok rencananya. Fara. Gadis itu.

Muncul seuah ide baru dibenak Melva.

"Lo berani sama gue! Tanggung akibiatnya" ucapnya lalu menancap gas.

Fika yang menunggu Arkan untuk naik, celingak-celinguk dan saat itu pun matanya melihat mobil yang ia ketahui mobil Melva, sedang melaju kencang untuk menabrak seseorang? Fara!!

Dengan cepat Fika berlari.

Dan...

Braakk...!

Fika mendorong tubuh Fara. Sedangkan? Dirinya? Terpental sangat jauh..

"FIKA!!!!"

—

Khawatir, takut, gemetar, gugup. Mereka semua menyaksikan.

Arkan, Oji, Billy, Fara, Ocha dan Meta, menunggu dokter keluar dari ruang periksa yang diketahui pasien tersebut adalah Fika.

"Melva dikeluarkan dari sekolah, terus lagi diurus sama polisi" ucap Aland tiba-tiba.

"Arggggh sial! Sial!" emosi Arkan meninju-ninju tembok di sampingnya.

"Lo gila!" bentak Aland menarik bahu Arkan, Arkan menepisnya secara kasar, menarik kerah baju Aland.

"Lo.."

"Keluarga pasien?" dokter keluar. Arkan menghampirinya dengan cepat.

"Bagaimana keadaan Fika Dok?" tanyanya langsung.

"Karena pasien terpental jauh dan benturan dikepalanya cukup kuat, dan untungnya pasien memakai helm saat kecelakaan, benturan kepalanya tidak seberapa, hanya saja pasien diharuskan untuk dirawat inap selama seminggu" jelas dokter.

"Baiklah saya permisi" pamit dokter tersebut.

Tanpa babibu Arkan masuk ke dalam ruangan Fika. Saat yang lain ingin menyusul, Meta angkat bicara.

"Biarin mereka berdua dulu" setelah mengatakan itu, niat mereka terurungkan. Di dalam Arkan menatap wajah cantik Fika, namun yang menghalanginya saat terdapat perban dikepalannya.

"Ma'af…" lirihnya.

"Gue gak bisa ngejaga lo, gue gak bisa ngelindungi lo, ma'af.. omongan gue cuman bulshit ma'af…"

"In..ni.. kema..mauan.. Fi..ka buat nol..long Fa..ra"

"Jangan banyak omong dulu, istirahat oke, pangeran siap ngerawat putrinya sampe sembuh"

“Tante.. Tante pulang aja.. biar Arkan yang jagain Fika” suara Arkan membangunkan Mona yang sedang tertidur memegang tangan Fika.

“Eughh Arkan? Kamu aja Nak, Tante..”

“Gak tan, Tante aja, diluar ada Pak Dodi, nungguin Tante”

“Hm… Fika.. Mama pulang sebentar ya.. ntar Mama kesini lagi” kecup Mona dikening Fika.

“Kalau kamu cape, hubungin Tante ya, biar kita gantian” ucap Mona ke Arkan. Arkan mengangguk. Arkan duduk di kursi disamping Fika.

“Udah jangan pura-pura tidur” ucap Arkan.

Fika membuka matanya. Yaps. Ia memang telah bangun. Saat Arkan masuk ia melihat Fika yang sudah membuka matanya, namun saat itupula Fika menutup matanya kembali.

“Kamu tau?” suara Fika yang lesu.

“Tau, sekarang makan?”

“Gak mau.. ga ada rasa” jawabnya menutup rapat-rapat mulutnya.

“Gue-aku suapin” logat formal Arkan. Dalam benaknya, mungkin ia akan sedikit lembut.

“Aaaaa?” Fika menggeleng.

“Gak pait beneran” Bujuk Arkan, mencicipi bubur yang berada di tangannya.

Fika membuka mulutnya sedikit. Arkan langsung memasukkan sedikit bubur ke dalam mulut Fika. Fika menelannya, saat Arkan ingin menyuapainya lagi Fika menggeleng.

"Gak ada rasa"

"Jangan dirasa putri" kenapa disaat-saat seperti ini, Arkan malah menggodanya? Ia yakin pipinya sudah merah.

"Gitu aja merah" goda Arkan.

Fika memutar bola matanya.

"Bodo" ucapnya pelan.

"Ngambek nih ceritanya?"

"Gaktau"

"Yaudah"

"Ish"

"Kenapa?"

"Gaktau"

"Mau apa sayang?" Blush! Pipi Fika merah lagi!

"Gombal dih"

"Siapa?"

"Kamu"

"Perasaan enggak"

"Taulah"

"Makan ya?"

“Yaudah sini biar aku sendiri” rebut Fika, mengambil alih piring berisi berisi bubur di tangan Arkan, namun Arkan ambil lagi dari tangannya.

“Gue aja”

“Dih tadi aku-kamu’an sekarang gue’an”

“Gak bisa”

“Belajar lah”

“Hm”

“Hm doang?”

“Mau nya?”

“Peyukkk”

“Dih manja”

“Suka-suka”

Walau begitu Arkan menarik Fika kedekapannya... Romantis sekali.. Geming suster di luar. Yang ingin masuk tapi terhenti ketika melihat sepasang dua manusia itu.

Episode 36

Tertidur pulas. Yaps Arkan Keano, lelaki yang berstatus pacar Fika Lavina. Tertidur dengan memegang tangan Fika, menggengam nya seperti takut kehilangan. Ia tidak ingin kehilangan yang kedua kali nya. Tidak!

"Arkan....?" Suara itu membuat Arkan terbangun, dan melihat seseorang itu, Mona ternyata.

Arkan memijat pelipis nya.

"Arkan pulang dulu sana, gantian sama Tante ngejagain Fika nya" Arkan menganguk kecil bangkit dari kursi, dan keluar.

"Ma'afin Mama ya sayang..." Mona mengecup kening Fika.

"Hellow epribadiieeehh" suara itu melengkimg dari arah pintu. Mona menoleh. Seseorang lelaki?

"Malu bago." Tegur lelaki di samping nya .

"Ehh Tante" ucapnya menyengir kuda.

Mereka adalah teman-teman Fika. Meta ddan Aland, Ocha dan Billy,Oji dan.... Fara.

"Hallo Tan, kami kesini mau jenguk Fika."

SeBut Meta, serta dianguki oleh mereka.

“Oh~ yaudah sini masuk” suruh Mona.

Setelah mengatakan itu, Fika membuka mata nya, sebenarnya ia sudah bangun dari tadi, namun karena ia sedang tidak ingin berbicara kepada Mama nya, ia mengurungkan niat nya.

“Fika? Loh, lo udah bangun?” tanya Ocha, Fika menganguk kecil

“Oh ya nih Fik, gue sama mereka bawain lo buah, gue taro sini ya” Meta.

“Fika… makasih udah mau nolongin aku… padahal aku udah jahat sama kamu…” suara Fara, kepala nya menunduk

“Gapapa” ucap Fika sambil tersenyum, Fara pun membalasnya.

“Meta?”

“Hah?” jawabnya.

“Lo pacaran sama Aland?” Beo Fika

“Hm… itu… anu… Aaaa…”

“Iya gue sama Meta pacaran, sorry Fi katas tindakan gue yang kemaren-kemaren, cewe itu (Fani) udah baikan kok, kemaren gue sama meta jenguk dia” jelas Aland.

“Haii…” suara dari arah pintu yang membuat mereka semua menoleh.

“Fani?”

“Haii kak..” Fani berjalan mendekat.

"Lo kok--?"

"Kak Oji nelfon aku bilang kakak sakit, jadi aku datang buat jenguk" jelasnya

Mereka semua menoleh ke arah Oji yang menggaruk tengkuk lehernya tidak gatal.

Mereka punya hubungan?

"GAS TEROS" ucap Billy

"PEPETIN" sambung Aland

"Kalian pacaran?" tanya Ocha dan Meta bersamaan.

"Iya kak, katanya kak Oji pacaran itu enak, bisa nganu-nganu jadi karna itu aku terima" jelas fani, yang membuat Oji menepuk dahinya.

"OJI!!!"

"Jangan curhat aelah bi" ucap Oji.

"Abis dari mana kamu?" tanya Arga. Yang melihat Arkan baru pulang.

"Rumah sakit"

"Punya hubungan apa kamu sama Fika?" koreksi Arga.

"Arkan pacaran sama dia"

"Fokus sama ujian kamu dahulu, sebentar lagi kamu lulus, Papi gak mau liat uang papi terhambur sia-sia hanya karena

kelakuan kamu" ucap Arga ingin pergi namun sebelum itu ia mengatakan.

"Dan soal hubungan kamu sama Fika, Papi restuin. Tapi inget, keinginan kamu saudah di depan mata, Papi harap kamu tidak mengecewakan Papi" Araga menepuk bahu Arkan.

—

"Inget Fik.."

"Iya Meta.. udah berapa kali lo ngingetin itu, udah sana berangkat ntar Aland cape nunggu lo"

"Apaan dah, poko--"

"Udah sana" usir Fika mendorong tubuh Meta, Meta mendengus kesal, Fika tertawa, tawanya berhenti seketika karna melihat.... Arkan.

Arkan berjalan mendekat. Duduk disebelah Fika. Keduanya terdiam.

Malah diem, tanya kek udah makan pa belom, ini malah diem. Batin Fika-

Arkan bangkit ingin pergi. Namun Fika mencegahnya dengan memanggilnya.

"Ehh mau kemana?"

"Kenapa?"

"Malah balik nanya" ucap Fika memutar bola matanya.

"Sekolah" ucap Arkan.

"Kamu mau ninggalin aku?"

"Pangeran sekolah dulu tuan putri, ntar kesini lagi… janji" ucap Arkan tersenyum, dibalas cengir kuda oleh Fika.

—

"Gila bosen banget… pengen sekolah..!" rengek Fika, ia sendirian di ruangan tempatnya berbaring.

Saat hendak bangun untuk duduk dari ranjang rumah sakit. Kepalanya teramat pusing, sehingga ia memegangi kepalanya.

"Aduduuh.. sayang.. Mama kan ada di luar, bisa manggil Mama kan" Mona membantu anaknya, Fika untuk duduk.

Fika diam. Ia masih tidak ingin berbicara kepada Mamanya, sampai Mamanya lah yang akan menjelaskan kepadanya.

"Kenapa? Masi marah sama Mama?" tanya Mona, mengelus puncak kepala Fika.

"Fika… hidup Mama itu.. rumit… sama kaya rumus MTK yang kamu gak ngerti" Mona menoel hidung Fika. Fika mendongakkan kepalanya, menatap mata Mona.

"Sebenarnya, Mama… Mama gaktau sayang… Mama gak tau… siapa papa kandung kamu… Papa Pinpin, Papa yang kamu sebut sebagai Papa kamu itu bukan Papa kandung

kamu" Fika menyimak kata-kata yang terucap dari mulut Mona.

Menahan air matanya yang hampir keluar. Berusaha untuk tetap tegar dan kuat.

"Fika tau setengah dari ceritanya doang Ma.. jelasin ke Fika.. Fika udah besar.. Fika pasti ngertiin Mama.." Fika memegang tangan Mama nya, meyakinkan Mamanya.

"Ma'af.. karna Mama gak pernah ngasi tau nama Papa kamu, karna Mama gak tau siapa Papa kamu, Fito Bagaskara. Orang yang kamu sebut Papa Pinpin, sebenarnya dulu adalah seseorang yang nolongin Mama disaat Mama hamil kamu.. Fito menikahi Mama, namun disaat itu Mama tida tahu kalau Fito mempunyai istri, Dena. Fito menceritakan semuanya, Dena tidak bisa mempunyai anak, oleh sebab itu mungkin Fito menikahi Mama" jelas Mona.

Fika sadar ia salah paham. Ia mengerti. Sebenarnnya Fito bukanlah papa kandungnnya. Namun ia bingung saat Mama nya mengatakan 'Dena tidak bisa mempunyai anak'.

Lalu Melva?

Anak siapa?

"Tapi ma.."

"Permisi nyonya, pasien akan saya periksa" suster datang, namun anehnya, suster tersebut memakai masker dan kacamata hitam.

Mungkinkah itu suster?

Episode 37

"Permisi nyonya, pasien akan saya periksa"

"Oh.. iya.. Fika Mama keluar yah" Mona bangkit, namun sebelum itu ia menatap aneh kepada suster tersebut, ia membuang pikiran aneh dalam otaknya. Mungkin hanya perasaannya saja. Setelah Mona keluar, suster tersebut mengunci pintu. Fika menatapnya bingung.

"Suster ke--"

"Masi ingat dengan saya?"

Fika membulatkan matanya, saat melihat suster tersebut membuka masker dan kacamata hitamnya.

Dia.. wanita yang dulu saat SMP menyulik dirinya.

"Ka--"

"Ya. Saya adalah orang yang dulu menculik kamu! Dan kamu tahu siapa saya? Saya adalah Dena Bagaskara! Istri dari suami yang kamu anggap Papa mu!" bentaknya dengan penekanan.

"Gara-gara kamu! Hanya karna kamu, Fito menikahi Mama mu itu!"

“Sekarang terima balasannya haha!!” ucap Dena tertawa macam nenek sihir.

“Tan…Tante mau apa” Fika, mencoba untuk tidak takut.

“Apalagi kalau bukan membunuh kamu?” ucapnya trsenyum sisnis.

“Ja.. jangan Tante…”

Mona merasakan perasaan yang tidak enak di dalam hatinya, ada apa? Ia ingin melihat putrinya. Terkejutnya ia saat melihat Dena tengah memegang pisau di tangannya, saat ia memegang knop pintu, sayangnya pintu dikunci. Ia mengetuk-ketuk dengan keras pintu itu.

“Kak Dena!! Kamu mau apa!! Buka pintunya!!” ucapnya sekuat tenaga Mona ingin memBuka pintu itu, namun nihil.

“Tante? Kenapa?”

“Arkan di dalem.. tolong.. tolongin Fika nak” nada Mona khawatir.

Arkan melihat dari kaca kecil yang berada di pintu itu. Arkan pun sama mengetuk-ketuk pintu dengan kuat. Sedangkan di dalam Dena tersenyum devil. Siap menusukkan pisau yang ia pegang. Namun sebelum itu.

Brakk…!

Arkan telah mendobrak pintu itu. Sedangkan Dena yang melihat beberapa orang perawat pria, gemetar saat ingin menusuk Fika, namun ia menetralkan dirinya dan..

Dan…

Dan…

Happ..

Arkan memegang tangan Dena, mencegah apa yang akan dilakukan Dena. Dan para perawat lelaki itu engan sigap memegang kedua tangan Dena.

“lepas!!” brontaknya.

“Saya ingin membunuhnya!” ucapnya.

“Anda akan kami masukkan rumah sakit jiwa nyonya” ucap salah satu perawat yang memegang tangan Dena.

“Apa!! Saya tidak gila!!” brontaknya sampai ia dibawa keluar oleh perawat itu.

“Fika kamu gakpapa sayang?” tanya Mona khawatir, Mona menarik Fika ke dalam dekapannya.

“Arkan makasi ya..” ucap Mona sembari memeluk putrinya. Hampir saja… jika Arkan tidak datang… maka… tidak bisa dibayangkan dan tidak akan pernah.

“Sudah kewajiban Arkan Tante” jawab nya..

“Kamu gakpapa kan sayang? Ada yang luka? Bilang sama Mama” cek Mona memegang kedua pipi Fika.

“Fika gakpapa Ma..” balas Fika dengan nada pelan, jantungnya masih berdegub sangat kencang.

“Kamu kok kesini? Bukannya belum jam pulang?” tanya Fika.

“Izin”

“Ohh” ber’oh.

“Ma’af..”

“Untuk apa?”

“Karna gue..--”

“Enggak, ini bukan salah kamu.. mungkin banyak yang benci aku.. dan gak mau aku hi--”

“Gak, ngomong apa kali” potong Arkan dengan cepat.

“Dah makan?” tanya Arkan, Fika menggeleng.

Arkan mengambil bubur di nakas rumah sakit, namun anehnya ituu adalah bubur sum-sum.

“Bubur sum-sum?”

“Oh itu.. tadi Fani jenguk aku terus katanya itu dia yang masak” jelas Fika, Arkan hanya mengangguk kecil.

Arkan menyodorkan bubur tersebut ke Fika, namun Fika menggeleng, membuat Arkan mengernyit.

“Suapin” rengek Fika dengan nada manja.

“Kan bisa sendiri” tolak Arkan, Fika kira Arkan langsung mengiyakan, tapi…? Ish.

“Pengennya disuapin” ucap Fika melipat tangannya di dada dengan bibir yang ia sengaja manyunkan.

“Gue--”

“Manggilnya aku-kamu ya?” minta Fika, menunjuk Arkan.

“Gak bisa”

“Ish… kenapa?”

“Ya gak bisa”

“Hm”

“Hm doang?”

“Iya sayang..”

“FIKA LO GAKPA--” teriak seseorang dari arah pintu. Meta.

“Ehh.. ada Arkan..” cengir kudanya.

“Fika lo gakpapa? Gue denger-”

“Gue gakpapa..” jawabnya

“Syukurlah gue khawatir banget..”

“Lo kesini sama siapa?”

“Aland”

“Ciee cailah iya iya yang pacaran mah” goda Fika.

“Trus situ gimana?”

Pertanyaan itu membuat Fika diam.

“Nah diem kan lo, ooh~ rencananya mo suap-suapan ya??” lirik mata Meta melihat tangan Arkan yang memegang piring yang berisi bubur.

“Pa’an si lo”

“Aaaaacieeeee”

“Gue keluar” Arkan bangkit dan keluar. Menyisakan Meta dan Fika.

“Ehh.. Fik lo pacaran sama tuh anak?” Fika mengganggguk

“Gila! Tu anak kek batu lo tahan?”

“Tahan ko.. dia Ro.Man.Tis” ucap Fika tersenyum gigi.

“Romantis dari mana?”

“Lo kagak liat gimana mau tau?”

“Iya juga si”

“Btw Fik, lo gakpapa beneran kan?”

“Iya gue gakpapa”

“Gila! Lo mau tau? MTK susah anj!” protes Meta.

“Gue kek nya ketinggalan deh” pikir Fika.

“Lo enak, lo gak ujian nilai lo tetep bagos”

“Kok gitu?”

“Arkan yang ngerjain”

Episode 38

"Ar, gue mau sekolah..! Bosen tau gak" rengek Fika.

Sudah 3 hari Fika menginap di rumah sakit, bosan, yang ia rasakan seperti ia dilockdown.

"Lo masi sakit"

"Engak! Liat nih gue bisa joged" Fika berjoged-joged di atas ranjang rumah sakit.

"Ya ta--"

"Engk! Bodoamat gue mau pulang!" Fika memanyunkan bibirnya. Membuat Arkan menghela nafasnya panjang.

"E-ehh mau kemana?" tanya Fika yang melihat Arkan hendak pergi.

"Nanya dokter, lo dah bisa pulang apa belom" jelasnya lalu melenggah pergi.

"Yeeessss.....!!" Fika berjoged-joged ria di atas ranjang.

"Lah Fik? Lo ngapain?" Ocha tiba-tiba datang dan melihat Fika yang seperti bocah, berjoged-joged sambil kiss bye, seperti ada yang meneriaki namanya dan menonton dirinya.

"Gue besok sekolah!!! Yeeessss...!" ucapnya tersenyum bahagia.

“Besok itu hari kita terakhir di sekolah” jelas Meta.

Memang yang datang hanya Meta dan Ocha saja.

“Kok gitu?” raut wajah Fika berubah drastic.

“Besok hari ketentuan kita lulus apa kagak” jelas Meta menghela nafasnya.

“Ya bagus donk! Kita kagak perlu sekolah lagiii... Yeeeeeee!!” gembiranya meloncat-loncat di ranjang rumah sakit, bahkan ranjang tersebut bergetar.

—

Besoknya.

“Arkan cepet ihh ntr telat” protes Fika, yang menunggu dari tadi.

“Iya sabar” hela Arkan.

“Ehh kata Meta, lo yang ngerjain ujian gue? Emang gak papa?” beo Fika menatap mata Arkan.

“Gakpapa” ucapnya sambil memakai helm.

“Masa? Emang lo bilangnya gimana?”

“Putrinya lagi sakit Pak, jadi pangeran yang kerjaiin” Fika menganga.

“Lo serius?” Arkan mengangguk.

“Omght!” histeris Fika, di dalam benaknya apa munngkin? Arkan mengatakan seperti itu?

—

"Jadi bapak nyatakan kalian... LULUS SEMUA!!"

"YEEE!!!" riuh kelas 12, akhirnya selama 3 tahun mereka berjuang dan hasil yang di dapatkan memuaskan.

"Hee..." Pak Bima mengetuk-ketuk mix yang ia pegang.

Semua diam.

"Anggota OSIS menyarankkan anak kelas 12 akan mengadakan party di tempat xxxxxx" sambung Pak Bima yang membuat mereka riuh kembali.

Termasuk 3 gadis yang sedang meloncat-loncat. Fika, Meta dan Ocha.

"Gila! Gila! Gue Pake baju apa!" histeris Meta.

"Gimana kalau kita ke mall?" usul Ocha.

"Se..tuju!!"

"Gue izin dulu sama Arkan ya" ucap Fika lalu merogoh-rogoh sakunya dan mengetik sesuatu di ponselnya.

Fika_Lavina

Ar, gue pergi ke mall sama Ocha, Meta.

Tak lama kemudian di balas oleh Arkan.

ArkanKeano_

Ngapain?

Fika_Lavina

Urusan cwe :-P

ArkanKeano_

Klo dh langsung plng

Fika_Lavina

Siap bosque.

Read.

"Let's go!"

—

"Yang ini cocok kagak?"

"Ishh gakgak warnanya terlalu bangett"

"Kalo yang ini?"

"Kegedean ish"

"Cape gila gue dari tadi milih kagak ada yang gue taksir" Fika berbicara sendiri di depan cermin, sendari tadi dirinya memilh baju, tapi tak ada yang membuat dirinya percaya. Padahal menurut mba-mba yang membantu Fika, itu semua sangat pas untuk tubuh Fika.

"Fik? Lo udah? Gue sama Ocha udah dapet" Meta memperlihatkan paper bag yang ia pegang.

"Belum ada yang gue taksir, kalian berdua bantu dunk" pinta Fika.

"Ehh Fik, gue pernah liat di lemari lo ada dress warna item. Ntu keknya cocok deh di lu" usul Ocha. Fika loading.. matanya melihat ke atas berfikir.

Ohiya! Dress dari kak Vina tuh!! BtnFika-

“Ohiya! Gue pake itu aja kali ya” Meta dan Ocha mengacungkan jempolnya.

“Ohya nih mba, ma’af saya ngerepotin” Fika nyengir kuda, mba itu menghela nafas. Mungkin dalam hatinya, nasip… nasip.

“Ehh Alex?” Ocha menunjuk seorang lelaki dan kawan-kawannya.

“Eh kalo gak salah lo bedua, itu… Hm.. Bagas sama Riko?” Ocha berfikir keras, ternyata ia tak sengaja bertemu dengan teman lamanya.

“Loh Ocha? Lo ngapain disini?” Riko angkat bicara.

“Biasa urusan cewe” ucap Ocha tersenyum gigi.

“Tu dua cewe cantik siapa?” tanya bagas menunjuk ke arah Meta dan Fika.

“Ohiya, ini sahabat-sahabat gue, yang ini meta dan ini Fika” jelas Ocha memperkenalkan Meta dan Fika.

“Haii” sapa Meta, Fika hanya diam dan menatap seseorang yang bernama Alex menyodorkan tangannya ke arahnya.

“Gue Alex, lo?” perkenal dirinya.

Fika menyambut tangan Alex.

“Fika” jawab Fika, namun saat ia ingin melepas tangannya Alex masi menatap dirinya dan enggan untuk melpas tangannya.

“Tangan woi! Tangan!” ucap Bagas, membuat Alex mengedipkan matanya tanda terkejut saat itu pula ia melepaskan tangannya dan mengucapkan kata ma’af.

“Ohya Ca, gimana kalian ikut gue sama mereka berdua, seneng-seneng lah kita” tawar Riko.

“Boleh tuh” setuju Ocha.

“Ehh ta--”

“Yuk Fik, dah lama kita kagak maen” potong cepat Meta.

—

“Yuk masuk” ajak Riko, Ocha dan Meta masuk, Fika enggan untuk masuk sebab mereka mengajaknya ke club.

“Masuk” ucap Alex di belakang Fika, Fika mengangguk gugup, berjalan mengikuti Alex yang deluan.

Episode 39

"Masuk" ucap Alex di belakang Fika, Fika mengangguk gugup, berjalan mengikuti Alex yang deluan.

Aroma alkolol tercium dari penciuman Fika, bahkan matanya melihat lelaki dan wanita tengah bercumbu dengan nafsu, percayalah dirinya baru dua kali ke club.

Masuk dan langsung melihat mereka yang berada di club tengah berjoged-joged ria, alunan music menggema dari sudut club. Meta dan Ocha sudah berada di depan bar minuman, dan sudah ditemani oleh Riko dan Bagas. Sedangkan dirinya? Tetap mengikuti Alex.

"Aduhh" Fika memegangi dahinya, Alex berbalik badan dan menatap Fika. Tangannya memegang tangan Fika untuk duduk di bar. Alex memesan minuman dua gelas. Untuk apa dua gelas?

"Minum" suruh Alex yang sudah meneguk minumannya.

"Gue gak minum itu" tolak Fika.

"Cuma anggur gak buat lo mabok" ucap Alex.

Fika percaya dan mulai meminum anggur yang diberi Aelx. Namun aneh, dirinya merasakan pusing. Ia mencium gelas yang ia minum tadi, ternyata bau alcohol.

“Gimana?” tanya Alex.

“Rasanya.. pait-pait manis gitu tapi enak” jawab Fika.

“Mau lagi?” tawar Alex, menuangkan ke gelas Fika. Fika mengangguk.

Sudah 4 gelas Fika meminum, minuman yang diberi Alex. Saat meneguk gelas yang ke-5. Fika berjalan gontai, menuju tempat alunan music dan berjoged.

“Cantik” geming Alex.

Sedangkan di tempat Ocha dan Meta. Oh.. Meta sudah bersama Bagas, berjoged bersama. Sedangkan ocha bersama Riko sedang duduk di bar.

“Lo nambah cantik Ca, gak salah gue dulu suka sama lo” ucap Riko, Ocha mengernyit, meneguk jus jeruk yang ia pesan, tadinya Riko menawarkan minuman beralkohol namun Ocha menolak.

“Bisa aja lo” ucap Ocha, lirik matanya melihat Fika yang sedang berjoged di atas panggung dengan berteriak.

“ARKAN GUE CINTA SAMA LO!!” berulang kali dirinya mengatakan itu.

Sedangkan Meta yang dari tadi gila akan jogged bersama Bagas.

"Temen-temen lu dah pada mabok semua tuh" ucap Riko.

"Gue nyusul yak" ucap Riko, Ocha mengangguk.

"Duhh gila! Mereka mabok semua lagi! Bisa mati gue kalo Arkan sama Aland, Billy tau gue sama mereka ke club" ucap Ocha.

Tak sengaja Ocha melihat Alex yang mendekati Fika, memegang pinggang Fika, bahkan ingin mencium Fika!

"Ya Allah gila!! Gue bisa kena amuk 3 macan!!"

"Gue telpon siapa!!?"

"Masa ia Billy?" ucapanya berbicara sendiri.

Namun tanpa diketahui Ocha. Mata Ocha melirik Fika yang ditarik oleh Ar.. Arkan!!!???

"Ngapain?" suara dingin seseorang, Ocha mendongakkan kepalanya melihat... Billy melipat tangannya di dada.

Mati gueee...! BtnOcha-

Sedangkan di tempat Fika. Fika yang sedang berhadapan dengan Alex berjoged bersama, tak sengaja Alex memegang tubuh Fika.

Arkan. Lelaki itu memegang tangan Fika dengan kuat. Fika yang mabuk menghambur ke pelukan Arkan.

"Yeeee... Arkan aku ada disini muah" ucap Fika lunglai.

Sedangkan Alex ditatap Arkan tajam dan...

Bughhhh..

Bughhhh..

Bughhhh..

Arkan menonjok memukul Alex tanpa henti sampai Alex tersungku ke lantai.

"Alex!! Arkan kok mukul Al--"

"Diem!!" bentak Arkan, Fika diam.

Sedangkan di tempat Meta. Aland menarik tangan meta, Meta yang memang sama mabuk seperti Fika.

"Lo apain pacar gue ha!" ucap Aland.

Bagas diam.

Aland menarik Meta ke tempat Arkan, begitupun Billy menarik Ocha.

"Inget!! Urusan kita belum selesai!!" peringatan Arka, lalu menarik Fika keluar, begitupun Aland dan Billy.

Setelah di luar.

Ocha, gadis itu menunduk. Walaupun dirinya tidak mabuk, ketiga lelaki itu meminta penjelasan dari dirinya.

"Gue sama Fika dan Meta, gak bermaksud ke sini, gue diajak sama mereka" jelas Ocha.

"Lo mau gitu?" tanya Billy.

"Ya kira gue gak bakal ke--" ngeles Ocha.

"Udah, besok kita lanjutin, gue bawa Meta pulang" Aland angkat bicara.

Sedangkan Arkan yang sudah kalut dengan emosi, masuk ke dalam mobilnya yang sudah ada Fika di sampingnya. Arkan menancp gasnya, melaju kencang.

Di perjalanan. Keduanya diam. Namun Fika yang mabuk berbicara asal mengasal, sedangkan Arkan diam. Fika mendekati Arkan, mengendus-endus di leher Arkan, menyentuh dada bidang milik Arkan. Dan saat Fika memegang benda tumpul di balik celana Arkan.

"Arkan… ini kok tegang ya? Gede lagi" ucap Fika tanpa sadar.

Ciitttttt…

Arkan mengerem mendadak, membuat Fika melepaskan tangannya dari benda tumpul itu.

"Lo ngebangunin singa yang tidur" ucap Arkan memutar balik mobilnya.

"Kita mau kemana? Kok puter balik?"

"Hotel"

—

"Ini mas kuncinya" ucap resepsionis hotel.

Arkan mengambilnya dan membawa Fika ke kamar 304.

Saat sampai di kamar tersebut. Arkan mengunci pintu, dan mendorong Fika ke kasur.

"Awwhhh" ringis Fika.

Arkan mendekati Fika.

"Lo disentuh dimana?" tanya Arkan.

"Disini?" Arkan menunjuk ke bibir Fika.

"Atau disini?" menunjuk kedua Buah payudara Fika.

"Eng—gak" jawab Fika gugup.

"Lo milik gue Fika" ucap Arkan langsung melumat bibir mungil Fika.

Turun ke leher sampai payudara Fika. Merobek baju Fika.

Samapi saat Arkan mengatakan.

"Boleh?" tanya Arkan.

Fika Nampak ragu, ia tidak menjawab, Arkan paham dirinya hendak bangkit, namun tangannya ditaik oleh Fika. Fika mengangguk.

"Kamu gak akan ninggalin aku kan?" tanya Fika, Arkan menggeleng.

"Janji" ucap Arkan.

Dan… malam itupun mereka lewati dengan desahan yang keluar dari mulut keduanya. Malam yang penuh nikmat.

Episode 40

Disini. Dua manusia merasakan lelah karena perang tadi malam. Gadis itu terbangun, menoleh ke arah pria yang berstatus pacarnya. Dalam benaknya, ia sudah tidak perawan lagi, tapi ia yakin pacarnya akan menepati janjinya. Semoga. Gadis itu Fika, badannya terasa lengket, niatnya ingin membersihkan diri, sedangkan pria disampingnya, Arkan masih tertidur pulas. Fika menatap Arkan diam. Saat memalingkan wajahnya dan ingin bangkit.

"Awhh" Fika merasakan sakit diarea kewanitaannya. Rintihan Fika membuat Arkan terbangun dan menatap dirinya.

"Kenapa?" tanya Arkan, ntah mengapa situasi mereka canggung.

"Sakit" jawab Fika tanpa melihat Arkan.

Tiba-tiba Arkan menggendongnya ala bridal style. Fika diam hanya menurut. Fika diturunkan di bak mandi. Saat Arkan ingin pergi.

"Ar..." lirih Fika.

Arkan menoleh, sambil berdehem.

"Kamu gak akan ninggalin aku kan?" Tanya Fika, sungguh ia masi ragu. Ia takuti, apa yang diduga oleh pembaca benar! Ia takut Arkan meninggalkannya.

Arkan menggeleng, Fika menghela nafas bersyukur.

—

Disini, 3 pria dan 3 wanita. Yang tak lain adalah Arkan, Aland dan Billy. Sedangkan wanita Fika, Meta dan Ocha. Niatnya akan mengintrogasi mereka.

"Jadi? Siapa yang bakal jelasin?" Aland angkat bicara.

Mereka menunjuk satu sama lain. Fika menunjuk Ocha, Ocha menunjuk keduanya, Meta menunjuk Fika. Mereka mengernyit. Apa-apa'an ini?

"Ca, lu yang ngajak"

"Lo berdua juga mau?"

"Niat kita kan ke mall"

"Ya kalo kalian nolak, pasti gue juga nolak"

"Ya ta--"

"Stop!" Billy melesai, yang menyimak perdebatan mereka karna menyalahkan satu sama lain.

"Ca lo jelasin, lo doang yang gak mabok tadi malem" Aland berdecak pinggang.

"Oke, gue yang jelasin" pasrah Ocha, sedangkan Meta dan Fika tersenyum dalam diam.

Emang temen lucknat. BtnOcha-

"Gue, sama mereka berdua emang ke mall, ga ada niatan mau ke club" jelas Ocha, berhenti sebentar. Yang dibantu anggukan oleh Meta dan Fika.

"Gak sengaja gue ketemu sama temen SMP, mereka ngajak maen, kan kira gue sama mereka berdua ni, gak kesana ehh taunya ke club" jelas Ocha, ada sedikit kebohongan hihihi...

Mereka ber'o'. hanya Billy dan Aland, sedangkan Arkan? Menyimak!

"Kenapa gak lo tanya mau kemana dulu?" tanya Arkan angkat bicara, kenapa ia diam? Karna dirinya menyaring perkataan yang diucapkan oleh Ocha. Skakmat!

"Yak kan—yakan itu—mereka berdua ga nolak ya--" gugup Ocha, kenapa setiap kata yang diucaokan oleh Arkan membuatnya gugup? Seperti dirinya ketahuan ingin mencuri.

"Ck! Seharusnya lo tanya dulu! Pake tu otak!" desis Arkan, mereka para ciwi hanya menunduk mengaku salah.

"Iya ma'af" ketiganya berucap.

"Enak banget ngomong ma'af, ada hukumannya kale" Billy, membuat mereka yang berada di apartemennya mengernyit.

"GELI!!!"

"BERENTI PLISSSS!!"

"IYA NGAKU SALAH MAAP!!"

"AAAA PLISSS BERENTI!! NI GELI BANGETTT!!"

"BILLY BERENTI!!"

"ARKAN HUAAA TOLONGIN!! GELI BANGETTT!!"

Kepo yak?

Billy memberi hukuman yang aneh! Ia mencabut beberapa bulu kemocheng, dan mengikatkan ke lidi, menaruhnya di kipas angina dan memutarkannya. Sedangkan mereka bertiga (ciwi) duduk diikat di tiang!!

Sungguh gila!

Apa tidak ada hukuman lain?

Membuat kaki mereka bertiga geli!! Bayangkan saja....Eeiiiii...

"BILLY UDAH LEBIH DARI 2 MENIT!! MAU SAMPE BERAPA COBA!" protes Ocha.

Billy tertawa, bahkan Aland pun ikut, sedangkan Arkan? Menanyakan Arkan? Pria itu berdiri menyenderkan bahunya di tembok, melipat tangan di dada, dalam diam ia terkekeh melihat ekspresi Fika.

"STOP!!!" ucap mereka bertiga (ciwi). Keringat sudah membasahi dahi mereka. Ngos-ngosan ya itulah mereka. Gelak tawa dan lelah.

"Okeoke gua lepasin" ucap Billy melepas tali yang mengikat mereka.

"Billy sini lo!! Ngasi hukuman aneh banger!!" ucap Meta mengejar Billy, bahkan Ocha dan Fika mengikuti untuk mengejar Billy, sampai Fika merasakan sakit di area kewanitaannya.

Perasaan tadi tidak?

"Ehh lo kenapa Fik?" Ocha melihat Fika berhenti.

"Eng—gak papa" ucap Fika menetralkan nafasnya.

"Kenapa?" tanya Arkan menghampiri.

"Sakit" ucap Fika.

"Ma'af" ucap Arkan, lalu menggendong Fika ala bridal style, berniat ingin pulang.

—

"Mama tau kalo ki-"

"Gue bilangnya, ngerjain tugas tempat Billy" ucap Arkan menoleh ke Fika sekilas, membelokkan stir mobil karna sudah berada dipekarangan rumah keduanya.

"Ehh! Suami istri! Kagak inget pulang ye tadi malem!" ucap Vina dari balkon kamarnya.

Fika menoleh ke arah Vina, menampilkan senyum gigi. Saat Fika ingin masuk ke gebang rumahnya, mata Vina membelalak saat melihat Fika berjalan aneh.

"Ehh FIKA! FIKA!!" cegah Vina.

"Apa kak?" tanya Fika menatap Vina.

“Lo kok jalannya gitu?” tanya Vina, dalam batin Fika kenapa harus gini si?

“Aaa—itu.. tadi—pas.., pas jatoh. Iya jatoh!” gugup Fika mencari alasan yang tepat, Vina ber’oh’.

“Yaudah kak, Fika masuk dulu ya” ucap Vika.

Vina mengangguk.

“Jangan-jangan!! Omght! Adek gue!! Jebolin anak orang!!!” geming Vina lalu beranjak pergi, ingin meminta penjelasan.

Sedangkan Fika, sudah dihadapan Mama nya dan.. papa Pinpin?

Kenapa? Ada disini?

Episode 41

Fika berjalan tanpa melihat mereka berdua, entah kenapa? Tatapannya datar menghadap mereka berdua. Saat ingin menaiki tangga rumahnya, tangannya dicekal oleh… Melva?

Kenapa dia ada disini? Batin Fika.

Hohoho ternyata ada pertunjukan!

“Fika--”

“Fika ngeri ma..” ucap Fika.

“Fik.. gue min—ta ma..af” ucap Melva menunduk. Kenapa baru sekarang lo sadar Mel?

“Ya gue ma’afin” ucap Fika beranjak pergi. Fika tidak ingin ada dendam ataupun kebencian lagi, ia hanya ingin hidupnya tenang.

“Fika” panggil Mona.

Fika menoleh.

“Kamu tidak ingin memberi sapaan atau apa sama papa Pinpin?” tanya Mona.

“Haii om” ucap Fika melambaikan tangannya.

“Sayang apa kamu lupa dia papa--”

“Fika inget dia siapa, Fika hanya ingin dia sadar, dulu? Kenapa ninggalin kita ma? Tanpa berkunjung walau 1 jam saja? Jangankan 1 jam 5 detik juga Fika bakal seneng, ini apa? Gak.” Ucap Fika beranjak pergi, samar-samar ia mendengar panggilan Mamanya.

“Jangan, memang ini salah aku, ma’af..” ucap Fito, lalu menarik Mona ke dalam dekapannya.

—

“ARKAN!!!”

“BUKA PINTUNYA WOII!!”

“KALO KAGAK LO BUKA, GUE DOBRAK NIH PINTU! BIAR LO KAGAK PUNYA PINTU LAGI!” teriak Vina.

Benar-benar!

“GUE ITUNG! SATU... DUA.. TI--” saat kaki Vina ingin menendang pintu kamar Arkan.

“Apa?” tanya Arkan menongolkan kepalanya saja.

Vina mendorong pintu, dan masuk ke kamar adiknya.

“Lo jebolin anak orang?!!” tanyanya to the point.

“Siapa?”

“Lo jangan pura-pura bego ya!! Lo pasti tau gue ngomongin siapa!!” ucap Vina.

“Ini ada apa rebut-ribut?” tanya Arga, tiba-tiba datang.

"Ini pi, si Arkan jebolin anak orang" lapor Vina, membuat Arga menatap Arkan.

"Vina kamu keluar!" suruh Arga.

"Tap--"

"Keluar Vina.." Vina mendengus kesal.

"Benar yang dikatakan kakakmu? Arkan..?" koreksi Arga.

"Apa Pi?"

"Yang dikatakan kakakmu" ulang Arga.

"Yang mana Pi"

"Yang tadi kalian bicarakan"

"Kak Vina tadi banyak ngomong Pi, jadi yang maa?"

"Kamu jebolin anak orang?" tanya Arga langsung.

"I—ya" ucap Arkan jujur, memang jika bersama Papi nya ia tiak bisa berbohong.

"Siapa gadis itu?"

"Fi..ka"

Arga berhenti sebentar.

"Apa Pakai pengaman?" Arkan melonggp, apa telinganya tidak salah dengar?.

"Pi!"

"Yayaya, Papi ngerti, inget keberangkatan kamu lusa pagi, setelah acara kelulusan kamu, kita langsung berangkat, dan.. apa kamu sudah membicarakannya sama Fika?" Arkan menggeleng.

“Lebih cepat lebih baik” ujar Arga.

—

“Gila! Lo canttik bangett” ucap Meta memuji Fika.

“Biasa aje sueeer” ucap Fika menunjukan dua jari.

“Sumpah ni keknya kita bakal jadi pusat perhatian dah” ucap Ocha yang di angguki kekehan dari keduanya.

“Siap? Let’s go!” ketiganya.

Mereka bertiga memang sudah janjian akan berangkat bersama.

Saat sampai di gedung yang sudah ditetapkan oleh Pak Bima, banyak yang sudah bedatangan. Bahkan sekarang ramai. Dari bawah sampai atas, mereka bertiga menjadi pusat perhatian. Sampai-sampai mereka diberi jalan! Tanpa harus mereka minta.

“Gila cewe gua cantik amat!” puji Billy.

Sedangkan Aland, ternganga melihat Meta.

Menanyakan Arkan? Pria itu menatap Fika sampai tak berkedip!.

“Ehh Fik, lo sama Arkan janjian couple?” tanya Meta yang melihat stelan kedunya couple.

“Kagak dah” jawab Fika.

“Tapi liat noh baju yang dipake Arkan”

“Mungkin kagak sengaja” ucap Fika.

Ketiganya menghampiri pasangan masing-masing.

“Hello guys.. gue selaku ketua OSIS, ingin menyampaikan. Selamat untuk kelulusan kita!! Gue harap hubungan kita gak akan pernah putus!!” ucap sang ketua OSIS.

“Dan.. selamat menikmati pesta..!” seru nya lagi.

Fika berdiri disamping Arkan, sungguh pria ini sangat menyebalkan! Dirinya tak sekali mengajaknya berbincang!

“Fika?”

“Zio?” ketua OSIS.

—

Dingin. Hembusan angin malam menerpa kulit Fika, ia menyesal karna memakai baju yang sedikit terbuka, tiba-tiba sebuah tangan memakaikan jaz ke tubuhnya. Arkan. Mereka berjalan kaki. Sebab mobil Arkan yang tiba-tiba kempes tanpa sebab.

Sial emang.

“Kenapa pake baju kaya gini?” tanya Arkan setelah memakaikan jaz nya ke tubuh Fika.

“Dari kak Vin--”

“Lain kali liat-liat dulu”

“Liat apa?”

“Liat gimana mereka natap lo” ucap Arkan.

“Mereka siapa?” pancing Fika, ia tahu tadi Arkan cemburu, sebab ketua OSIS memintanya berdansa bersama.

“Cowok yang disana” ucap Arkan tanpa sadar.

“Maksudnya--” ucapannya terpotong.

“Cieeee yang cemburuu” ejek Fika.

“Ga—gak tuh” ucap Arkan, kenapa ia gugup?

“Cieee cemburu cieee haha! Arkan cemburu!” ejek Fika berjalan mundur melihat Arkan.

Gimana gue bisa ninggalin lo, kalo lo gini.. BtnArkan-

“Ya gue cemburu lah, mana ada cowo yang ngeliat cewenya sama cowo laen?” frontal Arkan.

“Arr?”

“Hm?”

“Lo serius ngomong gitu?”

“Serius putri”

“Kenapa harus putri?”

“Karna lo milik gue dan satu-satunya punya gue” ucap Arkan.

“Masa?” Arkan mengangguk kecil.

Tak sadar mereka sudah sampai dipekarangan rumah keduanya. Arkan mengantarkan Fika sampai depan gerbang rumahnya.

“Besok pagi jogging?” tanya Arkan sebelum Fika beranjak pergi.

“Terakhir kali, pas sama kak Vina”

Kalian tahu? Terakhir Fika bersama Vina jogging disaat Fika masuk SMA. 2 tahun ia tidak jogging.

“Sama gue”

“Kalo sama kamyuu mau deh” ucap Fika.

“Jam setengah 5 di taman” Fika mengacungkan jempol setelah ia masuk ke dalam rumahnya.

Satu hari bersamamu.. mungkin akan mengurngi rinduku saat 7 tahun mendatang. Mungkin...

ArkanKeano_

Episode 42

Triiinnggggg...!

Triinngggggg!!!!

“Berisik amat si lo!!”

“Hoaammmm...!”

“Gila jam berapa ni?”

“What the fuck!!”

“Omght!! Arkan!!!!”

Matanya membelalak saat melihat jarum jam yang menunjukkan pukul setengah 6.

1 jam!!! Buru-buru Fika bangkit dari ranjangnya. Saat sedang memakai sepatunya.

“Gila! Ni pasti Arkan nungguin!!”

“Fika lo goblok amat si!! Ngapain keenakan tidur coba!!”

“Satu.. Dua... Tiga!!!”

“LARI!!!”

Fika menatap sekeliling taman, tidak ada siapapun. Kemana Arkan?

“Yaelah! Kira gue tu anak yang nunggu, sekarang gue” ucap Fika duduk di kursi taman.

30 menit berlalu...

"Dingin bangetttt... tu anak kemana si? Katanya jam setengah 5 sekarang dah jam setengah 7 coba" ucap Fika bersikuh dengan kedua lututnya.

Udara pagi memang dingin bukan.

"Ma...af" tiba-tiba suara itu.. suaranya yang Fika tunggu sejak tadi! Fika mendongakkan kepalanya. Arkan terlihat ngos-ngosan.

"Kenapa lama?" tanya Fika berdiri.

"Ketiduran" ucap Arkan masi menetralkan nafasnya.

"Kenapa ngos-ngosan gitu?" tanya Fika.

"Dikejer anjing mang Dadang" ucap Arkan. Membuat tawa Fika pecah.

"Kenapa ketawa?"

"Orang normal bakal kertawa disaat ngedenger kamu ngomong gitu.. haha" ucap Fika, tawanya masi tidak berhenti, sampai-sampai dirinya sakit perut.

"Trus kamu kira aku gak normal gitu?" ucap Arkan mendekati Fika, sontak Fika berlari menghindar.

Dan terjadilah kejar-kejaran.

"U..dah.. aku.. aku cape.." lenggah Fika, namun tawanya tak berhenti.

"Gak jadi jogging?" tanya Arkan berdecak pinggang.

"Tadi udah"

"Kapan?"

"Yang kejer-kejeran"

"Beda lah"

"Sama!"

"Beda.."

"Sama Arkan"

"Beda Fika"

"Sama!"

"Beda!"

Keduanya berhenti. Menatap sayu sama lain. Lirik mata kedunya melihat sepedah yang berisi bunga, ntah milik siapa, otak mereka mempunyai ide yang sama.

"Satu.. Dua.. Tiga!!" aba-aba yang dibuat oleh mereka.

Idenya adalah siapa yang paling cepat berlari ke arah sepedah tersebut, dialah yang akan mengendarainya.

Dan…

Dan…

Arkan berlari mendahului Fika, terpintas ide di otak Fika.

"Awhh!!" rintih Fika.

Yaps kalian tahu, Fika pintar berakting, dirinya berakting jatuh, supaya Arkan berlari ke arahnya dan menolongnya, sedangkan dirinya cepat-cepat berlari dan mengambil sepedah tersebut.!

Tapi sayang, aktingnya selalu gagal…

Arkan tak memperdulikannya, dan saat sampai di tempat sepedah tersebut Arkan langsung menaikinya. Dirinya melewati Fika yang terjatuh. Menjulurkan lidahnya. Mendapatkan tatapan maut dari Fika, cepat-cepat dirinya menggoes sepedah yang ia naiki. Meninggalkan Fika yang terjatuh.

"DASAR PACAR LAKNAT!!" teriak nya.

Gukk.. Gukk... Guk..!

"Bentar-bentar, gue kek pernah denger ni bunyi deh" ucap Fika, dirinya menoleh ke arah belakang, dan...

"ARKAN ADA ANJING!!!"

"HUAAAAA!!!"

Fika lari terbirit-birit. Setelah melihat anjing berwarna putih tengah berlari ke arahnya. Fika berlari-lari, sungguh ia lelah, anjing di belakangnya itu tak berhenti mengejarnya.

"WOII PERGI KAGA LO HEWAN!"

"GUA CAPE!!"

"Guk.. guk.. gukk!"

"HUAAA ARKANNN!!"

"ARKAN HUAA TOLONG!!!"

"APA GUNA SI LO HEWAN NGEJER GUE!!!"

"GUE GAK PUNYA TULANG!! PUNYANNYA DAGING LEMBEK LO GAK AKAN MAU!! GUE CUMA PUNYA HATI UNTUK ARKAN DOANG!!"

Teriak Fika untuk hewan itu. Namun bukannya pergi hewan itu malah menambah mengejar Fika.

"Cepet!!" ucap Arkan memberi kode supaya Fika lari lebih cepat lagi. Hingga Fika naik di boncengan sepeda itu. Saat sudah dirasa hewan itu pergi. Mereka dibasahi oleh keringat. Cepat-cepat Fika mencubit pinggang Arkan.

"Awgh, sakit bego!"

"Salah siapa coba ninggalin pacarnya! Untung anjingnya gak sampe ngegigit" protes Fika, melipat tangannya di dada.

"Salah siapa juga acting?" ucap Arkan.

Anjirlah!

"Ya—yakan--"

"Udah, yok naek" ucap Arkan yang sudah menaiki sepedah yang mereka... ma..ling.

—

"Ar..Ar! berhenti!!" Fika bergerak-gerak, hampir saja mereka jatuh kalau bukan Arkan yang langsunng mengimbangi dan berhenti.

"Ada apa lagi lho?" tanya Arkan melirik Fika.

"Ada eskrim!"

"Jadi?"

"Peka apa pura-pura gak peka?" koreksi Fika.

"Pura-pura peka aja deh" jawab Arkan, Fika mendengus sebal.

"Naek"

"Mau eskrim"

"Yaudah ayok"

"Yeee!!"

Arkan menggoes sepedahnya, memarkirkannya di depan kios eskrim tersebut.

Fika turun dan langsung menghampiri kios tersebut.

"Bang beli 2 eskrim, satu rasa strawberry, satunya rasa.. hm.. bentar-bentar.. Arkan!! Mau rasa apa?"

"Terserah" jawabnya.

"Satunya terserah aja bang" abang-abang itu meng-oke kan.

"Nih neng"

"Makasih abang" ucap Fika menyodorkan uang 50 setelah mendapatkan kembaliannya Fika menghampiri Arkan.

"Nih" Fika menyodorkan eskrim rasa vanilla. Arkan mengambilnya.

Mereka berdua duduk di bangku taman. Saat Fika ingin memakan eskrim nya, di depannya ia melihat seorang anak kecil melihat eskrim di tangannya. Fika memanggil bocah yang diketahui mungkin umurnya 7 tahun.

"Nama ade siapa?" tanya Fika ke anak itu.

"Da..fa" ucap nya.

"Nama yang ganteng buat ade yang ganteng.. ohya ade mau ini eskrim?" tawar Fika, anak yang bernama Dafa itu mengangguk.

Tanpa babibu Fika langsung memberikan eskrimnya kepada anak tersebut. Anak itu seperti gembira.

"Makasih kak" ucapnya lalu berlari pergi.

Saat Fika menoleh ke arah Arkan. Arkan menyodorkan eskrimnya untuk Fika.

"Buat?"

"Kamu"

"Kok--"

"ARKAN!!!!!!!!" teriak Fika saat Arkan menoel eskrim tersebut dan mencolek pipi nya.

—

Tak terasa hari sudah malam. Arkan mengantarkan Fika ke depan gerbang rumahnya.

Sampai-sampai ia lupa ingin mengatakan hal yang sangat penting.

"Fika.." panggil Arkan.

"Hm?" Fika menoleh.

"Besok aku pergi"

"Pergi?"

"London"

"Hahaha! Bilang kalo ini bercanda, aku tau kamu bohong kan? Yakan? Kamu gak akan ninggalin aku kan?"

"Ini serius Fika.."

"Aku gak percaya Ar.. beneran aku gak percaya"

"Besok pagi jam 7"

"Ar.. bilang kalo ini bohong.."

"Kamu bilang gak akan ninggalin aku…"

"Ar… please bilang kalo ini prank"

"Jangan diem!! Jawab!!"

"Aku ngomong karna aku minta izin sama kamu" jawab Arkan.

"Izin? Gak! Aku gak ngizinin"

Yang benar saja, Arkan akan meninggalkannya? Secepat ini.

"Cuma 7 tahun"

"Tujuh? Tahun? Arkan kamu gika!! Kamu mau ninggalin aku selama tujuh tahun?"

"Ar.. inget kita udah ngelakuin hal itu"

"Please jangan…"

"Jangan pergi…"

"Tujuh tahun itu lama Ar.."

Fika mendekap di dada bidang Arkan.

Arkan menangkup kedua pipi Fika.

“Dengerin aku.. aku pergi untuk kamu--”

“Untuk aku? Kalu memang untuk aku, jangan pergi.. please jangan pergi”

“Fika…”

“Jangan pergi please…”

“Jangan yaa..”

“Kamu udah janji sama aku..”

Fika. Air mata nya sudah tak terbendung. Ia menangis didekapan Arkan.

“Gimana kalu kamu main di belakang sama wanita lain?”

“Gak. Itu gak akan pernah terjadi” jawab Arkan.

“Janji?”

“Janji sayang” ucap Arkan mengelus kepala Fika.

“Aku gak ngizinin pergi.. hiks”

“Ngertiin aku”

“Kamu juga ngertiin aku Ar.., kamu bayangin, selama tujuh tahun! Tujuh tahun Ar..”

“Tunggu pangeran selama tujuh tahun.. pangeran pulang akan langsung menikahi putri.. janji”

Episode 43

Mata sembab rambut acak-acakan dia. Seorang Fika Lavina Maureen. Itu bukanlah dirinya. Dirinya begitu sebab, menangis hingga pagi. Ia takut. Arkannya pergi..

Ketukan pintu membuatnya mendonggak.

"Fika.. Arkan mau pergi nak.. kamu tidak ingin menemuinya terakhir kali?" Mona dari arah pintu.

Kiranya, Arkan tidak akan jadi pergi. Tapi? Dirinya langsung berlari menuju balkon kamarnya. Melihat dari atas. Melihat Arkan yang melambaikan tangannya tersenyum.

Mungkin senyuman itu adalah yang terakhir..

Arkan memberi kode supaya Fika menghapus air matanya. Fika memalingkan wajahnya. Saat deru mobil menancap kan gas. Fika menoleh. Arkannya pergi..

Fika mencoba untuk tidak melihat Arkannya pergi, namun hatinya berkata lain.

Ia pergi berlari menyusul Arkannya. Di depan tengah jalan dirinya berlari mengejar mobil yang melaju itu.

"ARKAN!!"

"KAMU BILANG GAK AKAN NINGGALIN AKU?! TAPI KENAPA KAMU NGINGKARIN JANJI YANG KAMU BUAT SENDIRI!!"

"ARKAN PLEASE BALIK.."

"AKU MOHON.. JANGAN PERGI"

"ARKAN!!!"

Fika dirinya bertekuk lutut, menyatukan kedua tangannya.

"Kuharap ini mimpi.."

"Please.."

Mobil yang dikendarai Arkan menghilang dari pandangannya

"ARKAN!!"

"ARKAN AKU BENCI ka..mu"

Bruggghh..

"FIKA!!!"

Fika tergeletak pingsan di tengah jalan perbatasan rumahnya dan Arkan.

—

Dirinya pulang sehabis jogging pagi, berlari santai menuju rumahnya, kekasihnya pun sudah ia antarkan dengan selamat. Namun saat di jalan dekat rumahnya, dirinya melihat seseorang tergeletak jatuh ditengah jalan, dirinya sadar

bahwa itu adalah seseorang yang sangat ia kenal. Aland, melihat Fika yang tergeletak di tengah jalan.

"FIKA!!!" Aland berlari ke arah Fika, ia mengangkat kepala Fika dan meyenderkannya ke pahanya.

"Fika? Lo... lo kenapa?" Aland dengan nada khawatir.

"Ar..Arkan" lirihnya sesak.

"Arkan..?gue bawa lo ke rumah sakit" tindak cepatnya.

Disinilah ia menunggu, menunggu dokter keluar untuk memberi kabar keadaanya.

Mondar-mandir kebingungan. Sebuah suara menghentikan kelakuannya.

"Permisi?"

"Ahh ya?" Aland menghampiri perawat wanita.

"Anda dipanggil ke dalam oleh dokter" beritahunya. Aland mengangguk.

Dirinya masuk ke dalam, dan melihat Fika yang tergeletak di ranjang rumah sakit.

Lirik matanya melihat dokter yang sedang memeriksa keadaan Fika. Aland menghampiri.

"Bagaimana keadaanya dok?"

"Apa anda suaminya?"

"Eugghh.. aku.. dimana? Arkan?" Lenuh suara Fika memegangi kepalanya, matanya melihat Aland dan seorang dokter.

“Al… Aland..?” lirihnya melihat Aland berada di sampingnya.

Aland menatap Fika. Dirinya tidak tahu kemana Arkan. Ia mencoba menghubungi Arkan namun nihil, tak di jawab.

“Jadi? Apa benar? Anda suaminya?” tanya dokter itu lagi, mata Aland melihat dokter tersebut.

“Jika anda suami dari pasien, saya ingin memberitahu kabar baik, pasien sedang mengalami fase-fase kehamilan muda” mata Aland membulat, kehamilan muda? Fase-sase? Arkan dan Fika? Mata Aland menatap mata Fika, seakan-akan ingin meninta penjelasan, sedangkan Fika? Dirinya terkejut, dirinya akan hamil? Aland menatap dokter tersebut yang meminta jawaban.

“Ya saya suaminya dok” Fika membulatkan mata terkejut, Aland menatap Fika sekilas dengan wajah datar. Lalu menatap kembali ke arah dokter.

“Saya minta kepada anda supaya pasien tidak terlalu lelah dan banyak pikiran, jika semua itu terjadi akan berpengaruh kepada kandungannya nanti, baiklah saya permisi” jelas dokter itu.

Aland mengangguk berterimakasih. Sedangkan Fika, air matanya keluar lagi, dalam fikirannya, suatu saat nanti ia akan hamil, lalu? Apa anaknya nanti tidak tahu ayahnya siapa?

Dan dimana? Aland menatap Fika, kedua tangannya terlipat di dada.

"Siapa?" maksud dari ucapan Aland adalah, siapa ayah ayah dari anak yang nanti ia kandung itu.

"Arkan?" tebaknya.

Fika diam.

"Jawab. Fika" tegurnya dengan penekanan.

"Ar.. Arkan.. ta..—pi ja..jangan sa—lah pa—"

"Anjing!" umpatnya, mengusap wajahnya kasar.

"Dia di mana?" ucapnya lagi cepat.

"Lo..n..don" ucap Fika serak.

"Bangsat!" umpat Aland lagi, perasaanya berkecamuk, ingin sekali dirinya menonjok Arkan dengan bruntal.

"Al.." Aland menatap Fika, Fika yang memegang tangan Aland.

"Bawa gue pergi pliss" pintanya.

—

Netra coklat milik Fika menatap kosong trotoar jalanan yang ia lewati, pandangan sulit diartikan itu membuat Aland menatapnya tak tega.

Ciiittt..

Aland memberhentikan mobilnya tiba-tiba. Dan menoleh ke arah belakang.

"Tante Mona--"

Mendengar suara itu Fika menoleh dan langsung memotong ucapan Aland.

"Gue mohon jangan kasi tau siapa-siapa.. plissss" Fika menyatukan kedua tangannya. Aland melepaskan satuan tangan Fika, dan mengangguk.

"Lo yakin?" tanya Aland terakhir kalinya. Di dalam hatinya, ia ragu meninggalkan Fika di rumah saudaranya. Fika mengangguk.

Di dalam pikiran Fika, dirinya mengingat masa kecilnya bersama Arkan.

Flashback

"Kita suit, yang menang jadi polisi yang kalah jadi maling" ucap anak laki-laki.

"Oce.. aku au jadi aing aja, jadi ita nda ucah cuit agi" balas anak perempuan yang masi berbicara cedal.

"Oke, aku jadi polisi" ucap nya bergembira.

"Kok kamu ceneng benel?" tanya anak perempuan itu. Fika.

"Aku kan ntar besar jadi polisi" jawab anak laki-laki. Arkan.

"Kenapa pengen adi ppli.. polici?"

"Biar aku bisa ngelindungin kamu"

Flashback off.

Fika tersenyum kecil. Aland menghela nafas pasrah, lalu menancap gas, melajukan mobilnya kembali. Fika masi melamun, ntah apa yang dipikirkannya, Aland tidak tahu. Aland melepas sabuk pengamannya karna telah sampai di rumah saudaranya **Monik.** Aland menoleh ke belakang, menatap Fika yang tak sadar karna telah sampai. Aland mengibas-ibaskan tangannya di depan wajah Fika, namun tak diubris oleh Fika, tatapan nya kosong melihat dua anak kecil berumuran 5 tahun sedang bermain.

"Kenapa?" tanya Aland yang juga menatap ke arah mata Fika melihat kedua nak kecil itu.

Fika menoleh pelan.

"Takut" ucapnya pelan.

"Tenang aja, yodah keluar yuk dah sampe.." beritahu Aland lalu membuka pintu mobil.

Fika mengangguk, membuka pintu mobil, berjalan kecil, matanya melihat rumah yang lumayan besar. Dirinya berada di samping Aland. Mereka berjalan mengarah ke pintu.

Tingnung~

Tak ada jawaban.

Tingnung~

Pencetnya lagi, nihil taka da jawaban.

Tingnung.. Tingnung~

Pencetnya dua kali.

“BENTAR WOII!! GANGGU TAU GAK!!” suara dari dalam, Fika menoleh ke arah Aland, Aland terkekeh kecil.

“Emang gitu” jawabnya.

Tak lama seorang wanita berpakaian baju tidur membuka pintu. Tampilan rambutnya acak-acakan tangannya yang sibuk mengucek-ucek matanya.

“APAAN SIH! GANGGU ORANG TI—ehh Aland?” suaranya berubah drastic.

“Iya gue” jawab Aland, lirik mata Monik menatap Fika yang menatap dirinya, canggung untuk tersenyum, Fika tersenyum deluan. Monik menarik baju Aland, lalu membisikan.

“Tu cewe cakep pacar lu?” tanya nya.

Aland menggeleng. Mengubah posisinya ke awal semula.

“Dia Fika temen gue” perkenal Aland untuk Fika ke monik. Monik ber’o’.

“Yodah masuk yo, gue ada ikan asin kalo lo berdua mo makan” Fika dan Alan ternganga. Ikan asin? Aland memalingkan wajahnya malu karna saudaranya yang gesrek itu. Fika tertawa renyah. Walau begitupun mereka tetap masuk ke dalam.

—

Setelah Aland pulang. Aland sudah memberitahu sifat saudaranya, mendengar kelakuan saudaranya Aland itu Fika tertawa geli. Karna, Aland menceritakan bahwa di saat dirinya minap di rumah Monik, Aland tak sengaja melihat Monik yang melindur sampai ke dapur, tertidurlah ia di lantai dapur. Aland yang jahil mempunyai ide, dirinya mengambil pasta gigi. Mengocok-ocoknya menjadi busa digelas, menaruhnya di bawah bibir Monik. Sampai pagi, Monik dikira keracunan ☺. Sempat Fika tersenyum, namun dirinya kembali murung, karena seseorang…

Hanya karena dirinya, dia seperti ini.. Arkan.

Fika mengambil ponselnya.

Mengetik sesuatu..

Fika_Lavina

Arkan?

Udah sampe?

Gak ngabarin?

Arkan..??

Inget! Disana jangan sampe telat makan!

Jangan makan, makanan yang pedes!

Jangan sekali-kali ada niatan pengen deket sama cewe!

Awas aja!

Arkan?

Kamu gak selingkuhkan disana?

Arkan?

Aku tunggu kamu..

Read.

Setelah lama menunggu Arkan membalas, kecewanya ia saat Arkan hanya membacanya, apa tak ada waktu dirinya untuk membalas pesan yang ia kirim?

Ting!

Suara notice dari ponsel Fika.

Episode 44

Ting!

Suara notice dari ponsel Fika.

Fika langsung mendonggak, melihat isi pesan yang berada di handphone nya secara terburu-buru.

ArkanKeano_

Gue sibuk.

Bagai disambar petir, Fika melihat balasan Arkan. Sakit. Air matanya langsung meluncur seketika. Fika ingin menelfonnya, untuk memberitahu jika dirinya takut akan benar-benar hamil.

Arkan has blocked you.

Arkan telah memblokir nomornya.

"GUE BENCI LO! LO NGINGKARIN JANJI YANG LO BUAT SENDIRI!! GUE... GUE..--"

"ARRGGGGHHH!!" sesalnya menjambak rambutnya frustasi.

Dirinya tengah duduk di lantai kamarnya, menyesali semuannya. Sekarang ia harus bagaimana? Air mata yang turun sendari tadi. Bahkan ia memukuli dirinya sendiri.

Namun dihentikan oleh Monik yang mendengar teriakan Fika.

“Etdah lo ngapain!” pekik khawatir Monik dari arah pintu, menghanpiri Fika dan langsung terduduk di depan Fika. Fika menyembunyikan wajahnya.

Monik menarik Fika ke dalam dekapannya.

“Tenang... kalo lo kayak gini, gak baik buat kesehatan lo” ucap Monik berusaha menenangi.

—

Di lain tempat yaitu London. Tidak ada senyuman ataupun tawa dari seorang pria itu, ia merindukan seseorang. Merasakan angin malam yang menerpa wajahnya. Mengingat-ingat terakhir kali wajah wanitanya tersenyum. Benaknya berfikir, ia lupa mengabari wanitanya, dengan cepat ia merogoh-rogoh kantong celananya, namun nihil ponselnya tidak ada. Pria itu masuk ke dalam kamar yang sekarang ia tempati. Tiba-tiba suara pintu membuatnya menoleh.

“Nyari apa kamu?” tanya seseorang dari arah pintu.

“Ponsel Arkan pi, papi liat?” yaps. Lelaki itu adalah Arkan. Pria yang pergi karna keinginannya berada di Negara tersebut.

"Enggak, Papi gak liat" jawab Arga menyembunyikan wajah gugupnya.

"Yakin Pi? Tadi Ar--"

"Mungkin hilang, kamu beli saja yang baru lagi, lagian ntar gak kamu pake" saran Arga, membuat kening Arkan mengernyit menatap Arga. Jika ia membeli ponsel baru, bagaimana dengan nomor Fika? Bagaimana dirinya akan mengabari Fika?.

"Tapi Fik--"

"Papi bela-belain kamu kesini karna keinginan kamu sejak kecil Ar, Papi harap kamu tidak mengecewakan Papi, kamu focus, konsentrasi, Eric akan mengajak kamu untuk latihan besok" beritahu Arga lalu membalikkan tubunya pergi dari kamar Arkan.

Setelah Arga menutup pintu kamar Arkan. Dirinya memejamkan matanya.

Flashback.

Arga tengah berada di meja makan, dirinya melihat ponsel yang tergeletak di meja itu.

Ia mengambil ponsel itu, dan meliahat ada pesan dari seseorang.

Fika_Lavina

Arkan?

Udah sampe?

Gak ngabarin?

Arkan..??

Inget! Disana jangan sampe telat makan!

Jangan makan, makanan yang pedes!

Jangan sekali-kali ada niatan pengen deket sama cewe!

Awas aja!

Arkan?

Kamu gak selingkuhkan disana?

Arkan?

Aku tunggu kamu..

Fika? Arga mengetik sesuatu dari ponsel itu. Ponsel Arkan. Ia sudah menduganya.

ArkanKeano_

Gue sibuk. Balasnya.

Dan saat itu juga ia membokir nomor Fika dari ponsel Arkan.

Arga tidak mau kefokusan Arkan terganggu, ia memang tak melarang Arkan berhubungan dengan wanita. Tapi untuk kali ini ia ingin keinginan putranya sejak kecil itu terwujud. Menjadi seorang polisi. Dengan sepat, Arga menyembunyikan ponsel Arkan tersebut atau bisa saja ia memecahkan ponsel itu saat itu juga.

Flashback off.

—

"FIKA MAKAN YOK! GUE UDAH NYAMBEL NEHH" teriak Monik dari arah bawah.

"FIKA???" panggilnya lagi.

"Tu anak tidur apa ya?" ucap nya sambil berjalan menaiki tetangga menuju kamar Fika.

Cleek...

"Fika?" beo nya menongolkan kepalanya.

Tidak ada siapapun. Kemana anak itu pergi? Sudah 5 hari hampir semiggu Fika tinggal dengannya. Setiap hari Monik melihat wajah yang suram dan kusut yang tampil di Fika. Aland juga sudah menceritakan semua tentang Fika, ia turut prihatin terhadapnya, lihat saja nanti, jika pria bernama Arkan itu pulang, tak segan-segan dirinya mencincang tubuh pria itu. Pembaca ada yang ingin bersama-sama mencincang tubuh Arkan? Mata Monik menatap kesegala sudut kamar Fika, matanya berhenti ketika melihat seseorang berada di balkon.

"Fika?" panggil Monik. Fika tak menjawab. Masi dengan tatapan lurus ia menatap.

"Lo ngapain disini? Dingin tau! Mending makan sama gue yok!" ajak Monik, Fika hanya menoleh sekilas, dan kembali

menatap apa yang ia tatap tadi. Monik menatap ke arah yang Fika tatap. Ia terkejut saat Fika melihat tukang somay! Monik menepuk dahinya pelan.

"Lo mau somay? Bilang dari tadi Fika, jan diem.. MANG EDOT BELI SOMAY NYA DUA BUNGKUS" teriak Monik dari atas balkon.

"Siap neng!" jawab Mang Edot, padahal namanya adalah Edi, tapi lebih nyaman dipanggil Edot katanya. Aneh.

"Tapi ka--"

"Udah gue tau kok, sans aja sama gue mah, btw lu kayak ngidam ye" ucap Monik menepuk pelan punggung Fika.

Btw lu kaya ngidam.

Ngidam...

Ngidam...

Ngidam yee...

Fika menutup kedua telinganya, kata-kata itu terngiang-ngiang ditelinganya. Monik menatap Fika aneh.

"Lah, lo kenapa Fik?"

Fika melerai tangannya, menatap Monik balik.

"Enggak papa kak, Fika deluan ke bawah ya" ucap Fika menyelonong pergi, membuat Monik mengernyit bingung, namun setelah itu ia mengangkat kedua pundaknya acuh. Fika mengambil plastic yang berisi somay yang diantar oleh mang Edot di depan rumah Monik.

“Uang nya mang--”

“Jangan neng, gak usah, ini gratis buat eneng” tolak mang Edot, membuat Fika terkekeh.

Mang Edot adalah kebalikan dari mang Dadang, menurutnya. Jika mang Dadang, ia malah mengutang, namun jika mang Edot, malah dirinya yang diberi gratis.

“Makasih mang” mang Edot tersenyum mengangguk, lalu berjalan ke grobak somaynya.

Anehnya bunyi grobak mang Edot berbeda dari yang lain. Bunyinya.

Tingnung joss!!

Dibeli-dibeli!

Somay mang Edot!

Dijamin wenakk!!

Gak jelas? Ya. Tapi membuat Fika tertawa. Ia mencium bau somay yang ia pegang.

“Lah Fik? Ngapain?” tanya Monik tanya Monik yang datang tiba-tiba melihat Fika menikmati bau khas somay tersebut.

“Enggak kak, Cuma Fika kangen bau somay, dah lama Fika gak makan somay” ucap Fika mendahului Monik masuk ke dalam.

“Tu anak kok aneh ye?” geming Monik.

Di dalam Fika merasakan ketidak sabaran untuk makan somay yang ia pegang. Yang benar saja ia mengences karna ingin sekali. Namun saat dirinya bejalan menuju meja makan. Bau sambal sangat menyengat di penciumannya.

Rasanya dirinya ingin muntah. Fika menutup mulutnya.

"Huueekkk... Hueekkk"

Plastic yang berisi somay itu jatuh, Fika berlari cepat ke toilet. Dirinya merasakan ingin muntah. Monik yang masuk ke dalam menatap Fika, wajahnya yang pucat seketika.

Fika memegang kepalanya pusing.

"Fika lo sakit? Kita ke rumah sakit?" ucap cepat Monik.

"Enggak kak... Fika gak papa cuman..--"

Bruugghhh...

—

"Saya David, dokter yang memeriksa nona Fika, silahkan duduk" ujar dokter tersebut.

Alan dan Monik duduk berhadapan dengan David. Mata Monik tak lepas dari mata David. Dalam batinya ganteng... Aland menyenggol Monik, membuat Monik tersadar.

"Apaan si lo" protes monik marah, namun saat melihat David ia tersenyum lembut.

"Baiklah bisa saya mulai"

“Silahkan dokter ganteng” uajar Monik frontal dengan senyum mengembang di wajahnya. David menggelengkan kepalanya pelan.

“Pasien sedang hamil, usia kandungannya masih muda, jadi saya sa--”

“APA??!!” pekik Monik terkejut, dengan dirinya yang langsung berdiri.

Aland yang berada di sampingnya menepuk dahinya pelan atas kelakuan monik yang memalukan. Aland menarik Monik untuk duduk kembali. Dirinya tak begitu terkejut, karna memang sudah tau pasti hal ini akan terjadi.

“Bisa saya lanjutkan?”

“Ya.. ya silahkan dok” jawab Aland.

“Karna usia kandungannya terbilang masih muda, jadi kehamilannya beresiko keguggguran”

“Apa Fika udah tau dok?” tanya Aland.

Dokter itu menangguk. Dengan cepat, Aland bangkit berjalan cepat ke ruangan Fika.

Disisi lain. Tepatnya Fika.

“Saya kenapa dok?” tanya Fika pelan, masih memegang kepalanya yang pusing. “Dari hasil pemeriksaan, kamu dinyatakan hamil, jadi saya harap--”

“Sa..saya ha..mil? dokter serius?” tanya Fika suaranya yang begitu gugup dan terkejut.

“Benar, saya harap kamu menjaga kesehatan, karna jika tidak, akan beresiko kepada bayinya yang ada di dalam kandungan kamu” jelas dokter tersebut yang tak lain adalah David. Setelah dokter itu pergi.

Kamu hamil.

Hamil…

Hamil…

Jagn kesehatan…

Bayi dalam kandungan…

Kamu hamil…

“Gak!! Gue gak hamil!! Gue gak hamil!!” frustasi Fika memukuli perutnya yang masih datar itu.

Episode 45

“Gakk!!! Gue gak hamil!! Gue gak hamil!!” frustasi Fika memukuli perutnya yang masih datar itu.

“Gue gak hamill hiks.. pergi lo dari perut gue… hiks… gue gak mau hamil!! Hikss” tangisnya.

“FIKAA!!” teriak Aland dari arah pintu.

“Hikss.. gue gak hamiill.. hiks”

Aland menghampiri Fika, menatapnya lekat, Fika yang ia kenal dulu bukan seperti sekarang, Fika yang berada di depan nya saat ini hancur sehancur-hancurnya.

“Jangan!” hentian Aland terhadap Fika yang memukuli perutnya.

“Biarin dia mati Land!! Lepasin tangan gue!!” berontak Fika.

“Gak gini caranya, lo kuat, gue tau lo kuat” yakin Aland menenangi Fika.

“Gue hancur Land! Gue gak kuat! Fika yang ceria udah mati!” ucap Fika masi memberontak.

“Gak Fik--”

“Lo keluar Land, biar gue aja” ujar seseorang yang datang tiba-tiba, Monik.

Aland mengangguk. Dirinya keluar, namun sebelum itu ia melihat Fika sekilas lalu pergi dengan perasaan yang bercampur aduk.

“Fik…, lo tenang.. gak gini caranya.. lo dikasih kepercayaan sama tuhan untuk menjaga bayi yang ada di dalam kandungan lo, gue tau Fik..” ucap Monik mencoba menenagi Fika dengan memeluknya.

“Fika gak mau.. kak.. Fika gak mau hikss” tolaknya menggeleng pelan.

“Lo gak boleh nolak apa yang diberi Tuhan sama lo, lo harus bersyukur Fik”

“Bersyukur untuk apa kak? Karna aku hamil? Diusia dini?” melerai pelukannya.

“Fika--”

“Fika mau ngegugurin bayi ini kak” uajrnya ingin bangkit. Namun ditahan dengan seseorang.

“Jangan”. Ucap seseorang itu..

Lalu menyuntikkan cairan di lengan Fika secara cepat.

“Dok itu--”

“Tidak akan terjadi apa-apa, dia hanya akan tertidur selama 5 jam” dia adalah David. Dokter yang memeriksa keadaan Fika tadi.

“Trimakasih dok”

—

“Saya minta kalian mengawasinya, dia depresi, jika depresinya tinggi, akan beresiko dengan kehamilannya”

“Baik dok, kami akan mengawasinya”

“Baiklah saya permisi..”

Aland dan Monik menatap satu sama lain.

“Gue minta tolong sama lo, jaga dia” pinta Aland, Monik menganggguk.

“Lo tenang aja, percaya sama putri” bangga nya.

“Putri apaan lo bego!” ketus Aland enggeh.

“Putri pangeran”

“Alah.. genderuwo iya lo mah.. haha”

“Setan lo Aland!!”

—

Sang mentari mulai bersinar di celah-celah hordeng putih yang berterbangan ulah angin sejuk pagi hari. Seorang gadis—ralat dia bukan gadis lagi, melainkan akan menjadi seorang ibu, mulai membuka kelopak matanya dan menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam rentina matanya, dia adalah Fika. Mulai bangkit, terduduk di kasur queen size yang ia tempati. Menatap kosong ke arah depan.

Mama..

Mama..

Aku disini..

Mama jangan bunuh aku...

Aku ingin hidup bersama Mama...

Aku ada di dalam diri Mama...

Aku ingin tertawa, berlari, melihat dunia Mama...

Aku ingin.. jangan bunuh aku Mama...

“DIEM!! GUE BUKAN MAMA LO!!” pekik Fika histeris, menutup kedua telinganya dan menggeleng keras.

Mama... aku disini...

Mama marah sama aku...

Ma’af.. ma..

“PERGI LO!! JANGAN PANGGIL GUE MAMA!!” suara Fika meninggi.

“TANTE JANGAN TELIAK-TELIAK, KUPING ALA CAKITT” Fika melerai tangannya yang tadi menutupi telinganya.

Menoleh ke arah belakang, menatap balkon kamar nya. Berjalan kecil ke arah balkon kamarnya. Mengengok ke bawah, matanya menangkap seorang anak perempuan yang sedang memegang boneka beruang berwarna coklat, anak itu berisyarat untuk diam, dengan jari telunjuknya tepat di bibir pinknya.

Fika mengernyit.

“Tante diem ya.. jangan teliak-teliak.. syuuutt”

“Liat ni Bolu cakit kupingnya dengel cuala Tante” ucapnya memperlihatkan boneka beruang itu. Fika tertawa pelan dari atas balkon kamarnya, walau bukan tawa yang dulu menghiasi wajah cantiknya.

“Ihhh... Tante cantik benell kan Alai liii” cemberutnya memanyunkan bibir.

Fika tertawa renyah memalingkan wajahnya, lalu menatap gadis kecil itu kembali.

“Tanteee!! Maen yuk ama Ala?” ajak anak kecil itu. Tanpa diduga Fika mengangguk seraya tersenyum.

“Tunggu disitu” ucap Fika lalu berjalan mundur pergi dari balkon kamarnya.

Saat menuruni tangga, mata Fika melihat ruang makan yang sudah ada Monik dan...?

Siapa itu?

Seorang lelaki?

“Loh Fika? Dah bangun? Makan yok” ajak Monik yang menuruni anak tangga.

“Deluan aja kak.. Fika.. Fika mau keluar sebentar” balas Fika tersenyum tipis.

Lelaki yang disamping Monik itu menatap lekat Fika, seakan-akan enggan untuk menatap kearah lain. Saat Fika ingin melangkah, Monik menghentikannya.

“Ohya Fik, kenalin ini Gian pacar gue” Monik tersenyum malu.

“Oh iya kak, salam kenal kak Gian” sapa Fika ramah.

“Panggil Gian aja” jawabnya tanpa melepas mata yang sendari tadi menatap Fika.

Fika mengangguk-angguk saja. Lalu permisi dan melenggah pergi. Di depan rumah Monik dirinya celingak-celingik mencari anak kecil tadi, namun nihil anak itu tidak ada. Tiba-tiba seorang anak kecil memeluknya. Fika terkejut, kedua tangannya sedikit rentang karena mendapat pelukan yang tiba-tiba. Anak laki-laki yang mungkin berumur 6 tahun itu melerai pelukkannya, tangannya memperlihatkan bunga berwarna putih satu buah.

“Untuk aku?” tanya Fika, anak kecil itu mengangguk, karna Fika kelamaan mengambil bunga itu, dengan cepat anak itu mengambil tangan Fika dan menempatkan bunga itu ke telapak tangan Fika.

Saat Fika ingin menanyakan nama anak itu, ia langsung pergi. Dirinya menatap lekat bunga putih itu, tak sengaja tangannya merasakan ada yang janggal dari bunga yang ia pegang, ternyata ada seutas kertas kecil yang melipat seperti menggulung batang bunga itu. Kertas itu berisikan tulisan.

Senyum ☺

Fika mendonggak ke arah depan, siapa? Mengapa dirinya merasa ada yang mengaintainya? Merasa seperti tidak enak, Fika membalikan tubuhnya berjalan ingin masuk ke rumah.

“Haiii kakak” sapa anak kecil dari arah belakang, Fika membalik, anak kecil dengan senyum gigi yang menghiasi wajahnya.

“Haiii” balas Fika tersenyum dengan melambaikan tangannya.

Anak kecil itu langsung menyodorkan bunga yang sama seperti anak lelaki tadi berikan. Dan dengan sama juga anak itu pergi begitu saja. Mulai muncul anak-anak yang lain memberikan bunga itu kepada Fika, dan sekarang sudah terhitung lebih dari 10 bunga berwarna putih itu di gengaman Fika. Dan terakhir anak tadi mengajaknya bermain bersama.

“Aku Ala.. A..la.. Bukan Ala kak.. A..la… isssh!! Bukan!! Ala… Al.. Ala… ish Bukan kak!! Nama aku Al--”

“Ara?”

“Nah itu yang Ala masud, bukan Ala, tuhkan bukan Ala.. tapi Al--”

“Iyaiyaa haha… kakak ngerti, tadi aja kamu manggil kakak, Tante. Kok sekarang kakak?”

“Kakak cantik hehe, gak pantes dipanggil Tante..” ucapnya menyengir kuda.

“O,oh gitu~”

“Kak ikut Ala yuk? Ajaknya menarik tangan Fika.

Taman? Sepi sekali? Apa di lockdown? Melainkan ini bukan seperti taman, tapi seperti lapangan bola. Gengaman tangan anak kecil yang bernama Ara itu tidak ada lagi di tangan Fika, kemana anak itu?

“Kakak!” jerik melengking suara anak kecil dari arah belakang.

Fika berbalik cepat mengarah ke belakang, terkejutnya ia saat melihat tempat yang dipenuhi balon berwarna putih biru, dengan tulisan.. Happy Birthday Fika..!!

Fika menutup mulutnya tak percaya, sungguh ia lupa hari itu adalah hari ulang tahunnya. Aland, Monik, Gian, Ara serta anak-anak kecil lainnya disana, dan… Dokter.. Ya Fika mengingatnya, dia adalah dokter yang memeriksanya kemarin.

“Happy birthday to you!!!” seru mereka bersamaan.

Fika tersenyum, usianya sekarang sudah menginjak 19 tahun. Dulu jika dirinya ulang tahun akan ada Mama ya. Ia merindukan sosok Mama nya dan seorang pria. Yang sekarang sudah pergi jauh meninggalkan dirinya. Arkan. Pria itu tidak ada disana. Fika berjalan gontai ke arah mereka. Ada rasa senang dan sedih bercampur aduk di dalam dirinya.

“Ayukk kak tiup lilinnya…!” ucap Ara meneriaki meminta.

Fika berdiri ditengah, berada di depan kue yang dilapisi coklat itu dengan tulisan 'Happy Birthday'. Fika meniup lilin itu, sebelum itu dirinya berdoa, berdoa untuk kebahagiaannya, tepuk tangan mereka menyertai Fika karna telah meniup lilin di kuenya.

"Siapa nih yang dapet suapan pertama dari Fika?" goda Monik.

"Daddy!!" pekik Ara, seorang yang dipanggil daddy itu menoleh.

Dokter David?

"Daddy sini!!" pinta Ara, dengan hela nafas David menghampiri mereka.

"Kak! Suapin Daddy!" pinta Ara. Fika tercenga, kaget.

"Suapain! Suapin! Suapin!" teriak mereka menyetujui.

Dengan berat hati Fika menyodorkan sesendok potongan kue yang mengarah ke David. David menatap sendok dan Fika secara bergantian. Fika seperti ditolak dengan tatapan itu.

"Daddy! Ayo makan" pinta Ara.

Saat Fika memeundurkan tanggannya, David menghentikan tangannya, dengan sigap ia memakan potongan kue kecil itu. Tepuk tangan lagi mereka sertakan. Sertanya-tanya mengapa David ada disini.

“Gak sengaja tadi ketemu di jalan, katanya mah abis nemenin anaknya ketemu neneknya” jawab Aland yang ditanya oleh Monik.

“Yahhh.. dah punya anak tu dokter ganteng? Pupus dah hayalan gue…” tanpa sadar Monik mengatakan itu, padahal disampingnya ada Gian.

“Kakak cantik.. coba aja.. Mama Ala kakak.. pasti Ala ceneng” ucap Ara sendu.

Episode 46

"Dada.. kaka.. ntal kita maen lagi ya.." ucap Ara melambaikan tangannya ke arah Fika dan tangan satunya lagi yang sudah dipegang dengan David sejak tadi. Fika pun membalasnya tanpa sungkan. Ara menatap wajah David.

"Dad, dada-dada dulu sama kakak Pika, kita kan mau pulang, ntal gak ketemu lagi Daddy kangen ama kakak Pika" ucap Ara meminta.

David ragu ingin mengangkat tangannya, perlahan tapi pasti David mulai melambaikan tangannya ke arah Fika walau hanya 2 detik.

"Sebental amat.., Daddy malu ya.." goda Ara.

Ohya Tuhan anaknya ini.. jika saja Ara bukan anaknya, sudah pasti David menerjangnya sampai Korea Selatan, sampai-sampai Kpopers iri dengan Ara.

"Udah ya.. kita pulang" ajak David lembut.

Walau dirinya berstatus duda anak satu, tidak memungkinkan dirinya tidak disukai kaum hawa, tubuhnya bagus, tegap, hidung mancung, bibir tipis, sexy.. Tidak jarang wanita manapun melamar David di rumah sakit. Bahkan ada

saja yang berpura-pura sakit demi bertemu dengannya. Drama kata David.

"Kaka.. Ara pulang ya.. jangan kangen! Hehe" pekiknya tersenyum kuda.

Fika mengangguk terkekeh, lucu sekali bermain bersama Ara, gadis itu tidak nakal, gadis yang ceria seperti dirinya dulu. Hanya dulu. Namuan ada sedikit penasaran dengan kehidupan Ara, gadis itu sedih ketika menyangkut pasal ibunya. Fika tidak tahu bahwa David itu adalah duda, dirinya berfikir mengingat-ingat perkataan Ara tadi di taman bahwa ibunya Ara..

Flashback.

"Kakak cantik.. coba aja.. Mama Ala kakak.. pasti Ala cenneg" ucap Ara sendu.

"Emang Mama Ara kemana?" tanya Fika menatap wajah Ara yang tertunduk.

"Ara kenapa? Kakak salah ya? Ma'af.. ya kakak--"

"Kata Daddy Mama sibuk kelja, sampe sekalang Ala gak pelnah ketemu Mama.." ujarnya menunduk isak tangaisnya.

"Mungkin Mama Ara ngasi kejutan buat Ara, pasti deh Ara pasti ketemu Mama Ara" yakin Fika.

"Benel kak?" Fika mengangguk antusian.

Flashback off.

Saat mobil yang dikendarai David dan Ara menghilang dari pandangannya, Fika melangkah berbalik untuk masuk ke dalam rumah. Namuan betapa terkejutnya ia, melihat Gian yang sudah berada dihadapannya.

“A..ada apa kak?” tanya Fika tangannya meremas baju yang ia pakai.

“Ga ada” jawab Gian masi menatap Fika, Gian mulai melangkah mendekati Fika, sontak Fika mundur sampai punggungnya membentur tiang rumah. Gian mendonggakkan kepalanya sejajar dengan Fika supaya lebih leluasa menatap wajah itu, mulai mendekatkan wajahnya.

“Lo cantik. Gue suka”

—

5 Bulan berlalu…

5 Bulan? Fika melalui hari-harinya dengan tersenyum, sejak kehadiran Ara di dalam hidupnya, ia merasa sedikit tenang dan mengubur dalam-dalam keinginan untuk menggugurkan bayi di dalam perutnya. Sekarang tubuh Fika terlihat sedikit berisi, entah itu bawaan dari hamil atau bukan, bahkan perutnya mulai membuncit. Namun, dirinya merasa takut, sejak 5 bulan ini Gian slalu mendekatinya dengan tidak wajar disaat Monik sedang bekerja. Fika mengancam akan

memberi tahu Monik tentang itu namun perkataan Gian membuatnya mengurungkan diri

"Terserah, gue gak peduli, emangnya dia percaya sama omongan lo? Otaknya dipake sayang… Monik percaya sama lo apa gue"

Fika selalu menghindar jika Gian datang ke rumah Monik, bahkan dirinya berfikir, apakah Gian tidak mempunyai rumah? Sampai-sampai dirinya hampir setiap hari ke rumah Monik, ya.. Fika tahu bahwa Monik adalah pacarnya. Bahkan jika Gian sampai minap di rumah Monik, Fika akan lebih waspada. Karna kehamilannya, dirinya agak sulit untuk berlari, bawaannya berat sekali.

Fika mendengar diluar hujan mungkin Monik terjebak hujan hingga larut malam Monik belum juga pulang, Fika yang masi terjaga menunggu Monik sejak tadi.

Ponsel Monik pun tidak aktif.

Tingnung~

Suara bel berbunyi, apakah itu Monik? Ahh ya mungkin saja. Fika berjalan ke arah pintu, mulai membuka kunci pintu itu sebab Monik selalu bilang: 'Jangan lupa kunci pintunya.., gue ada kunci cadangan kok, jadi lo gak usah repot-repot nungguin gue, kalo mau tidur deluan aja ya..' Jika Monik memang mempunyai kunci cadangan, lalu siapa? Ahh

mungkin Monik tak sengaja lupa meninggalkan kuncinya di kantor.

Ckleek..

Fika membuka pintu, namun bukan wanita yang Fika lihat dari bayang-bayangan itu melainkan seorang lelaki. Sayup-sayup Fika melihat dari kilatan luar wajah itu terlihat, dirinya takut, gemetar, gugup melihat seseorang itu adalah orang yang selalu ia hindari... Gian.

"Haii..." sapanya, bau alcohol tercium diindra penciuman Fika.

Fika cepat-cepat menarik knop pintu ingin menutupnya, namuan sayang, pintu itu ditahan oleh tangan kekar milik Gian.

"Takut hmm?" seringai devil Gian tunjukkan membuat bulu kuduk Fika merinding. Gian mulai melangkah mendekati Fika, sontak Fika memundurkan kakinya menghindar.

"Mau kemana hmm?"

"Pe..pergi kak..!"

"Lo ngusir gue?"

"Kakak mabuk"

"Gue peduli gitu? Gue cuman mau.. main-main sama lo" cukup sudah, Fika yang tidak bisa mundur lagi karna di belakangnya sudah ada sofa.

Main-main? Apa maksudnya?

Tuhan... tolongin Fika..

“Kak plisss jangan nakut-nakutin Fika, kakak duduk dulu, Fika buatin air lemon biar ngurangin mabuk kakak” ucap Fika hendak pergi namun tangannya dicekal oleh Gian.

“Gak, gue mau nya lo”

—

“Ini apa kalau bukan selingkuh?!”

“Ta, lo gak tau semuanya! Jadi stop untuk nuduh gue yang enggak-enggak!”

“Kalo lo cerita dari awal kalo lo selingkuh, gue sama lo gak akan sampe sejauh ini” tatapan datar dari gadis itu.

“Gue bilang sekali lagi gue gak selingluh!”

“Kalo bukan selingkuh ini apa namanya? Lo.sama.Fika.” gadis itu adalah Meta, ya Meta dan Aland.

Sebenarnya Meta sudah mengetahui sejak 1 bulan yang lalu karna seseorang mengirimkan foto Aland dengan seorang wanita yang Meta sangat kenal ialah sahabatnya sendiri. Meta juga sudah merasakan bahwa Aland yang kurang membagi waktunya untuk mereka bedua, dan ternyata ini jawabnnya. Meta menunjukkan dihadapan Aland ponselnya yang berisi dirinya bersama Fika sedang berjalan bersama dan tertawa bahagia layaknya sepasang kekasih. Dan satu nya lagi, Aland yang tengah memegang perut Fika.

"Apa Fika hamil anak lo?"

—

Gian mulai mendektai wajah Fika, wajah Fika yang sudah pucat pasi. Gemerlap lampu tiba-tiba kedap-kedip, kilatan dari luar sebagai saksi atas apa yang mereka lakukan. Ralat Bukan mereka, melainkan Gian saja, karna Fika yang diam mentap Gian takut. Dimana Fika yang barbar? Dirinya ingin menunjukkannya, namun tidak saatnya, dirinya sedang hamil. Gian mulai memicingkan kepalanya ingin mencium Fika, namun saat sudah beberapa centi lagi..

Plakkk...!

Fika menampar kuat-kuat pipi kiri Gian hingga merah.

"Brengsek! Pergi lo dari sini! Lo kira gue cewe murahan ha! Gue masih punya harga diri!" ucap Fika dengan penuh penekanan. Sedangkan Gian yang memegang sudut bibirnya yang lecet karna tamparan keras dari Fika.

"Bukan cewe murahan kata lo? Kalo lo emang bukan cewe murahan, anak yang lo kandung anak siapa ha?" tantang Gian.

Ucapan Gian membuatnya runtuh seketika, ya anggap saja dirinya murahan karna ia telah memberi keperawanannya kepada pria yang saat ini tidak lagi bersamanya. Brengsek!

Semua pria sama saja!

Gian menendang sofa dibalik tubuh Fika, menarik dagu Fika dan memegangnya kuat-kuat mendongakkan kepala Fika ke atas.

"Disini.. atau di kamar..?"

"Le..fasz....!!"

Muncuk dibenak Fika ide yang sangat berguna.. sangat!

Brukk...!

Fika menendang kelamin Gian hingga lelaki itu melepaskan tangannya dari dagu Fika dan meringis kesakitan, ini kesempatan Fika berlari. Walau susah, ia akan berusaha.

Fika mulai berlari, vas-vas jatuh dikarnakan Fika tak sengaja menyenggolnya, hingga membuat rumah itu seperti kapal pecah. Sampai pada pintu keluar, Fika memgang knop pintu itu, namun sayang pintu itu dikunci, dan kuncinya??? Nafas Fika memburu ketakutan, keringat memucur dari dahinya. Suara derap kaki terdengar dari arah belakang Fika, sontak Fika menoleh ke belakang, terliat Gian yang memperlihatkan kunci rumah dengan menggantungkannya di sela jari tangannya.. dengan berjlan kesakitan sebab kelaminnya terasa nyeri, Gian mendekati Fika.

Blaakk..!

Gian memukul pintu tepat di samping wajah Fika, Fika memejamkan matanya takut, jantungnya berdegup 3 kali lipat karna ketakutan, jika 2 itu namanya degupan cintahh...

Awokawok. Sebelum Gian bertindak, Fika berlari menghindar, namun tangannya dicekal oleh Gian dengan cepat.

"Kakkk..huh… lepasinhh tolong… janganhh" nafasnya tercekal-cekal.

Fika menyenggol vas di sampingnya, dan tepatnya vas itu berisi payung. Dengan cepat Fika mengambil payung itu dengan tangan satunya. Mengangkat payung itu dan…

Bukk...

Bukk...

Bukkk..

Fika memukul punggung tangan Gian supaya lelaki itu melepaskannya.

Dan bagusnya usahanya berhasil, Gian meringis kesakitan dengan mengibas-gibaskan tangannya ke udara. Fika berlari pergi tujuannya adalah kamar tidurnya. Saat Fika lari, Gian pun mengikutinya walau merasakan sakit ditubuhnya, Fika yang ketakutan berusah untuk mempercepat langkah kakinya. Fika mendorong sofa ke arah Gian supaya pria itu bisa berhenti sebentar, dirinya menaiki tangga dengan terburu-buru, walau kata David jangan terburu-buru, tapi ini tidak tepat jika dirinya menaiki tangga dengan perlahan.

Gian dengan cepat mengejar Fika, selisih mereka hanya 3 anak tangga.

Sampai di kamar Fika, diirnya masuk dann langsung menutup pintu kamarnya, menguncinya rapat-rapat.

—

"Apa Fika hamil anak lo?" tanya Meta ragu-ragu.

Aland diam, ia harus menjawab apa? Jika ia bilang tidak maka Meta akan menganggapnya selingkuh juga dan akan memutuskan hubungan mereka. Jika Aland bilang ya apalagi? Pasti dirinya akan putus dengan Meta dan Meta akan kecewa dengannya, apa harus ia menjelaskan semuanya? Ya harus! Lagipula Meta adalah pacarnya.

"Dengerin---"

Drrtttt...

Ponsel Aland berdering, memunculkan nama Fika. Meta pun melihatnya. Aland mengeser tombol hijau.

"Hall--"

"Land.. tolo... tolongin gue...pliss.. to.. tolong.. gue.. gue takut.."

Braakkk!!

Suara dobrakan seperti pintu yang Aland dengar, dirinya dan Meta mulai khawatir, Meta melihat itu dan semakin percaya jika Aland masih memiliki rasa terhadap Fika.

"Fika!! Ada apa--"

Tit.. Tit..

Ponsel Aland mata seketika, karna mungkin baterai ponselnya low.

"Arrghh! Sial!" umpatnya.

"Gue ke rumah Monik" ucap cepat Aland, namun secepat kilat Meta menahan tangannya.

"Jelasin ke gue.. jangan sampe gue ngomong kata yang enggak gue pengenin sama sekali.." ancam Meta.

—

Fika tertunduk di depan pintu kamarnya, bertumpu kepada lututnya, sungguh dirinya sangat takut. Benaknya berfikir seseorang yang akan menolongnya, Aland!

Ia mengambil ponselnya dengan cepat mencari nomor Aland, dan diangkat!

"Hall--"

"Land.. Tol.. tolongin gue… Pliss.. to..tolong.. guu.. gue.. takut.."

Braakkk!!

Gian mendobrak pintu kamar Fika, dan perlahan mendekati Fika.

"Land?!! Land??--"

Gian menarik ponsel Fika cepat.

Fika sadar dirinya berada di samping ranjang tidurnya. Gian melempar ponsel Fika sampai ponsel itu pecah dan Buka

seperti bentuk semula. Gian mendorong tubuh Fika ke kasur dan.. yahh.. Fika langsung terbaring, namuan dengan cepat lagi dirinya hendak bangkit, sayangnya Gian mendorong tubuhnya lagi. Gian mulai membuka kancing bajunya dengan cepat.

Disisi lain tepatnya Monik. Monik tengah sampai di rumahnya, setelah memarkirkan mobilnya, dirinya membuka pintu rumahnya. Ia melihat rumahnya gelap-gulita dengan lihai dirinya mencari tempat lampu, dan hidup mungkin tadi konslet sebab hujan. Saat lampu rumah hidup, terkejut! Ya dirinya terkejut melihat seisi rumahnya seperti kapal pecah.

Dimana Fika?

Apa yang terjadi?

Apa ada maling?!

Dengan cepat Monik berlari menuju kamar Fika, saat sampai...

"Fika lo--"

Syok lebih tepatnya. Matanya melihat Fika berada di atas pacarnya. Sebenarnya Gian mendengar suara langkah kaki dari luar, dirinya berfikir walau mabuk dia tahu itu adalah Monik. Dengan cepat Gian menarik tubuh Fika supaya di atasnya, Fika memberontak, namun Gian menarik kedua tangan Fika. Monik menarik tangan Fika, Gian pun melepaskan tangannya dari tangan Fika. Gian pun bangkit.

"Kak--"

Isyarat Monik untuk Fika diam dengan menunjukkan tangannya ke depan.

Monik mendekat ke arah Gian dan…

Plaaakk…!

"Lo apain Fika hah!!" emosi sudah memuncak di kepala Monik.

"Jawab gue!"

"Oke! Gue jelasin! Lo salah karna ngebela dia! Gue ke rumah lo karna mau ngambil kunci apartemen gue yang ketinggalan di rumah lo! Dan lo tau? Dia! Yang lo anggap adik lo ngegoda gue! Mau bukti? Liat leher gue" Gian menunjukkan tanda kemerehan di lehernya.

Fika terkejut saat Gian menjelaskannya, kapan dirinya menggoda Gian? Dan kapan dirnya mencium leher Gian? Monik terkejut! Tak menyangka Fika melakukan itu di belakangnya.

"Kak.. enggak kak.. dia bohong! Dia--"

Plaakk..!

Monik menampar pipi Fika.

"Jalang akan tetep akan menjadi jalang, gue salah karna ngebela lo!" tuduh Monik.

Jalang? Kata-kata itu keluar lagi.

“Enggak kak.. kakak salah paham--” suara Fika yang sudah bergetar.

“Salah paham? Udah jelas lo yang ngegoda pacar gue! Ikut gue!!” Monik menarik tangan Fika kuat. Fika mencoba menjelaskan saat Monik menari-narik tangannya. Di depan rumah, Fika didorong oleh Monik, sampai Fika meringis kesakitan, dan untungnya ia melindungi perutnya dengan telapak tangannya yang memegang perutnya, menghindari lantai.

“Pergi lo dari rumah gue! Gue salah karna ngizinin lo tinggal dirumah gue!” usir Monik dengan wajah yang sudah terlumut emosi. Ia menarik Gian ke dalam dan menutup pintu itu kuat. Hingga Fika mengetuk-ketuk pintu itu berharap dibuka oleh Monik.

“Kakk.. hiks.. kakak salah paham..” ucapnya isak.

“Sekarang gimana sayang? Kita tinggal dimana?” tanyanya kepada perut Buncitnya. Lebih tepatnya anak yang di dalam kandungannya.

Fika mulai melangkah pergi dari perkarangan rumah Monik.. Sedangkan Aland dan Meta yang baru sampai di rumah Monik. Setelah 20 menit kepergian Fika. Kenapa Meta ikut? Aland sudah menjelaskan semuanya, dan dirinya menyesal karna menuduh Fika berselingkuh dengan Aland. Dan dirinya khawatir karna Aland yang menceritakan

ketakutan Fika tadi ditelfon. Ia tidak menyangka juga Arkan meninggalkan Fika.

Tingnung.. tingnug~

Aland memencet bel rumah Monik dengan cepat, dibukakan oleh Monik dengan orang yang menyusul di belakang Monik. Pacarnya Gian.

"Mana Fika?!" ucap Aland langsung. Monik memtar bola matanya jenggah.

"Gue usir tu jalang" ucap Monik.

Aland dan Meta terkejut! Sangat!

"Tolol lo anjing!"

—

Disini Fika.. menangis tersedu-sedu.. sekarang tidak ada yang memperdulikannya..

Dreeess..!

Hujan mengguyur jalanan, begitupun Fika yang sudah basah kuyup, bagaimana? Dimana tempatnya berteduh? Bagaimana dengan anaknya? Ia tidak peduli dengan hujan yan membasahi tubuhnya, ia melindungi anaknya yang melingkar di perutnya. Jalanan sepi tidak ada orang... Kepalanya sakit.. pusing yang ia rasakan,, dirinya tahan.. jangan sekarang... sekarang ia harus melindungi anaknya. Sorot lampu mobil dari jauh mengenai wajahnya, sampai Fika

menutupi matanya yang merasakan kesilauan. Seseorang dari mobil itu turun menuju ke arah Fika, silau-silau sayup-sayup Fika melihat wajah orang itu…

"Dokter…"

Brughh..

Fika pingsan..

Episode 47

7 Tahun kemudian...

"MOMY..!! ARA PULANG YUHUUUU..~!"

"Brisik!"

"Apaansi lo Gean! Orang lagi bahagia juga!" ketus Ara memanyunkan bibirnya.

"Bahagia gak harus gitu juga" ucap Gean memberitahu Ara, dan berlaku untuk pembaca juga. Walau umur Gean baru berpaut 6 tahun tapi pemikirannya itu yang membuat semua orang tercengang karna apa uang Gean ucapkan dan pikirkan.

"Lo gak tau betapa bahagianya gue sama pembaca kalo lagi bahagia!" ucap Ara ngotot dengan berdecak pinggang.

"Dikasi tau ngotot" ucap Gean masi dengan memainkan stik PS nya, matanya yang focus menghadap tv.

"Bodoamad!" ketus Ara lalu pergi meninggalkan Gean.

"Lho Ra? Dah pulang? Gimana sekolahnya?" ucap wanita berumuran 25 tahun menuruni tangga dengan tangannya menggulung rambutnya ke belakang.

"MOMY TAU GAK?" pekik Ara ke wanita itu dengan tersenyum bahagia.

“Ya enggak lah, Ara aja belum cerita” jawab wanita itu berjalan menuju dapur. Dengan diikuti Ara.

“Hm.. tadi di sekolah, Ara ketemu cowo ganteng Mom... hihi” ucap Ara menyengir kuda malu-malu, membuat wanita itu alias Fika terkekeh pelan.

“Namanya siapa?” tanya Fika menoleh sekilas ke Ara.

“Belum tau si Mom, orang cowonya kakak kelas Ara” jawab Ara serius dengan nada helaan. Ara sekarang beumur 13 tahun, menginjak pendidikan SMP di sekolah SMP Badiyasa dan baru saja dirinya mendaftarkan diri di sekolah tersebut.

“Yaudah ntar Ara tanya aja, sekarang ganti baju ntar turun kita makan sama-sama” ucap Fika mulai memasak untuk makan malam.

“Siap Mom!”

“Woi Gean! Mandi sono bau tau gak lo!” ujar Ara memergoki Gean yang masi santainya bermain PS. Gean menatap kakaknya itu sekilas lalu memutar bola matanya dan manaruh stik PS itu di tempatnya, dan berjalan menghampiri Fika yang tengah memasak.

“Mom” panggil Gean menatap Fika.

“Hm?” Fika berdehem menjawab tanpa melihat Gean karna tangannya yang sibuk dengan peralatan di dapur.

“Daddy malem ini pulang?” tanya Gean.

“Tadi mommy telfon si katanya iya, yaudah Gean mandi dulu gih” suruh Fika yang ditanggapi deheman dari sang putra.

Gean kennan Adelard.

Nama putranya.

Menurut Fika, Gean berbeda dengan anak seusianya, pemikiran Gean lebih dewasa dibanding dengan anak-anak lainnya, sifat yang mencerminkan dingin dengan wajah datar khas ayah kandungnya Arkan. Ntah apa kabar dengan Arkan, Fika tidak tahu, ia melupakan masa lalunya dan mulai memfokuskan masa depannya. Namun perasaan yang masi sama sejak 7 tahun itu tidak berubah walau Fika Paksakan melupakannya. Kemungkinan Arkan sudah menikah? Atau punya anak? Fika tidak tahu.

Gean mengambil marga Adelard dari David, ya benar dokter yang menolongnya saat semua orang tidak memperdulikannya saat tujuh tahun lalu.

“Surprise!” ucap seseorang di depan Fika, Fika terkejut karna suara itu memang mengejutkannya, Fika mendonggakan kepalanya melihat seseorang itu. Ternyata Mama nya David. Dela.

“Mama?!” pekik terkejut Fika menunjuk Dela, Dela tersenyum mengangguk ke arah Fika dan disambung seseorang dari belakangnya. David.

Dela Adelard Mama David, wanita paruhbaya itu tidak seperti Mama-Mama pada umumnya, Dela sangat posesif terhadap kecantikannya, walu umurnya yang sudah memungkinkan disebut wanita tua. Jika saja ada orang yang menyebutnya seperti itu, tidak segan-segan Dela mencincang tubuh seseorang itu plus dengan perkataan yang pedas. Dela sangat menyukai Fika, sejak David membawanya, namuan sama halnya ketika melihat perut Fiks yang buncit. Tadinya Dela akan memarahi David yang tengah menghamili anak orang. David menjelaskan semuanya dan untung saja Dela mengerti.

"Yes! Ini Mama... aduhh Fika-Fika tangan kamu itu loh, suka banget ya megang tepung" ujar Dela menghampiri Fika. Fika terkekeh

"Mama ini ada-ada aja, Ohya, Mama tumben kesini, terakhir kali Mama kesini pas Gean umur 3 tahun yang nyiram Mama pake air dari selang di taman, inget nggak Ma?" goda Fika lalu tertawa, sungguh mengingatnya itu lucu sekali.

Disaat itu Dela ingin menghampiri Gean memegang segelas air, tepat saat itu Dela memanggil Gean, Gean menoleh dan *sruuuttt* air itu menyembur ke wajah Dela dan seluruh pakaiannya. Hahaha membuat semua orang tertawa disana.

"Ish kamu! Masi diinget aja itu, David yang ngajak Mama ke sini, yakan Dav?" beo Dela mengarah ke David yang tengah

mengotak-atik laptop miliknya. David yang merasa namanya dipanggil menoleh, mengela nafas pelan dan mengangguk, padahal yang sebenarnya Mamanya lah yang meminta ke David supaya menyusulnya dan ada maksud tertentu dibalik kedatangan Dela. Setelah terasa masakannya sudah siap dan Fika menaruhnya di meja makan serta dibantu oleh Dela, Fika menghampiri David.

Mengambil tas kerja David untuk menaruhnya, Dela pun mendekati David.

"Tuh Dav, apa Mama bilang Fika itu pas bangett" ujar Dela disamping David, David pun menoleh, Ara berlari menghampiri Dela dan memeluknya.

"Oma kok kesini gak bilang-bilang sama Ara sih?" gerutunya.

"Oma buru-buru, nih Daddy kamu nih salahin, katanya '*cepet ma.. ntar Fika nungguin*'" ujar Dela meniru gaya bicara David, David melotot saat Mamanya mengatakan itu.

"Cieeeee Daddy" goda Ara.

Anak dan neneknya sama saja! Buat malu untung bisa ditutupin! Gerutu David.

"Kok masih disini? Ke meja makan gih" ujar Fika yang masih menuruni anak tangga, Dela dan Ara menuju meja makan.

Saat Fika ingin menuruni anak tangga yang tinggal 2 lagi, kakinya terpeleset, David yang melihat Fika seperti iti dengan cepat dan sigap menahan punggung Fika supaya tidak jatuh. Keduanya menatap satu sama lain. David merasakan getaran di dadanya atau disebut jantungnya berdebar 2 kali lebih cepat. Sayang sekali Fika tidak merasakan itu juga. Ia hanya menunggu David menurunkan dirinya.

"Ehem!" suara itu membuyarkan lamunan David, keduanya melihat Gean yang tengah menuruni tangga dengan melihat ke bawah.

David langsung menurunkan Fika, Fika yang merasa situasi canggung langsung pergi berjalan ke arah meja makan, sedangkan David diirnya menggaruk leher belakangnya tidak gatal. Gean melanjutkan langkah kakinya, berhenti sebentar menoleh ke arah David, dahi David berkerut melihat Gean yang berhenti.

"Kalo mau mesra-mesra'an di kamar Dad, jangan di sini, banyak mata yang liat" ujar Gean lalu turun dan menuju meja majan menyusul mereka.

David melonggo. Ya Tuhan dirinya malu! Sangat! Dengan anak seusia Gean! Uphh..!

David memijat pelipisnya. Hari ini sudah cukup! Pikirannya penuh dengan nama Fika dan Fika! Mendengar

Dela yang memanggilnya, ia langsung bergabung ke meja makan.

Hening. Tidak ada yang berbicara saat makan, itu sudah jadi aturan keluarga Adelard. Namun, satu suara membuat semua mata yang menyantap makanan mengalihkan menatap seseorang yang berbicara itu. Begitupun David.

"Fika apa kamu menyukai putraku?" tanya Dela, ya benar Dela lah yang berbicara saat makan.

"Uhhuk.. uhukk"

—

Menghirup udara yang sangat ia rindukan sejak 7 tahun yang lalu, disinilah Negara tempat ia lahir. Negara yang banyak suka-dukanya. Pria itu merentangkan tangannya, menghirup dalam-dalam udara segar di pagi hari. Namun sebuah suara menghentikan aktivitasnya.

"Arkan!!" suara gadis, pria itu adalah Arkan, Arkan menoleh, melihat gadis itu yang melambaikan tangannya. Kenapa dia ada di sini? Arkan masabodo, ia melangkahkan kakinya berjalan ke arah depan tanpa memperdulikan gadis itu yang memanggilnya sendari tadi.

"Arkan! Kamu gak denger aku?" ujar gadis itu mencekal pergelangan tangan Arkan. Arkan diam, lalu menghempaskan tangan gadis itu secara kasar

“Ngapain lo disini?” tanya Arkan remeh menatap gadis yang lebih pendek darinya.

“Ikut kamu lah” ujar gadis itu, lalu memegang tangan Arkan supaya berjalan beriringan bersama. Arkan menghempaskannya.

“Pergi lo dari sini!” ucap Arkan sisni, lalu menarik bag nya yang sedikit turun dari bahunya dan mulai berjalan dengan wajah datarnya.

“Ihh kamu gitu banget sama kau.. aku kan jauh-jauh dari London kesini masa iya disuruh pulang” gerutunya memanyunkan bibir.

“Ga ada yang nyuruh lo kesini, tu dibelakang lo, ada pesawat, lo beli tiket, lo pulang, gitu aja ribet!” ujar Arkan tanpa melihat gadis itu yang memasang wajah sedihnya, berharap akan dikasihi oleh Arkan. Ya benar, mereka sedang berada di bandara, sudah tujuh tahun Arkan menunggu-nunggu hari ini tiba dan saar tiba, kenapa harus ada gadis gila yang menyusulnya?

“Tapi Papa nyuruh aku ikut… hiks” ujanya mulai menangis, Arkan menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang, menghampiri gadis itu dan tersenyum miring yang ditampilkan di bibir gadis itu, gadis itu berfikir Arkan berkata ‘*udah jangan nangis, yaudah yuk ikut.*

Namun Arkan berkata lain.

“Gue.gak.peduli” ucapnya dengan penekanan.

Saat ingin membalikkan tubuhnya ke depan, dirinya lupa dan menoleh ke arah belakang lagi untuk melihat gadis itu.

“Dan ya, setau gue Om Eric gak ngebolehin lo ikut gue karna kuliah lo belum selesai. Cuma karna lo nangis-nangis gak guna, Om Eric ngebolehin lo ikut gue. Inget gue gak suka sama sekali sama lo Sheila.” Perkataan Arkan membuat Sheila sedih, raut wajahnya yang awalnya bahagia kini menjadi masam bak tidak ada kehidupan.

Sheila Abigarya.

Gadis dengan rambut pirang itu mendengus kesal karna Arkan meninggalkannya di bandara seorang diri, karena bandara ramai bisa sajakan dirinya diculik atau digoda-goda oleh om-om pedo? Tapi bagi Arkan masabodo!

Dia diculik, dimakan sama buaya, dijadiin tumbal kek, MASABODO! Ia tidak peduli. Namun saat dirinya ingin masuk ke dalam mobil yang menjemputnya, suara ponsel bordering disaku jaket tebalnya.

Om Eric is calling...

“Hallo om”

“.....”

“Oh iya om”

“.....”

“Iya sama-sama om”

Arkan mendengus kesal, gadis itu licik, Sheila menelfon om Eric untuk berbicara kepada dirinya supaya Sheila bisa menumpangi mobilnya. Sheila pun bergegas berlari ke arah mobil yang sudah ada Arkan. Diperjalanan Sheila hanya bisa berbicar-bicara dan bicara! Membuat Arkan sulit sekali bernafas. Sungguh ia tak sabar untuk bertemu wanitanya. Ya wanitanya yang sangat ia rindukan sejak 7 tahun lamanya.

Fika.

"Lo bisa diem ga sih? Ga diem lo keluar!" ancam Arkan yang membuat Sheila menciut tidak ingin berbicara lagi, padahal mulutnya ingin sekali.

Saat sampai di perkarangan rumah Arkan yang berhadapan dengan rumah Fika. Arkan Bukannya memasuki rumahnya dahulu melainkan dirinya ke rumah Fika. Yang membuat dahi Sheila berkerut atas tindakan Akan, mau tidak mau Sheila mengikuti Arkan. Di dalam Arkan melihat Tante Mona, masi ingatkan? Tante Mona yang menyukai serial dari Indosiar dan drama Korea, namun anehnya Arkan melihat koper-koper yang berisi dibawa oleh Bi Inah keluar. Ada apa ini?

Mengapa dirinya tak melihat sama sekali batang hidung wanitanya?

Arkan menghampiri Mona yang sedang melamun di sofa. Arkan menundukkan dirinya di lantai, menatap Mona.

"Tan.." ucap Arkan meyenggol lengan Mona supaya tersadar dari lamunannya. Mona mendonggak melihat siapa yang membuyarkan lamunannya. Namun Bukan menjawab Mona malah...

Plaaakk..!

Mona menampar pipi Arkan, Sheila yang berada di belakang Arkan terkejut plus syok.

"Tan--"

"Mau ngomong apa lagi kamu ha?! Gara-gara kamu anak saya satu-satunya hilang entah kemana!" emosi Mona memuncak saat melihat wajah Arkan, bayang-bayang putrinya muncul ketika melihat wajah itu. Bahkan Mona sudah berdiri sedangkan Arkan masi terduduk di lantai.

Hilang?

Fika?

"Maksud Tante--" Arkan mualai berdiri.

"Ya! Gara-gara kamu! Fika hilang entah kemana! Sampai saat ini saya tidak tahu putri saya itu kemana! Ini semua karna kamu! Saya salah mempercayakan kamu menjaga putri saya!" tunjuk Mona, Mona ditenangi oleh seorang pria paruhbaya yang usianya hampir sama dengan Arga.

Arkan mencerna kata-kata Mona. Dirinya merasa hati yang tadinya bulat berbentuk love sekarang hancur sekeping-kepingnya mendengar kata yang terlontar dari Mona.

Fika hilang?

Argghhhh!!

Ia tidak tahu ingin berbuat apa sekarang! Ia takut! Sangat!

Kemana kamu? Ma'af..

Hanya kata itu yang bisa Arkan ucapkan. Otaknya bergikir.. Fika pasti pergi terpukul karena kepergian dirinya.

"Oh..~ karna gadis ini kamu pergi meninggalkan Fika?" ujar Mona melepaskan dekapan Fito dan mendekati Sheila.

"Haii… Tan--"

"Saya tidak butuh sapa'an kamu! Gara-gara kalian berdua anak saya hilang! Saya tidak akan pernah mema'afkan kalian!" ujar Mona terpukul.

Dirinya depresi berat ketika tahu anak satu-satunya anak yang paling ia manjakan anak yang paling ia sayangi kini pergi hilang bak ditelan bumi. Orang-orang Fito telah mencari keberadaan Fika, namuan lokasi GPS yang di dapat tidak menemukan kebeadaan Fika . membuat mereka hampir putus asa.

Kamu dimana? Aku mohon jangan pergi.. Aku takut.. tolong kembalilah..

—

Keringat di dahi, otak yang tak berhenti berfikir, diirnya mencari jawaban yang pas!

Namun belum ia dapatkan karena pertanyaan yang sangat ia hindari kini muncul menjadi pikiran utama di otaknya.

Flashback.

"Fika apa kau menyukai putraku?" tanya Dela, ya benar Dela lah yang bericara saat makan.

"Uhhuk..uhukk" saat Fika tengah menyantap makanannya, pertayaan dari Dela membuatnya tersedak makanan yang belum sempat ditelan olehnya.

David yang berada di sampingnya memberikan air putih ke Fika.

"Apa… apa Ma?" ulangi Fika.

"David katakana, Mama mendukung kalian" ujar Dela.

Fika menatap David. David berfikir sebentar, lalu tangannya merogoh-rogoh kantong celananya.

Mengeluarkan kotak merah. David mengarahkannya ke Fika.

Dan membukanya…

Sebuah cincin…

Episode 48

Sebuah cincin...

Apa maksudnya?

"Katakan Dav" ujar Dela menyemangati, seakan-akan sudah tidak sabar.

"Fika..."

"A..i..iya?"

"Buat kamu" ucap David lalu mengambil satu cincin itu ingin memasangkannya ke jari Fika.

Namun yang membuat kaget ialah Fika yang menghentikan David.

"A..ee... biar.. biar aku aja" ucap Fika gugup, lalu mengambil cincin itu dari David dan langsung memakainya, memperlihatkan tangannya ke wajah David dan Dela.

Setelah itu dirinya bangkit untuk ke dapur.

"Dad, Daddy ini gimana si?!" protes Ara.

"Mama kan tadi sudah bilang Dav, gak gitu! Kamu ini kapan bisanya!" tambah Dela.

"Dad.." lirih suara kecil membuat ketiga orang itu mengarah kepadanya.

"Gak gitu caranya, bentar lagi Mama ulangtahun" Gean seakan-akan dirinya memberi solusi, jika memang otak mereka berkerja, maka dari situ lah menurut Gean, mereka akan mendapatkan ide.

Gean lalu beranjak pergi, membuat ketiga orang itu bersetu karena mendapat ide.

Flashback off.

Fika menatap cincin yang ada di jarinya, sebuah cincin yang mungkin Fika ketahui mahal hargannya.

"Udah 7 tahun, aku gak bisa gini terus.."

Dirinya dan David tidak mempunyai hubungan apapun, menikah? Tidak mungkin. Fika hanya membalas Budi karena pertolongan David kepada dirinya dulu. Disaat semua orang tidak memperdulikannya, seseorang yang tidak ia kenal entah dari mana menolong dirinya. Saat hamil Gean 9 bulan, David sangat memperhatikan Fika, entah itu apa yang dilakukan Fika, apa yang dimakan, semua itu David jaga. David mempunyai trauma karena ibunya Ara dulu. Ia tidak ingin hal itu sampai terjadi. Tidak. Sampai saat Fika ingin melahirkan. Fika melahirkan secara normal, namun terdapat komplikasi dari rahimnya yang harus David lakukan ialah mengangkat rahim Fika. Namun ia tidak mau. Ia tidak ingin

lagi. Ia akan berusaha supaya rahim Fika tidak diangkat. Setelah berusaha…

Akhirnya.. karena ketelitiannya, rahim Fika tidak diangkat. Disaat itu ia sangat berhasil!

—

“Gean! Cepet sayang! Hari ini bukannya kamu ada pentas seni drama?” ucap Fika dari bawah, menunggu putranya turun. Dirinya sudah siap dari tadi, sedangkan anaknya? Entah.

“Kak, em…mau ikut?” tawar Fika yang melihat David yang hampir ingin melewatinya.

“Ikut?”

“Gean. Pentas drama”

“Boleh” ucap David yang berhasil membuat Fika tersenyum.

“Mom, liat dasi pita Ara?” tanya Ara menuruni tangga dengan raut wajah bingung.

“Tearakhir kali kamu taru dimana?”

“Di… di laci! Makasih Mom!” Fika yang melihat tingkah laku Ara menggelengkan kepalanya.

Arana Adelard. Gadis yang dulu membuat Fika menghentikan aksinya yang ingin menggugurkan kandungannya. Ara lah yang membuat dirinya bisa sedekat

ini dengan David, walau menurut Fika, David itu dingin namun perhatian. Seperti dulu. Cukup sudah. Cukup sudah, jangan dulu lagi tapi kini!

"Ayuk Mom, Daddy ikut?" Gean yang tiba-tiba turun, David yang mendapat pertanyaan itu mengangguk.

Gean memanggil David Daddy? Kenapa? Apa dia tahu Momy nya itu tidak menikah? Tahu. Anak kecil itu tahu, namun ia akan menunggu sampai Momy nya menjelaskan padanya. Ia tidak segegabah itu. Memang dulu saat ia tahu ia bukan anak David, ia terkejut, jadi selama ini dugaannya benar? Ya! Gean sudah mengamatinya, dari wajah Gean dan David yang tidak mirip, sifat? Apalagi! Ia berfikir bahwa dirinya anak yang tidak diinginkan, namuan ia simpan dalam-dalam pikiran buruk itu, ia akan menunggu sampai Momy nya menjelaskan! Walau umurnya masi sangat kecil, namun otaknya berkata lain, otaknya lah yang membuat ia berfikiran seperti itu. Mungkin saat Fika hamil, Gean mendengar semua apa yang dunia katakana kepadanya. Pura-pura tidak tahu itu lebih baik. Atau disebut tidak peka.

"Ara ikut!" Ara yang menghampiri dengan terburu-buru.

"Tumben, biasanya naik tu motor" ucap Gean melirik motor yang hampir mirip dengan motor vespa, namun itu versi cewe. Taulah gimana kalau cewe.

“Motor gue lagi sakit, Dad Ara nebeng ya?” David berkerut.

“Kamu itu anak Daddy, ya pasti boleh lah” ujar David lembut yang membuat Ara tersenyum gigi.

Gean yang mendengar itu sedikit merasa iri. Ia tidak pernah mendapat perkataan lembut dari David yang membuatnya sangat yakin bahwa dirinya memang bukan anak David. Gean berbica pun David hanya berdehem, namun jika dirinya salah atau melakukan kesalahan dengan tidak sengaja, David memarahinya, dan butuh waktu seminggu untuk Gean membujuk David. Jika Gean mendapat prestasi dari sekolahnya, David akan tersenyum kepada Gean. Senyum kebanggan menurut Gean.

Mereka berempat masuk ke dalam mobil David. Posisi mereka, David menyeir, Gean berada di samping, sedangkan Fika dan Ara di belakang sambil berbicara.. masalah cewek. Gean ingin sekali berbicara kepada David, atau disebut mengobrol. Seperti Ara mengobrol dengan David.

Saat sampai di sekolah Ara, mata Ara membulat saat melihat gerbang sekolah itu hampir tertutup. Membulat lagi saat melihat kakak kelas yang Ara sukai itu berada disana, menjaga anak-anak yang terlambat. Memang Ara ketahui dari temannya, bahwa Kakel nya itu KETUA OSIS. *Udah ganteng.. Baik.. Ngehargain wanita.. Apalagi yang kurang?* Batin Ara.

“Ara? Gerbang sekolah kamu mau ditutup itu! Ngapain kamu ngelamun?” tanya Fika menyadarkan Ara. Ara lalu membisikkan sesuatu di telinga Fika.

“Percintaan..” bisiknya lalu langsung mencium pipi Fika, Ara pun memajukan wajahnya ke David. Dan chup. David mencium pipi putrinya itu.

Ara turun dan melambaikan tangannya dan bergegas lari ke arah gerbang tersebut. Mobil David melaju pergi meninggalkan area sekolah. Hening. Ya akan hening jika mereka bertiga bersama. Tidak aka nada pembicaraan.

“Gean jadi apa dipentas dramanya?” tanya Fika memecahnkan keheningan di dalam mobil, David pun melihat sekilas wajah putranya itu.

David idak pilih kasih, Ara dan Gean adalah anaknya, namun karna Gean seperti menjauh kepadanya dan jarang berbicara kepadanya, ia mengurungkan niatnya. Mungkin David yang salah karna terlalu gensi dengan anaknya sendiri.

“Pangeran” jawab Gean.

Membuat Fika mengingat sesuatu. Pangeran? Hah..! pangeran PHP! Fika melamun karna jawaban dari Gean, membuat David yang melihat wajah Fika dari kaca spion di depannya itu ingin menanyakan namun ia mengurungkan niat itu.

Saat sampai disekolah Gean, ketiganya turun. Mereka masuk secara bersamaan, Fika melihat banyak orang tua yang menemani anaknya untuk melihat pentas drama si TK Arum Wijaya.

—

"AR--"

"ARKAN DENGER GUE GAK SIH!"

"AR--"

"Apa kak?"

Masih ingat dengan Vina? Kakak Arkan? Ya. Vina yang dulu kini berubah, berubah karna perut buncitnya. Vina hamil. Menikah dengan seorang direktur dari perusahaan EXPAND. Perusahaan yang diurutan no. 3 se-Asia. Beri tepuk tangan...

"Anterin anak gue, ada pentas drama di sekolahnya, gue gak bisa lo kan tau gue lagi hamil, liat tuh kaki gue bengkak... Aduh sakit tau.." aktingnya.

Acting? Membuat Arkan mengingat siapa yang suka sekali berakting namun sayang aktingnya selalu gagal. Fika. Semenjak Arkan tahu Fika menghilang, dirinya masih terus mencari Fika dan kebetulan dirinya memang seorang polisi. Ya Arkan sukses menjadi polisi yang berguna bagi Negara, berkat Om Eric. Vina mempunyai anak dua dengan bayi dikandungannya. Arkan menghela nafasnya, terkejut saat

melihat anak gendut menuruni tangga dengan roti yang sendari tadi ia makan.

"Echa! Sayang jangan makan terus, ntar gendut!" protes Vina mengambil roti dari tangan anaknya.

"Udah gendut kak" ujar Arkan menahan tawanya, dengan menoleh ke arah lain.

"Apa lo bilang! Udah cepet anterin anak gue!"

"Iya-iya, yuk gendut" panggil Arkan kepada keponakannya itu.

"Gendut-gendut, tai lo tu yang gendut!" ucap Vina dari belakang, membuat tawa Arkan lepas.

"MAMI, KATA OM GANTENG MOBILNYA DIBAWA NENEK!" teriak Echa dari luar. Benar, Arkan melihat di garasi mobil tidak ada satupun mobil.

Mobil itu dibawa Arga. Mobil ini dibawa Kia. Mobilnya? Dipinjem Sheila.

"YAUDAH NAEK MOTOR VESPA MILIK LO ARKAN, NOH MASI BAGUS KAGAK ADA YANG MAKE!" jawab Vina dari dalam.

Arkan menoleh ke arah motornya itu. Motor yang dulu ia naiki bersama Fika. Arkan mendorong motor berwarna biru itu keluar garasi. Memakai helm yang berwarna biru dan satunya berwarna pink untuk Echa, kenapa pink? Memang Arkan sengajakan untuk Fika.

“Naik, ehh tunggu-tunggu,jangan sampe ni motor pecah ban di jalan cuma karna ukuran Echa ya” ujar Arkan lembut, sebenarnya ia ingin tertawa karna tubuh Echa yang gendut dari anak-anak seukuran Echa, entah kakaknya itu memberi makanan apa kepada anak sekecil ini hingga tubunya gendut.

“Iya Om ganteng, Echa itu sexy kayak Jennie Blakpink, enggak gendut tau!” ujarnya. Jennie Blakpink? Blackpink kali.. haha!

“Iya-iya Echa sexy, yaudah yuk naik” ucap Arkan menaiki Echa di depan tubuhnya.

“Kasian, mangkaknya jangan ditinggalin tuh Fika, kan gini, lo gak tau dia kemana, gitu juga gue, kalo aja gue tau Fika kemana, gak akan gue kasi tau! Biar lo dapet pelajaran gimana ditinggal pas lagi sayang-sayangnya!” geming Vina melihat kepergian Arkan dan putri sulungnya itu.

Sampai di sekolah. Arkan menurunkan Echa dengan cara mengendong tubuh itu, berat. Tapi ia kuat.

“Om, di kelas aku ada yang ganteng loh, mirip lagi sama O’om” ucap Echa malu-malu menatap Arkan. *Masih kecil aja udah gini, gaktau emaknya ngidam apaan pas hamil Echa.. haha!*

“Masa iya?” ujar Arkan, dahinya berkerut.

“Iya Om, tapi... cowonya kek batu jalan, masa iya Echa tegor dia pura-pura gak denger, kan sakit hati Echa” ucapnya bernada sedih.

“Echa yang sabar ya” ucap Arkan mengelus puncak kepala Echa.

“Hem.. om?” Echa seperti menahan sesuatu.

“Kenapa?” tanya Arkan yang habis menaru helm keduanya.

“Echa mau pipis..” ucap Echa malu-malu.

“Oh gitu.. yuk Om anterin, Echa arahin dimana toliletnya”

“Disitu” ucap Echa menunjuk tempat toilet.

Arkan meggandeng tangan Echa, menuntun Echa supaya tidak tertubruk mereka yang berlalu lalang. *Emangnya kalo Echa nubruk orang, Echa jatoh giti? Yang ada tu anak yang jatoh hahaha! Nistain keponakan sendiri kagak papa lah.. haha.. Brughhh!*

Anak kecil menubruk Arkan.

“Haangpp! Gean!” kejut Echa.

“Gean?”

“Ma’af” ucap anak yang bernama Gean itu. Lalu pergi meninggalkan Arkan dan Echa.

“Om! Itu yang namanya Gean! Ganteng kan, mirip O’om” tunjuk Echa kepada anak yang menubruk tadi.

Mengapa ia merasa aneh? Kenapa dirinya seperti bertemu dengan dirinya sendiri?

"Om, Echa pipis dulu ya…" Arkan mengangguk.

Kenapa wajah anak itu tidak asing dengan Arkan?

—

"Udah?" tanya Fika. Gean mengangguk.

"Ohya Mom, tadi Gean liat orang yang mirip sama foto di Hp Momy" ucap Gean.

Mungkinkah itu Arkan? Mustahil. Batin Fika.

"Ohya? Mungkin Gean salah liat, yaudh gih, tuh kepala sekolah nanyain Gean" beritahu Fika yang langsung diberi anggukan oleh Gean.

Fika duduk di samping David. Momen yang special saat Fika lihat adalah Gean menikahi putri itu, anak kecil yang manis.. lalu kapan dirinya? Kapan pangerannya menikahinya? Bulshit! Fika membuang pikiran mustahil itu. Acara selesai. Gean turun dari panggung itu, sambutan meriah dari para tamu untuk pertunjukan pentas itu, Gean menghampiri Fika dan David.

"Bagus… Daddy bangga sama kamu" ucap David menepuk pelan puncak kepala Gean. Gean tersenyum. Bahkan kepala sekolah menghampiri David dan menngatakan

bagaimana Gean membanggakan sekolah itu. David bangga! Sangat!

“Gean, tadi yang jadi putrinya siapa?” tanya Fika penasaran.

“Lora” ucap Gean menjawab.

“Cantik ya”

Cantik dari mana Mom, cerewet gitu!

—

“Yah.. Om, pertunjukannya dah abis.. Echa telat..” ucap Echa.

“Ya kan Echa lama di toiletnya, O’om aja cape nungguin Echa keluar” leguh Arkan. Bayangkan saja! 30 menit Arkan menunggu Echa keluar, entah ngapain Echa di dalam toilet itu.

“Echa itu tadi Pake bedak Om, biar Gean tu bilang Echa cantik!” ujar Echa percaya diri.

“Echa.. Echa kamu masi---”

“Fika….?”

Episode 49

"Fika....?"

Arkan memotong sendiri perkataannya saat melihat seseorang, seseorang yang ia cari, seseorang yang ia rindukan, seseorang yang selalu di hatinya. Lirik matanya menatap Fika yang sedang berbicara kepada anak seusia Echa. Arkan tidak bisa melihat anak itu, dikarenakan tubuh anak itu membelakangi dirinya. Arkan mengamati wajah Fika, ia ingin sekali berlari dan memeluknya, ia ngin sekali. Perlahan kakinya melangkah mendekati Fika yang asik berbicara dengan seorang anak kecil itu. 3 langkah dari posisi Fika, Arkan berhenti. Berhentinya ia dikarenakan melihat seorang pria mendekati Fika dengan tangannya yang memegang pundak Fika.

Apaan itu? Siapa dia? Melainkan sekarang bukan lagi memegang pundak Fika, merangkulnya!. Arkan yang melihat itu emosi, ia tidak bisa diginikan, tangannya sudah mengepal ingin memukul pria itu hingga tewas. David. Pria itu. Arkan yang sudah terlumut emosi dengan cepat menarik kerah baju David dengan satu tangannya.

Bughh.. Bugh... dirinya memukul rahang David, hingga di sudut bibir itu mengeluarkan darah. David yang tiba-tiba mendapatkan serangan tidak sempat membalas hingga mereka mendengar teriakan Fika membuat semua orang menonton ketiganya.

"Stop!"

"Arkan..." lirihnya, dirinya memang tak sadar jika itu Arkan karna Arkan yang memukul David dengan membelakangi dirinya.

Terkejut! Ya itu yang Fika rasakan. Bayangakan saja 7 tahun. Dan akhirnya? Tangannya menutup mulutnya karna terkejut. Benarkah itu Arkan? Pangerannya? Keduanya saling tatap, seperti menyisahkan kerinduan yang mendalam dari keduanya. Sungguh air mata Fika saat ini ia tahan untuk tidak keluar. Ia tidak ingin terlihat lemah. Arkan berjalan pelan mendekatinya, begitupun Fika. Namun Bukannya Arkan melainkan David, Fika mendekati David yang memegangi sudut bibirnya yang berdarah. Yang dirasakan Arkan? Sakit. Ya sakit. Ketika seseorang yang sangat ia cintai kini memilih orang lain dibanding dirinya. Kenapa rasa sakit itu kembali lagi? Kenapa ia harus merasakannya dua kali?

"Kak, gakpapa?" tanya Fika memegang punggung David karna tubuh david sedikit mencondong. David menganggguk.

“ARKAN!” gadis dengan rambut pirang putih tersenyum gigi berlari dan langsung memeluk tubuh Arkan. Sheila.

Fika? Kalian tentu merasakannya. Otaknya penuh dengan tandatanya, begitupun Arkan. Sheila masi memeluk tubuh Arkan, membuat Fika merasakan hal tidak suka melihat itu, dirinya memalingkan wajahnya. David melihat itu, paham, mungkin inilah masa lalu Fika. Sedangkan Arkan ingin melepaskan tubuh Sheila namun gadis itu memperkuat tangannya.

“Mama suruh pulang, Echa pulang yuk..!” uja Sheila hingga tangannya sedikit longgar dengan cepat Arkan menghempaskan tangan Sheila. Membuat Sheila cemberut. Arkan menghampiri Fika.

“Fika--”

“Ma’af anda siapa?” ujar Fika sengaja mengatakan itu.

Keduanya terselumut rasa saling cemburu, rindu, dan tanda tanya.

—

“Ma’af kak karna--”

“Enggak, itu bukan salah kamu—aawgh” ringisnya saat kain berisi es batu itu mengenai sudut bibirnya yang berdarah.

Sepulang dari sekolah, Fika langsung mengobati David karna merasa bersalah. Karna pria itu.. Kenapa ia kembali? Kenapa rasanya... berbeda? Ingin seutuhnya memiliki.. Tapi gadis tadi? Siapa dia? Lalu anak di sampingnya? Apa... Mereka sudah menikah? Mempunyai anak? Fika tersenyum terpaksa, David yang melihat Fika melamun dengan tangannya yang masi berada di sudut bibirnya, memegang tangan Fika. Membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Kenapa kak?" tanya nya. David menggeleng.

"Kamu yang kenapa?" tanya balik David.

"Aku? Aku.. aku gak papa kak.." ujar Fika tersenyum tipis dengan kepala yang sedikit menunduk.

"Cerita aja, saya siap dengerin" ucap David tersenyum lembut. Membuat hati Fika terasa nyaman, apa harus ia ceritakan?

"Enggak kak, aku gakpapa beneran" ucap Fika sambil menunjukan sua jarinya ke atas.

"Yaudah kalu kamu enggak mau cerita, kalo udah siap, cerita aja" ujar David.

"I..iya kak"

"Fika...?" panggil David.

"Iya kak?" kepala Fika mendonggak.

"Hm.. apa kamu tidak ingin menikah?"

Deg... Mata membulat, itulah wajah yang Fika tunjukkan.

“Aaa.. itu... Itu--”

“Iya atau tidak?”

“Iya kak”

“Dengan siapa?”

“Aku gaktau kak”

“Bagaimana dengan saya?”

Hah?!

—

Berjalan mondar-mandir sejak tadi, memikirkan apa yang harus ia lakukan? Mengumpat sejak tadi.

“Sampe kapan lo mo mondar-mandir? Sampe Upin-Ipin gede? Yakali, cerita sama gue, ada apa?” ujar seseorang dari arah pintu. Vina. Arkan menoleh, berdecak pinggang.

“Fika”

“Fika kenapa?” dahi Vina berkerut berdiri tegak, melangkah mendekati Arkan.

“Gue ketemu dia”

“Apa?!!”

“Dia sama cowo laen”

“BAGOSS!” mendengar suara Vina Arkan mendonggak.

“Bagus?”

“Yaiyalah bagos, biar lo ngerasain gimana sakitnya Fika dulu!”

“Lo mau ngasi saran sama gue, apa mau ngehujat gue?” serius Arkan menatap Vina. Vina beranjak duduk di tepi ranjang, merentangkan kebawah tangannya.

“Ketemu di mana lo sama Fika?”

“Sekolah gendut”

“Gendut? Maksud lo siapa ha?! Mo ngajak gelud lo sama gue!” uajr Vina dirinya berfikir ucapan gendut itu pasti mengarah kepada anaknya.

“Maksud gue si Echa, salah lo ngidam apa kali pas hamil, tu anak bilang sexy kayak Jennie Blackpink” ujar Arkan memberitahu.

“Anak gue tu keturunan cewe montok dodol!”

“Montok dai miper?” ucap Arkan menahan tawa.

“Lo--”

“Lo mau ngasi saran gue apa mo ngoceh-ngoceh?”

“Lo itu kenapa balik sih! Dari London lo berubah cerewet tau gak! Lo ketularan virus nih pasti!”

“Virus cinta Fika”

“Mbah mu! Tu si Sheila coming ngapa disini? Pasti lo yang ngajak?” tebak Vina menunjuk jarinya ke wajah Arkan.

“Gue ngajak dia? Ogah! Dia sendiri yang mau ikut”

“Ma--”

“Haii!! Lagi ngomongin apa nih? Kok aku gak diajak?” suara dari arah pintu, keduanya menoleh secara bersamaan.

“Ngapain lo disini?” tegur Arkan tak suka.

“Aku mau sama kamu lah” jawab Sheila malu-malu.

Padahal umur Sheila lebih muda dibanding Arkan, terpaut 5 tahun. Bagaimana tidak suka? Arkan yang sekarang berumur 25 tahun bahkan malah menambah tampan. Vina yang mendengar Sheila mengatakan itu menjinjitkan kakinya, berbisik ditelinga Arkan dengan tangannya yang sengaja ia titipkan di sebelah mulutnya.

“Comeng mo nempel noh sama lo” bisik Vina

“Dih, najis” ujar Arkan menjawab dengan pelan, bahkan ingin ia besarkan supaya di dengar oleh Sheila.

“Kok bisik-bisik? Kenapa? Aku beda ya? Cantik atau cakep?”

“Najis!” umpat keduanya bersama, membuat Sheila mengekspresikan wajah sedih dengan kepala menunduk.

“Mampus marah kan comeng, Bujuk gih!” suruh Vina dengan nada yang pelan.

“Ogah!” tolak Arkan.

Melihat Sheila yang ingin menangis membuat Arkan menghela nafasnya, *cengeng amat!*

“Kenapa lo? Cengeng amat!” cibir Arkan dengan nada yang tidak suka.

Sejak 7 tahun lalu sejak dirinya mengenal Sheila saat latihan, Arkan sudah mengetahui sifat dan watak gadis itu, *manja, cengeng, egois, kekanak-kanakan apaun yang ia inginkan harus ia dapatkan, cih!.*

"Ar, jan gitu O'on! Sheila.. Sheila tu cantik.. beneran mirip Dasha ghh" sumpah dirinya tidak ingin sekali mengatakan hal itu, dirinya mirip Dasha? Oh no!

"Yang bener kak?" matanya berbinar.

"Iyaaghh" mengatakan itu dengan memutar bola matanya malas lalu tersenyum manis ke arah Sheila.

"Dahkan? Sekarang lo pergi dari kamar gue" usir Arkan.

"Ta--"

"Pergi, sebelum gue seret lo" peringatan Arkan membuat Sheila memanyunkan bibirnya, lalu melangkah mundur pergi dari kamar Arkan. Arkan menutup pintu kamarnya lalu berbalik menghadap kakaknya.

"Jadi gimana?"

"Perjuangin, mungkin dia masih cinta sama lo, kalo Fika emang jodoh lo sejauh apapun dunia misahin lo berdua, kalo Tuhan berkehendak lo sama Fika pasti bersatu"

—

"Gean..!"

"GEAN CEPET NAK!"

"GE--"

"Hm"

"GEAN DARI TADI MOMY PANGGILIN JAWABNYA HM DOANG?"

"Ma'af Mom"

"Okey! Momy ma'afin, sekarang let's go!

Flashback.

"Gean"

"Iya Dad"

Tumben. Langka sekali. David memanggil dirinya. Untuk yang pertama kali.

"Apa bisa--?"

"Gean bisa, besok ulangtahun Momy, Daddy minta gean ngajak Momy untuk nyibukin Momy, trus disini, Daddy, kak Ara dan Oma nyiapin pestanya"

"Gean bisa kok Dad"

Flashback off.

Dan disini Gean meninta Fika untuk ke taman bersamanya.

—

"Om anterin Echa ke taman yuk" pinta Echa yang melihat Arkan sedang berkutik dengan ponselnya.

"*Baik, baik Om*—bentar Ndut—iya *Om Arkan ngerti*—Cha bentar!" bentakan itu membuat Echa diam menunduk, membuat Arkan mematikan sambungan telponnya dan menjongkokkan menyamai tinggi Echa.

"Ma'af.. Om kelepasan" ujar Arkan meminta ma'af, menjewer kedua telinganya pelan.

"Echa mau beli eskrim?" tanya Arkan, Echa mengangguk.

"Okey, kita ke kedai eskrim"

"AKU IKUTT!!"

Episode 50

"Gean, kita beli arumanis mau?" gean menggeleng.

"Eskrim?" menggeleng lagi.

"Mau—Gean liat apa?" tanya Fika yang melihat putranya tengah menatp seseorang di arah jalan, sendari tadi anak itu diam tidak biasanya, tapi memang anaknya itu tidak banyak bicara.

Fika pun melirik arah tatapan Gean, matanya melihat seorang anak perempuan seumuran Gean sedang menolong anak kucing di tengah jalan, dari jauh Fika melihat sebuah mobil melaju dengan cepat, seperti kehilangan kendali. Fika menoleh ke arah Gean, namun anaknya itu sudah tidak ada? Menoleh kembali ke arah depan, matanya melihat Gean yang berlari secepat mengkin ke arah jalan itu. Kenapa Gean kesana?

Matanya membulat saat Gean yang mengarah ke anak perempuan itu. Jantungnya berdegup lebih cepat. Tidak berfikir lagi Fika berlari menyusul Gean, ia tidak ingin hal negative terjadi seperti yang ada dipikirannya.

"LORA AWAS!" pekik Gean berteriak. Dirinya mendorong Lora, anak perempuan yang menolong anak kucing yang sudah berada dipelukannya.

"GEAN!!" teriak Fika yang melihat anaknya terpentak jauh di tebing trotoar di depan matanya sendiri.

Fika berlari tergesa-gesa meghampiri putranya itu yang tergeletak dengan kepala dan leher nya terbentur di tebing trotoar. Darah mengalir dari kepala Gean tanpa henti.

"Gean? Gean? Gean sayang?" Fika menepuk-nepuk pipi putranya itu namun sayang tidak ada jawaban dari Gean. Semua orang yang berada di taman itu berlari ke arah Fika dan Gean melihat dan berbisik-bisik.

—

"Ar, aku juga mau eskrim nya donk" pinta Sheila manja.

"Beli sendiri" ucap Arkan tak perduli.

"Echa masa ia Tante disuruh beli sendiri sama O'om kamu? Jahat ya Om kamu?" sedih Sheila menunjukkan ekspresinya di depan Echa.

"Emang Tante enggak bisa beli sendiri ya?" tanya Echa sambil menjilat eskrim yang berada di tangannya.

Sial! Nia anak Bukannya ngebelain gue, malah ngomong gitu! Batin Sheila.

"Tan--"

"Kenapa lo lari-lari?"

"Di depan ada yang kecelakaan, liat yok!"

"Tolongin goblok! Lo malah kesini!"

Ucapan Sheila terpotong karna suara dari kedua anak laki-laki yang berada di sampingnya. Arkan yang mendengar itu bangkit, kenapa perasaanya tidak enak?

"Ndut, Ndut tunggu sini ya, Om mau liat di depan sana— Lo jagain keponakan gue kenapa-kenapa lo yang bakal gue salahin!" ucap Arkan memperinganti Sheila. Sheila manggut-manggut.

Arkan berlari pelan mengikuti kedua anak remaja itu pergi, setibannya ia melihat sekerumpunan orang-orang yang terlihat berbisik-bisik melihat apa yang mereka lihat. Apa itu? Arkan menyelip-nyelip masuk ke kerumunan itu. Matanya melihat seorang wanita tengah memangku anaknya. Saat wanita itu sedikit mendongak ke atas, Arkan terkejut ketika melihat siapa wanita tersebut. Fika. Arkan terduduk menyamai Fika yang menangis.

"Kenapa?" tanya Arkan memegang pipi Fika yang basah karna air matanya.

"Tolong... hiks" mata Arkan membulat saat melihat anak yang dipangku Fika adalah teman Echa, Gean yang dibilang mirip dengannya.

"Kita ke rumah sakit"

—

"Om! Lepasin Lora.. temen Lora kasian! Lora mau kesana..! lepasin tangan lora Om..!" berontak Lora saat tangannya merasakan sakit sebab ditarik paksa oleh pamannya sendiri—adik dari ayahnya.

"Diam kamu! Saya gak mau karna kamu! Saya berurusan dengan polisi!" bentak Om nya itu tanpa melepas tangan Lora.

"Tapi temen Lora kasin Om dia udah nolongin Lora, Lora gakpapa dipenjara om, lora mau ketemu Gean Om!"

"Kamu dipenjara? Yang ada saya yang dipenjara! Kamu mati juga saya tidak peduli! Kamu itu pembawa sial bagi saya!" ujar Om nya itu atau disebut dengan nama—Yan. Yan menyeret Lora ke sebuah gudang rumahnya, menghempaskan Lora ke lantai dengan kasar.

"Kamu diem disitu! Saya akan mengurus kepergian saya dan kamu!" titah Om nya, lalu mengunci pintu gudang itu meninggalkan Lora yang menangis.

—

"Hiks.. aku telat.. Ma'af.. hiks"

"Ma'afin Momy.. hiks"

Dalam batin Arkan, *Apa Fika sudah menikah?* Mereka berdua kini tengah menunggu, menunggu dokter yang sedang memeriksa Gean keluar.

"Jangan nangis.." ucap Arkan mendekap Fika ke dalam dekapannya, sudah lama dirinya tidak memeluk wanita yang ia cintai ini, memang ini real kesalahannya dulu.

"Kak David pasti kecewa sama aku hikss.." tangisan Fika belum usai-usai. Dirinya sendari tadi menyalahkan dirinya sendiri.

Arkan memikirkan nama itu, David? Apa dia suami Fika? Ayah dari Gean? Semoga tidak.

"David? Apa.. kamu sudah meni..kah?" beo Arkan, Fika yang mendengar Arkan menanyakan itu sontak menghindar dari dekapan Arkan. Fika diam.

"Ba..bagaimana..? Bagaimana.. Gean.. huh..hah.." suara lelaki yang tergesa-gesa keduanya yang menoleh dan mendapati David yang terlihat ngos-ngosan.

"Ayah pasien?" suara dari seorang dokter yang tiba-tiba keluar.

"Saya dok" jawab David.

"Pasien kekurangan banyak darah, golongan darahnya O apakah anda ingin memberikan darah anda untuk pasien?" david Diam. Golongan darahnya Bukan O, melainkan A. Bagaimana ini?

"Ma'af? Apa anda bukan ayahnya?" pertanyaan itu terlontar dari mulut dokter itu. Membuat David mendonggak. Dalam batin Fika, hanya Arkan yang bisa memberikan

darahnya, lalu jika Arkan memang mau mendonorkan darahnya, bagaimana jika ia bertanya? Bahwa Gean adalah anaknya?

"Jadi anda bukan ayah pasien? Dimana ibunya?" Tanya dokter itu.

"Saya ibunya dok, dokter bisa mengambil darah saya semau dokter, tapi tolong selamatkan anak saya, saya mohon" ujar Fika menyatukan kedua tangannya memohon.

"Saya akan mendonorkan darah saya dok, kebetulan darah saya O" ujar Arkan, lalu menatap sekilas ke arah Fika yang melihatnya juga.

"Baiklah ayo" ujar dokter itu mengajak Arkan masuk.

Di dalam benak pikiran Arkan penuh tanda tanya, jika David Bukan ayahnya lalu.. terlintas dipikirannya bahwa 7 tahun lalu dirinya dan Fika sudah melakukan hal 'itu'. Jadi sudah pasti ia yakin Gean adalah putranya, Gean adalah anaknya. Seketika dirinya tersenyum, menoleh ke arah Gean, yang terbaring di ranjang rumah sakit.

"I'm your Daddy, boy" ujarnya.

"Baiklah, terimakasih telah mendonorkan darah anda" ucap dokter tersebut. Arkan bangkit, ingin menemui Fika, dirinya ingin bertanya apakah benar Gean adalah putranya? Disat membuka pintu ruangan Gean. Dirinya dikejutlan

dengan pemandangan yang tidak sedap. Pemandangan yang dimana Fika tengah berada dipelukan pria itu.

"Ehem!" tegurnya membuat suara supaya mereka tersadar. Kedaunya mendengar dehaman Arkan membenarkan posisinya.

"Apa bisa kamu menjawab dengan jujur? Siapa ayah Gean?" keduanya diam.

"Apa urusan lo?"

"Itu sekarang urusan aku, jawab dengan jujur Fika.." ujarnya, namun Fika memalingkan wajahnya.

"Apa benar dia putraku?" tanya Arkan membuat Fika menoleh sekilas.

"Tidak. Ayah Gean sudah mati!" jawaban itu terdengar menusuk di hati Arkan. Kenapa Fika berubah dengannya?

"Keluarga pasien?"

"Kami dok"

"Karena leher pasien membentur tebing trotoar, dinyatakan pasien tidak bisa berbicara lagi"

"Apa maksud dokter! Maksud dokter anak saya bisu?!" ucap Fika tidak percaya.

Gean bisu? Tidak!

"Kemungkinan pasien tidak bisa berbisara seumur hidupnya, hanya keajaiban Tuhan yang bisa mengembalikan suara Gean kembali, saya permisi.."

“Gean bisu? Engga! Kak? Aku salah denger kan? Gean bisa ngomong kan?” ucap Fika dengan nada khawatir. David diam, membuat Fika dengan cepat masuk ke dalam ruangan Gean. Disusul dengan David. Arkan? *Hasil tes DNA bakal ngebuktikan kalo Gean anak gue.* Lalu menyusul masuk ke dalam.

“Gean? Gean sayang bangun?..” ujar Fika menepuki anaknya dengan pelan. Perlahan mata Gean terbuka. Fika tersenyum. Saat Gean ingin memanggil Mamanya itu, kenapa tidak ada suara?

“Momy…mo..my?” mulutnya bisa berbicara tapi kenapa tidak ada suara?

“Mom..my.. suara Gean kenapa?” suara itu tidak ada.

Membuat Fika terpukul, menangis dengan memeluk putanya itu. Anak nya itu masi kecil, tapi kenapa diberi cobaan seperti ini?

Episode 51

"Gean?"

"Gean kamu dimana nak?"

"Gean apa lagi di toilet?"

"Gean?"

Mata Fika melihat sutas kertas di ranjang rumah sakit yang tadinya ditiduri oleh Gean, namun sekarang anak itu tidak ada.

ANAKMU AKAN MATI!

Jantung Fika berdegup kencang, menutup mulutnya terkejut, langkah kakinya memundur, dirinya menarik knop pintu rumah sakit itu, berlari ke lorong-lorong rumah sakit, dirinya khawatir, takut, gemetar, kenapa harus anaknya? Dari lorong bawah sampai atas dirinya tak menemukan anknya, sampai dirinya kembali ke ruangan Gean, membuka knop pintu itu, namun tetap sama Gean tidak ada. Disekujur tubuh Fika sudah berkeringat dingin. Dirinya memegang dahinya, memejamkan matanya. Tangannya merogoh-rogoh mencari ponselnya, setelah menemukannya dirinya mencari nomor

David. Menelponnya, namun nihil tidak dijawab. Beberapa kali dirinya mencoba menelpon David dan akhirnya dijawab.

"Kak.. kak--"

"Fika saya sedang sibuk, jangan menelpon saya dulu--"

Pip. Telephon dimatikan oleh David.

"Gean kamu dimana sayang!"

Arkan?

Apa harus? Tidak.

Apa Gean sudah pulang? Ya mungkin!

Fika tergesa-gesa, sampai dirinya menabrak tubuh seseorang.

"Ma..af gue gak sengaja" ujar Fika tanpa melihat siapa orang itu, berlari kembali menuju parkiran rumah sakit. Melajukan mobilnya dengan cepat. Pikirannya bercampur aduk, kemana Gean? Ini salahnya karna meninggalkan anaknya itu. Tiba-tiba suara ponselnya berdering. Menampilkan nomor yang tak dikenal, Fika memencet tombol hijau, mendekatkannya ditelinganya.

"Ha..lo"

"Anakmu akan mati!"

Fika membulatkan matanya, sedikt menjauhi ponsel itu dari telinganya, saat ingin menjawab telpon itu mati.

"Hallo! Siapa kamu!"

“Gean kamu dimana, Momy khawatir sayang..” gemingnya.

Saat sampai di rumah—David. Fika berlari merasakan tidak ada siapapun di dalam rumahnya membuat dirinya takut, hari pun sudah mulai malam, tiba-tiba lampu rumah mati seketika.

Kreekk..

Suara dari atas. Fika menghidupkan senter ponselnya, ketakutan akan gelap sudah memenuhi isi kepalanya, melangkahkan kakinya perlahan, menginjakan kakinya di tangga.

“Gean?”

“David?”

“Ara?”

Tak ada siapapun. Rumah itu sangat hening—sepi.

Prang..!! Suara dari arah balkon.

“Siapa itu?”

Sssttt... Tubuhnya merinding seketika.

“Siapa?”

“Gak lucu banget tau!”

“Maju sini lo kalo berani sama gue!”

“Geu gibeng tau rasa lo!”

Hihihihi...!

“AAAAAAAAAA...!!!”

“LO SIAPA SIH!”

“SETAN? MACAN? BEBEK GOWEK? SAPA??”

Ting..tong!

“AAAAAA..! MAMA!!”

Di balkon rumahnya gelap. Sampai saat kakinya merasakan menendang sesuatu. Fika mengarahkan senter ponselnya ke bawah. Matanya melihat balon?

DOR!

“AASETAN!” balon itu pecah di tangannya. Tiba-tiba satu persatu lampu hidup di balkon. Sorot lampu mengarah ke seseorang, dengan perlahan seseorang itu berjalan mendekati Fika

“Kak David..?” David tersenyum ke arah Fika. Tampan. Satu kata 6 huruf beribu kata manis. David dengan gaya coolnya berjalan mengarah ke Fika. Fika ternganga, menutup mulutnya dengan tangannya.

“Happy birthday for you” bisik David ditelingan Fika.

“HAPPY BIRTHDAY MOMY!” ujar sesorang dari belakang dengan memegang kue ditangannya.

“Apa ini rencana kamu kak?” tanya Fika menoleh ke arah David.

“Ma’af”

"Sial kamu kak! Aku takut! Ish, trus Gean?" David menunjukkan ke arah dimana Gean, Gean tersenyum manis ke arah Fika dan berjalan perlahan ke arah Fika.

"Selamat ulang tahun Mom, Gean gak papa" ujar Gean tanpa suara, untungnya Fika mengerti, Fika mendudukan dirinya menyamai tinggi anaknya itu. Fika memeluk Gean.

"Kamu tau Momy khawati.."

"Ma'af" gerakan mulutnya berkata, tangannya menjewer kedua telinganya. Fika menganggukan kepalanya. Ara berjalan mendekati ketigannya, dengan tangannya yang memegang kue beserta lilin yang hidup diantara kue itu.

"Happy birthday Mom!" ujar Ara tersenyum.

"Tiup lilinnya Mom" pinta Ara.

Sebelum meniupnya, dirinya membatin dalam hati, memejamkan matanya. *Semoga kesedihanku berakhir dengan kata bahagia.* Setelah itu dirinya meniup lilin-lilin tersebut.

"HAPPY BIRTHDAY FIKA!" Fika mendonggak, menatap ke arah dimana Aland, Meta, Ocha, billy, Oji dan Fani berada disana. Dengan tangan mereka yang memegang balon.

"Kalian?"

"YA!" ucap mereka secara bersamaan. Fika menoleh ke arah David, David tersenyum mengangguk. Fika yang terkejut mendapat pelukan dari Meta dan Ocha.

"Gila fik lo kemana aja! Gue kangen tau!" ujar Meta. Fika membalas pelukan mereka. Sampai saat suara menghentikan ketigannya.

"Fika…" suara David

"Will you marry me?" Fika terkejut, David yang mendudukan dirinya dengan tangan yang memegang satu Buah mawar merah.

"TERIMA!"

"TERIMA!"

"TERIMA FIK! TERIMA!" seruan dari mereka. Fika dilanda rasa kebingungan.

"Kalau kamu menerimanya, kamu ambil bunga ini. Kalau tidak, jangan kamu ambil" ujar David.

Ting!

Suara ponsel Fika membuat suasana hening.

+62xxxxx

Aku mohon datang ke lokasi xxxx.. Pangeranmu disini..

-Arkan.

—

"Selesai!" akhirnya, Arkan yang selesai dengan apa yang ia lakukan. Dirinya membuat kejutan untuk Fika, dirinya tak lupa jika hari ini adalah ulang tahunnya. Sebuah taman yang ia hiasi sendiri, sejak 3 jam yang lalu. Sederhana namun indah.

Setelah mengirim pesan untuk Fika, dirinya berharap Fika akan datang. Disampingnya terdapat kue kecil, yang sedikt gosong namun ia tutupi dengan krim putih. Usaha. Dirinya membuatnya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Semoga Fika menyukainya.

1 jam berlalu

Apa Fika tidak datang?

2 jam.

Apa benar?

Dirinya percaya Fika akan datang.

4-5 jam.

Benar, Fika tidak datang. Usahanya sia-sia. Tubuhnya sudah dingin, menggigil. Kecewa. Dirinya merasa kecewa, bahkan kue yang ia buat kini sudah dingin karena hawa malam yang dingin.

"Ha..chim!"

Sial! Dirinya flu.

Ia sangat benci!.

—

"Kesana gak?"

"Aah kali dia udah pulang"

"Untuk apa gue kesana?"

"Biar dia ngerasain nunggu itu gak enak"

"Mungkin jawaban gue tadi adalah yang terbaik"

Fika menerimanya. Dirinya menerima lamaran David.

"5 jam, gue yakin dia udah pulang"

"Siapa yang pulang?" tanya seseorang dari arah pintu. David.

"Aa.. itu eng..gak kak"

"1 minggu"

"1 minggu?"

"Pernikahan kita"

"Apa?!"

"Terlalu lama ya?"

"sa—aku akan mempercepatnya" uajr David mengubah gaya bicaranya.

"Ta--"

"Udah malem tidur" ujar David.

—

"Arkan lo kok bisa gini sih?"

"Badan lo panas banget"

"Fi..ka"

"Fika kenapa?"

"Lo nungguin dia? Gak sampai kaya gini Ar, lo juga harus ngejaga kesehatan lo"

"Fi..ka"

"Duhh pusing gue kalo udah gini" lenguh Vina. Vina mengambil ponsel Arkan. Tertera nama Fika diponsel itu, Vina melihat Arkan yang meminta Fika untuk datang, namun nihil mungkin Fika tidak datang sampai Arkan menunggunya hingga pagi.

"Gue telpon aja kali ya?"

"Gue coba aja deh"

"Hallo siapa ya?"

"Masi inget gue gak?"

"Si..siapa ya?"

"Arkan sakit, gara-gara nunggu lo dateng sampe pagi. Gue minta lo rawat dia, kalo engga gue lapor lo ke polisi" ancam Vina.

Pip.

"Bodoamat dah ye, gue ancem kek gitu, moga-moga ae tu anak dateng hihi..."

Episode 52

"Ma'af.. karna gue lo kayak gini" ujarnya sambil mengompres kain basah. Dan menaruhnya di dadi Arkan.

"Selamat ulang tahun untukmu putriku" ucap Arkan, membuat pergerakan tangan Fika berhenti.

Keduanya sekarang berada di kamar Arkan. Fika yang ditelpon oleh Vina dan diancam akan dilaporkan ke polisi, terkejut, akan Vina yang mengatakan Arkan yang menunggunya sampai pagi.

"Lo ngapain juga nungguin gue sampe pagi, gak guna tau gak!" ketus Fika.

"Liat lo sekarang, sakit kan, gue juga yang repot!" ocehnya lagi.

Bukanya merasa dimarahi, Arkan malah merasa diperhatikan. Dirinya tersenyum manis ke Fika, membuat dahi Fika mengkerut.

"Ngapain lo senyam-senyum?"

"Gakpapa aku sakit parah juga, kalo kamu yang rawat"

“Modus doang lo!” ketus Fika beranjak ingin pergi, namun tangannya dicekal oleh Arkan yang membuatnya terduduk lagi di pinggir ranjang.

“Jangan, disini aja pliss” pinta Arkan suaranya yang lirih membuat Fika juga tak tega meninggalkannya. Fika menghela nafas panjang, lalu membuangnya pasrah. Tangan Arkan yang terulur ingin mengambil sesuatu di nakasnya. Memperlihatkan kepada Fika, sampai dahi Fika berkerut.

“Aku buatnya sendiri” ucap Arkan, dirinya memperlihatkan kue yang sedikit gosong. Berbentuk hati, percayalah dirinya berusaha membuat kue itu. Walau hasilnya tidak memungkinkan. Fika memperhatikan kue itu, dirinya terkekeh pelan saat melihat pinggiran kue itu gosong, berwarna hitam seperti akan hangus. Sedangkan lilin ditengah-tengah kue itu sudah habis, bisa dibayangkan bagaimana nasip kue itu. Keduanya dilanda keheningan.

“Fika?”

“Arkan?”

Ucap keduanya secara bersamaan.

“Lo deluan”

“Kamu”

“Lo”

“Kamu”

“Oke fine, 1 minggu lagi gue bakal nikah”

—

Ting!

Gadis itu membuka ponselnya, betapa terkejutnya ia melihat foto yang dikirim dari nomor yang tak dikenal.

"Gimana? Sekarang lo percaya?"

"Lo siapa sih!" ketus Ara, ya gadis itu Ara, semenjak 2 hari yang lalu, dirinya diganggu oleh Tante-Tante yang membawa berita hoax.

"Gue calon istri Arkan, dan sialnya Fika Mama lo itu, ngegodain Arkan gue!" Sheila. Gadis dengan rambut pirang putih itu yang mengganggu Ara sejak 2 hari yang lalu.

"Ngegodain Arkan lo? Heh! Inget ya Tan..teee! Momy gue bakal nikah sama Daddy gue! Jadi lo gak usah deh! Nuduh-nuduh Momy gue yang enggak-enggak!" ucap Ara lalu berlalu pergi meninggalkan Sheila ang mendengus kesal.

"Liat lo gadis kecil, lo yang bakal bantu rencana gue!" geming Sheila dengan senyum liciknya.

—

"Perkiraan gue gak salah, Gean anak gue kak" ujar Arkan percaya.

"Lo yakin? Lo tau Gean anak lo dari mana?"

Arkan memperlihatkan seutas kertas kepada Vina yang langsung diambil oleh Vina.

“Jadi lo mau gimana sekarang?” walau kondisi Arkan belum sepenuhnya stabil, dirinya tidak ingin Fika menikahi orang lain kecuali dirinya, anggap saja dirinya egois. Arkan mengambil tes DNA nya kepada dokter yang dulu memeriksa Gean dan perkiraanya benar Gean anaknya. Putranya.

“Gue gak akan ngebiarin Fika menikah dengan orang lain”

“Lo gak bisa gitu Ar, kalo emang dia bahagia sama pernikahannya lo gak bisa maksaain dia buat sama lo, lo pikirin kebahagiaan dia”

“Kebahagiaan dia sama gue”

“Jangan terlalu percaya diri, terkadang percaya diri membuat lo salah langkah” disinilah Arkan, menuju rumah yang sekarang Fika tempati. Dengan perlahan dirinya melangkahkan kaki untuk masuk ke dalam rumah itu.

Tingnung~

Seseorang maid membukakan pintu, Arkan menanyakan keberadaan Fika. Dan untungnya Fika ada dan sedang di rumah sendiri. Sedangkan maid tadi menyuruhnya masuk.

“Elo ngapain kesini?”

“Dimana Gean?”

“Kenapa lo nanyain dia?”

“Gean berhak tau siapa ayah yang sebenarnya” ujar Arkan dengan penekanan menatap sinis ke arah Fika.

“Maksud lo?” jantung Fika sudah berdegup kencang, yang ada dipikirannya, Arkan sudah mengetahui siapa ayah Gean.

“Gean Keenan Antariksa anak dari Arkan Keano Antariksa”

“Kayaknya lo salah omong deh” uajar Fika berusaha tenang.

“Gean anak David, bukan anak lo!”

“Kamu yang salah, kamu sama David Buat Gean sebelum nikah? Waw!” ujar Arkan memberi tepuk tangan.

“Kamu terjebak omogan kamu sendiri” ucapnya lagi.

Fika diam membisu.

“Dan.. aku kecewa sama kamu, karna kamu gak ngasi tau aku yang sebenarnya”

“Gue kasi tau lo, emang lo peduli? Gue sedih, sakit, ngerasain gak enak, emang lo ada disamping gue?”

“Gak kan? Jangan sok pura-pura lupa saat lo ngabarin gue kalo lo sibuk!”

Ngabarin Fika? Kapan? Ingatannya berputar saat dirinya menanyakan ponselnya kepada Arga. Argghhh sialsial!! Umapatnya dalam hati.

“Sekarang lo udah tau kan? Silahkan lo pergi!” usir Fika tanpa melihat wajah Arkan.

“Tatap mata aku, apa kamu bahagia?”

Fika enggan menatap mata Arkan. Dirinya saat ini ingin menangis sejadi-jadinya, namun ia tahan.

“Fika tatap mata aku”

Dengan segala keberanian Fika menatap mata Arkan.

“Puas? Sekarang lo pergi, gue bahagia dengan kehidupan gue yang sekarang”

—

“Fika-Fika awhh!”

“Mau apa lagi kak? Sama kaya Arkan? Lo mau maksa gue?”

“Gak, mengkanya lo dengerin gue dulu”

“Dengerin apa lagi kak?”

“Ikut gue”

Vina mengajak Fika untuk duduk di café, tak sengaja dirinya bertemu dengan Fika.

“Lo dulu pernah nanya gimana kisah cinta Arkan dulu kan? Gue jelasin--”

“Gak kak, buat--”

“Dengerin dulu Fika!” kesal Vina.

Fika mengela nafas.

“Arkan dulu ditinggal sama cewenya, dia trauma Fik, dia sakit-sakitan, dia gak tau salah apa, ditinggal gitu aja, tau-tau cewenya nikah sama orang lain, ma’afin dia Fik, dia juga memang salah sama lo, kalau dia tau lo ngandung anaknya gak mungkin dia pergi”

“Semuanya udah telat kak”

“Gak ada yang telat Fik, gue tau lo masi cinta sama dia”

“Walaupun aku masi cinta sama dia kak, tapi akau gak bisa sama dia kak!”

“Kenapa? Karna lo mau nikah sama David?”

Fika diam.

“Arkan udah nikah, punya anak cewe kak”

“Nikah? Anak?”

“Dia Sheila, dia suka sma Arkan tapi Arkan enggak. Dia tetep cinta sama lo, anak? Dia anak gue Fik, dia setia sama lo, bertahun-tahun dia nunggu Fik”

“Aku juga bertahun-tahun nunggu dia kak, kadang aku ngerasa Arkan bakal bohongin aku, ma’af kak aku gak bisa..”

“Fik..”

“Fika!” Fika beranjak pergi namun langkahnya berhenti disaat Vina mengatakan.

“Dia bakal berurusan dengan mafia, yang gue tau mafia ini berbahaya, dengan pikiran dia yang campur aduk tentang lo, lo yakin ngebiarin dia?”

Episode 53

Sebelumnya Arkan sudah mengepung markas mafia yang sudah lama dikejar oleh para polisi. Namun sayangnya ketua mereka kabur dan menghilang entah kemana. Dari hasil pencarian polisi, Arkan mengetahui bahwa ketua mafia itu berada di Indonesia. Dirinya begitu senang karna akan pulang ke Negara asalnya. Jika mafia itu Bukan mengarah ke Negara Indonesia, sudah pasti Arkan bukan lagi 7 tahun di London. Bisa-bisa dirinya akan berada disana selama 10 tahun.

Namun kepolisian belum mengetahui mafia itu berada di daerah mana, sebab mata-mata polisi mengabarkan jika mafia tersebut sering menyamar menjadi orang lain, kadang menjadi pedagang, penjaga kebun dan lainnya. Saat itu tak sengaja mereka menemukan mafia itu sedang berada di rumah sakit, namun sayangnya mafia itu kabur secepat kilat.

"Cape gue ngejer tu mafia kagak nemu-nemu, refreshing KUY!" keluh Dion, teman seangkatan Arkan.

"Kemana?" beo Arkan menatap Dion dengan wajah datar, jarinya yang senantiasa memainkan koin putih sendari tadi.

“Club lah! Gue yakin nih lo pasti ada pikiran tentang cewe, udah lah! Cari cewe yang baru aja! Gue--” Dion yang mendapat tatapan tajam dari Arkan langsung diam menciut. *Ajaran sesat emang.*

Tak mendapat jawaban dari Arkan, Dion menghela nafas, susah emang kalo udah kenal dengan cinta bisa-bisa buta dan tuli!

Seketika teringat lagu..

Cinta itu buta dan tuli...

Tak melihat dan mendengar....

“Ayok lah! Kali-kali sama gue, gue tau lo cape juga!” Paksa Dion, namun bukannya mendapat jawaban dari Arkan malah menghela nafas.

“Refreshing gak harus ke club” saran Arkan menatap Dion sekilas, masi dengan jarinya yang memainkan koin berwarna putih itu.

“Cuci mata Bro! cuci mata!” sargah Dion antusias.

“Ayoklah..! lampiasin semua amarah lo sama cewe-cewe disana, gue dapet kabar nih, ada yang masih disegel” ujar Dion.

Arkan tidak seperti itu, dirinya hanya akan bersama Fika Bukan wanita lain, jika melampiaskannya? Mungkin hanya minuman saja. Karna Dion memaksa Arkan pun bangkit

membuat Dion merasa senang, benaknya berfikir jarang-jarang clubing bareng cowo kalem.

—

"Fika.." panggil David, Fika mendonggak.

"Kenapa kak?" tanya Fika sambil menepuk-nepuk bantalnya yang ia rasa keras tidak empuk seperti biasanya.

"Hanya ingin bercerita, saya cuma gak mau kita hidup dengan tidak terbuka, saya ingin kamu dan saya saling kenal sedalam-dalamnya"

"Tapi--"

"Saya tau kamu belum siap, saya sudah bilang, kalau sudah siap, cerita dan kini saya deluan, bisa kamu mendengarkannya?" Fika mengangguk gugup.

"Dulu Mamanya Ara sama kaya kamu, dia hamil muda, saya takut, saya tidak bisa menjaganya dengan baik, saat dia melahirkan Ara, saya gagal Fika, saya gagal" Fika yang merasa David tidak bisa melanjutkan ceritanya, mengelus punggung David.

"Kalo kakak gak bisa ngelanjutin gakpapa kak lain--"

"Dia gak bisa diselamatkan Fika, atasan saya mengatakan antara anak dan ibu hanya satu yang bisa diselamatkan, dia bersikeras ingin menyelamatkan Ara, hingga yang terselamatkan hanyalah Ara.."

Oh jadi karena ini?

"Saya tidak mengatakan ini ke Ara, jika saya mengatakannya sudah pasti Ara akan merasa bersalah, saya tidak ingin itu terjadi, semuanya salah saya Fika" jujur Fika merasa tidak enak, David menjelaskannya sampai sedetail itu.

Dirinya? Bahkan belum terbuka, sediktpun.

"Kakak jangan salahin diri kakak, semuanya itu sudah masa lalu, kakak liat, Ara, dia bahagia kak. Aku yakin kakak bisa menjelaskannya kepada Ara, Ara juga pasti akan mengerti" ujar Fika. Namun tanpa sepengetahuan mereka seseorang mendengarnya, dirinya merasa bersalah, untuk apa dia lahir jika dirinya lah yang membuat ibunya meninggal?

Arana, mendengar semua itu.

—

"Udah Ar! Teller lo bisa-bisa!" ujar Dion yang melihat Arkan menghabiskan banyak botol minuman.

"Gue.. harus gimana lagi Fika.. gue.. cinta sama lo.." gurau Arkan, suaranya yang parau-parau lirih.

"Fika?" beo Dion, seketika otaknya nyambung.

"O'oh~ nama cewe nya Fika toh!"

"Hello boy!" sapa wanita club, dengan dress merah yang menghiasi tubuhnya.

"Jangan yang ini deh Cla! Udah sono cari yang laen aja!" sargas Dion mengusir, sedangkan wanita yang dipanggil dengan nama Cla itu memanyunkan bibirnya.

"Fika..?" lirih Arkan menatap Cla atau nama lengkapnya Clara. Clara yang dipanggil Fika itupun tergelonjak, dirinya menatap Arkan, *tampan..*

"Iya sayang?" goda Clara.

"Bener itu kamu?" tanya Arkan lagi, pandagannya yang salah dengan menganggap Clara adalah Fika.

"Aku Cla--"

Arkan langsung memotong omongan Clara dengan bibirnya yang ia satukan dibibir Clara. Arkan mencium Clara. Dengan tidak sadar Arkan membawa Clara, wanita itu ke atas tempat para manusia melakukan hal intim.

"WOI ARKAN! LO MAU BAWA TU JAL*NG KEMANA! WOI SE--" mata Dion mengarah ke meja bar itu, terlihat ponsel Arkan yang sedang menyendiri.

Lalu Dion mengambilnya, membolak-balikkan ponsel itu ditangannya.

"Punya tu anak kali ya? Gue telpon cewenya aja deh" ucap Dion, lalu membuka ponsel Arkan, namun sayang ponsel itu terkunci.

Dion paham dengan bagaimana cara membuka ponsel yang terkunci. Karna dia kan polisi. Dion mengarahkan ponsel

itu ke arah lampu di club, terlihat bagaimana jari Arkan dari arah sana sini, membuat Dion mengikuti bekas pergeseran jari Arkan.

Benar! Terbuka! Ponsel itu langsung memperlihatkan wallpaper dimana gadis dengan rambut berwarna coklat kehitaman sedang menoleh ke arah belakang dengan wajah sedikit terkejut+bengong namun cantik.

"Pantes aja tu anak uring-uringan cinta mati, yelah cewenya cantik cuy!" lalu dengan cepat Dion memencet tombol telpon, tersambung.

"Hallo?"

"Benar ini Fika? Pacar Arkan?" tanya Dion, memang benar Bukan? Fika pacar Arkan?

"Ma..af mungkin anda salah sambung"

"Mana ada gue salah sambung, gue Dion seangkatan Arkan, dia ada di club' lo susul bisa? Oke makasih"

"Ee--" Pip.

"Gila pacar sendiri kagak di akuin! Biasanya fakboi nih yang kek gini, untung gue kagak fakboi gue mah setiaboy!"

—

"Permisi.. Dion?"

"Fika ya?" tanya balik Dion, melihat gadis dengan jaket tebal menghampirinya. Fika mengangguk, jujur saja dirinya

tak niat pergi menyusul Arkan, kenapa pula Arkan berada disini?

"Arkan dimana?" Fika the to point.

"Atas.. eee kamr--"

"O,oh ! okey Thnks!" ucap Fika langsung meninggalkan Dion yang ternganga.

Bener itu Fika? Kenapa Dion merasa Fika Bukan seperti pacarnya Arkan? Jika yang Dion lihat di tv-tv Fika seharusnya marah! Ya marah, karena pacarnya berada di club dan berada di kamar tempat seseorang melakukan hal intim. Sedangkan Fika berfikiran Arkan mungkin teller karena minum-minuman dan sedang beristirahat di kamar itu. Dari tempat Fika berpijak dirinya sudah mendengar kata-kata seseorang mendesah, cih!

"Kamar 309 okey!" guman nya sambil berjalan. Sampai di depan pintu 309, tanpa mengetuk dirinya langsung masuk. Terkejut! Plusplusplusplusplus?!!

"Arkan.." matanya melihat Arkan yang sedang berhubungan intim dengan seorang wanita.

—

"Fika!"

"Fika aku bisa jelasin!"

"Fika!"

“Fika itu ngga seperti yang kamu liat”

“Fika--”

“Lo mau apa lagi ha?!” bisa Arkan melihat bagaimana cara Fika menutupi air matanya dan tanpa disadari air mata itu menetes di depan Arkan.

“Fika aku--”

“Mau bilang kalo lo sama cewe itu hubungan badan? Iya?! Sorry gue gak minat!” tangannya yang dari tadi menghapus air matanya.

“Ini kenapa aer mata gue jatoh terus sih!”

“Aku bisa jelasin, apa yang kamu liat, bukan seperti apa yang kamu pikirin” ujar Arkan membujuk. Dirinya bodoh! Sangat bodoh! Kenapa bisa seperti ini??!

“Gue salah Ar! Gue salah hikss… gue kecewa sama lo!” mengusap pipinya kasar.

“Sumpah! Buat apa gue kecewa sama lo? Yagasi? Gue bukan siapa-siapa lo dan sebaliknya juga lo bukan siapa-siapa gue” ujarnya beranjak ingin pergi. Namun sebelum itu Fika mengatakan hal yang membuat Arkan Bukan Arkan, melainkan hatinya, hatinya yang semula utuh, berlalu dengan setengah dan kini hancur.

“Besok, hari dimana gue sama calon suami gue ngucap janji gue bakal nikah sama orang yang gue yakini bisa buat gue bahagia, bukan sama lo yang suka buat gue kecewa dan

sedih! Apapun itu yang gue benci! Termaksud lo!" setelah mengatakan itu Fika meninggalkan Arkan, dengan berurai air mata yang membasahi pipinya.

"AARRHHH!! BEGO, TOLOL, GOBLOK LO ARKAN!" umpatnya mengusap rambutnya kasar.

Satu orang melihat kejadian itu. Gaston Ramirez, mafia yang dikejar-kejar oleh polisi, namun gagal.

"Jadi kelemahannya itu?" gemingnya.

—

Hari ini.. hari dimana hanya satu kali dalam hidup.

Aku mohon semoga ini adalah pilihan yang tepat untuk hidupku.

Kamu bisa Fika... kamu bisa.

Hari ini, seorang wanita menggunakan gaun pengantin berwarna putih, berkaca di depan kaca besar. Menatap dirinya takjub. Ini adalah hari dimana hanya satu kali dalam hidupnya. Fika menyemangati dirinya sendiri. Andai Mamanya ada di sampingnya, menyemangati dirinya. Andai..

Tahan jangan nangis...

Air mata yang ingin keluar dari pelupuk matanya ia tahan. Ia yakin dirinya bisa! Saat ingin bangkin. Seseorang menyumpal mulutnya dengan kain, sehingga membuat pandangannya kini memudar.

Siapaun tolong aku...

"Ar! Lokasi dah ketemu! Kepung sekarang!" ujar Dion bertatap tangsung dengan Arkan. Dion menyadari Arkan mungkin sekarang tidak baik-baik saja, tapi mau bagaimana lagi? Ini adalah kesempatan untuk mereka bisa menngkap Gaston Ramirez!

"Buruan!" ujar Arkan, meski dirnya merasa tidak focus, ia paksakan pikirannya untuk berkonsentrasi. Disinilah mereka, berjalan pelan-pelan supaya tidak di dengar siapapun. Namun tanpa sepengetahuan mereka Gaston Ramirez telah memasang CCTV dibagian yang mereka tidak ketahui.

"Mmmmm!!"

"Mmmm!!"

Brughh..

Brakk..

Suara-suara dari kejauhan mereka dengar, Dion dan Arkan saling pandang, mereka mengerti Gaston Ramirez menyandera seseorang. Saat sudah sampai d depan pintu tempat Gaston Ramirez berada, Arkan langsung membuka pintu dengan cepat dan mengarahkan pistol kehadapan Gaston. Wajahnya berubah seketika saat melihat siapa gadis yang Gaston Sandra, Fika. Gadisnya! Perlahan Arkan menurunkan pistolnya, membuat Dion lengah, bagaimana bisa Arkan begitu? Dirinya tak begitu!

"Arkan jangan!"

"Naikin pistolnya!"

"Arkan dia mancing lo!" rusuh Dion. Namun Arkan tak mendengarkan.

"Lepasin dia" ucap Arkan ke Gaston. Gaston seperti menang, dirinya melihat seorang polisi, seorang Arkan yang menangkap 100 anak buahnya sekarang tunduk!

"Ternyata ini kelemahan lo?" ujar Gaston, mengarahkan pistol yang ia pegang sejak tadi ke dahi Fika. Membuat Arkan melotot.

"Gue mohon jangan!"

"Lepasin dia! Urusan lo sama gue, dia gak tau apa-apa!"

"Gue pengen dia mati" ujar Gaston penuh penekanan.

"Gak! Bunuh gue kalo lo mau, jangan dia!"

"Oke kalo itu mau lo" ucap Gaston tersenyum miring.

"Ar sadar!"

"Arkan jangan bodoh!" titah Dion.

Sedangkan Fika menggeleng keras, seakan mengatakan jangan. Namuan Arkan tersenyum kepada Fika, senyum manis lembut.

Dor!

Fika membulatkan matanya.

Arkan...

Jangan...

Jangan...

Peluru itu mengarah ke bagian jantung Arkan, Arkan jatuh tersungkur. Dari segala penjuru, Gaston dikepung, dirinya tak bisa kabur. Dion dengan cepat membuka tali pengikat Fika, mulut dan tangan serta kaki. Masih dengan menggunakan gaun pengantin berwarna putih, Fika menghampiri Arkan, mengatakan.

"Ka..ta o..rang cinta se..jati i..tu akan.. leng..kap deng..an pe..ngorbanan, aku.. mencintaimu Fi—ka"

Ending

"ARKAN? ARKAN?! HIKS.. BANGUN… JANGAN GUE MOHON! JANGAN TINGGALIN GUE HIKS.. AR--" teriak Fika saat melihat mata Arkan yang mulai menutup.

"Be..lum.. sa..yang" ucap Arkan terbata-bata dicampuri dengan batuk-batuk kecil. Tidak lupa dengan senyumannya yang manis. Setelah memborgol Gaston, Dion segera menelpon ambulan dan menggotong tubuh Arkan dibantu oleh Fika.

"Bertahan broo.. demi cinta lo, inget cewe lo cantik, kalo lo mati deluan, gue maju" bisik Dion tersenyum jahil kepada Arkan.

"Se..bel..um..itu..gue..ajak..lo ke..ne..ra..ka" ancam Arkan, menahan rasa sakit yang menjalar ditubuhnya.

"Elah Ar! Sekarat gini masih aja lo ancem-anceman!" sebal Dion. Keduanya tertawa kecil.

"Cepet Dion! Kalo sampe Arkan kenapa-napa! Gue sobek-sobek hati lo!" ancam Fika kesal melhat keduanya yang malah mengobrol. Arkan dibantu oleh perawat lelaki untuk

membaringkan tubuhnya di brangkar, sedangkan Fika masuk ke dalam mobil ambulan. Dion?

“Ehh Fika! Kalo hati gue lo sobek-sobek, jangan dulu woi! Gue masi jomblo!!” teriak Dion, sembari melihat kepergian ambulan itu.

“Kampret emang, masi jomblo gua njir, kaga ada apa yang mau sama gue? Gue setiaboy woi!”

Disisi lain, tempat Arkan dan Fika. Arkan tersenyum manis ke Fika, sedangkan Fika yang masih berurai air mata, gaun pengantin yang ia pakai pun sekarang berlumuran darah. Fika mengusap pipinya, melihat Arkan yang tersenyum kepadanya.

“Kenapa senyum-senyum coba?” tanya Fika, mencoba untuk tidak menahan air matanya yang ingin keluar.

“En..tah esok a..da a..atau.. ti..dak..ada..” lirih Arkan masih tersenyum.

“Gak lucu sumpah!” tak sengaja tangan Fika menyentuh dimana tempat luka Arkan.

“Awghh!”

Fika tergelonjat terkejut.

“Ma..ma’aff.. ma..aaff sakit ya.. ma’af..aku gak sengaja..ma’af” Arkan terkekeh. Membuat dahi Fika berkerut.

“A..ku..cu..man bo..ho..ngan” ujar Arkan berusaha tertawa.

“Ish!” dengus Fika.

“Ma..af.. Aghhh!” Arkan merasakan sakit yang mendalam di tubuhnya.

“Arkan, Arkan! Mangkanya.. jangan ngomong terus..hiks.. bertahan demi aku…” ujar Fika memgang tangan Arkan.

“Pa..ngera..nh…ga..k..bi..saggkk..jaa..ga.. pu..put..rih..ma..aff.., put..rii hi..dup..ba.. ba..ha..giyah.. de..ngan..ca..lon..pa..nge..rannh..baru.. putri..yah” suara Arkan terbata-bata dengan serak.

“Enggak Ar! Plisss.. bertahan demi aku.. stop untuk bicara lagi.. aku mohon..”

Tak lama mereka telah sampai di rumah sakit. Dilorong rumah sakit, Fika membantu mendorong brankar yang berisi Arkan yang terbaring lemah, namun bibirnya tak lepas dari senyuman. Fika terus menangis, dirinya tak ingin hal negative dipikirannya terjadi, tidak sama sekali!. Sebelum brankar Arkan masuk ke dalam ruang UGD, Arkan memegang tangan Fika.

“A..ku mo..hon u..cap..kan seka..li.. lagi...kalo..kamu..ma..sih.. cinta sama aku?” Fika terdiam sebentar, kepalanya tertunduk melihat ke bawah, menelan salivanya gusar, menatap kembali Arkan yang meminta jawabannya.

“Ya.. aku.. aku.. masi.. cinta sama kamu” Arkan tersenyum lembut.

“Te..rima..kasih” ucapnya, lalu brangkar itu masuk ke dalam ruang UGD. Sedangkan Fika berdiri di luar, hatinya gusar, takut.. ia menduduki dirinya di kursi tunggu, hari ini sudah cukup mengiris hatinya, kenapa tidak ada sedikit kebahagiaan untuknya? Apa salahnya?

Jujur, memang dirinya sampai detik ini masih mencintai Arkan. Perasaan itu tidak berubah sediktpun. Dirinya memohon.. jangan sampai hal itu terjadi. Kali ini saja kabulkan lah permintaannya..

Dirinya menangis dalam diam…

—

David.

David berlari, dari lorong kiri ke kanan, atas bawah, tidak menemukan Fika berada. Sampai saat kepalanya menoleh, melihat seorang wanita menunduk, dengan rambutnya yang acak-acakan, decak-decak darah menghiasi gaun yang ia pakai. Apakah itu Fika?!

Telpon tak dikenal masuk ke dalam ponselnya, itu adalah Fika, Fika menelponnya. Mengatakan bahwa dirinya di rumah sakit. David sangat khawatir. Dirinya berlari pelan

menghampiri wanita itu yang ia tebak adalah Fika. Kurang dari 5 langkah dari posisi Fika.

"Fika..?" lirih David memanggil, seseorang itu yang dipanggil Fika mendonggak, benar itu Fika. Fika berhambur dipelukan David.

"Kak.. hiks.. aku..aku..jahat karna..aku..Ar..Arkan sekarat..hiks" tangisnya pecah saat itu juga. Arkan? Masa lalu Fika? Pria yng dicintai Fika? Dikepalanya penuh dengan tanda tanya. David melepaskan pelukan Fika, memegang kedua pundak Fika.

"Ceritakan semua yang terjadi" ucap David. Fika mulai menceritakan dari dimana dirinya diculik sampai Arkan yang tertembak.

"Seharusnya aku yang ditembak kak.. tapi..dia… hikss" sesal Fika.

"Apa kamu masih mencintainya?" tanya David yang membuat tangisan Fika berhenti, Fika menundukkan kepalanya, tangannya memegang kuat-kuat gaun pengantin yang ia pakai. David paham. Diamnya Fika mengatakan bahwa dirinya masih mencintai pria itu. Dirinya pantas mendapatkan itu, Fika wanita yang baik, bahkan jauh lebih baik dari dirinya. Dengan dirinya David merasakan bahwa Fika tidak bahagia dengannya, mungkin bersama Arkan lah dirinya bahagia.

"Permisi.." tegur dokter yang keluar dari ruangan Arkan, keduanya menoleh, Fika menghampiri langsung dokter itu.

"Bagaimana keadaan nya dok?" tanya Fika tak sabar.

"Peluru sudah masuk ke dalam jantung pasien, jantung pasien mengalami kerusakan, dalam waktu 8 jam tidak ada yang mendonorkan jantungnya, kami angkat tangan nona" jelas dokter tersebut, membuat Fika menutup mulutnya terkejut. Dokter tersebut permisi. Fika memundurkan langkah kakinya, sampai tepat berada disamping Arkan. Fika menoleh ke arah David.

"Kak? Aku mohon.. tolong carikan seseorang yang mau mendonorkan jantungnya kak.. aku mohon kak.." pinta Fika. David berfikir sebentar, adakah yang mau? Mendonorkan jantungnya secara sukarela?

Jika mungkin itu akan membuatmu bahagia Fika.. aku akan lakukan itu untuk mu..

"Y..ya.. saya akan mencarinya Fika, kamu tenang dulu.."

"Bagaimana aku bisa tenang kak! Dia! Lelaki yang aku cintai sedang berjuang untuk hidupnya demi aku kak!" ucap Fika menangis, memegang kepalanya frustasi. David diam membeku. Fika masih mencintai pria itu.. tebakannya tiak salah.. dirinyalah yang salah, karena salah mencintai wanita yang sudah mencintai pria lain.

Sakit, ya. Namun tidak berdarah.

David berjalan mundur, sedangkan Fika memundurkan dirinya duduk di kursi tunggu.

—

Ting!

Ponsel Ara berbunyi, dengan cepat dirinya membuka ponselnya.

Daddy Dav

Jaga dirimu… Daddy selalu bersamamu.. anggaplah pria yang dicintai Momymu itu adalah Daddy, karna salah satu dari Daddy bersamanya…

Daddy menyayangimu…

Pesan dari David, Daddynya.

Maksudnya?

"DADDYY!!!!"

—

Semuanya putih.. tidak berwarna, dimana ia?

Matanya menangkap seseorang yang ia cintai..

"Fika…"

"Fika!"

Panggilnya, namun sayang Fika tidak menoleh ataupun menjawab, matanya melihat Fika yang menangis isak. Apa itu

karnanya? Tiba-tiba ia merasakan seseorang menepuk pundaknya.

“Bahagialah bersamanya, dia membutuhkanmu..” ujar pria itu.

“Bukankah..kau?”

Tiba-tiba pria itu menghilang.

“Haghh..!!” sadarnya, ternyata dirinya bermimpi.

Pria itu.. pria yang akan menikah dengan Fika, lalu? Mengapa dirinya disana?

Matanya menangkap seorang dokter berada disampingnya. Dimana Fika?

—

“Siapa dok, siapa seseorang yang mendonorkan jantungnya untuk Arkan?” Fika dikejutkan dengan dokter yang memberi tahu jika ada seseorang yang mendonorkan jantungnya secara sukarela. Dokter itu menyodorkan seutas kertas yang terlipat ke arah Fika, Fika menatap kertas itu lalu menatap kembali ke arah dokter itu, dokter itu seperti memberinya kode untuk mengambil kertas itu. Fika mengambilnya.

“Seseorang itu memberikannya untuk mu” ucap Dojter itu melangkah pergi.

Aku salah karna mencintaimu.. ma'afkan aku.. semoga kau bahagia dengannya..

Jagalah Ara untukku..

D-

"Kak david!!!!" teriak Fika.

Apa David yang mendonorkan jantungnya? Kenapa harus dia? Kenapa!

"Kenapa kau tidak adil Tuhan! Kau mengambil semua apa yang aku sayangi! Aku salah apa..Tuhan..hiks" dirinya jantung tertunduk di lantai rumah sakit dengan kepala yang tertunduk.

"Permisi nona.." tegur perawat pria yang membawa brankar seseorang yang terbaring dengan kain putih yang menutupi seluruh badannya. Fika bangkit, dirinya merasakan seseorang terbaring itu tidak asing. Saat ingin membuka kain yang menutupi wajah seseorang itu..

"Momy!" panggil seseorang, ternyata Ara anaknya. Ara berlari dan berhambur kepelukan Fika, sedangkan brankar dan perawat pria itu pergi menuju ke kamar mayat.

"Momy.. Daddy hiks.." tangisnya pecah. Fika membalas pelukannya. Sakit. Keduanya merasakan kehilangan.

"Fika .." lirih seseorang dari jauh, Arkan.

Ya Arkan, berjalan perlahan, memegangi jantungnya yang masi terasa sakit.

Ara melepaskan pelukannya, dalam benaknya, apa dia? Apa maksud Daddy dirinya? Pria itu?

Fika dan Arkan mendekat. Memeluk satu sama lain.

"Aku mencintaimu.."

"Aku juga..."

THE END

Ekstra Part

"Fika Lavina Maureen.. apa kamu mau menjadi istriku? Hidup bersamaku? Sampai mau memisahkan?"

"Ma'af.. aku gak bisa Arkan

Pernyataan itu membuat Arkan terkejut.

"Jawabannya tidak?" ujar Arkan meneguk salivanya gusar.

"Aku gak bisa nolak kamu hehe" ucap Fika lembut dengan kepala menunduk, ahh sial! Kenapa Fika berubah selembut ini?

Hari itu, hari yang tidak akan pernah Arkan lupakan. Tepatnya saat ini, dirinya berada dipelaminan. Hari ini adalah hari pernikahan Arkan dan Fika. Menunggu wanitanya, matanya yang sendari tadi sibuk mencari keberadaan Fika. Sampai saat sebuah tepukan dibahunya mengagetkannya, dirinya menoleh ke arah belakang. Menghela nafas saat tau siapa seseorang yang mengejutkannya.

Dion Reygan Alfarizi.

Kawan seangkatannya, dirinya bertemu Dion saat latihan di London. Dion itu cerewet. Seperti wanita.

“Gile! Iya si iya yang udah kawin mah! Jomblo mah bisa apa!” sargah Dion menyenggol bahu Arkan sengaja, membuat Arkan menoleh dengan tajam ke Dion, membuat Dion menyengir kuda.

“Mata, mata, ntar keluar mampus lo” ujar Dion terkikik geli, sedangkan Arkan tak menghiraukanya, matanya saat ini tengah focus ke arah depan. Penasarannya Dion, dirinya melihat ke arah tatapan Arkan, yang ia dapati adalah Fika yang tersenyum ke arahnya dengan gaun putih dan sebuket bunga di tangannya, cantik. Satu kata itulah yang menafsirkan Fika saat ini. Arkan tak lepas dengan menatapi Fika, dari atas sampai bawah, Fika sempurna.

Dion ternganga, dirinya berjalan mendekati Fika.

“Gelis pisan uyy, yuk neng akang anter” ajak Dion, lalu menyodorkan tangannya ke depan wajah Fika, dengan tersenyum gigi seperti terkekeh Fika menautkan tangannya ke telapak tangan Dion. Membuat Arkan menatap Dion tajam, Dion yang mendapat tatapan tajam itu membisikkan sesuatu ke telinga Fika.

“Suami lo kek monster grandong cuy, ngeri gua litanya hahaha!” tawa Dion menggema dari sudut ruangan, Fika mencubit pinggang Dion memberi kode untuk diam. Seluruh tamu memperhatikan mereka. Sedikit lagi sampai dimana tempat Arkan berada, Arkan turun dari tangga kecil

menyambut wanitanya, tangannya ia sodorkan di depan wajah Fika, Fika mendonggak. Sedangkan Arkan menatap tajam Dion, Bukannya takut, Dion malah memperlihatkan gigi putihnya. Fika menyambut tangan Arkan, dirinya dibantu naik tangga kecil itu. Saat mereka sudah bersebelahan, mata Arkan tak lepas menatap Fika.

"Biasa aja kali natepnya" cibir Fika, melirik Arkan, Arkan mengedip terkejut.

"Dari tadi aku berusaha, tapi.. kamu yang narik mata aku untuk melihat kamu, kamu cantik" ujar Arkan tersenyum.

"Modus ihh" kesal Fika.

Pasangan yang serasi. Itulah sebutan para tamu undangan untuk mereka. Hingga saatnya tamu undangan bersalaman dengan mereka, tak banyak yang diundang hanya 100 orang terdekat. Ijab-kabul sudah dilaksanakan tadi pagi, malam ini adalah peresmian mereka. Saat mata keduanya menatap, sepasang suami istri dan 2 anak kecil berumur 3 tahun dan 1 anak kecil 4 tahun. Anak kecil berumur 3 tahun itu kembar, karna wajah mereka yang hampir mirip.

"Lah Oji!" pekik Fika menunjuk Oji. Ya sepasang suami istri itu adalah Oji dan Fani, keduanya sudah mempunyai anak.

"Cailah yang udah merit mah beda!" ujar Oji menyindir Arkan, Arkan hanya tersenyum menahan kekehannya.

"Huaaa Pipi..."

"Pipi mau pipis...."

Ucap tiba-tiba kedua anak kembar itu. Yang satunya digendong oleh Oji dan satu anaknya digandeng, supaya anaknya tidak nyasar. Dan satunya lagi berumur 4 tahun bersama Fani.

"Anak lo Ji?" tebak Fika.

Oji mengangguk.

"Anjir udah punya anak aja lo" ujar Arkan yang tiba-tiba membuat Fika, Oji, Fani serta ketiga anaknya melihat Arkan.

Oji membisikkan sesuatu di telinga Fika.

"Ni Arkan kan ye? Kok beda? Lo sihir Fik? Hohoho! Jadi monster Karawang dia hahaha!" bisik Oji, Arkan yang mendengarnya mendengus.

Ini manusia pada kenapa? Dion manggil monster grandong, lah Oji monster karawang.. kaga ada akhlak. -Batin Fika

Setelah Oji pergi, tinggalah Fani bersama Fika, sedangkan Arkan yang dihampiri oleh Aland dan Billy.

"Anjay! BABANG KITA DAH NIKAH WOII!" teriak Billy. Gaktau malu emang.

"Diem dodol" tegur Aland.

"Gaslah ntar malem" sambung Aland memberi kode, membuat Arkan memijit pelipisnya.

“10 ronde bisa-bisa haha! Kek si Oji nih, langsung gas dia mah, tiba-tiba ae anaknya udah tiga, kecil-kecil lagi” ujar billy.

“Gibah itu dosa, tapi wenak hahaha!” balas Aland.

“Yeu bangsul lo” ucap Billy seangkan Arkan hanya diam menyimak perbincangan mereka. 10 ronde? Bisa-bisa saja mereka. *Pikirnya kapan lagi woi! Haha.* Batin Arkan. Otak dan hati itu beda bro.

“Hubungan lu dengan Ocha gimana?” tanya Arkan.

“Gue putus sama dia, dia dijodohin sama bokapnya” jawab Billy merasa baik-baik saja namun didalam hatinya ia tak rela, sangat.

“Sabar bro!” ujar Aland merangkul Billy.

“Thanks”

Diperbincangan Fika dan Fani.

“Oji gercep nih” kekeh Fika, mengelus rambut anak Fani, yang diketahui berkelamin wanita.

“Gercep kenapa kak?”

Owalah slur! Masi polos!

“Enggak kok enggak, btw anak lo dah berapa Fan?” tanya Fika mengalihkan topic, jika tidak dialihkan prosenya akan panjang.

“Empat kak” jawab Fani sambil membenarkan posisi gendongan anaknya.

“Hah! Empat? Lo yang bener?” Fani mengangguk

“Kak Oji malah mau delapan loh kak” ujar enteng Fani.

“Trus lo mau?!”

“Mau kak, enak hehe”

ALLAHUAKBAR OJI ANAK ORANG LO BIKIN KEK GINI!

“O..okeoke, empat? Tapi yang gue liat Cuma--”

“Itu kak” tunjuk Fani, mata Fika menagkap seorang wanita yang menggendong anak kecil yang berkelamin wanita berumur 2 tahun.

Meta Aurylaya. Sahabat Fika.

Meta yang ditunjuk pun menghampiri keduanya sambil menggendong anak Fani.

“Cieee yang udah kawin nih” goda Meta menyenggol lengan Fika sengaja.

Fika terkekeh.

“Gimana sama Aland?” tanya Fika.

“Gue udah nikah sama dia”

“Apa!”

“Ho’oh, gue tau pasti lo mau nanya kenapa gue gak ngundang lo kan? Gue kagak tau lo dimana, tau-tau sama David, btw David mana? Bukannya lo dilamar sama David? Kok berubah jadi Arkan?” berangsur-angsur pertanyaan keluar dari mulut Meta mengenai David.

"David... ceritanya panjang ta.. kalo gue jelasin sekarang, makan waktu" jawab Fika, sebenarnya ia tidak ingin membahas prihal tentang David, ia tidak ingin terlarut dalam kesedihannya lagi...

Meta meng'oke'kan

"Ohiya Ta, gimana? Lo udah punya momongan? Udah pasti nih!" ujar Fika. Tiba-tiba wajah Meta memurung. Membuat Fika dan Fani mengernyit bingung.

"Gue.. gue ga bisa punya anak Fik.."

—

"Aku cuman bisa beli rumah sesederhana ini.. kamu gakpapa kan?"

"Sederhana dari mana Arkan! Ni rumah gede buangettt" ujar Fika, kepalanya yang mutar-mutar melihat seisi rumah itu.

Setelah selesai peresmian mereka, keduanya memutuskan akan langsung tinggal di rumah yang Arkan beli, tadinya Mona menyuruh mereka untuk tinggal disini sebentar namun Arkan menolak.

Mona? Ya Mona sudah balik ke Indonesia dirinya begitu senang saat mengetahui Fika telah ditemukan, dengan berat hati ia mema'afkan Arkan.

"Mom---" panggil Ara.

"Iya sayang?"

"Kamar Ara dimana?"

"Coba deh Ara liat-liat dulu, kalo ada kamar yang cocok sesuai keinginan Ara, Ara tempatin aja okey?" Ara mengangguk, lalu perlahan melenggah pergi.

"Siapa dia?"

"Dia.. Ara anak k—ita.."

"Anak kita? Bukankah dia anak David? Lalu kenapa dia disini?" tanya Arkan melihat Ara yang mulai menghilang dari pandangannya.

"Ara akan tinggal disini"

"Gak"

"Loh kenapa?"

"Maksud aku, bo—boleh" ujar Arkan kembali menatap tempat Ara berpijak tadi.

"Yaudah aku masukin ini dulu ya" ucap Fika lalu meninggalkan Arkan.

"Daddy aku..--"

"Jangan panggil saya Daddy, saya bukan ayah kamu"

Deg...

Epilog

"Kamu makan yang banyak, biar cepet gede" ujar Arkan menoleh ke arah Gean sambil memotong-motong daging dan memasukkannya ke dalam mulut.

Gean mengangguk. Gean lalu menoleh menatap Ara yang hanya diam saja, sejak perpindahan mereka Ara hanya diam saja, hingga Gean menyenggolnya.

"Ha??!" kaget Ara, membuat Fika, Arkan dan Gean menatapnya.

"Ara kenapa? Gak makan?" tanya Fika sambil menyunyah makanan di dalam mulutnya.

"Dia gak mau makan kali, biarin aja" ujar Arkan tanpa menoleh, membuat Fika menyenggolnya.

"Ara--"

"E-ng-gak Mom, Dad..dy bener kok, Ara gak pingin makan, Ara.. eee deluan ke sekolah yah" ujar Ara mengambil tasnya lalu beranjak bangun, namun Fika mencegahnya.

"Ara ntar dianter sama mang Oyo ya? Kan sekolah Ara jauh dari sini" ucap Fika beranjak bangun.

“Gak usah, ada sepedah di depan, biar dia pake itu” ucap Arkan yang membuat Fika dan Gean terkejut.

“Sepedah? Kamu yang bener Ar! Ga--”

“Gakpapa Mom! Ara-Ara mau kok, Ara berangkat dulu yah.. Bye Mom!” ucap Ara cepat, lalu berlari kabur.

Fika menoleh taham ke Arkan, mulutnya yang sudah mendumel-dumel tidak jelas.

“Apa?” tanya Arkan seperti tidak ada dosa.

“Kamu ini ya Ar! Kenapa sih! Kamu tau kan sekolah Ara itu jauh! Pasti dia--”

“Lo bisa gak sih, gakusah peduliin dia? Anak lo disini, di depan lo! Kita baru nikah Fika, jangan cari masalah!” bentak Arkan lalu pergi meninggalkan meja makan itu. Membuat Fika terkejut dengan Arkan, kenapa Arkan seperti itu? Baru, dan pertama kali, Arkan membentaknya. Kenapa dia sensitive sekali dengan Ara? Namun seseorang dibalik pintu mendengarnya, mendengar apa yang Arkan ucapkan tadi, sebegitukah ayah barunya? Apa iya tidak diterima di keluarga ini? Arana mendengar semua itu.

—

“Hai…!” sapa wanita berambut pirang putih itu, dengan manja. Siapa lagi jika Bukan Sheila? Piliran Arkan

sedang acak kadut, lalu ditambah lagi melihat wanita ini di depannya? Moodnya rusak.

"Ngapain lo disini?" tanya Arkan dengan nada tak suka.

"Kamu sombong ih! Abis nikah aja, gitu sama aku" jawabnya dengan nada manja.

"Lo bisa ngomong secara normal kan? Gausah sok manis di depan gue!" bentak Arkan, membuat Sheila memanyunkan bibirnya.

"DION! Panggil Arkan dengan nada tinggi.

"Why?" tanya Dion dengan terburu-buru masuk.

"Gausah sok Inggris, ni cewek ngapain disini? Lo izinin masuk?" tanya Arkan serius.

"Ar..Ar gue nih raja nya Ing--"

"Gue tanya lo ngizinin ni cewek masuk?" tanya lagi Arkan, memotong ucapan Dion.

"Ya.. kata ni ulet--"

"Aku bukan ulet doyin!" ujar Sheila tak terima.

"Perlakuan lo kek ulet dodol, oh ya Ar, tadi ni cewe maksa-maksa buat masuk, lah kata ni cewe lo sepupunya, yodah gue izinin masuk, gak salah kan?"

"Salah! Lo pergi dah La! Gue sibuk" usir Arkan kepada Sheila.

"Tapikan--"

“Udeh yuk ulet yukk, sama babang tamvan aja. Abang Arkan lagi gak mo diganggu,, yukk let yukkk” ucap Dion merangkul Sheila. Seketika ruangan sepi.

“ARGHHH! SIAL! SIAL!” umpat Arkan.

“Sial..sial apa yang sial? Nasip lo? Aelah Ar..Ar, sial begimane sih?! Lo punya isteri cakep, anak ganteng, trus anak cewe lo yang cewe itutu, cantik--”

“Gakusah lo sebut-sebut tu anak!” ucap Arkan dengan membentak kasar.

“Lo kenapa dah?”

Arkan yang tersadar, menghela nafas dan memijat pelipisnya.

“Gak”

“Aneh lo!”

—

“Heh!”

“Lo mau apalagi sih!” ujar Ara tak suka, karna jalannya dihadang oleh Tante-Tante rambut pirang berwarna putih. Saat dirinya berjalan ke arah kanan, wanita itu mengikutinya, kekiri pun sama. Hais wanita ini!

“Sepeda?” ucapnya, memutari Ara yang memegang kedua stang sepeda.

"Arkan nyuruh lo make sepeda ke sekolah? Gak salah liat nih gue?" kalian tahu! Pasti! Wanita yang disebut Tante itu adalah Sheila.

"Emang napa? Gak suka lo! Kalo gak suka tutup mata lo! Jangan ditutup deh, colok kalo bisa!"

"Udah awa-awas! Minggir!" pinta Ara keras, dengan mata yang melotot.

"Em..waitt, lo gak curiga gitu sama Arkan yang gak suka sama lo?" pancing Sheila, membuat Ara memalingkan wajahnya sebentar lalu menoleh kembali ke arah Sheila.

"Gakk, udah deh lo sana pergi!"

"Arkan jahat ya.. nelantarin--"

"Jangan lo jelek-jelekin Daddy gue!"

"Daddy? Gak salah denger nih telinga gue?"

Ara diam.

"Ya! Dia Daddy gue! Kenapa ha?!"

"Ya sih, lo anggep Arkan Daddy, tapi lo yakin Arkan nganggep lo anaknya?"

Pertanyaan itu membuat Ara terdiam. Jawaban dari hatinya tidak. Ia merasa Arkan tak suka padanya, dan ingin dirinya pergi.

"Diem juga kan lo! Lo mau tau kenapa Arkan gak suka sama lo?"

“Gak gue gak mau tau! Mending lo pergi! Pergi ke dokter trus tanya kenapa telinga lu budekan!” ucap Ara lalu melangkah pergi, sambil menenteng sepedahnya.

“Awas aja lo Arana! Gue yakin lo nanti bakal mau kerjasama sama gue!”

—

“Aku minta ma’af.. aku gak bermaksud--”

“Gitu ya? Kamu kenapa Ar? Kamu kenapa? Kenapa aku ngeliat ini bukan Arkan?” tanya Fika melepas tautan tangan Arkan yang melingkar di pinggangnya.

“Banyak kerjaan yang aku urus Fika.. mungkin aku kesel dan gak sengaja--”

“Kamu bohong Ar” potong Fika, dirinya melihat mata Arkan yang seakan-akan mengatakan hal lain.

“Aku serius, ma’af..”

“Ma’af? Jangan sama aku, Arana, minta ma’af sama Ara, aku yakin dia sakit hati sama omongan kamu”

“Yan ntar aku minta ma’af”

Selesai dengan jawaban Arkan, tangan Arkan melingkari perut Fika, dengan dagunya yang bertumpu pada bahu Fika.

“Kamu masi ada les privat sama aku loh”

“Ha? Kan kita udah lulus Ar, les apalagi?”

"Les buat anak" ucap Arkan lalu beranjak pergi kabur, ia yakin istrinya itu akan mengamuk.

"DASAR GURU PRIVAT MESUM! EHH NO! DASAR GURU PRIVAT GILA!!"